Mira W.
DARI JENDELA SMP

Mira W.

DARI JENDELA SMP
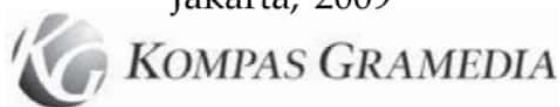
DARI JENDELA SMP
oleh Mira W.
GM 401 01 09.0025
Foto dan desain sampul: Delia Marsono
(email: design@bubblefish.com.au
website: www.bubblefish.com.au)

Kompas Gramedia Building,
Blok I Lantai 4–5
Jl. Palmerah Barat 29–37,
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, September 1983

Cetakan ketiga belas: September 2009

352 hlm; 18 cm

ISBN-10: 979 - 22 - 4913 - 3
ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 4913 - 2
EISBN : 978-602-06-0379-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 MC

1

JOKO membungkukkan badannya dalam-dalam. Melongok ke dalam laci. Dan menyumpah-nyumpah.

Begitu banyak sampah di dalam sana, seakan-akan sampah seluruh penduduk Jakarta dibuang ke situ.

Sialan. Ini pasti perbuatan si Gino.

Busuk bajingan itu! Busuk!

Dua hari yang lalu, Gino malah pernah menaruh bangkai tikus di dalam laci di bawah mejanya. Tidak sengaja benda lunak dan dingin itu terpegang oleh Joko ketika dia sedang membersihkan kelas mereka.

Terperanjat lekas-lekas dia menarik tangannya keluar. Dan menghitung jarinya. Untung jumlahnya masih utuh.

Binatang apa yang barusan dipegangnya? Astaga! Untung dia tidak menggigit!

Buru-buru Joko membungkuk. Melongok ke dalam laci. Bersiap-siap untuk memukul binatang itu dengan gagang sapunya.... Dan matanya yang sudah melotot dengan tegangnya itu membentur... bangkai tikus!

"Sialan!" geramnya sambil menendang bangku si Gino dengan gemasnya.

Dia pasti sengaja menaruh bangkai tikus itu di sana. Tidak mungkin sang tikus sengaja mau mati di situ.

Teman-temannya memang senang mengolok-olok Joko. Mentang-mentang dia cuma anak seorang pembantu.

Sudah belasan tahun ibunya bekerja sebagai pembantu di rumah kepala sekolah. Gajinya tidak seberapa. Tidak mungkin dapat menyekolahkan anaknya di SMP favorit ini kalau bukan dengan bantuan Bapak Kepala Sekolah.

Joko diperbolehkan sekolah tanpa membayar uang sekolah. Uang bangku. Uang seragam. Uang buku. Dan masih seratus satu macam uang lagi. Asal dia mau bekerja. Membersihkan kelas. WC. Halaman. Pokoknya semacam tukang bersih-bersih di sekolah. Dan semua itu dilakukannya pagi-pagi sekali. Sebelum pintu gerbang sekolah dibuka. Sebelum anak-anak masuk ke kelas.

Mula-mula tentu saja Joko tidak mau. Dia malu. Sudah anak babu, jadi kacung, lagi. Teman-temannya sering mengejeknya. Belakangan mereka malah menjulukinya JAB. Joko Anak Babu.

Kalau boleh memilih, sebenarnya Joko lebih suka bersekolah di SMP negeri saja. Di sana dia

punya teman-teman yang berasal dari kalangan yang lebih sederhana. Yang tidak melecehkannya karena ibunya cuma seorang pembantu.

Tetapi karena masuk SMP negeri juga perlu biaya, untuk beli buku, seragam, transpor, ibunya tidak sanggup. Akhirnya daripada Joko tidak dapat melanjutkan sekolah, ibunya menerima kebaikan hati Bapak Kepala Sekolah. Di sekolahnya, buku dipinjamkan. Seragam juga tidak usah beli.

Sebagai gantinya, Joko harus bekerja. Harus membersihkan kelas. Harus membersihkan laci anak-anak nakal seperti Gino. Yang sengaja mempermainkannya hampir setiap hari.

Hari ini Joko tidak tahan lagi. Dia harus memberi Gino peringatan. Jangan mentang-mentang dia anak orang kaya, seenaknya saja dia mempermainkan orang!

Gino datang hanya beberapa menit sebelum bel sekolah berbunyi. Begitu dia masuk, semua yang menghalangi jalannya harus minggir. Orang atau bangku sama saja. Semua yang menghalangi jalannya ditabraknya saja.

Tetapi hari ini, Joko tidak mau menepi. Dia sengaja tegak di depan Gino.

"Minggir!" bentak Gino sambil mengulurkan tangannya hendak menyingkirkan Joko.

Tetapi Joko menangkap tangannya. Memelintirnya sampai Gino berteriak kesakitan.

"Bilang, siapa yang buang sampah di laci!" geram Joko menahan marah.

Teman-temannya langsung mengerubungi.

Sebagian menonton dengan tegang. Sebagian lagi gembira karena pagi-pagi dapat tontonan gratis.

"Mo apa lo, anak babu?" hardik Gino sengit sambil menarik tangannya.

Ketika Joko tidak mau melepaskan tangannya malah memelintirnya makin kuat, diayunkannya lututnya ke perut Joko. Ketika Joko sedang menekuk perutnya, pegangannya melemah. Gino menyentakkan tangannya dan memukul lawannya.

Anak-anak perempuan menjerit ketika Joko terhuyung-huyung mundur.

Gino tidak memberinya kesempatan untuk memperbaiki posisinya. Dia langsung menerjang dengan ganas.

"Udah! Udah!" teriak Wulan, sang ketua kelas, sambil berusaha melerai.

Teman-teman prianya malah bersorak-sorai memberi semangat seperti sedang mengadu ayam. Sementara anak perempuan cepat-cepat menyingkir. Satu-dua orang malah lari keluar memanggil guru.

Tetapi Wulan tidak menyingkir. Sebagai ketua kelas, dia harus bertanggung jawab. Dia tegak dengan nekat di tengah-tengah perkelahian.

Gino menyingkirkannya dengan kasar.

"Minggir!" geramnya sengit. "Ntar kepukul baru rasa lo!"

Wulan terhuyung ke samping. Dia memang tidak mampu melerai perkelahian. Tetapi paling tidak, dia memberikan kesempatan kepada Joko untuk memperbaiki posisinya.

Begitu Gino bergerak hendak memukul, Joko mengelak gesit. Dan menyarangkan tinjunya.

Jabnya masuk dengan telak. Keras sekali. Sampai Gino bukan hanya terhuyung. Dia jatuh tunggang-langgang. Menabrak bangku di belakangnya. Dan jatuh terjengkang di lantai.

Teman-temannya bersorak-sorak mengejek.

Roni malah sudah mengeluarkan lima ribu rupiah. Dan melemparkannya ke atas meja.

"Gue pegang Jab!" serunya bersemangat.

Tindakannya langsung diikuti teman-temannya. Uang bertebaran di atas meja. Beberapa lembar malah terbang ke lantai.

"Dasar sinting!" gerutu Santi jengkel. "Udah pada gila, kali!"

Sorakan teman-temannya membuat Gino tambah berang. Tanpa menghiraukan darah yang mengalir dari hidungnya, dia bangkit kembali. Langsung menyerang Joko dengan ganas.

"Berhenti!" teriak Wulan kewalahan.

Dia kesal sekali pada mereka. Disuruh berhenti malah berkelahi terus. Dia juga kesal pada teman-temannya. Bukan melerai malah bersorak-sorak seperti kemasukan setan. Malah pakai bertaruh segala!

Dengan nekat dia menghampiri Joko dari belakang. Maksudnya hendak menariknya mundur.

Tetapi yang terjadi justru malapetaka. Karena saat itu Gino sedang melancarkan pukulannya. Joko mengelak. Dan tinju Gino mampir di wajah Wulan!

Sambil memekik kesakitan, Wulan terjajar ke

belakang. Tubuhnya membentur meja dan jatuh dengan limbung ke belakang. Teman-temannya berteriak kaget. Beberapa malah sudah langsung memburu mendekatinya.

Ternyata yang terkejut bukan hanya teman-temannya. Joko dan Gino juga sama-sama tertegun. Sejenak mereka sama-sama menghentikan perkelahian.

Joko malah sudah buru-buru berlutut di dekat Wulan. Dia merasa bersalah melihat darah yang mengalir di sela-sela bibir gadis itu.

Ah, seandainya dia tidak berkelit tadi… biarlah mukanya saja yang kena pukul! Jangan Wulan. Kasihan dia.

Dia begitu lembut. Mukanya begitu halus… bibirnya…

Dan sebuah tendangan menghajar punggung Joko dari belakang.

Sekali lagi Wulan menjerit. Tapi kali ini karena tubuh Joko tersungkur menubruknya.

Sebelum Joko sempat mengangkat mukanya untuk minta maaf, sepatu Gino kembali naik menghajar wajahnya. Kepala Joko tersentak ke samping dengan kerasnya. Membentur dada Wulan.

Wulan memekik ngeri. Bukan hanya karena rasa sakit di dadanya. Tetapi karena melihat muka Joko yang telah berlumuran darah.

"Curang lo!" teriak Santi yang hanya berani menonton dari jauh dengan gemas.

Tetapi Gino tidak memedulikan teriakannya. Bahkan ejekan teman-temannya. Dia sudah me-

ngirim sebuah tendangan lagi ketika sepasang tangan yang kuat menariknya dari belakang.

Gino berontak. Meronta melepaskan diri. Malah berbalik untuk memukul. Tapi sebuah tamparan yang keras menghajar mukanya.

Mukanya tersentak ke samping. Dia membeliak marah hendak balas memukul. Ketika tiba-tiba tinjunya mengejang.

Yang tegak di depannya, Pak Prapto. Kepala sekolah.

ꝏ

Hari itu juga, Gino disuruh pulang. Dia dikeluarkan dari sekolah. Kenakalannya dianggap sudah melewati batas.

Keesokan harinya, ayahnya datang marah-marah. Sengaja dia mengenakan pakaian dinas lengkap. Tetapi Pak Prapto tidak kelihatan gentar.

"Mengapa anak saya yang dikeluarkan? Anak babu itu yang memukulnya duluan!"

"Gino sudah keterlaluan," sahut Pak Prapto datar. Berwibawa seperti sedang menghadapi murid-muridnya. "Saya sudah tiga kali memperingatkannya. Tiga kali menulis surat kepada Bapak. Tapi peringatan saya tidak dihiraukan."

"Dia baru sekali berkelahi dengan anak babu itu. Dan bukan dia yang mulai! Anak laki-laki berkelahi itu biasa! Apa Bapak mengharapkan murid-murid Bapak jadi banci? Dipukul diam saja?"

"Bulan lalu Gino merusak gerobak tukang bakso di depan sekolah. Hanya karena ditagih bayaran. Minggu lalu dia melawan guru. Bersikap kurang ajar karena ditegur datang terlambat. Kemarin dia memukul anak perempuan. Kami tidak sanggup lagi mendidiknya. Bapak cari saja sekolah lain."

"Tidak adil! Bapak membela anak itu karena dia anak pembantu Bapak!"

"Sekolah ini tidak mengajari murid melecehkan teman. Menghina orangtuanya apa pun pekerjaannya."

Joko tidak mendengar pembicaraan mereka. Teman-temannyalah yang menyampaikan berita itu. Dan kekagumannya kepada Pak Prapto semakin bertambah. Sejak dulu dia mengagumi kepala sekolahnya. Sudah badannya besar. Tegap. Sifatnya juga keras. Berwibawa. Tidak kenal takut.

Pak Prapto tidak peduli siapa ayah Gino. Seberapa tinggi pangkatnya.

Dia gigih mempertahankan prinsipnya. Tidak ada kompromi. Gino tetap dikeluarkan.

Sebenarnya Joko masih penasaran. Dia ingin berkelahi sekali lagi. Ingin membalas sakit hatinya.

Sayang, Gino sudah keburu dikeluarkan. Padahal dia belum sempat menghajar Gino. Malah dia yang dihajar habis-habisan.

Joko juga ingin membalas apa yang telah dilakukannya pada Wulan.

Kasihan dia. Mulutnya berdarah. Bibirnya

pecah. Entah dadanya. Mungkin biru lebam. Joko tidak tahu. Dan tidak berani menanyakannya.

Semua gara-gara Joko. Gara-gara perkelahiannya dengan Gino!

Hari itu Joko pulang dengan muka lebam dan punggung membiru. Ibunya marah sekali melihatnya.

"Berantem lagi?" belalaknya menahan marah yang bercampur penyesalan. "Joko! Joko! Kamu nggak nyadar juga ibumu cuma seorang babu?"

Justru karena Ibu seorang babu, aku harus berkelahi, geram Joko dalam hati ketika dia sedang mengompres wajahnya dengan es. Karena aku harus membela diri. Tidak mau dihina seenaknya!

Seperti tahu apa penyebab perkelahian anaknya, ibunya mengeluh panjang.

"Nggak ada gunanya berantem, Joko."

"Tapi dia menghina saya, Bu!"

"Kamu memang orang miskin. Anak babu. Kenapa malu kalau ada yang bilang begitu?"

"Saya tidak mau dihina terus-terusan!"

"Makanya kamu mesti sekolah tinggi. Supaya jadi orang. Supaya jangan dihina lagi. Bukan malah berantem! Dengan berkelahi begini, kamu nggak dapat apa-apa!"

Tapi aku dapat pengalaman baru, pikir Joko ketika dia sedang berbaring di dipannya yang sempit. Aku merasakan halusnya kulit Wulan. Harumnya aroma rambutnya....

Biasanya Joko tidak pernah memperhatikan Wulan. Dia cuma ketua kelas yang tegas. Yang

tiap hari repot menenteramkan kelas. Mengatur teman-temannya. Atau jadi perpanjangan lidah guru.

Tetapi sekarang Joko membayangkan rambutnya yang hitam berombak… yang menebarkan aroma yang harum… bau apa itu? Sampo? Mengapa sampo Ibu tidak pernah sewangi itu?

Rambut itu tergerai sampai ke bahu. Berayun ke kanan dan ke kiri kalau dia sedang menghapus *whiteboard* karena tidak ada yang mau membersihkannya. Poninya terjurai ke dahi. Hampir menyentuh alisnya yang lentik.

Lalu dia akan kembali ke bangkunya. Mengambil tisu untuk menyeka keringat di pelipisnya yang mulus. Di pipinya yang putih bersih dengan lesung pipi yang menggemaskan. Menyusut air yang mengalir dari hidungnya yang mancung. Atau sekadar membersihkan bibirnya yang tipis mengulas madu… bibir yang berdarah!

Dan Joko tersentak kaget.

Bagaimana aku bisa tahu begitu banyak? Apa diam-diam tanpa disadari aku telah memperhatikan Wulan?

Ah, tidak mungkin! Ada rasa malu tebersit di hatinya. Tapi malu kepada siapa?

Aku tidak tahu kok apa warna matanya!

Cokelat? Cokelat tua? Hitam?

Uh, pasti cokelat tua. Matanya bening. Berkilauan seperti dua butir kelereng. Tatapannya sejuk. Lembut. Selalu disembunyikannya dengan malu-malu di balik bulu matanya yang panjang lentik kalau kebetulan beradu pandang… lho!

Kok aku tahu?

Selama ini aku tidak pernah membayangkannya. Baru sekarang. Ingatanku kembali dan kembali lagi padanya.

Pasti gara-gara perkelahiannya dengan Gino. Gara-gara mulutnya berdarah karena ingin memisahkan kami!

Joko ingin sekali melihat Wulan. Bengkakkah bibirnya? Masih sakitkah dadanya?

Dan dia hampir tidak sabar menunggu matahari esok pagi!

2

ENTAH sudah berapa lama Joko berdiri di samping bangku Wulan. Bangku nomor dua dari depan. Di baris paling kanan. Dekat pintu.

Mejanya bersih. Tidak ada coretan. Lacinya juga bersih. Tidak ada sampah sedikit pun.

Tiba-tiba saja keinginan itu timbul di hati Joko. Dia ingin mencoba duduk di bangku Wulan. Dan menoleh ke belakang… ke tempat duduknya sendiri….

Wah, jauhnya! Bisakah Wulan melihatnya dari sini?

Dan Joko jadi termenung sendiri. Sambil bertopang dagu dia duduk di sana. Mencoba membayangkan dirinya jadi Wulan. Menoleh ke belakang. Ke kelas yang ribut.

Lalu dia berdiri. Pura-pura menegur teman-temannya yang ribut karena tidak ada guru. Menyuruh mereka diam.

Dan karena mereka tidak mau diam juga, Wulan melangkah ke depan kelas. Menggebrak

meja dan berteriak dengan suaranya yang halus. Dan suara yang lembut itu ditelan gemuruh seisi kelas yang tetap ribut.

Joko jadi tersenyum malu. Ternyata dia sudah bertingkah jadi Wulan. Mengecilkan suaranya. Dan berjalan dengan langkah-langkah gemulai kembali ke bangkunya.

Hanya supaya dia dapat membayangkan menjadi Wulan!

Sudah tiga tahun mereka berada bersama dalam satu kelas. Sejak kelas satu SMP. Tetapi selama itu Joko tidak pernah menganggap Wulan teman istimewa. Dia menganggapnya sama saja dengan teman putrinya yang lain.

Rajin. Pintar. Patuh. Tapi bisanya cuma menjerit-jerit.

Ada yang berkelahi, menjerit. Ada tikus, menjerit. Ada setan, menjerit, biarpun setannya tidak kelihatan. Cuma katanya saja ada setan di WC sekolah. Entah sedang apa setan di sana. Tiap pagi Joko membersihkan WC. Tidak pernah ada setan yang sedang boker di sana.

Ah, anak perempuan memang begitu. Spesies yang menjengkelkan. Banyak ngomong. Menggosipkan orang. Teman. Guru. Bahkan kadang-kadang orang lewat yang tidak dikenal.

Yang mereka ributkan cuma rambut. Baju. Tas. Novel pop. Film cengeng.

Mana tukang ngadu, lagi! Sedikit-sedikit ngadu sama guru! Bah! Joko sebal.

Beraninya kok ngadu. Ambil muka atau takut menghadapi sendiri?

Joko tidak suka bergaul dengan anak perempuan. Ada apanya mereka? Cengeng!

Tapi hari ini Joko tidak mengerti. Apa yang terjadi dengan dirinya?

Mengapa tiba-tiba dia merasa berubah? Mengapa dia jadi memikirkan Wulan terus? Bahkan membayangkan jadi dirinya!

Joko malah hampir tidak sabar menunggu kedatangannya. Teman-temannya sudah datang. Tetapi Wulan belum kelihatan juga.

Joko ingin bertanya kepada mereka. Sakitkah Wulan?

Tetapi dia tidak berani. Malu.

Jadi selama setengah jam lebih dia diam-diam saja. Hanya matanya yang sebentar-sebentar melirik ke pintu.

Cerita Roni hampir tidak digubrisnya. Pertanyaan tidak dijawab. Dia malah tidak tahu Roni sedang cerita apa. Apa pula yang ditanyakannya. Dan Roni jadi heran.

"Hei, Jab!" digebuknya bahu temannya dengan keras. "Nunggu siapa sih? Gino?"

"Siapa lagi? Dia kan masih penasaran! KO dia kemarin!"

"Si Gino kan udah dikeluarin!" sela Baruno sok tahu. "Gara-gara dia Wulan bonyok!"

"Dia sakit?" terlepas pertanyaan itu dari mulut Joko.

Sesudah menyadari kelepasan bicara, Joko baru menyesal. Mukanya terasa panas. Merah sampai ke telinga. Tetapi dia menoleh juga pada Baruno.

Rasa ingin tahunya lebih besar. Tidak dapat ditahan lagi.

"Kata Lili bibirnya bengkak!"

"Dia nggak masuk?"

"Malu, katanya!" sela Adi yang baru datang ke dekat mereka. "Kata Lili bibirnya kayak badak!"

Adi tertawa geli. Diikuti teman-temannya. Mereka tertawa membayangkan bibir Wulan yang membengkak seperti badak. Ih, pasti lucu sekali.

Tapi Joko tidak tertawa. Dia malah sedih. Menyesal.

Wulan tidak sekolah karena malu. Bibirnya bengkak. Dan semua itu gara-gara aku!

Seharian itu tidak ada pelajaran yang masuk ke otak Joko. Dia tidak bisa konsentrasi. Pikirannya kembali dan kembali lagi pada Wulan.

Dia harus melihat Wulan. Menengoknya. Tapi... di mana rumahnya?

Mau tanya Lili, Joko malu.

Nanti mereka mengolok-olokkannya.

Menengok Wulan? Yang benar saja! Anak babu. Tidak tahu diri.

Katanya Wulan anak orang kaya. Rumahnya besar dan bagus. Halamannya luas.

Dan seseorang menyentuh bahunya dari belakang.

Tanpa menoleh pun Joko sudah tahu siapa yang kini berdiri di belakangnya.

Siapa lagi. Pasti si bego Indro!

Cuma dia yang masih berada di halaman sekolah hari begini. Anak-anak lain sudah pulang semua. Sudah sore.

Lagi pula cuma Indro yang menyentuh bahunya sepelan ini. Anak lain sudah menggebuknya sekuat tenaga.

"Kenapa?" tanya Joko jengkel.

Dia sedang pusing. Dan si bego ini pasti datang untuk minta tolong. Apa lagi. Kerjanya cuma minta tolong. Tidak bisa apa-apa.

"Jjj… Jok… Joko ttt… tol… tolong dong…."

"Apa lagi?" potong Joko tidak sabar. Gemas.

"Ppp… pe-er yyy… yang… ttt… ta… tadi…." Matanya berkeliaran liar ke sana kemari. Takut ayahnya mendadak muncul.

Indro anak kepala sekolah. Dia seumur Joko walaupun mereka berbeda segalanya.

Badannya gemuk dan loyo. Barangkali karena dia tidak pernah bekerja. Makan melulu.

Dia tidak pernah berkelahi. Biarpun namanya diambil dari nama Batara Indra. Dewa halilintar.

Jangankan berkelahi. Ribut mulut saja tidak pernah. Bagaimana mau ribut, kalau ngomong saja susah! Dia gagap. Sulit sekali mengucapkan kata-kata. Bicara harus mengedan seperti mau beranak!

Indro punya jiwa yang lemah. Kepribadian yang lembek seperti tape.

Karena ayahnya selalu bersikap keras, menerapkan disiplin ketat, Indro selalu hidup dalam ketakutan. Sejak kecil jiwanya tertekan.

Pak Prapto bukan main kecewanya. Dia mengharapkan anak sulungnya sepintar dan segagah dirinya. Bukan anak bodoh, gagap, dan loyo seperti tempe!

Adiknya lebih payah lagi.

Kresno mengidap retardasi mental. Harus masuk sekolah luar biasa.

Entah apa dosanya. Sampai anak-anaknya sisa dunia semua. Beda benar dengan Joko. Anak pembantu. Tiap hari harus bekerja keras. Tetapi tiap tahun jadi juara kelas!

"Badannya bagus. Sehat. Tinggi. Tegap." Sering Pak Prapto mengomel pada istrinya. "Otaknya encer. Coba tanya si Inem tuh! Dikasih makan apa anaknya! Tidak seperti anak-anak kita!"

Meskipun di belakang Pak Prapto selalu memuji Joko, di depannya dia tidak pernah bilang apa-apa. Jangankan memuji. Berkata manis saja tidak pernah. Dia seperti menjaga jarak. Tidak mau terlalu dekat.

Tetapi Joko tetap mengaguminya. Diam-diam dia memuja kepala sekolahnya. Mengidolakannya sebagai figur bapak yang tidak pernah dimilikinya.

Justru karena mengagumi Pak Prapto, Joko selalu membantu anaknya. Tentu saja dengan diam-diam. Kalau ketahuan ayahnya, Indro pasti dimarahi habis-habisan.

"Masa gini hari udah mau bikin PR?"

"Ttt… ti… ti… tiii…."

Nah, penyakitnya kumat lagi. Saking takutnya kadang-kadang Indro tidak bisa bicara sama sekali. Sampai bersembulan urat di wajah dan lehernya. Tetapi kata-katanya tidak mau keluar juga.

"Yang mana yang nggak bisa?" potong Joko habis sabar.

"Ssss… sss… sss…."

"Semuanya?" membeliak Joko. "Itu sih sama aja suruh gue yang bikin PR!"

"Ttt… to… tolong…." Keringat bercucuran di pelipisnya. Matanya menggelepar ketakutan. "Kalo Bbb… Bbb… Bbb…"

Fiu. Joko menghela napas jengkel. Jadi kepingin mengedan mendengar dia bicara! Dan Indro tidak berhasil juga mencetuskan kata yang paling ditakutinya. Biar mukanya sudah mengerut hampir menangis.

"Bbb… Bbb… Bbb…."

"Takut amat sih sama bokap sendiri?"

Joko tahu, kata ibunya, tiap malam Pak Prapto memeriksa PR anaknya. Kalau Indro tidak bisa, dia dimarahi habis-habisan.

Karena kasihan, Joko sering membantu Indro. Diam-diam membuatkan PR-nya. Mengajarinya.

Tetapi hari ini dia tidak sempat! Bagaimana bisa menolong orang. Kepalanya sendiri lagi pusing!

"Lo tau rumah Wulan?" cetus Joko tiba-tiba.

Dengan Indro, dia tidak perlu malu. Indro tidak akan cerita kepada siapa pun. Bagaimana bisa cerita. Ngomong saja susah.

Lagi pula si gendut ini tidak punya teman. Dia selalu menyendiri. Siapa yang mau berteman dengan dia? Dengar dia ngomong saja kepingin ngedan! Mendingan diam, kan?

Indro mengawasi Joko dengan bingung. Seolah-olah Joko menanyakan rumah bidadari

Nawangwulan. Tatapannya yang dungu membuat Joko gemas.

"Tau nggak?"

Lama Indro bengong sebelum akhirnya pelan-pelan dia mengangguk. Seolah-olah komputer di otaknya heng dulu sesaat, baru bisa bekerja lagi.

"Anterin gue, ya?"

Sekarang Indro menggeleng. Begitu cepatnya sampai Joko heran, mengapa lehernya yang gemuk itu tidak terkilir. Matanya berkeliaran dengan paniknya.

"Jangan khawatir PR-nya! Ntar gue bikinin!"

Indro menggeleng terus.

"Ttt… ttta… takuuut!"

"Takut melulu!" bentak Joko sengit. "Takut apa sih? Anterin gue ke sana. Biar gue masuk sendiri!"

Indro menggeleng terus.

"Nggak mau ya udah! Bikin tuh PR lo sendiri!"

Joko meninggalkannya dengan kesal. Minta tolong melulu! Tapi tidak mau menolong!

"Jjj… Jok… Jok…"

"Jok mobil!" ejek Joko sambil melambaikan tangannya tanpa menoleh.

Dia berjalan terus ke belakang sekolah. Di sana ada perkampungan kumuh. Rumahnya terletak di antara gubuk-gubuk yang berdesakan.

Memang kontras. Di belakang gedung sekolah yang menjulang mewah, bergerombol gubuk kumuh. Tapi itulah kenyataan. Kenyataan yang

bisa tiap hari ditemui di Jakarta. Sekarang malah jadi objek turis.

"A… ada a… ala… ala… alamatnya…."

Langkah Joko terhenti dengan sendirinya. Dia mengira salah dengar. Kejutan! Indro punya alamat Wulan? Yang benar saja!

Dia berbalik dengan cepat. Dan melihat arca Ganesha itu sedang berlari-lari kecil mengejarnya.

"Lo punya alamat Wulan?" ulang Joko tidak percaya. Apa si bego ini melantur?

Tapi Indro mengangguk.

"Ddd… di… di kkk… ka… kamar…."

"Ambil."

"Iii... ik… ikut…"

"Ke mana?" sergah Joko heran. "Ke rumah lo?"

Ke rumah Pak Prapto? Sejak kecil dia dilarang main ke sana. Entah mengapa.

Pak Prapto juga melarang anak-anaknya main ke rumah Joko. Kalau itu sih tidak heran. Mana boleh anak-anaknya main ke perkampungan kumuh? Mereka bisa langsung jatuh sakit!

Saat itu ibu Joko lewat. Dia melihat Indro. Tapi tidak berkata apa-apa.

Indro juga bergegas meninggalkan tempat itu ketika matanya berpapasan dengan ibu Joko. Kalau dia mengadu kepada ayahnya dia berada di perbatasan dengan kampung kumuh… wah!

"Mau ngapain dia?" tanya ibu Joko dingin sambil mengikuti anaknya melangkah ke rumah mereka.

"Bikin PR."

Ibu Joko tidak berkata apa-apa lagi. Dia mendahului masuk ke rumah. Langsung ke dapur.

"Sana cuci tangan. Makan dulu."

Ibunya langsung menyendokkan nasi ke piring anaknya. Menaruh sepotong ikan asin dan sedikit lalap.

"Mana sambelnya, Bu?"

"Cabenya habis."

"Wah!" Selera makan Joko langsung merosot. Padahal dia sudah lapar sekali. "Mana enak makan ikan asin nggak pake sambel?"

"Udah, jangan cerewet! Uang Ibu habis. Tadi ketemu Mpok Ipah. Dia nagih utang!"

"Dia sih lintah darat, Bu!" gerutu Joko sambil menyuapkan nasi ke mulut dengan tangannya.

"Hus! Jangan banyak ngomong! Lintah darat kek. Lintah sawah kek. Pokoknya cuma dia yang masih mau ngasih utang!"

"Terang aja! Bunganya mencekik leher! Pinjem sepuluh ribu bayar dua belas ribu!"

"Itu memang kerjaannya."

"Meres orang miskin?"

Ibunya menghela napas berat. Mukanya murung.

"Bukan dia yang butuh. Kita yang minta."

"Kenapa Ibu nggak pinjem sama Pak Prapto aja? Dia pasti nggak minta bunga!"

Tetapi ibunya diam saja. Ketika Joko menoleh, dilihatnya ibunya memalingkan wajahnya ke tempat lain. Seolah-olah menyembunyikan sesuatu.

"Dia pasti nggak nolak kalau Ibu pinjem uang."

"Utang Ibu udah banyak."

"Tapi dia kaya. Dan Ibu pembantunya. Dia harus bantu!"

"Dia udah banyak bantu kita."

"Apa salahnya pinjam duit sedikit lagi?"

"Ibu malu." Tanpa menoleh lagi ibunya melangkah ke pintu. "Ibu harus balik ke rumah Pak Prapto. Nggak bisa ninggal Kresno sendirian lama-lama. Ibu-bapaknya pergi."

"Tinggal aja, Bu. Ntar Joko yang cuci piringnya. Ibu udah makan?"

Ibunya hanya mengangguk. Dia tampak agak letih. Joko trenyuh sekali melihat ibunya.

Kerjanya sangat berat. Mengurus rumah. Merawat Joko. Dan bekerja sebagai pembantu di rumah Pak Prapto dari jam tujuh pagi sampai jam tujuh malam. Kadang-kadang kalau sedang banyak pekerjaan, dia baru sampai di rumah jam sembilan malam.

Joko kasihan sekali melihat keadaan ibunya. Ingin dia berhenti sekolah. Mencari pekerjaan. Biar ibunya tidak usah bekerja lagi.

Tetapi Ibu melarang. Ibunya mendesak agar Joko sekolah terus.

"Biar Ibu yang kerja," katanya lirih. "Joko sekolah aja. Biar jadi orang. Jangan jadi orang miskin kayak Ibu."

3

BEGITU selesai mencuci piring bekas makannya, Joko masuk ke kamar. Dia mengganti seragam sekolahnya dengan bajunya yang paling bagus. Yang tidak ada tambalannya. Yang warnanya masih ketahuan. Belum terlalu luntur. Nanti dikira ayah Wulan dia gembel kesasar!

Lalu Joko bergegas menerobos dinding yang memisahkan halaman sekolah dengan kampungnya. Di sana memang ada celah sempit. Joko dan ibunya selalu lewat sana. Memotong jalan. Menyingkat waktu.

Dari jauh dia sudah melihat Indro. Bersembunyi di balik pintu kelas. Dia gelisah sekali. Matanya menggelepar-gelepar dalam ketakutan. Melirik ke sana kemari dengan panik.

Entah siapa yang lebih ditakutinya. Ayahnya. Atau setan dari WC.

Bergegas Joko menghampirinya. Indro kelihatan sangat lega ketika melihat Joko.

"Mana alamatnya?"

Indro merogoh saku celananya. Tiba-tiba mukanya memucat. Dan tangannya makin panik merogoh-rogoh ke sana kemari.

"Hilang?" geram Joko gemas. Dasar!

Indro kelihatan bingung sekali. Sampai hampir menangis.

"Udah, ambil lagi sana!" kata Joko tidak sabar. Bisa sampai malam dia menunggu!

"Jjj... Jjjoo... Joko... ik... ikut..."

"Ikut ke rumah lo? Oke! Siapa takut?"

Joko benar-benar sudah nekat. Demi Wulan. Lagi pula kata ibunya tadi, Pak Prapto dan istrinya tidak ada di rumah, kan?

Bergegas mereka berjalan ke rumah Pak Prapto yang terletak di samping sekolah. Ada jalan tembus dari sekolah menuju ke halaman rumah itu.

Joko sering melihat gedung itu dari luar. Karena dia belum pernah masuk ke dalam.

Indro mengisyaratkan agar Joko memanjat ke kamarnya yang terletak di tingkat dua. Dia masuk duluan. Dan membuka jendela kamarnya lebar-lebar.

Tidak sulit bagi Joko memanjat ke sana. Dia hanya perlu melihat-lihat dulu ke sana kemari. Supaya tidak ada orang yang melihatnya. Jangan-jangan dia diteriaki maling.

Dia juga harus waspada. Takut bertemu ibunya.

Ibu pasti marah sekali kalau melihat Joko di

sini. Apalagi kalau memergokinya memanjat ke kamar Indro! Gila apa?

Begitu Joko melompat masuk ke kamarnya melalui jendela, Indro menyodorkan ponselnya. Di situlah dia menyimpan alamat rumah Wulan yang tadi sudah dicatatnya pada sepotong kertas kecil.

Joko mengambil ponsel itu. Membaca alamat Wulan. Dan beringsut ke jendela.

Dia memandang ke bawah. Ke jalan di depan rumah.

Enaknya punya rumah bertingkat begini. Bisa melihat ke luar dengan bebas.

Kamar Indro juga terasa dingin. Biar jendela terpentang lebar. Barangkali AC-nya dihidupkan terus. Pantas saja kamar Indro tidak sepanas di luar.

Padahal di gubukku panasnya bukan main, keluh Joko sambil melayangkan tatapannya ke seluruh kamar.

Bagusnya kamar ini. Luasnya hampir seluas gubuknya. Mungkin juga lebih. Ranjangnya lebar dan bagus. Kasurnya empuk. Berkali-kali Joko duduk. Bangun. Duduk lagi. Kalau boleh, dia malah ingin membaringkan badannya… hm.

Di sudut kamar ada seperangkat *home theater*. Ada PS 3. Ada komputer. Pendeknya serba-komplet.

Di gubukku cuma ada TV empat belas inci yang dibeli Ibu dengan mencicil, pikir Joko sambil tersenyum pahit. Nyata benar bedanya!

Dia tidak merasa iri. Cuma kepingin mencicipi

semua kesenangan yang ditawarkan di kamar ini. Dia ingin melihat TV berlayar LCD empat puluh dua inci milik Indro. Ingin mencoba *home theater*-nya. Tetapi baru saja tangannya meraih *remote*, Indro sudah merebutnya.

"Jjj… jjj… jjjaa… jangan!"

"Oke," sahut Joko tanpa rasa marah. Hanya kecewa. Sedikit.

Baru saja dia beranjak ke jendela, Indro menyodorkan buku tulisnya.

Joko meliriknya sesaat. Dan tanpa berkata apa-apa, dia membawa buku itu ke meja tulis Indro.

Dia hanya memerlukan waktu setengah jam untuk menyelesaikan PR itu.

"Beres!" kata Joko sambil menjentikkan jari. "Seratus buat Indro!"

Sambil tersenyum dia melangkah ke jendela. Hendak melompati jendela dan merosot ke bawah. Ketika tiba-tiba dia tertegun.

Ada pohon mangga yang sedang berbuah di halaman sebelah. Buahnya tampak ranum memancing air liur.

Mmm, rasanya pasti sangat lezat! Manis!

Dan sebuah ide gila melintas di kepalanya.

Wulan sedang sakit. Joko hendak menjenguknya. Apa salahnya kalau dia membawa buah sebagai oleh-oleh?

"Bantuin gue, Dro!" cetus Joko tiba-tiba.

Indro menatapnya dengan bengong. Tidak tahu ke mana arah kata-kata Joko.

"Bantuin gue masuk halaman sebelah!"

"Hah?" Mulut Indro ternganga lebar.

Joko ingin memasukkan seekor kodok ke dalam mulut itu. Tetapi jangan sekarang.

Sekarang dia sedang memerlukan bantuan Indro!

"Lo keluar. Berdiri dekat tembok. Gue naik ke punggung lo!"

Indro menggeleng panik.

"Ttt… Tttan… Tttante Iii… Irma ggg… ga… galak!"

"Emang gue pikirin?"

"Kalo Bbb… Bbb… Bbb…"

"Bokap nggak bakal tau!"

Indro menggeleng terus. Joko tidak sabar lagi.

"Lo mau gue berteriak? Biar nyokap gue tau gue ada di kamar lo?"

Indro menggeleng makin panik.

"Lo mau gue keluar dari pintu itu?"

Indro menggeleng makin ketakutan.

"Makanya bantuin gue!"

ꙮ

Indro berdiri dengan gemetaran di samping tembok yang membatasi rumahnya dengan halaman rumah sebelah. Dia membungkuk ketakutan. Dan Joko naik dengan gesit ke punggungnya.

"Jangan goyang-goyang dong!" gerutu Joko kesal. Indro memang hampir tidak kuat menahan

berat badan Joko. "Karung beras! Nahan segini aja nggak kuat!"

Tetapi Indro dalam keadaan takut. Tegang. Gugup pula.

Seluruh tubuhnya memang sudah gemetaran. Apalagi ditambah beban seberat badan Joko. Tentu saja dia hampir tidak kuat lagi.

Kakinya hampir tidak kuat menjejak... tubuhnya tidak tahan lagi... dan... huup!

Joko melompat dengan gesit ke halaman sebelah. Hanya sesaat sebelum Indro tersungkur ke depan. Dia mengaduh kesakitan.

Di halaman sebelah, Joko sedang memanjat pohon dengan gesitnya. Dikeluarkannya kantong plastik yang diberikan Indro. Digigitnya ujungnya dengan giginya.

Tangannya dengan cekatan memilih mangga yang matang dan ranum. Dipenuhinya kantong plastik itu sampai tidak bisa muat lagi.

Ah, sedapnya kalau boleh makan dulu barang dua biji.... Air liurnya hampir meleleh mencium harumnya mangga....

Dan salak anjing herder menyentakkan lamunan Joko. Celaka!

Bergegas dia merosot turun. Dan matanya beradu dengan sepasang mata yang ganas. Binatang berbulu lebat dan bermoncong panjang itu mengawasinya dengan bengis.

Terbirit-birit Joko memutar tubuhnya. Berlari lintang-pukang ke pintu. Melompati pagar. Dan anjing itu meraung kecewa karena menubruk tempat kosong.

Di luar, Joko masih sempat memperlihatkan kantong plastiknya sambil menjulurkan lidahnya, mengejek sang anjing yang masih menumpangkan kedua belah kaki depannya di pintu. Lidahnya yang merah dan panjang terjulur ke luar. Seolah-olah dia ingin sekali menerkam mangsanya. Mencabik-cabiknya dengan taringnya yang tajam.

Tetapi Joko sudah kabur. Menghilang di kelokan.

Tante Irma keluar dari rumah ketika mendengar anjingnya menyalak ganas. Dia memanggil-manggil nama anjingnya.

Justru saat itu Indro melongok ke halaman rumahnya. Dia ingin tahu apa yang terjadi ketika mendengar salak anjing yang sangat ramai. Tergesa-gesa dia menyeret bangku dan menjulurkan kepalanya. Mengintai ke sebelah.

Dan anjing Tante Irma meraung ganas menerjangnya.

"Kurang ajar!" geram Tante Irma ketika menangkap wajah bulat Indro di atas tembok. "Jadi si gendut yang berani mencuri manggaku!"

Kaget dan gugup Indro jatuh tunggang-langgang.

4

"JADI kamu teman sekolahnya Wulan."

Ayah Wulan mengawasi Joko dengan cermat. Sikapnya tidak terlalu ramah. Tetapi tidak kasar. Tidak judes. Dia mempersilakan Joko duduk di kursi tamunya yang bagus dan empuk.

Joko duduk dengan hati-hati. Khawatir celananya mengotori kursi.

"Saya mau menengok Wulan," kata Joko sopan. Dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. "Tadi dia tidak masuk. Katanya sakit."

"Hm."

Dengan tajam ayah Wulan menatap Joko sekali lagi. Seorang pelajar yang tampan. Bersih. Dengan tubuh yang bagus pula. Tinggi. Atletis.

"Saya membawa sedikit oleh-oleh untuk Wulan."

Joko menyodorkan kantong plastiknya. Dia ber-

usaha tampil setenang mungkin. Meskipun sebenarnya dia sudah gelisah. Dan mengumpat dalam hati.

Kenapa si tua ini belum menyingkir juga? Kenapa dia belum juga memanggil anaknya? Dia malah melongok ke dalam kantong plastik yang dibawa Joko. Apa sih yang ditakutinya? Apa dikiranya Joko membawa bom?

Tetapi begitu melihat mangga yang ranum-ranum itu, sikapnya berubah. Wajahnya lebih ramah. Tatapannya melunak.

Anak baik, pikirnya kagum. Datang menjenguk teman yang sakit dengan membawa buah! Hm, betul-betul tahu aturan.

Bukan seperti teman-teman Wulan yang lain. Kalau datang cuma bikin ribut saja. Bukan bawa buah tangan. Malah minta dibelikan bakso!

Beda dengan anak ini. Barangkali orangtuanya dari kalangan atas. Berpendidikan.

"Saya boleh melihat Wulan sebentar, Pak?"

Pak! Bukan Om! Seperti dia biasa dipanggil teman-teman anaknya.

Wah, ayah Wulan tambah simpati. Cuma anak yang sopan dan tahu aturan ini yang memanggilnya Bapak!

"Tunggu sebentar. Bapak panggil Wulan dulu. Tapi ngomong-ngomong, kenapa mukamu?"

Mukanya sembap. Masa anak sebaik ini berkelahi?

Joko tersenyum pahit. Tapi senyumnya sangat menarik. Maklum, ayah Wulan sudah jatuh hati. Semua jadi terlihat bagus.

"Kemarin saya dan Wulan berkelahi melawan Gino, Pak."

"Oh, anak bandel itu!" Naik alis ayah Wulan mendengarnya. "Jadi kamu yang kemarin menolong Wulan?"

Menolong Wulan, pikir Joko geli. Dia yang menolongku!

"Besok Bapak akan menghadap kepala sekolah. Anak seperti itu berbahaya."

"Gino sudah dikeluarkan, Pak."

"Benar?" cetus ayah Wulan kaget. Matanya terbelalak. Tapi karena senang. Bukan marah. "Bagus! Itu hukuman yang setimpal untuknya!"

"Bagaimana keadaan Wulan, Pak?"

"Oh, dia sudah lebih baik. Cuma bibirnya masih bengkak."

"Dadanya?"

"Cuma sakit sedikit. Katanya terbentur bangku waktu jatuh."

Padahal dadanya terbentur kepalaku, pikir Joko dengan perasaan tidak enak.

"Sebentar Bapak panggil Wulan."

"Terima kasih, Pak."

Sepeninggal ayah Wulan, Joko melayangkan pandangannya ke seluruh ruangan.

Ah, bagusnya ruang tamu ini. Enaknya duduk di sini. Luas. Bersih. Sejuk.

Dindingnya digantungi lukisan yang indah-indah. Sedap dipandang mata. Ada lukisan penari Bali. Ada lukisan kapal layar. Ada lukisan kuda… ah, bagusnya.

Ketika Joko menengadah, dia melihat lampu

kristal yang megah di atas kepalanya. Untaian kristalnya saling beradu dengan lembut karena tertiup angin yang keluar dari AC yang melekat di tembok. Dentingnya terdengar aneh tapi sedap. Seperti alunan sebuah lagu.

ꟸ೧

"Temen?" Wulan mengerutkan dahinya dengan heran. "Bawa mangga?"

Wah, Ayah pasti keliru! Mana ada temannya yang datang bawa oleh-oleh?

Biasanya mereka cuma ribut minta ditraktir! Tidak mau rugi.

Lagi pula kalau benar mereka yang datang, suaranya pasti sudah sampai kemari! Biang ribut semua!

"Namanya Joko. Katanya dia yang berkelahi dengan Gino kemarin."

"Jo...?" Kening Wulan tambah mengeriput. Tapi kali ini karena terkejut.

Joko yang datang? Astaga!

Selama ini belum pernah didengarnya Joko datang ke rumah anak perempuan! Dan jantung Wulan jadi berdebar aneh.

"Dia ingin bertemu sebentar." Ayah Wulan mengawasi putrinya dengan cermat. Ada rona merah menjalari wajah Wulan. Dan terus terang Ayah merasa tidak enak melihatnya. "Ada apa? Kelihatannya dia anak baik-baik. Sopan. Tahu aturan."

"Oh, dia memang baik..." sahut Wulan gugup. Tangannya menggerayangi apa saja yang ada di dekatnya. Diremas-remasnya dengan gelisah. Ketika dia sadar ayahnya sedang mengawasi dengan tajam, buru-buru diperbaikinya sikapnya. "Wulan ganti baju dulu."

"Tapi jangan kamu remas-remas uang itu. Nanti robek. Tidak laku."

"Oh!" Bagai disengat kala Wulan melepaskan barang yang sedang dipegangnya.

Dia baru sadar. Benda itu selembar uang kertas. Baru hendak disuruhnya Mbok Siti membeli bakso. Perutnya lapar.

Ayahnya menatapnya sekali lagi dengan curiga. Belum pernah dilihatnya putrinya salah tingkah begini. Biasanya Wulan selalu tenang. Kadang-kadang malah acuh tak acuh.

Lalu tanpa berkata apa-apa lagi dia memutar tubuh. Dan melangkah ke pintu.

Baru sampai di ambang pintu, didengarnya Wulan memanggilnya. Ayahnya menoleh.

"Dia... sendirian?" tanya Wulan gugup.

"Sama siapa kamu kira? Si Gino sudah dikeluarkan."

Wulan tertegun. Dan ayahnya meninggalkannya sambil mengangkat bahu.

Gino dikeluarkan? Dan... Joko... mau apa dia kemari?

Bergegas Wulan menukar baju. Begitu gugupnya sampai barang-barang berjatuhan di kamarnya.

Ada apa dengan diriku, pikirnya bingung.

Selama ini dia tidak pernah menaruh perhatian pada Joko. Dia memang baik. Tetapi Wulan menganggapnya sama saja dengan teman-teman prianya yang lain. Mereka tidak pernah dekat.

Ketika Wulan sudah mencapai ambang pintu, dia tertegun lagi. Ingat sesuatu.

Lalu bergegas dia berbalik. Berlari ke depan cermin.

"Aduh!" sergahnya tertahan ketika melihat bibirnya. Alangkah jeleknya! Persis bibir ikan gurame! Masa dia harus keluar dalam keadaan begini?

Oh, Joko pasti mengejeknya! Dia sama saja dengan anak laki-laki yang lain!

Gemar mengolok-olok. Pintar mencari julukan yang lucu-lucu.

Untuk suatu alasan yang Wulan sendiri tidak tahu, dia tidak mau diejek oleh Joko.

ꟗꟗ

Buru-buru Joko menundukkan kepalanya kembali ketika ayah Wulan muncul. Dia tidak boleh kepergok sedang mengagumi ruangan itu beserta isinya. Norak.

Dia mesti bersikap setenang-tenangnya. Seolah-olah dia sudah biasa berada di rumah sebagus ini.

Ah, dia kan sudah sering ke rumah Roni. Rumahnya juga bagus. Besar. Modern. Memang tidak sebagus rumah Wulan tapi….

"Tunggu sebentar," kata ayah Wulan. "Wulan sedang tukar baju."

Dia duduk lagi di depan Joko. Padahal Joko mengharapkan dia lekas-lekas pergi. Supaya dia bebas bicara dengan Wulan.

Masa ngobrol saja mesti ditemani? Kuno!

Seorang pelayan yang lebih tua dari ibunya membungkuk menghidangkan minuman.

Tiba-tiba saja Joko teringat ibunya. Dan entah mengapa hatinya terasa perih.

Refleks dia mengambil gelas dari nampan. Dan menaruhnya di atas meja.

"Terima kasih, Mbok," katanya sopan.

Bukan hanya si Mbok yang merasa kagum. Ayah Wulan juga.

Teman Wulan yang satu ini benar-benar istimewa! Baik. Sopan. Sikapnya terpuji.

Teman Wulan yang lain jangankan bilang terima kasih. Menengok saja tidak!

"Minum dulu," pinta ayah Wulan sambil menunjuk gelas di depan Joko.

"Terima kasih, Pak."

Joko meraih gelasnya. Mengangkatnya ke bibir. Dan belum sempat menghirupnya ketika Wulan muncul di tangga. Dan Joko tidak jadi meneguk minumannya.

Wulan tampak manis dalam gaun rumahnya yang santai. Tidak formal seperti yang selalu dilihat Joko. Dalam seragam biru-putih yang membosankan itu.

Sesaat dia berdiri di puncak tangga. Menutupi mulutnya dengan tisu.

Melihat sikap Joko, ayah Wulan langsung tahu siapa yang berdiri di belakangnya.

"Ayo kemari, Wulan," katanya sambil memutar kepalanya. "Mulutmu tidak usah ditutup begitu!"

"Malu," Wulan senyum tersipu-sipu. "Masih bengkak."

"Joko justru datang untuk melihatnya."

Tanpa melepaskan tangannya dari mulut, Wulan menghampiri.

"Hai," sapanya sambil duduk di sebelah ayahnya. "Tumben kemari."

"Nengokin Wulan." Tiba-tiba Joko merasa gugup. Padahal biasanya dia tidak pernah menggubris kehadiran anak perempuan. Mengapa di dekat Wulan sekarang dia merasa resah?

"Bibirmu gimana?" Joko tidak tahu harus menghirup minumannya atau memeganginya saja.

Ayah Wulan langsung menyuruhnya minum ketika melihat Joko salah tingkah begitu.

Joko menghirup minumannya seteguk. Lalu meletakkannya kembali dengan gugup.

"Udah nggak sakit. Tapi masih bengkak sih. Jelek."

"Joko minta maaf..." gumam Joko kaku.

Dalam hati dia sudah seribu kali memaki. Kenapa dia jadi culun begini? Dan kenapa si tua ini belum juga mau menggelinding pergi?

"Ah, bukan salah Joko kok." Wulan tersenyum jengah.

"Lain kali jangan berkelahi sama anak laki-

laki!" sela ayahnya separuh menggerutu. "Anak perempuan kok berkelahi!"

"Saya permisi pulang dulu, Pak," cetus Joko tiba-tiba. Tetap dalam nada sopan walaupun hati-nya jengkel.

Rasanya sampai malam pun si tua ini betah di sini! Percuma ditunggu! Dia nongkrong saja terus di situ seperti satpam!

"Lho, kok buru-buru?" cetus ayah Wulan de-ngan suara yang membuat Wulan menoleh de-ngan heran. Dia sampai melupakan rasa rikuh-nya. Kapan pernah didengarnya ayahnya berkata semanis ini kepada teman-temannya? Tidak melotot saja matanya sudah bagus! "Cicipi dulu mangganya, ya? Wulan, coba kupas mangganya. Pasti manis."

Keheran-heranan Wulan membawa mangga itu ke belakang. Mangganya memang ranum-ranum. Harumnya tercium sampai ke kamar si Siti.

"Duh, mangganya bagus begini!" komentar Mbok Siti tanpa ditanya. "Den Bagus yang bawa, Non? Duh, Gusti! Sudah orangnya bagus, sopan, baik, lagi! Anak siapa sih, Non? Teman sekolah, ya?"

Sekarang Wulan berpaling pada Mbok Siti. Dia benar-benar heran.

Bahkan pembantunya yang jarang bicara kalau tidak ditanya itu ikut-ikutan jadi bawel!

Astaga, pangeran dari mana yang datang ke rumahnya?

ᘓᘐ

Dengan tiga buah piring kecil, Wulan membawa mangga itu ke ruang tamu. Piring pertama diletakkannya di hadapan ayahnya. Yang kedua di depan Joko. Yang terakhir ditaruhnya saja di atas meja.

"Lho, kok nggak dimakan?" Ayah Wulan sudah langsung mengambil sepotong mangga. Dan menyuapkannya ke mulut. Mengunyahnya dengan nikmat. "Enak. Manis sekali. Ayo, Wulan. Temani Joko makan mangga."

Terpaksa Wulan mengambil sekerat mangga. Menyingkirkan tisunya sedikit. Dan menyelipkan mangga itu ke mulutnya.

Ayah Wulan tertawa melihat lagak lagunya. Joko juga ikut tersenyum.

Dan senyumnya mengambang ketika bel pintu berdering.

"Siapa yang datang sore-sore begini?" Ayah Wulan mengerling ke jam dinding. "Coba lihat, Wulan."

Dia mengambil sepotong mangga lagi. Sepotong lagi. Dua potong lagi. Mengunyahnya dengan cepat. Sementara Wulan melangkah ke pintu. Matanya terbelalak heran ketika melihat siapa yang datang.

Pak Prapto dan Indro!

"Joko ada di sini?" tanyanya tanpa basa-basi lagi. Tanpa menghiraukan salam selamat sore Wulan.

"Pak Prapto!" cetus ayah Wulan keheran-heranan.

Kok tumben Bapak Kepala Sekolah datang kemari! Beliau juga mau menengok Wulan?

Dan wajah ayah Wulan berubah berseri-seri.

Bukan main! Rupanya anaknya populer sekali di sekolah! Sampai Bapak Kepala Sekolah saja memerlukan datang menjenguk!

Bergegas ayah Wulan bangkit dari tempat duduknya. Menyambut Pak Prapto yang masih tegak di ambang pintu. Sementara Wulan sudah buru-buru menepi. Sebelah tangannya masih memegangi daun pintu.

"Mari masuk, Pak," kata ayah Wulan hormat. "Silakan duduk."

Seperti banteng luka, Pak Prapto melangkah ke dalam. Dia melewati ayah Wulan tanpa menoleh lagi. Sikapnya garang sekali.

Begitu melihat Joko yang sedang duduk membelakangi pintu, wajahnya berubah lebih bengis lagi. Disambarnya leher baju Joko. Diseretnya bangun dengan kasar.

"Lho!" cetus ayah Wulan bingung. "Ada apa, Pak?"

Wulan sudah merapat ketakutan di pintu. Menahan napas sambil berdoa.

Dia sudah hafal sekali bagaimana air muka kepala sekolahnya kalau sedang marah.

Begitu dia melihat Pak Prapto tegak di depan pintu tadi, sebenarnya dia sudah tahu, ada sesuatu yang tidak beres.

"Bikin malu saja!" geram Pak Prapto sambil melayangkan tangannya kuat-kuat menampar muka Joko.

Luka di bibirnya yang belum sembuh langsung terkoyak lagi. Darah segera mengalir.

Wulan sampai hampir menjerit melihatnya. Tiba-tiba saja dia ikut merasa kesakitan.

Ketika Pak Prapto hendak menghajarnya sekali lagi, cepat-cepat ayah Wulan melerai.

"Nanti dulu, Pak!" cegahnya sambil memegangi tangan Pak Prapto. "Tolong Bapak sabar dulu!"

Dengan geram Pak Prapto mendorong Joko sampai dia jatuh terduduk kembali di kursinya. Joko menyeka darah yang meleleh di bibirnya dengan punggung tangannya.

Dia tidak melawan sama sekali. Dengan pasrah dia menunggu hukumannya.

Joko sudah tahu apa yang terjadi begitu melihat Indro. Matanya bengkak. Mukanya matang biru. Pasti dia habis menangis dihajar ayahnya.

Dasar tolol! Entah bagaimana dia bisa ketahuan!

"Ada apa sebenarnya, Pak?" tanya ayah Wulan sabar. "Kenapa datang-datang Bapak memukul Joko? Dia anak baik. Sopan pula. Jangan emosi, Pak. Mendidik murid memang perlu. Tapi tidak perlu dengan kekerasan...."

"Dia mencuri mangga tetangga!" geram Pak Prapto sengit. Tangannya menuding Indro yang sudah mengerut ketakutan di samping Wulan dengan gemas. "Dia peralat anak saya!"

"Mang...?" Refleks mata ayah Wulan melirik mangga di atas meja... mangga itu sudah dimakannya separuh!

"Jadi...?" belalaknya antara marah dan malu. "Itu... mangga curian?"

Wulan mengangkat mukanya dengan terkejut. Dia berpaling ke arah Joko. Sesaat mata mereka bertemu.

Ada rasa malu di mata Joko. Tapi tidak ada rasa takut.

Wulan tidak dapat menahan tangisnya lagi. Dia lari meninggalkan ruangan itu.

Joko hanya dapat menunduk menahan perasa-annya. Dia merasa bersalah. Wulan pasti malu pada ayahnya. Teman sekolahnya membawa mangga curian! Satu-satunya teman Wulan yang dikagumi ayahnya ternyata seorang pencuri!

Perlahan-lahan Joko bangkit. Menghadap ayah Wulan.

"Maafkan saya, Pak," katanya polos. "Saya me-mang mencuri mangga karena tidak punya uang...."

Ayah Wulan mendengus marah. Disapunya ketiga piring yang berisi mangga itu dengan perasaan malu.

ഇൻ

"Maling!" Dengan kasar Pak Prapto mendorong tubuh Joko sampai tersungkur di bawah kaki ibu-nya.

Ibu Joko yang baru pulang ke rumah kaget se-kali.

"Ada apa?" cetusnya cemas.

"Anakmu mencuri mangga Bu Irma!" geram Pak Prapto sengit. "Dia memperalat Indro! Bikin malu saja!"

Dengan gemas didorongnya Indro ke depan. Indro terhuyung beberapa langkah. Tapi tidak sampai jatuh.

"Hah?" Ibu Joko terbelalak antara terkejut dan tidak percaya. "Betul, Joko? Kamu nyolong mangga?"

Joko mengangguk dengan perasaan bersalah. Dia tidak sampai hati membalas tatapan ibunya.

Mata Ibu begitu sedih. Kecewa. Dan air mata Ibu langsung menitik.

"Kenapa, Joko?" keluhnya lirih. "Kita emang miskin. Tapi bukan maling! Kenapa kamu bikin malu Ibu?"

"Maaf, Bu," desah Joko parau. "Joko nyesel."

Tanpa berkata apa-apa lagi Pak Prapto meninggalkan pondok Joko. Setelah berjalan beberapa langkah dia baru ingat Indro.

Dia berhenti melangkah dan menoleh. Suaranya menggelegar membuat jantung Indro hampir copot.

"Ayo, pulang! Mau apa lagi kamu di situ?"

Seandainya ada kelelawar sedang tidur bergelantungan di atas pohon, mereka pasti sudah jatuh ke bawah saking kagetnya.

5

"KETERLALUAN!" geram ayah Wulan sambil menggebrak meja dengan gemasnya. "Masa Ayah makan mangga curian? Waktu masih kecil saja Ayah belum pernah mencuri mangga! Memalukan! Di depan kepala sekolah, Ayah kepergok sedang makan mangga curian!"

"Tapi maksud Joko kan baik, Yah," Wulan masih mencoba membela temannya.

"Mana ada maling yang baik?" bentak ayahnya. "Semua maling ya jahat!"

"Dia pengin nengokin Wulan...."

"Tidak perlu mencuri!"

"Dia ingin bawa oleh-oleh, tapi nggak punya duit...."

"Lebih baik datang dengan tangan kosong daripada bawa barang curian!"

"Mungkin dia malu kalo dateng dengan tangan kosong...."

"Lho, mencuri mangga tidak malu?"

"Mungkin dikiranya nggak ketauan…."

"Apa bedanya? Maling ya tetap maling! Ketahuan atau tidak tetap dosa!"

"Mungkin dia khilaf..."

"Sudah!" potong ayahnya gemas. "Pokoknya mulai hari ini, jangan bawa penyakit seperti itu ke rumah lagi!"

"Tapi dia kan udah nyesel, Yah. Udah janji nggak nyolong lagi. Masa nggak boleh dateng?"

"Tidak!" sela ayahnya sengit. "Maling tidak diterima di rumah ini! Kalau dia berani datang lagi, Ayah tendang dia keluar!"

Dengan sedih Wulan melangkah ke kamarnya.

Ayah benar-benar sudah tidak dapat dibujuk lagi. Keputusannya tidak bisa ditawar! Biar secuil pun!

Tidak ada maaf untuk Joko. Pintu rumah Wulan sudah tertutup untuknya. Padahal dia sudah menyesal.

Wulan ingat ketika Joko ditampar Pak Prapto. Dia ingat bagaimana terluka hatinya melihat mulut Joko berdarah.

Ah, mengapa dia merasa ikut kesakitan melihat penderitaan Joko?

Padahal selama ini di antara mereka tidak ada perasaan apa-apa!

Joko dianggapnya sama saja dengan teman-teman putranya yang lain. Nakal. Kasar. Senang bergurau. Kadang-kadang guraunya kelewatan.

Suka mengejek. Dan… tukang berkelahi! Tukang merusak!

Wulan sampai kewalahan mengamankan inventaris kelas. Tiap minggu pasti ada yang rusak.

Dan kalau ada yang rusak, Wulan yang harus bertanggung jawab. Dia yang harus melapor. Dan itu berarti menerima kemarahan kepala sekolah.

Biarpun bukan dia yang dimarahi. Dialah yang harus menerima kiriman air ludah Pak Prapto.

Soalnya Wulan berdiri tepat di depannya. Dan kalau sudah marah, Pak Prapto meledak-ledak seperti petasan. Ludahnya ikut beterbangan ke sana kemari. Bepercikan seperti kembang api.

Wulan ingat bagaimana marahnya Pak Prapto tadi. Matanya melotot seperti Rahwana.

Ah, kasihan Joko. Dan mendadak Wulan merasa mukanya panas.

Mengapa dia sangat memperhatikan Joko? Padahal Joko tidak pernah memperhatikannya. Datang ke rumah saja baru hari ini!

Joko jarang mengajak Wulan bicara. Kalaupun dia bertanya, cuma sekadarnya saja. Hal-hal yang penting untuk ditanyakan.

Kadang-kadang Wulan dan teman-temannya menganggap Joko agak sok. Angkuh. Meremehkan anak perempuan.

"Baru juga anak babu," gerutu Ria baru-baru ini. Dia minta tolong Joko membelikan pulsa di warung di belakang sekolah. Pas jam istirahat. Tapi Joko menolak. Padahal biasanya dia mau membelikan pulsa untuk Roni. "Lagaknya udah selangit!"

"Dia bukan sok," komentar Titi, teman mereka yang paling bijak. "Malah minder."

Soalnya Titi seharusnya sudah SMA. Karena dia dibesarkan di luar negeri, pelajarannya jadi ketinggalan waktu orangtuanya membawanya pulang ke tanah air.

Barangkali Titi benar, pikir Wulan sambil tidur-tiduran di ranjangnya. Joko bukan sok. Justru minder. Karena itu dia seperti menarik diri dari pergaulan dengan anak-anak perempuan.

Semua temannya tahu dia anak pembantu. Maka dia dijuluki Jab.

Wulan tersenyum sendiri kalau ingat julukan itu. Teman-temannya memang keterlaluan.

Tapi julukan itu tidak salah, kan? Joko memang anak babu. Tapi biar anak babu, dia tidak kalah dengan teman-temannya. Dia cerdas. Tiap tahun jadi juara kelas.

Badannya bagus. Tinggi. Berotot. Mungkin karena tiap hari dia harus bekerja keras membantu ibunya. Membersihkan kelas. Halaman sekolah. WC.

Bukan seperti Indro. Sudah gemuk. Lembek. Bodoh, lagi!

Tiba-tiba Wulan merasa pipinya panas. Dia jadi malu sendiri.

Sejak kapan dia membandingkan tubuh teman-teman prianya? Sekejap tadi dia malah membayangkan tubuh Joko! Dengan penuh kekaguman....

Ada yang berdebar di dalam sini... debar aneh

yang belum pernah dirasakannya… dan debar itu bukan hanya datang sekali….

ജ്ഞ

Dari pintu kelas, Wulan sudah melihat Joko. Dia sedang mengobrol bersama Roni dan Adi. Dia pasti sudah tahu Wulan datang. Tapi dia pura-pura tidak melihat.

Wulan juga pura-pura melemparkan pandangannya ke tempat lain. Diletakkannya tasnya di bangku. Dan dadanya berdebar lagi. Debar aneh yang itu-itu juga. Kenapa dadanya berdebar seperti ini? Dari tadi tidak apa-apa!

Anehnya debar itu muncul lagi setiap kali dia berada di dekat Joko. Padahal dulu, ada Joko di dekatnya saja dia kadang-kadang malah tidak tahu! Joko sama saja dengan teman-temannya yang lain. Tidak ada yang istimewa.

Wulan benar-benar tidak mengerti. Mengapa dia jadi lebih cepat merasa malu? Mengapa pipinya memerah kalau kebetulan mereka bertemu pandang? Dan mengapa dia harus cepat-cepat menunduk atau memalingkan tatapannya ke tempat lain? Mengapa jantungnya berdegup tidak beraturan begini?

Wulan ingin sekali mencurahkan isi hatinya. Ingin mendapat jawaban dari pertanyaan yang akhir-akhir ini mengganggu pikirannya. Tetapi kepada siapa dia harus bertanya?

Kepada teman-temannya? Ah, dia malu. Nanti mereka malah mengejeknya!

Kepada ibunya? Bunda pasti tersenyum. Seperti ketika dia mendapat haid dua tahun yang lalu.

"Tidak apa-apa, Wulan. Itu tandanya kamu sudah besar. Sudah jadi gadis remaja!"

Apa Bunda akan berkata begitu juga kalau sekarang Wulan menceritakan masalahnya?

Benarkah perasaan ini timbul karena dia sudah menjadi gadis remaja? Jadi wajar kalau dia mulai menaruh perhatian kepada teman prianya.

Tetapi teman pria seperti Joko? Ayahnya pasti melarang dia berhubungan lebih akrab dengan maling mangga! Kalau Wulan mencurahkan isi hatinya kepada ibunya, yang mengamuk pasti ayahnya!

Padahal Joko sudah minta maaf. Sudah menyatakan penyesalannya. Mengapa Ayah tidak mau juga memaafkan! Tidak bolehkah orang yang bersalah minta maaf?

Wulan tidak menyalahkan Joko. Dia malah merasa iba. Sekaligus... bangga.

Gila. Kacau. Wulan bangga karena ada yang berani mencuri untuknya! Gila, kan?

Tapi bagaimana kalau perasaan itu yang bolak-balik menghampirinya? Digebah pun perasaan itu datang dan datang lagi. Dia merasa serba-salah. Kacau. Tidak enak. Tapi... nikmat! Nah, kacau, kan?

"Belajar apa ngelamun?" Satrio tiba-tiba menerobos masuk ke kamarnya.

Wulan yang sedang berbaring seenaknya di ranjang buru-buru menarik dasternya agar menutupi kutub selatan tubuhnya.

"Udah berapa kali Wulan bilang, kalo masuk kamar orang, ketok!"

"Masuk kamar adik sendiri mesti ketok pintu?" Satrio menyingkirkan kaki adiknya dan duduk seenaknya di sisi pembaringan. "Nggak lucu, Non!"

Cepat-cepat Wulan menggeser tubuhnya. Sikap abangnya memang tidak pernah berubah. Dia masih tetap menganggap adiknya anak kecil.

Satrio memang tidak berubah. Meskipun dia sudah berumur delapan belas tahun. Sudah punya pacar.

Tidak ada bedanya dengan Suryo. Adik lakilakinya yang hanya dua tahun lebih muda dari Wulan. Dia masih sering menggeluti kakaknya seperti ketika masih kecil dulu.

Padahal Wulan sudah berubah. Dia tidak mau lagi bercanda dengan saudara-saudara lelakinya sampai berguling-gulingan. Sekarang Wulan marah kalau Satrio menggelutinya. Biarpun dia cuma bercanda.

Buah dadanya yang mulai mekar terasa sakit kalau terguncang-guncang begitu. Apalagi kalau Satrio tidak sengaja menyenggolnya.

Memang bukan hanya sakit. Ada perasaan lain. Malu. Mukanya terasa panas.

Tapi Satrio dan Suryo tidak jera juga mengganggunya. Padahal Wulan sudah marah-marah. Malah sering mengadu pada ibunya.

Heran mengapa anak laki-laki tidak pernah berubah! Badan sudah besar begitu, pikiran masih tetap seperti anak-anak!

Sering Bunda menegur mereka. Barangkali Bunda mengerti mengapa Wulan tidak mau bercanda melewati batas lagi. Satrio-lah yang tidak tahu diri! Seperti sekarang.

Dia menerkam adiknya. Merampas ponsel yang ada di pangkuannya. Dan membaca tulisan di layarnya.

"Lagi sms ke pacar ya?" guraunya sambil tertawa-tawa. Padahal Wulan sedang menulis sms ke Lili.

Wulan ingin merampas kembali ponselnya. Tapi Satrio malah melompat menjauh. Dia tertawa mengejek.

"Kecil-kecil udah pacaran! Sama maling mangga, lagi!"

"Kembaliin!" teriak Wulan marah. Dia mengejar abangnya. Dan menubruknya. Berusaha mengambil kembali ponselnya.

Satrio meluruskan lengannya ke atas setinggi-tingginya. Supaya Wulan tidak bisa meraih ponselnya.

Karena jengkelnya, Wulan menendang tulang kering abangnya.

"Aduh!" Satrio pura-pura memekik kesakitan. Dia pura-pura jatuh. Tapi sambil menjatuhkan diri, dia meraih tubuh adiknya. Dan mengajaknya bergulingan di lantai.

Teriakan-teriakan Wulan menyebabkan ibunya muncul di pintu.

"Rio!" bentak ibunya kesal. "Sudah berapa kali Bunda bilang, bercanda jangan kelewatan!"

"Wulan pacaran nih!" Sambil menyeringai Satrio menyodorkan ponsel adiknya. "Sama maling!"

Wulan merampas ponselnya. Dan menggebuk punggung abangnya dengan gemas.

"Sudah, Rio!" menengahi ibunya ketika dilihatnya Satrio hendak menggelitiki pinggang adiknya. "Keluar sana!"

Satrio bangkit dan melangkah keluar kamar. Tapi di pintu dia masih menjulurkan lidahnya sambil meletakkan tangannya di hidung.

ജ്

Lama sesudah mereka meninggalkan kamarnya, Wulan masih tepekur di tempat tidur.

Ketika sedang bergulingan di lantai, tidak sengaja tangan abangnya menyentuh payudaranya. Dan Wulan jadi teringat perkelahian Joko dengan Gino. Ketika Joko jatuh menimpanya. Dan tangannya tidak sengaja menyenggol bagian yang paling peka di tubuhnya itu.

Ada rasa sakit. Tapi bukan cuma sakit. Ada sensasi lain. Sensasi ganjil yang belum pernah dirasakannya. Sensasi yang membuat tubuhnya panas-dingin.

Ada apa sebenarnya dengan tubuhku, pikir Wulan resah. Kenapa begitu banyak sensasi yang

aneh-aneh? Kenapa badan ini terasa asing, seperti bukan badanku lagi?

Dengan pikiran kalut dia berjalan ke kamar mandi. Otaknya yang sedang panas begini enaknya didinginkan dengan guyuran air. Biar adem.

Dia tegak di bawah pancuran. Membuka keran air sebesar-besarnya. Dan merasa sejuk. Rasanya lebih lega. Lebih nyaman.

Setelah merasa lebih segar, dimatikannya keran. Dan dia sedang melangkah mengambil handuk ketika matanya bertemu dengan bayangan tubuhnya dalam cermin.

Sekejap Wulan tertegun.

Sudah begitu sering dia menatap tubuhnya. Rasanya sudah tidak ada anehnya lagi.

Tetapi sekarang dia sendiri bingung. Mengapa tubuhnya tampak begitu berbeda? Tubuhnya terasa asing.

Wulan seperti bukan sedang menatap tubuhnya sendiri... dia seperti sedang melihat tubuh gadis yang tampil bugil di majalah yang disembunyikan Ayah di laci meja tulisnya....

Tidak sadar Wulan meraba tubuhnya... dan gedoran di pintu kamar mandi menyentakkannya.

"Mandi apa bertapa?"

Hhh, suara yang jelek itu! Ngapain cacing itu masuk ke kamarnya?

"Keluar!" teriak Wulan dari kamar mandi.

Cepat-cepat dilibatkannya handuknya di tubuhnya. Padahal dia juga tahu, Suryo tidak mungkin

bisa melihatnya! Memangnya dia punya mata sinar-X!

"Suryo!" Ibu mereka melongokkan kepalanya di pintu kamar. "Kenapa kalian teriak-teriak begini?"

"Ada telepon, Bunda! HP Mbak Wulan bunyi! Tapi dia lagi mandi tuh!"

Pintu kamar mandi terkuak sedikit. Kepala Wulan melongok ke luar.

"Telepon dari mana?"

"Nggak tau," jawab Suryo seenaknya. "Emang gue sekretaris lo?"

"Suryo!" peringatkan ibunya dengan kesal. "Sejak kapan kamu boleh bicara sekasar itu pada kakakmu?"

"Tolong dong, Bunda! Ambilin HP Wulan!" pinta Wulan dari balik pintu kamar mandi.

"Malam-malam kok mandi! Memangnya kamu mau ke mana?"

"Nggak ke mana-mana. Mandi apa salahnya sih? Emangnya kalo mo pergi aja baru boleh mandi?"

6

DENGAN ekor matanya, Joko sudah melihat Wulan. Dia memang sudah lama menunggu. Cuma pura-pura saja dia ngobrol dengan Roni. Matanya sebentar-sebentar melirik ke pintu kelas.

Tetapi mengapa begitu Wulan datang dia malah buru-buru memalingkan tatapannya ke tempat lain? Jangankan menemuinya. Mengajaknya ngobrol. Minta maaf. Membalas tatapannya saja dia tidak berani!

Padahal Joko ingin sekali minta maaf. Sudah memberi malu Wulan kemarin. Datang ke rumahnya membawa mangga curian.

Sudah semalaman Joko memikirkannya. Merancang-rancang apa yang hendak dikatakannya. Tetapi ketika Wulan datang, semua kata-kata itu hilang entah ke mana!

Pelajaran hari itu hampir tidak ada yang

masuk ke kepala Joko. Dari tempat duduknya di belakang, sebentar-sebentar dia melirik ke tempat Wulan. Dia sedang mendengarkan pelajaran Ibu Sri dengan tekun. Walaupun pelajaran biologi yang diajarkannya sama sekali tidak menarik.

Dia hanya membaca apa yang tertulis di dalam buku. Dan memindahkannya ke otak murid-muridnya.

Padahal kalau Bu Sri lebih tanggap, dia seharusnya tahu apa yang ingin diketahui oleh murid-muridnya yang sudah remaja.

Bukan cuma tulang yang membentuk tubuh manusia. Bukan hanya jantung yang membuat darah ini mengalir.

Ada soal-soal lain yang ingin diketahui anak didiknya. Soal yang lebih menarik. Lebih menggugah minat murid-muridnya.

Bukan cuma sekadar membicarakan usus manusia yang terdiri atas usus dua belas jari, usus halus, dan usus besar! Kalau cuma soal itu, sejak SD juga mereka sudah tahu!

Mereka ingin tahu soal-soal yang lebih aktual. Yang menyangkut soal-soal seks.

Mengapa ada perbedaan antara seorang remaja putri dan anak laki-laki yang menginjak akil balig?

Mengapa gadis-gadis mendapat haid?

Mengapa mereka bisa melahirkan anak?

Dari mana anak itu datang? Bagaimana proses terciptanya?

Benarkah kalau seorang gadis tidur bersama pria dia bisa hamil?

Soal-soal seperti itu masih gelap bagi mereka. Orangtua dan guru masih tabu membicarakannya.

Sekarang memang sudah banyak buku-buku yang membahasnya. Mereka bisa mempelajarinya dari internet. Tetapi kalau guru yang menjelaskan, hasilnya pasti berbeda! Mereka tidak perlu meraba-raba!

Lagi pula tidak semua anak punya internet. Anak seperti Joko, jangankan internet, komputer saja tidak punya! Dia harus mengejar ketinggalannya dengan meminjam komputer di sekolah. Untung saja otaknya encer. Karena waktu untuk menggunakan komputer di sekolah dibatasi.

Dan Joko terperanjat. Bu Sri memanggilnya. Mungkin dia tahu Joko sedang melamun.

"Coba gambarkan jantung manusia."

Joko segera bangkit. Tidak sadar dia melirik ke kanan. Tepat pada saat Wulan tengah menoleh ke arahnya.

Sekejap mata mereka bertemu. Dan Joko merasa jantungnya berdebar lebih cepat.

Bukan karena takut pada Ibu Sri. Takut tidak dapat menggambar dengan baik. Bukan. Bukan itu.

Jantungnya berdebar lebih cepat karena tatapan Wulan!

Jadi siapa bilang hanya yang ada di dalam badan yang bisa memacu kerja jantung?

Wulan memang sudah mengalihkan tatapannya ke tempat lain. Tetapi sambil melangkah ke depan pun Joko merasa, Wulan masih mengawasinya.

Jadi dia berusaha untuk berjalan dengan se-gagah-gagahnya. Setenang mungkin. Meskipun Baruno sudah tegak di depan kelas dengan paras pucat. Dia gagal menggambar jantung.

"Yang digambarnya bukan jantung," ejek Bu Sri tandas. "Anak babi!"

Joko menahan tawanya. Gambar jantung Baruno memang lucu. Persis anak babi. Tapi dia tidak mau menertawakan teman.

Dengan tenang Joko mengambil spidol. Dan dengan penuh percaya diri, dia mulai menggambar.

Meskipun setiap kali teringat pada Wulan, dia merasa gugup. Jantungnya berdebar lebih cepat kalau merasa Wulan sedang mengawasinya.

Bagaimana kelihatannya bajunya dari belakang? Terlihatkah bekas tisikan ibunya di bagian yang robek?

Ah, Joko merasa malu. Lain kali akan dimintanya Ibu supaya menjahitnya lebih rapi....

"Bagus!" komentar Bu Sri, meskipun tidak ada nada memuji dalam suaranya. Nadanya datar saja. Seakan-akan memang sudah seharusnya setiap muridnya dapat menggambar jantung sebagus itu.

Joko sudah hendak meletakkan spidolnya. Sudah hendak kembali ke bangkunya ketika tiba-tiba Ibu Sri memanggilnya lagi.

"Tunggu dulu. Masih ada yang kurang."

Sekali lagi Joko mengawasi gambarnya. Apa yang kurang?

Pembuluh-pembuluh darah sudah bermuara di

tempat yang tepat. Bilik dan serambi jantung sudah dibelah dengan baik pula. Nah, apa lagi?

"Tidak tahu?" Ibu Sri mengerutkan dahinya.

Ditatapnya Joko sebentar. Menunggu sedetik. Dua detik. Tiga detik. Lima detik. Sepuluh.

Ketika dilihatnya Joko masih termangu-mangu, Ibu Sri menoleh pada murid-muridnya yang lain.

"Ada yang tahu, apa yang kurang pada gambar jantung Joko?"

Sepi. Seluruh kelas sunyi seperti kuburan.

Anak-anak yang duduk di baris paling depan menunduk dalam-dalam. Pura-pura berpikir keras. Padahal mereka cuma sedang meredakan debar jantungnya sendiri.

Mereka berada di daerah yang paling rawan. Tempat yang paling mudah dicapai oleh mata Bu Sri.

Tetapi murid-murid yang duduk di belakang pun tidak kurang takutnya. Siapa korbannya kali ini?

Mereka hampir tidak berani memandang ke depan. Semua menundukkan kepala dalam-dalam. Kalau bisa bersembunyi di balik kepala teman. Supaya tidak kelihatan oleh Ibu Sri.

Padahal yang harus mereka awasi ada di depan. Bagaimana mereka tahu apa yang kurang kalau mereka selalu melihat ke bawah?

"Tidak ada yang tahu?" suara Bu Sri menggelegar lagi.

Matanya berkeliaran mencari mangsa. Dari kiri ke kanan. Dari depan ke belakang. Akhirnya

matanya bertemu dengan mata Wulan. Satu-satunya yang tidak menunduk mencari kutu di meja.

Mata yang indah itu, redup alang-alang di balik tirai bulu mata yang panjang dan lentik, sedang mengawasi gambar jantung yang tertera di depan. Tentu saja Bu Sri tidak tahu, Wulan bukan hanya sedang mengawasi gambar jantung. Dia juga sekali-sekali melirik ke pelukisnya.

"Wulan!" cetus Bu Sri seperti menemukan tempat pelampiasan. "Kemari."

Seperti dipatuk ular, Joko mengangkat mukanya.

Wulan! Kasihan sekali. Kenapa mesti dia?

Apa dia juga akan dihukum? Bersama-sama berdiri di muka kelas?

Ah, rasanya Joko mendadak jadi gelisah. Padahal sejak tadi dia tenang saja. Dia tidak gentar dimarahi. Dihukum berdiri di depan kelas sekalipun.

Tapi Wulan! Mengapa mesti dia? Kalau boleh, mau rasanya Joko menggantikannya dihukum!

Joko menoleh ke belakang. Tepat pada saat Wulan pun sedang menatapnya. Sekejap mata mereka bertemu. Cuma sekejap memang. Karena di detik lain, mereka sudah sama-sama mengalihkan tatapan mereka.

Tetapi dalam waktu yang hanya sekejap itu, mereka sudah sama-sama merasakan lirihnya tatapan masing-masing. Bukan itu saja.

Ada perasaan aneh menjalar ke relung hati mereka yang paling dalam. Ada perasaan kebersama-

an yang sulit dilukiskan. Mereka tiba-tiba saja merasa sangat dekat.

"Coba perbaiki gambar Joko," kata Bu Sri tegas. "Gambarnya sudah baik. Tapi masih ada yang kurang!"

Hati-hati Wulan bangkit dari kursinya. Berjalan ke depan kelas.

Dia tidak berani membalas tatapan Joko. Tetapi tanpa melihat pun dia sudah tahu, Joko sedang menatapnya. Dan tidak sadar, pipinya langsung memerah.

Wulan mengulurkan tangannya untuk meraih spidol. Tapi Joko sudah lebih dulu mengulurkan spidol yang masih dipegangnya.

Sekejap Wulan tertegun. Sedetik dia dilibat keraguan. Ambil? Atau pura-pura tidak melihat saja?

Tetapi di sana ada Ibu Sri. Yang sedang mengawasinya dengan tajam.

Kalau Wulan masih bengong, kemarahannya pasti meledak. Jadi dengan terpaksa, diambilnya spidol di tangan Joko. Dan tidak sengaja, jari-jemari mereka bersentuhan....

Kaget seperti dialiri listrik dua ribu volt, Wulan menarik tangannya. Dan spidol itu jatuh ke lantai.

Berbareng Joko dan Wulan berebut memungutnya. Tetapi Joko lebih cepat. Sekali lagi dia menyodorkan spidol itu pada Wulan. Kali ini mereka masih sama-sama membungkuk. Dan mata mereka berada begitu dekat...

Untung Bu Sri belum meledak juga. Untung

dia masih bisa menunggu dengan sabar. Dan untung Wulan bisa menemukan kekurangan gambar jantung Joko.

Hanya sebuah katup yang lupa digambarnya. Katup mitral. Yang menghubungkan bilik dan serambi jantung kiri.

Seluruh kelas menarik napas lega. Kecuali Wulan dan Joko. Karena berdiri berdekatan begitu membuat napas mereka bertambah sesak.

ഗ്ഗ

Hati-hati Wulan membuka kamar ibunya. Dan menengok ke dalam.

Kosong. Kebetulan. Memang biasanya pagi-pagi begini Bunda sedang sibuk melayani Ayah makan. Jadi ini kesempatan baik!

Mengendap-endap Wulan masuk ke dalam. Lalu menutup kembali pintunya dengan hati-hati. Supaya suara pintu itu tidak terdengar sampai ke kamar makan.

Cepat-cepat dia berlari ke meja hias ibunya. Diambilnya sebotol parfum. Dibukanya tutupnya. Dibawanya ke hidung. Aduh, harumnya!

Ini pasti parfum Bunda yang paling mahal! Botolnya tidak besar. Tapi wanginya enak.

Cepat-cepat disemprotkannya ke pergelangan tangannya. Dan diciumnya. Begitu yang dilakukan ibunya kalau dia sedang mencoba parfum di toko.

Duh, segarnya! Harum. Sejuk. Merangsang....

Lekas-lekas disemprotkannya parfum itu ke leher. Ke balik telinga. Ke…

Dan tiba-tiba dia jadi gelagapan sendiri.

Bagaimana kalau Bunda datang kemari? Bagaimana kalau salah seekor kutu loncat itu, Mas Satrio atau Suryo, tiba-tiba muncul?

Seluruh kamar sudah dipenuhi aroma yang bukan main harumnya!

Buru-buru Wulan meletakkan kembali botol parfum itu. Dia harus buru-buru keluar.

Tetapi ketika tangannya sudah mencapai handel pintu, pikiran lain mampir di otaknya. Dia tidak mungkin meninggalkan kamar ibunya dalam keadaan sewangi ini!

Jadi cepat-cepat dia membuka lebar-lebar jendela kamar. Dan suara ibunya sudah terdengar dari bawah.

"Wulan! Lekas turun! Makan!"

Wulan jadi serbasalah. Meninggalkan jendela dalam keadaan terbuka, pasti Bunda curiga. Kalau jendela ditutup dan kamar begini wangi, ibunya juga pasti curiga! Padahal Bunda sudah berteriak-teriak memanggilnya. Sebentar lagi duta besarnya, siapa lagi kalau bukan si kutu loncat, pasti diutus menjemputnya!

Dalam keadaan panik, Wulan mengambil kaleng obat nyamuk. Menyemprotkannya ke seluruh kamar. Dan berlari-lari ke kamarnya sendiri. Tepat pada saat dia mencapai handel pintu kamarnya, Suryo muncul di tangga.

"Mandinya setahun, dandannya sepuluh tahun!" gerutunya jengkel. Kenapa selalu dia yang

disuruh memanggil Wulan ke atas? Dia sendiri juga lagi makan! "Mau sekolah apa pesta?"

"Diam lo, anak kecil!"

Sebelum hidung Suryo mengendus bau parfumnya, cepat-cepat dilewatinya adiknya. Untung dia sedang pilek.

Wulan langsung menghambur ke kamar makan. Menyapa ayah-bundanya sambil lalu. Menyambar rotinya. Dan kabur keluar sebelum mereka sempat menarik napas.

"Makan di mobil aja deh, udah telat nih!"

Ibunya sudah membuka mulut untuk mengomel. Tetapi ketika dilihatnya tubuh Wulan sudah mencapai pintu depan, dibatalkannya kembali omelannya. Percuma saja. Wulan sudah tidak sempat mendengarnya. Jadi dia hanya mampu menggerutu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sarapan saja tidak sempat! Mana bisa belajar di kelas?"

"Abis dandannya lama banget sih," komentar Satrio sambil menyeringai. "Jangan-jangan Wulan udah punya cowok, Bunda!"

"Kan maling mangga!" sela Suryo spontan. Ketika matanya bertemu dengan mata ayahnya yang membelalak marah, senyumnya langsung memudar.

ဆ

"Heran! Susah amat sih milih baju?" gerutu ibu Joko kesal. "Yang ini kelihatan tambalannya.

Yang itu luntur. Jadi kamu mau pakai yang mana? Seragammu kan cuma tiga. Yang satu belum kering!"

"Yang ini sih nggak masuk hitungan, Bu!" Joko melempar celananya dengan kesal ke lantai. "Udah luntur gitu! Nggak ketauan lagi apa warnanya! Sama kain pel juga bagusan kain pel!"

"Lho, jangan menghina! Biar udah luntur, kainnya masih kuat!"

"Ah, Ibu! Kalau belon robek pasti dibilang masih bagus!"

"Emang masih bagus kok!"

"Iya, bagus buat seragam pemulung!" Sesudah bicara, Joko baru menyesal. Suaranya langsung melunak begitu melihat perubahan air muka ibunya. "Joko malu, Bu! Celana ini birunya udah hampir nggak keliatan lagi!"

"Ibu heran kenapa baru sekarang kamu jadi rewel begini," keluh ibunya sambil menghela napas panjang. "Kemarin kamu bilang sepatumu bolong. Minta beli yang baru."

"Ya kalo nunggu sampe bejat, Joko bisa masuk kelas nggak pake sepatu, Bu!"

"Tapi jangan tanggung bulan begini minta sepatu baru, Joko! Ibu punya duit dari mana?"

Joko mengambil celana yang tadi dilemparnya ke lantai sambil menyimpan kejengkelannya. Dibolak-baliknya celana itu sambil berpikir keras.

Memang celana ini sudah luntur. Tapi belum ada tambalannya.

Joko melirik celananya yang satu lagi. Memang belum luntur. Tapi tambalannya besar. Celana itu

robek waktu dia berkelahi dengan Gino. Maklum kainnya sudah lapuk. Dan karena robeknya besar, kata Ibu tidak bisa ditisik lagi. Harus ditambal.

Joko melemparkan celananya yang luntur. Mengambil celana tambalan. Membolak-baliknya sebentar. Lalu dilemparkannya lagi. Dipungutnya celananya yang luntur. Belum sempat Joko membolak-baliknya lagi, ibunya sudah buru-buru pergi. Kepalanya pusing.

7

ADA guru baru. Namanya Sunarti. Orangnya kecil mungil. Tapi ayu.

Anak-anak perempuan senang padanya. Soalnya dia baik. Ramah. Murah senyum. Penuh pengertian. Kalau ada anak yang tidak mau ikut olahraga karena sedang haid, pasti diizinkan.

Tetapi anak laki-laki tidak suka. Masa guru pendidikan jasmani kok perempuan! Olahraga apa yang bisa diajarkannya? Dia tidak bisa main bola. Tidak bisa karate. Paling-paling senam! Wah, itu sih olahraga ibu-ibu!

"Gue ogah guru penjaskes perempuan!" protes Baruno, orang yang merasa paling dirugikan setelah kepergian Pak Dodo, guru yang lama.

Maklum, Pak Dodo bilang, Baruno punya bakat. Bisa jadi karateka nasional. Tiap ada pelajaran olahraga, Baruno selalu mendapat pelajaran ekstra. Latihan tambahan.

Eh, belum sempat dia jadi karateka kecamatan saja, Pak Dodo sudah ngacir! Boro-boro jadi karateka nasional!

Tentu saja Baruno jadi uring-uringan. Harapan sudah melambung terlampau tinggi.

Tapi yang jengkel memang bukan hanya Baruno. Joko juga.

Sebagai kapten regu sepak bola di sekolahnya, Joko antusias sekali untuk mempertahankan gelar juara antar-SMP yang direbut kesebelasan mereka tahun lalu.

Tanpa bimbingan Pak Dodo, bagaimana mereka dapat berlatih?

"Kita demo aja yuk," usul Roni, si biang ribut. Terus terang dia tidak peduli siapa guru penjaskes.

Sejak kecil Roni tidak punya bakat apa-apa. Keahliannya cuma main yoyo. Jadi siapa gurunya masa bodoh amat!

Terus terang dia juga lebih suka melihat bibir Bu Narti yang merah dan basah daripada bibir Pak Dodo yang dower.

Hanya supaya tidak dikatakan banci, dia ikut ribut memprotes. Malah lebih ribut dari yang lain.

"Kita ngadu ke Pak Prapto aja."

"Iya, Jab. Mendingan lo ngadep kepala sekolah!" sambung Baruno bersemangat. "Minta Pak Dodo balik!"

"Kalo Pak Dodo nggak bisa, cari yang lain deh!" Adi ikut menimpali. "Asal jangan guru

cewek! Bukannya disuruh main bola, malah diajarin siklus haid!"

"Ayo, Jab! Kita ke kantor kepsek! Lo yang ngomong, kita yang dorong dari belakang!"

"Enak aja!" bantah Joko bingung. "Kita kan mesti ngomong dulu sama ketua kelas!"

Joko bingung bukan karena desakan teman-temannya untuk menghadap Pak Prapto. Tetapi karena jantungnya memukul dua kali lebih cepat. Padahal dia belum menyebut nama Wulan sama sekali!

Kenapa aku jadi begini, pikir Joko bingung. Baru ingat Wulan saja dadaku sudah berdebar-debar! Aku sakit apa?

"Tuh, Wulan di kantin!" kata Roni. Padahal tanpa diberitahu pun Joko sudah tahu Wulan ada di mana. "Kita ke sana, yuk!"

ഇ൫

Wulan sedang menyuapkan sesendok gado-gado ke mulutnya. Tetapi seperti punya radar, begitu Joko muncul di pintu kantin, Wulan sudah merasakan kehadirannya.

Dadanya berdebar-debar. Kaki-tangannya dingin. Dan dia tidak tahu lagi apa yang dimakannya, meskipun mulutnya terus mengunyah.

"Ngapain sih pada kemari?" sambar Titi, yang paling genit di antara mereka.

Kalau melihat cowok, mata Titi langsung ber-

cahaya seperti senter. Oh, tentu saja itu cuma pendapat Wulan!

Heran. Kenapa sekarang dia jadi sengit melihat kekenesan Titi? Apalagi kalau di sana ada Joko!

"Traktir dong!" Tanpa diundang, Roni sudah duduk di bangku kosong di sebelah Wulan. Dan dia sudah lupa mau apa mereka ke sana. Cewek yang satu ini badannya wangi sekali!

"Idih, nggak tau malu!" semprot si judes Ria. "Cowok sih minta ditraktir cewek? Cowok apaan tuh?"

"Kan emansipasi! Jangan mau enaknya aja dong! Kalo pas bagian yang enak baru ribut minta emansipasi!"

"Traktir sih apa urusannya sama emansipasi? Bilang aja kalo nggak punya duit!"

"Lo galak amat sih, Ria? Lagi mens ya?"

"Minggir, Ron!" Joko mendorong bahu Roni. Agak kasar. Untuk suatu alasan yang dia sendiri tidak tahu, dia tidak suka Roni duduk di samping Wulan. Begitu dekat, lagi!

Tetapi karena Roni tidak mau minggir, Joko mendorongnya. Dan duduk di tengah-tengah. Padahal kalau boleh memilih, dia lebih suka duduk agak jauh sedikit. Supaya Wulan tidak mendengar gempa yang bergemuruh di dadanya. Tapi daripada Roni yang duduk dekat Wulan....

"Lo ngapain sih mepet-mepet di sini, Jab?" gerutu Roni gerah. "Tempat banyak, lantai juga masih kosong tuh!"

Sambil mendumal, Roni menggeser duduknya ke arah Ria, supaya bahunya tidak melekat de-

ngan bahu Joko. Sekarang bahunya malah menyenggol bahu Ria. Dan Ria menggebuknya dengan gemas.

"Sanaan! Ngapain sih nempel-nempel?"

"Ini nih, si Jab nyelak aja!" Roni meneruskan pukulan Ria ke bahu Joko.

Refleks Joko mengangkat tangannya untuk mengirimkan pukulan berantai itu ke teman di sampingnya. Tetapi ketika dia sadar siapa yang duduk di sana, dibatalkannya dengan segera.

"Kan kalian yang nyuruh gue ngomong sama ketua kelas!" kata Joko serbasalah.

"Terus, Jab!" seru Baruno sambil mencomot kerupuk di piring Titi.

"Terus sih terus!" Titi memukul tangan Baruno dengan gemas. "Tangan diem!"

"Hati-hati kerupuk lo, Wulan!" teriak Lili sambil melindungi piringnya. "Ini pada main comot aja nih!"

Wulan cuma tersenyum. Dan cuma dia sendiri yang mengerti arti senyumnya.

Kalau saja Joko mau, jangankan cuma kerupuk, seluruh gado-gadonya pun diberikannya dengan rela!

Dia belum pernah melihat Joko jajan. Kecuali kalau ditraktir teman-temannya. Barangkali dia tidak punya uang....

"Ada yang perlu diomongin, Wulan," cetus Joko tiba-tiba.

"Ngomong deh," sahut Wulan salah tingkah. "Soal apa sih?"

"Temen-temen minta kita ngadep Pak Prapto," kata Joko susah payah.

Heran, kenapa sulit sekali mengatur omongan saja? Harumnya tubuh Wulan membelai lembut bulu-bulu hidungnya. Membuat kepalanya pusing, tapi dadanya hangat. Rasanya sampai kapan pun Joko tidak dapat melupakan aroma itu.

"Ayo dong, Jab! Ngomong!" Gebukan Roni di bahunya menyentakkan Joko dari lamunannya. "Kok malah bengong!"

Joko baru sadar, entah sudah berapa lama dia tertegun bengong. Matanya menukik ke piring gado-gado Wulan. Meskipun sebenarnya dia tidak melihat apa-apa.

"Mau?" Wulan menyodorkan kerupuknya. "Ambil deh."

"Nggak... nggak usah!" Joko tergagap jengah. "Makan aja!"

"Ah, pake malu-malu!" Roni mengulurkan tangannya menyambar kerupuk dari piring Wulan. "Kalo nggak mau, banyak kok yang lagi nungguin!"

Teman-temannya tertawa geli. Tetapi berbeda dari biasanya, kali ini Joko tidak ikut tertawa.

Dengan geram dia merampas kerupuk dari tangan Roni. Karena Roni berkelit untuk melindungi kerupuknya, sementara Joko ngotot hendak merampasnya kembali, mereka jadi seperti Kung Fu Panda berebut bakso.

Ketika akhirnya Joko berhasil merebut kerupuk dari tangan Roni, dikembalikannya kerupuk itu ke piring Wulan. Roni boleh mengambil apa saja

dari piring anak lain. Tapi jangan dari piring Wulan!

Roni sampai melongo heran melihatnya.

"Jab, lo naksir Wulan, ya?" cetus Roni ketika mereka pulang sekolah.

Peristiwa di kantin waktu istirahat tadi masih segar di otak Roni. Dia kenal sekali sifat sahabatnya. Tidak biasanya Joko bersikap seperti itu.

Joko memang kaku kalau berhadapan dengan anak perempuan. Tapi sikapnya tadi benar-benar aneh! Dan Roni sudah terlalu berpengalaman untuk soal-soal semacam itu.

"Sakit lo, Jab! Lo tau siapa bokapnya Wulan? Jangan jadi pungguk merindukan bulan, Jab!"

Barangkali Roni cuma main-main. Tetapi main-main atau tidak, kata-katanya tepat menikam di jantung Joko.

Pungguk merindukan bulan!

Memang dia cuma anak babu. Wulan anak orang kaya! Tapi benarkah Wulan memandangnya serendah itu?

Aku tidak percaya, kata Joko dalam hatinya. Wulan memang bukan seperti Titi. Dia tidak genit. Bukan seperti Santi yang selalu berusaha mendekatinya. Dia juga bukan Lili yang bawel.

Dia agak tertutup. Selalu menjaga jarak. Kadang-kadang malah terlihat acuh tak acuh.

Tetapi dia bersikap begitu kepada semua teman. Bukan hanya kepada Joko.

Dan sebuah tekad lahir di hati Joko. Dia akan berusaha mendekati Wulan. Biarpun dia cuma anak babu!

ꕥ

Seumur hidup Joko belum pernah menulis surat. Apalagi kepada seorang gadis!

Teman-temannya juga sudah tidak ada yang menulis surat pakai kertas seperti ini. Mereka menulis sms. Pesan pendek melalui ponsel. Atau email yang dikirim melalui komputer. Roni malah punya Facebook.

Tetapi Joko tidak punya apa-apa. Dia cuma punya kertas. Itu pun dirobeknya dari buku tulis-nya. Dan tekad. Cuma itu.

Sudah hampir dua jam dia menulis di meja makan di dapur. Karena dia memang tidak pu-nya meja tulis. Di atas meja makan kecil di pojok dapur itulah dia belajar. Dan sekarang menulis surat.

Untung ibunya tidak tahu dia sedang menulis surat. Dikiranya anaknya sedang membuat PR. Ibu sedang menggosok baju seragam Joko untuk sekolah besok.

"Wulan," tulis Joko untuk kedelapan belas kali-nya. *"Udah lama Joko ingin jadi teman Wulan. Tapi Joko malu."*

Joko meremas kertasnya dengan jengkel. Dan melemparkannya ke keranjang sampah.

"Bikin PR kok dibuang-buang terus sih?" cetus Ibu heran.

"Bikin karangan, Bu. Tugas sekolah," sahut Joko asal saja. Hhh, Ibu sih! Konsentrasiku jadi buyar!

"Sabar dong. Sayang kan kertas dibuang-buang begitu. Lihat bukumu sampai kurus...."

"W-u-l-a-n...." Joko mengukir nama itu sebagus-bagusnya. Hhh, sayang dia tidak bisa melukis! Akan dilukisnya wajah Wulan di kertas! Tapi melukis wajah seorang gadis memang tidak semudah menggambar jantung!

Ditariknya napas dalam-dalam. Dibayangkannya wajah Wulan. Rambutnya yang hitam ikal dan wangi. Matanya yang redup memikat. Bibirnya yang sudah tidak bengkak lagi.

Kalau sudah tidak bengkak, ternyata bibirnya bagus. Tipis. Basah. Dan merah segar biarpun tidak diolesi lipstik. Dan aroma tubuhnya yang harum itu kembali menerpa hidung Joko. Seolah-olah Wulan berada di dekatnya. Seperti siang tadi. Ketika mereka duduk bersebelahan. Hampir melekat.... Ah.

Tidak sadar Joko mengangkat lengannya. Mencium ketiaknya. Baukah badannya?

Besok habis kerja aku harus mandi lebih lama. Kalau perlu, aku harus beli sabun yang lebih wangi! Apa nama sabun wangi yang ada di iklan TV itu? Apa nama deodoran untuk pria?

"Joko ingin sekali jadi teman Wulan...."

Huuu, norak!

Joko meremas kertasnya dengan gemas. Dia sudah hendak membuangnya lagi ke tempat sampah ketika matanya berpapasan dengan mata ibunya. Terpaksa diletakkannya kembali kertas kumal itu di atas meja. Dicobanya merapikannya kembali.

ഗ്ഗ

Wulan meletakkan tasnya di atas meja. Dia melirik ke belakang. Biasanya Joko ada di sana. Sedang mengobrol bersama Roni. Baruno. Adi. Tapi hari ini dia tidak ada. Ke mana dia? Ada tugas tambahan?

Kasihan Joko. Tiap hari dia harus kerja keras. Pantas saja badannya bagus… lebih tegap dari teman-temannya… dan pipi Wulan memerah. Kenapa dia selalu mengagumi badan Joko? Memalukan! Membayangkan tubuh teman prianya!

Sebenarnya dia sedang bingung. Pagi ini dia harus menghadap Pak Prapto. Teman-teman prianya mendesak agar Bu Narti diganti. Tapi teman-teman putrinya menolak. Masa dia harus mengadakan voting? Kalah DPR!

Wulan sendiri menyukai Bu Narti. Orangnya ramah. Murah senyum. Kata siapa guru yang baik harus galak?

Bu Narti juga ngajarnya enak. Tidak membosankan. Tidak apa dia tidak bisa main bola. Apa sih enaknya main bola? Kalau cuma menendang-nendang bola, anak-anak kecil juga bisa!

Kemarin dulu dia mengajarkan siklus haid. Bukan teori olahraga yang membosankan. Kapan seorang pemain sepak bola disebut *offside*. Kapan wasit harus menunjuk titik penalti.

Hhh, bosan!

Lebih enak kalau dia mengajarkan masalah-

masalah yang aktual begitu. Masalah yang mereka hadapi sehari-hari.

Dia menggambar rahim seorang wanita. Sederhana. Tidak terlalu pelik seperti dalam buku. Lalu dia menoleh kepada murid-muridnya.

"Kalian tahu gambar apa ini?"

"Rahim, Bu!" hampir separuh kelas menjawab.

"Bagus." Senyumnya sesuai dengan pujian yang diberikannya. Bukan seperti Bu Sri. Tidak rela kalau memuji. "Ada yang tahu dari mana darah haid berasal?"

Baruno mengeluh. Dia juga tidak tahu. Tapi peduli apa? Masa bodoh darah itu berasal dari dada atau perut! Kakinya sudah gatal. Ingin main bola. Ingin belajar karate!

Di sebelahnya Adi juga sedang menguap lebar. Lupa menutup mulutnya dengan tangan. Dia baru kelabakan ketika matanya bertemu dengan mata Bu Narti.

Tapi Bu Narti tidak marah.

"Lain kali kalau menguap, tutup dengan tanganmu," katanya sabar. "Untuk tugas minggu depan, kamu harus bisa menjelaskan mengapa kamu menguap."

Ya karena ngantuk, pikir Adi jengkel. Karena apa lagi?

Tapi dia diam saja. Tidak dimarahi saja sudah bagus. Kalau dia ketahuan menguap di depan guru lain, tempatnya pasti di halaman sekolah. Di sana ada matahari.

"Dari sinilah darah itu berasal." Bu Narti me-

nunjuk bagian dalam rahim. "Karena lepasnya selaput lendir rahim. Pelepasan itu akan menyebabkan perdarahan. Tidak pernah diajarkan waktu pelajaran biologi?"

Separuh kelas menggeleng. Separuhnya lagi diam saja karena tidak ingat. Mana bisa ingat kalau belum ulangan? Bukunya dibuka saja tidak!

"Sekarang kalian pasti bertanya, mengapa pelepasan itu berlangsung sebulan sekali?"

Tidak, gerutu Baruno dalam hati. Tidak ada yang tanya! Sebodo amat pelepasan itu berlangsung sebulan sekali atau setahun dua kali!

Bu Narti menggambar sebuah kelenjar. Jauh di atas gambar rahimnya.

"Ada yang tahu ini gambar apa?"

Awan, cetus Baruno dalam hati. Tapi dia diam saja. Ingin menguap lagi. Tapi ditahannya.

Bu Narti menunggu sejenak. Ketika dilihatnya murid-muridnya diam saja, ditambahnya sebuah gambar lagi. "Nah, kalian pasti tahu gambar apa ini!"

"Otak!" hampir seluruh kelas berbunyi.

Otak sapi, gerutu Baruno. Pelajaran olahraga sih diajarin otak sapi!

"Benar. Letak kelenjar ini memang di kepala. Dekat otak. Namanya kelenjar hipofise. Getah yang dikeluarkannya disebut hormon… tunggu dulu, kalian tahu apa yang disebut hormon? Anak yang tadi menguap… siapa namamu?"

"Baruno!" tiga perempat kelas berteriak.

Celaka, keluh Baruno panik. Dosa banget menguap di kelas!

Dia tidak tahu harus menjawab apa. Karena memang tidak tahu apa yang ditanyakan. Dia melirik Adi yang duduk di sebelahnya. Tetapi Adi sedang menatapnya dengan tatapan paling bodoh yang pernah dilihatnya. Dan Baruno baru ingat, nilai biologi Adi di rapor memang tidak pernah lebih dari lima!

"Ada yang bisa membantu Baruno?"

Santi menunjukkan jarinya.

"Getah yang dihasilkan oleh kelenjar-kelenjar di dalam badan, tidak dibuang ke dunia luar tapi dipergunakan di dalam badan kita sendiri untuk berbagai proses dalam tubuh."

"Bagus sekali," puji Bu Narti. "Nilai biologimu pasti baik."

Santi bangga sekali. Cuping hidungnya sampai hampir robek karena terlalu besar mengembang. Sayang Bu Narti tidak menanyakan namanya!

"Hormon yang dihasilkan kelenjar hipofise namanya FSH. Follicle Stimulating Hormone. Tugasnya mematangkan folikel-folikel dalam indung telur atau ovarium."

Bu Narti menggambar sepasang indung telur, sedikit lebih ke atas dari rahim.

"Bila sudah matang, folikel akan memproduksi hormon estrogen. Hormon ini akan menekan kelenjar hipofise sehingga produksi hormon FSH berhenti."

"Jangan ngantuk, No!" Adi menimpuk temannya dengan karet penghapus.

Baruno yang kepalanya sedang terangguk-angguk dibuai kantuk, langsung terbelalak begitu

peluru menyambar pipinya. Refleks ditepuknya pipinya dengan keras. Dikiranya ada lalat kesasar.

Bu Narti menoleh ke arahnya. Tetapi tidak menegur. Baruno menatap gurunya dengan gugup.

"Hipofise akan memproduksi hormon kedua yang disebut LH. Luteinizing Hormone. Di bawah pengaruh hormon ini, folikel yang matang akan muncul ke permukaan indung telur. Dan terjadilah pelepasan sel telur yang disebut ovulasi...."

Tiba-tiba Bu Narti berhenti menggambar. Dan berhenti pula menjelaskan.

Dia mendengar bunyi aneh dari bagian belakang kelas. Serentak seluruh kelas bergemuruh tawa.

Bu Narti memutar tubuhnya. Dan melihat hampir semua murid sedang tertawa cekikikan sambil menutupi hidungnya.

Sebenarnya Bu Narti sudah hampir meledak. Dia merasa dikurangajari murid. Tetapi dia sadar, marah bukan penyelesaian. Menghadapi murid nakal, perlu kesabaran. Dan taktik. Supaya mereka jera.

"Siapa yang melakukan itu?" tanyanya dingin. Suaranya datar saja. Tanpa kemarahan. Tapi juga tanpa senyum.

"Roni tuh, Bu!" hampir separuh kelas menuduh Roni. Dia tidak bisa mengelak. Polusi itu memang berasal dari pabriknya.

"Kurang ajar!" Santi membeliak kesal.

"Nggak sengaja!" Roni balas membelalak. "Udah nggak tahan!"

"Kemari sebentar, Roni."

Tanpa rasa takut sedikit pun, Roni melayani panggilan gurunya. Dia maju ke depan kelas dengan gagah. Seolah-olah dia baru berbuat jasa. Mengusir setan kebosanan.

"Kamu yang buang angin tadi?"

"Tidak sengaja, Bu," Roni menyeringai ke arah teman-temannya.

"Lihat kemari. Ibu bertanya kepadamu."

Roni menatap Bu Narti sambil tersenyum-senyum. Tidak ada rasa takut sedikit pun di matanya yang nakal itu.

Sekali lihat saja Bu Narti sadar, percuma menghukumnya. Hukuman tidak membuatnya jera.

"Sopankah berbuat seperti itu di dalam kelas?"

"Tidak sengaja, Bu."

"Jawab dulu pertanyaan Ibu."

"Tidak, Bu."

"Jadi kamu harus minta maaf...."

Roni berpaling kepada teman-temannya sambil menyeringai.

"Sori, fren!"

Teman-temannya tertawa geli.

"Bukan begitu caranya."

"Yang betul dong minta maafnya!" geram Santi gemas.

"Kalau Ibu belum minta pendapatmu, lebih baik kamu diam," tegur Bu Narti tegas.

Santi memang tidak dimarahi. Tetapi peringat-

an Bu Narti melukai hatinya. Menggoreskan dendam di sana. Apalagi Lili menyeringai mengejek.

"Rasain!" bisiknya puas. "Tukang ngejilat sih!"

"Ibu masih menunggu permintaan maafmu, Roni," kata Bu Narti datar.

"Saya minta maaf, Bu," Roni menahan tawanya. "Saya minta maaf, teman-teman."

"Karena kamu sudah minta maaf, kamu tidak akan dihukum," kata Bu Narti tenang. "Tapi sebagai gantinya, ceritakan kepada teman-temanmu, dari mana asalnya gas yang kamu buang itu."

Roni tidak jadi menghela napas lega. Tawanya lenyap. Wajahnya mengerut bingung.

Di buku pelajaran mana pun dia belum pernah menemukan asal usul gas yang terbuang itu. Ada di buku saja dia belum tentu ingat. Apalagi tidak ada....

"Tidak tahu?" suara Bu Narti sudah kembali sesabar biasa. "Baik. Ibu beri kamu waktu sampai minggu depan. Tapi tugasmu Ibu tambah. Tuliskan dari mana asal usul gas yang kamu buang itu. Dan mengapa baunya seperti itu."

Wajah Roni memucat. Itu sih bukan tugas. Hukuman mati!

"Tuliskan ceritamu itu dalam rangkap tiga. Satu buat Ibu. Satu akan ditempel di kelas supaya dapat dibaca teman-temanmu. Yang satu lagi harus kamu berikan kepada Pak Prapto. Sebelum tulisanmu rampung, kamu tidak boleh ikut pelajaran penjaskes. Kamu harus duduk di kantor kepala sekolah. Cukup jelas? Ada pertanyaan?"

Mati gue, keluh Roni sambil mengangguk lesu. Senyum dan tawa sudah lenyap dari mukanya. Dia juga sudah kehilangan gairahnya untuk bergurau.

"Sekarang kamu boleh duduk. Sampai di mana kita tadi?"

Bu Narti menoleh kepada Santi. Tapi Santi pura-pura tidak melihat. Wulan-lah yang cepat-cepat menjawab.

"Sampai ovulasi, Bu."

"Setelah terjadi ovulasi, dibentuklah Corpus Rubrum yang akan berubah menjadi Corpus Luteum. Rubrum artinya merah. Luteum kuning. Nama ini sesuai dengan warnanya. Nah, Corpus Luteum ini akan menghasilkan hormon progesteron."

Wulan mengawasi Bu Narti dengan kagum. Pintarnya dia! Dia bisa mengajar dengan lancar. Santai. Tanpa melihat buku.

"Di bawah pengaruh hormon estrogen dan progesteron, selaput lendir rahim akan tumbuh dengan subur. Pertumbuhan ini sebenarnya dibutuhkan untuk menampung hasil pembuahan. Tahu apa arti pembuahan?"

Sebagian besar murid sudah tahu. Tetapi tidak ada yang berani berbunyi.

"Pembuahan atau ovulasi terjadi kalau sperma membuahi sebuah sel telur yang matang. Tetapi bila pembuahan tidak terjadi karena tidak ada sperma yang masuk, selaput lendir rahim atau endometrium, perlahan-lahan akan terlepas akibat menurunnya hormon estrogen dan proges-

teron tadi. Pelepasan ini menyebabkan perdarahan yang disebut menstruasi. Sekarang kalian tentu tahu mengapa wanita hamil tidak mendapat haid lagi."

Tidak ada yang menyahut. Anak-anak perempuan menatap Bu Narti dengan penuh keingintahuan. Sebaliknya anak laki-laki menggosok-gosok hidung mereka dengan jemu. Atau menunduk mencari kutu di atas meja.

"Ada pertanyaan barangkali?" Bu Narti melayangkan pandangannya ke seluruh kelas. "Tidak ada? Malu?" Bu Narti tersenyum. "Tidak apa-apa. Ibu mengerti. Kalau masih ada yang ingin ditanyakan, tulislah pada sehelai kertas. Berikan kepada ketua kelas. Minggu depan kalau ada waktu, kita bahas semuanya."

Terdengar bisik-bisik di seluruh kelas. Suaranya seperti dengung sejuta tawon.

"Kapan kita main bola?" gerutu Adi jengkel.

"Bukan hanya anak perempuan yang boleh bertanya. Anak laki-laki juga boleh."

Aku ingin bertanya kenapa diriku serasa berubah, pikir Joko resah. Terutama kalau dekat Wulan! Tapi aku malu!

Guru seperti inikah yang hendak kuadukan kepada Pak Prapto, keluh Wulan ketika pagi itu dia sedang menaruh bukunya di laci mejanya. Supaya gampang dikeluarkan kalau guru fisika datang. Pelajaran pertama pagi ini memang fisika. Wulan segan membuka tasnya lagi. Bagaimana dia tega menuntutnya untuk mundur?

Bu Narti memang cuma seorang guru pen-

jaskes. Tenaga honorer pula. Dia bukan lulusan sekolah guru.

Kata Pak Marto, Bu Narti *drop out* fakultas kedokteran. Entah karena apa.

Sampai setua itu, dia belum menikah. Katanya dia patah hati. Tapi lain dari pendapat umum, perawan tua itu galak dan nyinyir, Bu Narti malah sabar, lemah lembut, dan ramah.

Dia selalu terbuka kepada setiap siswanya. Tidak pernah membentak-bentak. Penuh pengertian.

Pengetahuannya luas. Jarang membicarakan guru lain. Cantik pula.

Wulan senang melihat dandanannya. Sementara guru lain masuk ke kelas seperti baru bangun tidur, Bu Narti selalu sudah rapi. Dia menyapukan *make up* tipis di wajahnya supaya terlihat lebih muda dan segar.

Ah, sudahlah. Pokoknya Wulan senang kepadanya. Kalau penggantinya nanti dower seperti Pak Dodo atau cemberut terus seperti Bu Sri, atau culun kayak Pak Toto, bagaimana coba? Sampai bosan Wulan menunggu, wajah mereka asam terus seperti cuka!

Dan tiba-tiba Wulan tertegun. Jarinya menyentuh sesuatu di lacinya. Kertas.

Sialan. Siapa yang nyampah di lacinya? Si jorok Gino sudah tidak ada. Biasanya dia penghasil sampah terbesar di kelas ini.

Wulan menarik keluar kertas itu dengan jijik. Hendak dibuangnya ke tempat sampah. Ketika mendadak matanya terbuka lebar.

Benda itu memang kertas. Tapi bukan sampah!

Itu sebuah amplop. Sampul surat!

Astaga. Siapa yang hari begini masih menulis surat?

Matanya menelusuri tulisan di atas amplop itu. Namanya tercantum indah di atasnya. Dan jantungnya memukul keras ketika dia mengenali tulisan itu. Kalau tidak salah… ya ampun!

"Kertas contekan, Wulan?" tanya Lili yang baru datang. "Emang fisika bakal ulangan mendadak, ya?"

Buru-buru Wulan menyimpan suratnya. Peluh dingin membasahi sekujur tubuhnya. Meleleh di pelipisnya sampai Lili merasa heran.

Pagi-pagi begini, di kelas yang ber-AC sejuk, Wulan kepanasan? Yang benar saja!

"Lo makan cabe, ya?" tanya Lili curiga. "Ngumpetin rujak mangga di laci?"

Lili bernafsu sekali melihat apa yang disembunyikan Wulan. Bergegas dia melongok ke dalam laci. Wulan memukulnya dengan gemas.

"Rujak apaan sih! Masa pagi-pagi makan rujak!"

Wulan mengharapkan Lili menyingkir. Supaya dia punya kesempatan memasukkan surat itu ke dalam tasnya. Tetapi sampai pegal dia menunggu, Lili belum menggelinding juga. Padahal Wulan mengharapkan dia sakit perut dan cepat-cepat ngacir ke WC!

Dan sampai lonceng sekolah berbunyi, Lili be-

lum pergi juga. Dia masih betah duduk di sebelah Wulan. Lha, itu memang bangkunya!

Sudah sepuluh menit bel berbunyi. Tetapi Bu Dar belum datang juga. Biasanya Wulan akan pergi ke kantor. Menanyakan apakah ada tugas dari guru yang belum datang.

Tetapi hari ini dia segan. Dia tidak mau meninggalkan mejanya. Takut Lili melongok ke dalam laci... dan menemukan suratnya!

"Nggak ada guru nih!" teriak Santi, seolah-olah cuma dia yang bernyawa di kelas itu. "Ketua kelas belum datang, ya?"

Padahal dari tadi dia sudah melihat Wulan. Entah sakit apa dia hari ini. Dia bengong saja di bangkunya.

Saat itu pintu terbuka. Tetapi yang masuk bukan Bu Dar. Joko. Dia membawa sebuah buku. Dan dada Wulan mendadak bergemuruh seperti ada gempa.

"Ada tugas dari Bu Dar, ya?" Santi langsung berdiri menghampiri Joko. Dia memang duduk di bangku paling depan. "Sini, Santi lihat!"

Entah mengapa, Wulan merasa muak melihat lagaknya. Lebih-lebih ketika dia mendekati Joko. Sampai hampir bersentuhan. Tentu saja itu hanya pendapat Wulan. Dan herannya baru sekarang. Dari dulu dia juga tahu Santi sering mendekati Joko. Tapi dulu Wulan tidak peduli.

"Bu Dar nggak masuk," kata Joko serbasalah. Dia tahu harus menyerahkan tugas itu pada ketua kelas. Tapi dia tidak berani mendekati Wulan. Apalagi pagi ini! Jadi kebetulan Santi

mengambil inisiatif. "Anaknya sakit. Mau nyalin ini?"

"Mau," sahut Santi segera. Seperti mendapat durian runtuh. Bukan tugas. "Tapi bersihin dulu dong papannya! Tuh, dicoret-coret Roni tadi!"

Joko melihat ke *whiteboard*. Tadi pagi sudah dibersihkannya waktu membersihkan kelas. Dasar Roni! Tangannya tidak bisa diam. Iseng!

Tetapi Joko tidak marah. Dia menganggap itu memang tugasnya. Jadi diambilnya penghapus.

"Tuh, sedikit lagi!" Santi memukul lengan Joko dengan genit. "Belum bersih!"

"Mana?"

"Ituuu!" Santi menghampiri Joko lebih dekat lagi. Begitu dekatnya sampai Wulan menahan napas. Sambil berjingkat, Santi menunjuk ke atas. "Kepalang kan, masa segitu lagi ditinggal?"

Dengan muak Wulan menelan kemengkalannya. Kenapa Santi begitu murah hati, mau menggantikan tugasnya menyalin tugas dari Bu Dar? Padahal dia bukan ketua kelas! Untuk memikat hati Joko? Dan kemarahan Wulan semakin berkobar.

Kenapa pula Joko menyerahkan tugas itu kepada Santi, bukan kepadanya? Dia yang ketua kelas!

Tetapi di depan, Joko juga sedang berpikir, kenapa Wulan tidak menghampirinya? Mengambil alih tugas dari Bu Dar? Marahkah dia? Mengapa dia diam saja?

Joko jadi gelisah. Lebih-lebih ketika dia men-

curi-curi pandang, dia melihat betapa merahnya muka Wulan! Tampaknya dia benar-benar gusar! Karena Santi merebut tugasnya? Atau… karena surat itu?

Sebaliknya, Wulan juga sedang mencuri-curi lihat ke arah Joko. Ketika dilihatnya Joko salah tingkah begitu, dikiranya semua itu gara-gara Santi. Gara-gara Santi berada di dekatnya. Dan Wulan mendengus jengkel. Agak terlalu keras sampai Lili menoleh.

"Lo kesel Bu Dar nggak masuk lagi?"

"Kalo gue sih malah seneng!" sorak Adi gembira. Dia paling benci fisika. Boyle. Dalton. Archimedes. Hhh, pusing! Enakan makan kacang! "Wulan, elo punya kacang nggak?"

"Nanyanya sama gue dong, Di!" Roni tertawa geli. "Wulan mana punya kacang!"

"Kacang goreng!" bentak Adi pura-pura membeliak kesal. "Porno lo!"

Teman-temannya ikut tertawa. Yang lain sedang bercanda. Ada yang menabuh meja karena tidak punya drum. Ada juga yang menggebuk bahu teman. Pokoknya semua sedang sibuk menunjukkan kreativitas masing-masing. Ributnya bukan main.

Ibu bahasa Indonesia melongok dari jendela. Barangkali dia sedang mengajar di kelas sebelah. Dan merasa terganggu. Dia mengetuk kaca jendela. Baruno yang duduk paling dekat langsung membukanya.

"Tidak ada guru?"

"Ada, Bu. Tuh, di depan!"

Bu Surti menoleh ke depan kelas. Dan melihat Santi sedang sibuk menyalin soal.

"Pelajaran apa?"

"Fisika, Bu."

"Ke mana Bu Dar?"

"Nggak tahu, Bu."

"Mana ketua kelas?"

"Wulan!" teriak Baruno. "Dicari Bu Surti!"

Sekejap Wulan kebingungan sendiri. Meninggalkan surat itu di lacinya dia tidak berani. Tetapi membawanya begitu saja ke depan lebih tidak mungkin lagi. Jadi dia menyembunyikan surat itu di balik tasnya. Dan tergopoh-gopoh menghampiri jendela.

"Sudah lapor ke kantor?" tanya Bu Surti judes. Matanya menatap curiga pada tas yang sedang didekap Wulan ke dadanya. "Buat apa bawa-bawa tas? Memang ada pencuri di kelasmu?"

"Sudah, Bu. Sudah ada tugas."

"Ke mana Bu Dar?"

"Anaknya sakit, Bu."

"Lapor ke kantor. Minta Pak Prapto menyuruh teman-temanmu diam."

"Saya akan menyuruh mereka diam, Bu."

"Nah, tunggu apa lagi? Tunggu kelasmu meledak?"

Sialan, maki Wulan dalam hati.

Dia maju ke depan kelas.

"Teman-teman, diam!"

Tapi suaranya yang halus hilang ditelan galau empat puluh tawon mabuk. Percuma dia teriak-teriak sampai mukanya merah-biru.

Akhirnya Joko tidak sabar lagi. Dia menggebrak meja guru dan membentak keras.

"Diam!!!"

Bukan cuma teman-temannya yang kaget. Wulan juga. Hampir copot jantungnya.

Biasanya Joko tidak pernah ikut campur. Biasanya dia paling acuh tak acuh. Tapi hari ini dia tampak beda. Apakah karena... Wulan? Karena dia ingin menolongnya?

Perlahan-lahan pipi Wulan memerah. Hanya tiga orang yang sempat melihatnya. Santi. Titi. Dan Roni.

ꕥ

Bergegas Wulan masuk ke mobilnya.

"Jalan, Pak!" pintanya kepada sopirnya.

"Iya, Non. Ini juga mau jalan. Kalau bisa." Di mana-mana macet. Mobil jemputan tumpang tindih. Jalanan semrawut. Seperti biasanya pada jam bubar sekolah.

"Cepetan!" desak Wulan tidak sabar.

"Memang mau ke mana, Non?" tanya Pak Kiman bingung.

"Ya pulang!" kata Wulan gemas. "Ke mana lagi?"

Dia menoleh ke belakang. Lili masih berdiri di depan sekolah.

Ah, barangkali dia kesal. Wulan tidak mengajaknya pulang. Padahal hampir tiap hari dia ikut mobil Wulan. Rumah mereka memang ber-

dekatan. Tetapi hari ini Wulan tidak mau ditumpangi.

"Sori, gue mo pergi, Li! Cabut dulu ya!"

"Emang mo ke mana sih?" desak Lili penasaran.

"Jemput Nyokap!" sahut Wulan asal saja. Lalu dia menghambur ke mobilnya.

Begitu mobil bergerak, Wulan mengambil surat yang sudah seharian mengganggu ketenangannya. Membuatnya gelisah tidak keruan. Seperti ada bom waktu yang setiap saat bisa meledak.

Entah sudah berapa lama dia menunggu kesempatan ini. Membuka surat itu dan membacanya.

"Wulan, kaget nggak terima surat Joko?"

Hampir mati, desah Wulan sambil menahan napas. Dan benar-benar semaput kalau sekarang dia kelupaan bernapas!

"Joko sendiri juga kaget. Selama ini Joko nggak bisa nulis surat. Wulan balas ya."

Wulan jadi tersenyum sendiri. Pak Kiman sampai melirik dari kaca spionnya. Heran melihat majikannya senyum-senyum begitu. Tapi Wulan tidak peduli.

Dibacanya surat itu berulang-ulang. Rasanya tidak ada bosan-bosannya. Hatinya sedang berbunga-bunga. Meluap dalam kebahagiaan.

Surat itu memang tidak ada apa-apanya. Tapi bagaimanapun, Wulan gembira menerimanya. Karena meskipun Joko tidak menulis apa-apa, surat itu sudah menyatakan perhatiannya!

Begitu mobil berhenti di depan rumah, Wulan

langsung menghambur keluar. Padahal biasanya, dia menunggu dibukakan pintu. Seperti Bunda. Seperti wanita dewasa.

Tetapi hari ini Wulan tidak sabar menunggu. Dia sudah berlari masuk ke rumah. Dan menghambur ke kamarnya. Hampir menubruk Mbok Siti yang buru-buru menepi takut tersenggol.

Wulan langsung masuk ke kamar. Melemparkan tasnya ke lantai. Sepatunya menyusul beterbangan ke segala penjuru.

Dibukanya surat itu sekali lagi. Dibacanya berulang-ulang sambil tersenyum-senyum.

Lalu dia melompat ke tempat tidur. Mendekapkan surat itu ke dadanya.

Wulan ingin segera membalasnya. Tetapi dia tidak punya kertas surat. Tidak punya amplop. Remaja mana yang zaman sekarang masih tulis-tulisan surat? Ah, seandainya saja Joko punya HP! Maukah dia kalau Wulan membelikannya? Tidak usah yang mahal-mahal. Yang pakai kamera. Asal bisa untuk menulis sms!

Akhirnya Wulan menulis di atas kertas yang dirobeknya dari buku tulisnya. Dan mengambil amplop milik ayahnya.

Memang agak formal. Tapi mau apa lagi? Yang penting dia membalas surat Joko! Dan dadanya berdebar gembira ketika dia mengukir tulisan di atas kertas itu.

"Tentu Wulan kaget menerima surat Joko. Tapi gembira. Cuma Wulan nggak tau mesti membalas apa. Soalnya kan Joko nggak nulis apa-apa...."

ꕥ

Dengan gugup Joko meraba-raba ke dalam laci Wulan. Dan dia menahan napas ketika ujung jarinya menyentuh sesuatu… kertas!

Wulan tidak pernah membuang sampah. Pasti yang disimpannya di lacinya bukan sampah!

Joko berseru gembira ketika melihat surat itu. Cepat-cepat dirobeknya sampulnya. Terlalu tergesa-gesa sampai ujungnya robek sedikit.

Ketika membaca balasan surat Wulan, Joko tertawa bahagia. Jadi Wulan membalas perhatiannya! Dia tidak bertepuk sebelah tangan!

Joko berlari-lari pulang dengan gembira. Rasanya seluruh dunia ikut tertawa bersamanya.

Dan kegembiraannya berlangsung terus sampai malam. Ibu sampai heran melihatnya. Mengapa Joko begitu gembira?

"Kamu lulus ujian?" tanya ibunya bingung.

"Ujiannya aja belum!" sahut Joko sambil tersenyum.

"Dapat hadiah?"

"Hadiah apa? Dari mana? Siapa yang mau ngasih Joko hadiah, Bu? Bapak aja Joko nggak punya!" Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Joko menyesal. Dia menghampiri ibunya. Meraih tangannya. Dan menciumnya. "Maaf ya, Bu," katanya lirih. "Joko kelepasan!"

8

BU NARTI memandang kertas-kertas yang bertumpuk di mejanya dengan takjub.

"Sebanyak ini?" tanyanya sambil tersenyum pada Wulan yang sedang mengatur kertas-kertas yang besarnya tidak beraturan itu. "Bagus. Artinya minat kalian cukup besar. Dan masih banyak yang belum kalian ketahui. Siapa namamu?"

"Wulan, Bu," sahut Wulan sopan.

"Ketua kelas?"

Wulan mengangguk.

"Tolong bacakan pertanyaan-pertanyaan temanmu satu per satu. Kalau tidak selesai hari ini, kita bahas minggu depan."

"Minggu depan!" cetus Baruno lemas.

"Kapan main bolanya dong?" gerutu Adi kepada Baruno yang mukanya sudah kumal seperti kucing disiram air.

Tetapi Joko tidak memedulikan bisik-bisik itu. Jangankan menjawab. Menoleh saja tidak.

Dia juga kesal tidak bisa main bola. Tapi kalau ada Wulan di depan, peduli apa dengan bola?

Pandangannya lurus terus ke depan. Seolah-olah ada magnet yang menarik matanya ke sana.

Wulan sedang berdiri di depan meja guru. Heran. Tiap hari rasanya dia semakin menarik saja.

Rambutnya hari ini agak lain. Rambut yang biasanya tergerai bebas itu hari ini diikat dengan penjepit rambut. Tapi diapakan pun rambutnya, dia malah tambah menawan!

"Tapi sebelumnya, Ibu ingin memberikan kesempatan dulu kepada Roni untuk bercerita."

Dan Roni yang sedang menahan napas, menyumpah-nyumpah dalam hati.

Sialan! Kok dia ingat ya?

"Saya tidak tahu...."

"Tidak tahu?" Bu Narti tersenyum sabar. "Kalau begitu sekarang kamu harus meninggalkan kelas. Jangan lupa mampir di kantor. Ceritakan kepada kepala sekolah mengapa kamu harus duduk di sana."

Dengan jengkel Roni meninggalkan bangkunya. Tidak ikut pelajaran memang enak. Apalagi pelajaran menstruasi. Tapi menemui Pak Prapto... kiamat!

"Wulan, coba baca pertanyaan pertama."

"Bolehkah berolahraga waktu haid?"

Bu Narti tersenyum lebar.

"Pertanyaan bagus! Siapa yang bertanya?"

"Saya, Bu!" ujar Santi sambil buru-buru mengangkat tangannya.

Dia duduk di depan hidung Bu Narti. Tidak heran kalau dia yang paling dulu dilihat guru. Lili yang duduk di baris kedua di sebelah Wulan mengomel panjang-pendek. Tentu saja dengan berbisik.

"Sialan! Itu pertanyaan gue!"

"Siapa namamu?"

"Santi, Bu," sahut Santi dengan wajah sumringah seperti pengantin baru pada malam pertama. Tentu saja bukan pengantin kawin paksa. Kalau itu sih bukan sumringah. Tapi bengkak. Kebanyakan nangis.

"Pertanyaanmu tepat untuk pelajaran olahraga. Memang banyak gadis yang segan berolahraga kalau sedang haid. Mereka takut perdarahannya tambah banyak. Sebenarnya itu tidak benar. Kalau tidak ada keluhan, sebenarnya olahraga tidak perlu dijauhi. Pertanyaan berikut?"

"Mengapa saya selalu mules kalau sedang mens?"

Titi sudah siap-siap mengacungkan jarinya. Itu pertanyaannya! Tapi kali ini Bu Narti tidak bertanya. Tidak memuji. Titi merosot lemas di bangkunya.

"Tidak semua gadis mengalaminya. Jika sakitnya tidak terlalu hebat, masih dianggap normal. Mulut rahim yang sempit, terutama pada gadis yang belum menikah, menyebabkan rahim harus berkontraksi agak kuat untuk mengeluarkan darah haid. Itu yang menyebabkan mules. Tapi

kalau sakitnya luar biasa, apalagi disertai kejang, sebaiknya kalian ke dokter. Dokter akan melakukan pemeriksaan USG perut bagian bawah bila perlu. Pemeriksaan itu tidak ada efek sampingannya. Aman dan mudah dilakukan."

"Mengapa sampai sekarang saya belum mendapat haid?"

"Mudah-mudahan yang bertanya ini bukan anak laki-laki," gurau Bu Narti yang disambut gelak tawa murid-muridnya. "Tahu mengapa mereka tidak mendapat haid?"

"Karena mereka tidak punya rahim!" jawab Santi secepat mulutnya bisa dibuka. Sebelum teman-temannya keburu menjawab.

"Benar. Haid pertama biasanya datang sekitar usia dua belas tahun. Jadi kalian semua sebenarnya sudah harus mendapat haid. Tapi bagi yang belum, tidak usah khawatir. Ada gadis yang baru mendapat haid pada umur delapan belas. Banyak penyebabnya. Gangguan hormon. Kelainan gizi. Kelainan indung telur. Bahkan penyakit-penyakit sistemik seperti TBC. Kalau sampai umur delapan belas kalian belum mens juga, sebaiknya pergi ke dokter."

"Benarkah kalau seorang gadis tidur dengan pria dia bisa hamil? Dari mana bayinya datang?"

Seluruh kelas bergemuruh oleh tawa. Pipi Wulan memerah dengan sendirinya. Pertanyaan itu dirasanya terlalu gamblang. Pasti anak laki-laki yang menanyakannya!

"Kisah hadirnya seorang bayi dalam rahim

ibunya sungguh kisah yang indah mengharukan," kata Bu Narti tanpa mengacuhkan tawa dan seloroh murid-muridnya. "Tapi karena kisahnya panjang, akan Ibu tunda sampai minggu depan. Ibu akan membawa gambar-gambar supaya kalian bisa punya bayangan yang lebih jelas, bagaimana kisah terciptanya seorang manusia."

ꕤ

Bergegas Wulan berlari-lari meninggalkan Lili.

"Gue cabut dulu, Li!"

"Mau ke mana?" Susah payah Lili mengejarnya. Tubuhnya yang tambun sulit sekali diajak kompromi. "Boleh ikut?"

"Lain kali deh! Mo jemput Bokap!"

Kenapa sekarang temannya jadi tukang antar-jemput? Padahal sopirnya banyak. Biasanya Pak Kiman dan mobilnya khusus untuk antar-jemput sang putri.

"Lekasan, Pak!" perintah Wulan begitu masuk ke mobilnya.

"Lekas-lekas melulu," Pak Kiman menghela napas panjang. "Ada apa sih, Non?"

Beberapa hari ini dia harus mengemudikan mobilnya seperti dikejar-kejar setan. Kalau ada tujuannya sih tidak apa-apa. Tetapi mereka cuma pulang ke rumah! Dan Non Wulan tidak pergi ke mana-mana lagi. Jadi buat apa buru-buru? Bikin orang sakit jantung saja!

"Jangan cerewet!" bentak Wulan kesal. "Pokoknya jalan! Lekas!"

Dia menoleh ke belakang. Untung si Lili gemuk. Larinya tidak bisa cepat. Tidak mungkin dia bisa memburu mobilnya. Biarpun jalanan macet.

Lili memang penasaran sekali. Sudah beberapa hari Wulan tidak mengajaknya pulang. Dia jadi curiga. Kalau cuma jemput Bokap, Nyokap, atau kakap-kakap lain, kenapa dia tidak boleh ikut?

"Nggak muat," sahut Wulan tadi.

Enak saja! Memang berapa gemuknya sih aku, geram Lili gemas. Masa mobil sebesar itu tidak muat?

"Lekasan, Pak!" perintah Wulan gemas. "Jalan sih kayak kutu! Ini mobil apa delman sih?"

"Ini udah paling cepet, Non! Jalanan macet!"

Wulan tidak peduli. Dia ingin pergi secepat-cepatnya.

Ada surat lagi di lacinya. Dari Joko. Dari siapa lagi!

Dan Wulan sudah membaca surat itu di WC. Tidak sabar membacanya di mobil.

Joko mengajak bertemu pulang sekolah. Jadi Lili tidak boleh ikut!

Pak Kiman melarikan mobilnya begitu jalanan mulai longgar. Dia baru menarik napas lega ketika perintah majikannya menggelegar lagi.

"Berhenti di sini, Pak!"

"Berhenti?" ulang Pak Kiman bingung. Takut salah dengar. "Di mana?"

"Di sini! Di mana lagi?"

"Di sini nggak boleh parkir, Non!"
"Cari tempat parkir!"
"Tapi Non mau turun di mana?"
"Pokoknya parkir!" Peduli apa aku mau turun di mana! Bukan urusanmu!
Dan memang Wulan tidak mau turun. Dia menunggu sampai jam tiga. Lalu dia menepuk bahu Pak Kiman yang sedang duduk mengantuk.
"Jalan, Pak!"
"Jalan?"
Gelagapan Pak Kiman menghidupkan mesin mobilnya. Kalau boleh memilih, lebih baik mulai bulan depan dia jadi sopir Bapak saja. Barangkali dia bisa lebih panjang umur.
"Putar, Pak!"
"Putar?" Pak Kiman melongo sesaat. "Ke mana, Non?"
"Balik ke sekolah!"
"Balik ke sekolah?"
"Kenapa sih Pak Kiman selalu ngulang-ngulang kata-kata saya?" gerutu Wulan gemas.
"Tapi..."
"Ada yang ketinggalan!" potong Wulan tidak sabar. Heran. Mau tau aja!
Terpaksa Pak Kiman balik ke sekolah. Dan jalanan bukan main macetnya. Begitu mereka tiba di sana, sekolah sudah tutup!
"Mau masuk dari mana, Non?"
"Tunggu di sini. Saya masuk dari belakang!"
Tanpa menunggu sampai mobilnya berhenti sama sekali, Wulan langsung membuka pintu dan meloncat turun. Pak Kiman sampai kaget

sekali. Dia melongo bengong. Dan klakson mobil di belakangnya menyadarkannya. Dia belum menepikan mobil. Pantas saja mobil di belakangnya marah.

ꕥ

Semalam-malaman Joko sudah memikirkannya. Dia ingin bertemu Wulan. Berdua saja.

Halaman sekolah pasti merupakan tempat yang paling tepat. Sore-sore begini sekolah sudah sepi. Tidak ada kelas sore. Dan hari ini tidak ada ekskul.

Tetapi bagaimana caranya menyelundupkan Wulan ke sana? Kalau Wulan tidak pulang, teman-temannya pasti tahu. Apalagi Lili. Si Karung Beras yang selalu membuntuti Wulan.

Lili kenal Pak Kiman. Kalau dia melihat mobil Wulan masih parkir di depan, pasti dia tahu Wulan belum pulang.

Jadi satu-satunya jalan, Wulan harus naik ke mobilnya. Pergi ke tempat lain. Dan balik lagi jam setengah empat! Saat itu biasanya sekolah sudah sepi.

Wulan memang tidak bisa masuk dari depan. Pintu gerbang sudah dikunci. Dan Joko harus menyerahkan kuncinya kepada Pak Prapto.

Satu-satunya jalan, Wulan harus menyelinap ke kampung di belakang sekolah. Dan masuk melalui jalan tembus yang setiap hari dilewati Joko dan ibunya.

Hari begini biasanya Ibu sudah kembali ke rumah Pak Prapto. Ibu hanya pulang sebentar. Kadang-kadang tidak pulang kalau repot.

Tapi itu lebih baik. Karena kalau Ibu pulang, dia pasti heran kenapa Joko kembali ke sekolah.

Berterus terang ingin bertemu Wulan lebih tidak mungkin lagi. Ibu pasti bertanya, mau apa mereka bertemu berduaan saja? Orangtua pasti curiga! Pikiran mereka memang selalu jelek!

Joko juga tidak mungkin datang ke rumah Wulan. Dia sudah dapat kartu merah. Tidak boleh masuk.

Mengajak Wulan pergi berdua lebih sulit lagi. Ibunya pasti mau tahu ke mana putrinya pergi. Dengan siapa. Begitu mendengar nama Joko, dia pasti ingat maling mangga. Dan izin tidak diberikan.

Satu-satunya jalan, masuk dari jalan tembus itu. Menyelinap ke sekolah. Duduk berdua di halaman.

Tetapi ke mana Wulan? Kenapa dia lama sekali?

Joko sudah gelisah. Dia tidak tahu, mobil Wulan dihadang macet. Jam empat kurang sedikit baru dia muncul.

Dari jauh Joko sudah melihatnya. Sudah dapat menghirup aroma parfumnya, walaupun sebenarnya hidungnya belum mencium apa-apa.

Dada Joko tiba-tiba berdebar hangat. Dua-tiga langkah lagi Wulan sampai di tempatnya dan…

"Wulan?" tegur Pak Prapto heran. "Kok belum pulang? Sedang apa kamu di sini?"

Kiamat, maki Joko dalam hati. Sekujur tubuhnya terasa lemas. Apalagi melihat pucatnya paras Wulan. Kenapa Pak Prapto tiba-tiba ada di sini?

Wulan tidak mampu menjawab. Melihat angkernya wajah kepala sekolahnya, lidahnya seperti mendadak beku.

Joko-lah yang tiba-tiba mendapat ide brilian itu. Pada saat yang genting, otaknya malah cemerlang.

"Wulan minta saya antar ke rumah Bapak," selanya biarpun bukan dia yang ditanya. "Mau menjenguk Indro."

Sejak peristiwa mangga curian itu, Indro memang sakit. Sudah lama tidak masuk sekolah.

"Oh, begitu." Muka Pak Prapto mendadak berubah cerah. Seperti langit habis hujan. "Rumah Bapak kan di samping sekolah. Lain kali kamu ketuk saja pintu depan. Tidak usah kemari."

"Wulan minta saya yang antar, Pak. Dia segan pergi sendirian. Hari ini Lili tidak bisa ikut."

Mudah-mudahan Lili tidak tersedak bakso namanya disebut-sebut.

"Kamu tidak usah ikut," kata Pak Prapto tegas. "Biar Wulan sama Bapak."

Jadi aku tetap tidak boleh menginjak rumahnya, pikir Joko gemas.

Dan dia lebih gemas lagi ketika melihat Wulan melangkah menjauh bersama Pak Prapto.

ഌ൱

"Tinggal aja di WC," tulis Joko dalam suratnya di laci Wulan. Meraba-raba laci memang sudah menjadi kebiasaan baru Wulan setiap pagi. *"Keluar kalau udah sepi."*

Wulan hampir semaput membacanya.

Tinggal di dalam WC? Astaga! Dia bisa keburu pingsan sebelum keluar! Baunya! Pemandangannya! Aduh! Aduh!

Tapi demi Joko, apa boleh buat!

Begitu bel berbunyi, Wulan kabur ke WC.

"Sakit perut!" katanya pada Lili. "Cabut duluan deh!"

Wulan mengunci WC. Menuang minyak wangi ke sehelai kertas tisu. Melekatkannya di hidungnya. Dan memejamkan mata.

Hampir setengah jam Wulan tersiksa. Lalu dia tidak tahan lagi. Dia sudah muntah-muntah. Keringat membanjiri sekujur tubuhnya. Kakinya dingin dan lemas. Dia tidak mau pingsan di sini.

Cepat-cepat dia membuka pintu. Sempoyongan melangkah ke luar. Dan menyandarkan punggungnya di dinding. Dihirupnya udara sepenuh paru-parunya. Masih tersisa bau yang khas itu. Tetapi sudah mendingan. Tidak sebau di dalam.

Dan seseorang memukul bahunya.

"Lo sakit, Wulan?"

Kalau ada suara yang paling tidak ingin didengarnya saat itu, suara itu pasti suara Lili.

"Ngapain lo belum pulang?" gerutu Wulan gemas.

"Gue lihat mobil lo masih di depan," sahut Lili cerdik. "Jadi lo pasti belon pulang!"

Wulan tidak dapat berkata apa-apa lagi. Dia jengkel. Kecewa. Marah. Entah perasaan apa lagi yang mengaduk-aduk hatinya.

"Gue anterin pulang yuk," kata Lili berbaik hati. "Lo muntah, ya? Tuh, baju lo kotor!"

Dan lebih sakit lagi karena kamu ada di sini!

Tapi Wulan tidak berdaya lagi. Dibiarkannya Lili membimbing tangannya.

Di depan mereka bertemu Joko. Dia melongo melihat mereka. Matanya bersinar kecewa.

"Wulan sakit," kata Lili sebelum ditanya. "Muntah-muntah!"

Joko menatap Wulan dengan kaget. Tetapi Wulan lekas-lekas menggelengkan kepalanya.

"Nggak apa-apa!" sergahnya menahan tangis kejengkelan.

Sebelum Joko melihat air matanya, Wulan berlari keluar pintu gerbang. Menghambur ke mobilnya.

Pak Kiman langsung menghidupkan mesin. Siap melarikan mobilnya sebelum disuruh. Tapi kali ini, dia kalah cepat.

Lili keburu menyusul Wulan. Tubuhnya yang gempal terjerembap di bangku belakang. Hampir menimpa Wulan.

Sekejap Joko tertegun menatap mobil Wulan yang sedang menderu pergi. Lalu dia mengatupkan rahangnya. Dan meninju telapak tangannya dengan gemas.

ഌര

"Kali ini kita harus nekat. Wulan harus masuk ke rumah Joko."

Masuk ke rumah Joko? Hampir putus jantung Wulan. Masuk ke rumah orang tanpa permisi? Salah-salah dia diteriaki maling!

Bagaimana kalau ibu Joko memergokinya?

Tetapi Wulan tidak punya pilihan lain.

"Cabut dulu, Li!"

"Jemput Nyokap lagi?" gerutu Lili kesal.

Wulan tidak menjawab. Sudah kebanyakan dusta. Keberatan dosa.

Dia lari ke mobilnya. Membuka pintu. Melompat masuk.

"Lekas, Pak!"

Lagu lama, Pak Kiman menghela napas. Tetapi sekarang dia memang sudah lebih cekatan.

"Minggir!"

"Di sini, Non?"

"Cari tempat parkir!"

"Ngapain sih, Non?" tanya Pak Kiman curiga. "Saban hari begini...."

"Urusan saya! Pak Kiman cuek aja deh! Awas ya kalau ngadu!"

"Udah berapa kali Ibu nanya, Non. Kenapa udah dua hari kita pulang telat!"

"Bilang aja ada ekskul!"

"Tapi ngapain Non Wulan mesti nunggu di sini baru balik ke sekolah?"

"Udah bilang ada yang ketinggalan!"

"Masa tiap hari ada yang ketinggalan?"

"Pak Kiman bisa diam nggak sih?"

"Saya kuatir, Non...."

"Kuatir apa? Masa siang-siang begini ada setan?"

"Saya kan harus bertanggung jawab atas keselamatan Non Wulan."

"Saya udah besar kok!"

"Justru karena Non udah besar, saya tambah takut!"

"Takut apa sih? Saya kan nggak ke mana-mana! Cuma di sekolah aja kok!"

"Sama siapa Non di dalam?"

"Temen. Masa guru?"

"Lelaki?"

"Idih, Pak Kiman! Nyinyir amat sih! Ayo, jalan!"

"Ke mana?"

"Balik ke sekolah! Ke mana lagi?"

Sesampainya di depan sekolah, Wulan menghambur turun. Pak Kiman mengawasi dengan cemas bagaimana majikannya masuk ke gang kecil di samping sekolah. Dia tahu sekali, di belakang sekolah, ada perkampungan kumuh. Mau apa Non Wulan ke sana? Siapa yang mau ditemuinya di tempat seperti itu?

Wulan tidak tahu yang mana rumah Joko. Tapi di kampung tidak susah mencari rumah orang. Mereka saling mengenal. Dan mereka selalu mau membantu.

"Cari siapa, Non?" tanya ibu yang buka warung di depan pondok Joko. Dari seragamnya dia tahu, Wulan anak SMP di depan kampungnya.

"Joko, Bu. Yang mana rumahnya?"

"Itu di seberang. Yang catnya cokelat! Masuk aja, Non. Pintunya nggak pernah dikunci."

"Makasih, Bu."

Hati-hati Wulan melangkah ke seberang. Pintunya memang tidak dikunci.

Wulan mendorongnya sedikit. Ada bau aneh menyergap hidungnya. Bau yang tidak pernah diciumnya di rumahnya.

Dia melangkah masuk. Dan tertegun sesaat. Dia tidak menyangka rumah Joko sekecil ini!

Rumahnya hanya terdiri atas dua ruangan sempit. Ruang yang sekarang sedang diinjaknya. Dan dapur yang tidak kalah sempitnya. Hanya ada sebuah meja kecil. Kompor. Dan rak piring.

Ketika menoleh ke samping, dia melihat dua kamar yang sama sempitnya. Salah satu kamar itu pasti kamar Joko! Dan dadanya berdebar aneh. Di sanalah Joko tidur tiap malam. Di sanakah dia selalu membayangkan dirinya?

Mendadak pintu di belakangnya terbuka. Wulan hampir memekik kaget. Dia buru-buru berbalik. Dan melihat Joko di depan pintu. Belum sempat dia menarik napas lega, Joko sudah mengejutkannya lagi.

"Lari, Wulan!" sergahnya terengah-engah. "Ibu Joko lagi kemari!"

Lari? Ke mana?

Kebingungan Wulan menoleh ke sana kemari. Joko menunjuk ke arah dapur.

"Ada pintu di sana! Lekasan kamu kabur! Tunggu Joko di luar!"

Wulan tidak bisa berpikir lagi. Dia meng-

hambur ke dapur. Membuka pintu kecil. Dan melompat keluar. Dia tidak menyangka lantai semen di luar begitu licin. Rupanya di sana tempat ibu Joko mencuci baju dan piring. Wulan terpeleset. Hampir terjerembap.

Dan dia mendengar suara ibu Joko, hanya sesaat sebelum pintu di belakangnya tertutup.

"Kata Mbak Wati ada teman sekolahmu datang ke sini," suara ibu Joko terdengar curiga. "Perempuan."

"Udah pulang, Bu," sahut Joko sambil menyembunyikan kegugupannya. "Cuma mulangin buku."

"Keluar dari mana? Ibu kok nggak lihat."

"Oh, dia cuma sebentar. Mobilnya nunggu di depan sekolah."

Ibunya tidak berkata apa-apa lagi. Joko ingin sekali menyuruh ibunya lekas-lekas pergi.

Ketika ibunya berjalan ke dapur, Joko segera menyusulnya dengan bingung.

"Ibu mau ke mana?"

"Ke mana?" Ibunya menoleh heran. "Ya ke dapur. Ke mana lagi? Itu piring bekas makanmu belum dicuci...."

"Biar Joko yang cuci, Bu! Ibu balik aja ke rumah Pak Prapto!"

"Mereka pergi semua. Bawa Indro ke dokter lagi."

"Mendingan Ibu tungguin Kresno aja. Dia nggak dibawa, kan?"

Ibunya menatap Joko dengan heran. Hari ini

tingkahnya aneh sekali. Dia malah seperti mengusir ibunya. Supaya cepat-cepat balik ke rumah majikannya.

"Biar Ibu cuci piring dulu. Kamu belajar aja."

"Jangan, Bu!" Joko menubruk ibunya. "Nggak usah!"

"Joko!" Ibunya terhuyung hampir jatuh ketika tubuh Joko yang sudah lebih tinggi dari tubuhnya menyenggolnya. "Kamu kenapa sih?"

"Ibu balik aja ke rumah Pak Prapto. Biar Joko yang cuci piring!"

Dengan masih keheran-heranan ibunya mematuhi anjuran Joko. Begitu ibunya keluar, Joko melompat ke dapur. Dia membuka pintu. Dan melihat Wulan sedang menunggu tidak jauh dari sana. Kasihan dia. Beberapa orang anak kecil sedang mengganggunya.

Joko segera melompat menghampiri. Dia mengusir anak-anak yang mengganggu Wulan.

"Sori," kata Joko penuh penyesalan. "Mereka godain Wulan?"

"Ah, nggak. Cuma minta duit." Wulan tersenyum letih. "Mana ibumu?"

"Udah balik ke rumah Pak Prapto. Kita tunggu sebentar. Trus kita masuk ke halaman sekolah."

"Jalan mana?"

"Pintu kecil," Joko menyeringai pahit. "Jalan mana lagi? Tapi ibu Joko jalan situ juga. Jadi kita mesti tunggu sebentar."

ฆOଓ

Akhirnya mereka bisa duduk berdua di halaman yang sepi. Tetapi herannya, sesudah duduk berdua, mereka tidak tahu lagi harus omong apa. Selama lima menit, mereka sama-sama terdiam. Mendengarkan irama denyut jantung masing-masing yang berdegup tidak keruan.

Ketika Joko hendak membuka mulutnya, kebetulan Wulan juga menoleh hendak bicara. Sekejap mata mereka bertemu. Dan mereka sama-sama terdiam lagi. Dengan sepotong senyum patah yang serbarikuh.

"Wulan mo ngomong apa?"

"Joko juga mo ngomong apa?"

"Ah, nggak. Wulan duluan aja."

"Wulan mo usul."

"Usul apa?"

"Boleh nggak Wulan kasih Joko HP?"

"HP?" Joko terenyak.

Wulan mengeluarkan sebuah ponsel kecil dari tasnya.

"Supaya kita bisa sms. Nggak usah lagi kirim-kiriman surat."

"Wulan bosan nulis surat?"

"Bukan," Wulan menarik napas panjang. "Kayaknya Lili mulai curiga. Tadi pagi dia bilang, lo sakit apa sih, Wulan? Saban pagi ngorekin laci, nyariin sampah?"

Mau tak mau Joko tertawa geli. Wulan ikut tersenyum pahit.

"Wulan takut besok dia memeriksa laci Wulan...."

"Kalo gitu nggak usah nulis surat lagi. Saban hari aja kita kemari."

"Wulan takut ketahuan Pak Prapto. Lagian kita kan harus punya rencana. Kalau kita punya HP..."

"Biar nanti Joko beli HP sendiri."

Tapi sampai kapan? Kapan dia punya uang? Beli sepatu saja tidak punya uang, apalagi HP! Tapi menerima HP pemberian Wulan? Gengsi dong!

"Joko jangan tersinggung ya," bujuk Wulan lembut.

"Nggak apa-apa. Joko emang nggak punya duit. Tapi HP bekas kan nggak mahal."

Tidak mahal untuk siapa? Untuk Joko pasti tetap tidak terbeli! Dan Wulan juga tahu.

"Gimana kalo Wulan pinjemin aja? Sementara. Sampai Joko punya HP sendiri."

Joko terdiam. Wulan memang cerdik. Usul itu bagus. Tidak menyinggung perasaan Joko. Juga tidak membebaninya.

Melihat Joko diam saja, hati-hati Wulan menyodorkan HP-nya.

"Joko tau pakenya, kan?"

"Sering lihat HP Roni."

"Ini ada nomor HP Wulan. Joko tinggal sms. Begini nih." Melupakan rasa malunya, Wulan menggeser duduknya mendekat. Dan aroma parfum Wulan menerpa hidung Joko lagi. Membuat konsentrasinya buyar.

Dia ho-oh ho-oh saja mendengar penjelasan Wulan. Padahal dia tidak mengerti apa-apa. Mata-

nya lebih terpikat pada jari-jemari gadis itu. Jari-jarinya halus. Panjang. Lentik....

"Joko lihat apa sih?" cetus Wulan ketika dia sadar temannya tidak menyimak.

"Jari Wulan," menggagap Joko.

"Ada apanya jari Wulan?" desah Wulan malu. Sayang dia tidak boleh pakai kuteks!

"Bagus. Kukunya bersih."

"Kuku Joko panjang. Nih, Wulan ada gunting kuku." Wulan membuka tasnya. Mengeluarkan sebuah dompet kecil. Dan mengeluarkan sebuah gunting kuku.

Joko terperangah melihatnya. Sebelum senyumnya merekah.

"Peralatan Wulan komplet."

"Namanya juga cewek." Wulan membalas senyumnya. "Nih, guntingnya."

"Wulan aja yang gunting, ya?"

Wulan menoleh dengan terperanjat. Sesaat dia tidak bisa membuka mulutnya.

Tetapi Joko sudah mengulurkan tangannya. Tertegun Wulan mengawasi tangan yang besar dan kuat itu. Hatinya berdebar resah. Tapi sekaligus hangat. Nikmat. Dan pipinya langsung memerah.

Melihat paras Wulan yang merah menggemaskan, Joko hampir tidak dapat menahan tangannya untuk mencoleknya. Menyentuhnya. Membelainya. Tetapi dia tidak berani. Akibatnya dia jadi salah tingkah.

Lebih-lebih ketika perlahan-lahan Wulan me-

raih tangannya. Memegang jari-jemarinya. Dan mulai mengguntina kukunya.

Joko memejamkan matanya. Memohon semoga mimpi ini tak cepat berlalu!

ജ്ഞ

Kecurigaan Wulan benar. Pagi-pagi sekali Lili sudah datang. Begitu masuk ke kelas, dia langsung duduk di bangku Wulan. Mengulurkan tangannya ke laci. Dan meraba-raba ke dalam. Dia memekik kaget ketika tangannya menyentuh sebuah benda lunak....

Santi yang sudah datang dan sedang duduk tenang-tenang di bangkunya ikut latah menjerit-jerit. Padahal dia tidak tahu kenapa Lili memekik. Jeritannya malah lebih keras lagi sampai Adi yang baru sampai di pintu kelas tersentak kaget.

"Kalian udah gila apa?" bentaknya kesal. "Ngapain sih pagi-pagi gini jerit-jeritan?"

"Tau tuh si Lili!" balas Santi sama kesalnya. "Bikin orang kaget aja!"

"Ada apa sih, Li?"

Tapi Lili cuma menunjuk-nunjuk ke dalam laci Wulan dengan mata terbeliak ngeri.

Joko yang baru tiba di belakang Adi menghampirinya dengan tenang. Mukanya terlihat puas sekali.

"Ngapain juga lo duduk di bangku Wulan," katanya santai. "Sana, minggir!"

Dengan tenang Joko membungkuk. Melongok ke dalam laci. Dan mengeluarkan bangkai seekor cecak!

Lili memekik lagi melihat bangkai cecak itu. Mukanya mengerut jijik. Dia mengibas-ngibaskan tangannya seolah-olah baru saja memegang ranjau yang biasa mengharumkan WC.

Adi tertawa geli ketika melihat cecak di tangan Joko.

"Tumben Wulan piara cecak!" katanya sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Kebetulan Wulan sedang melangkah masuk ke kelas. Matanya langsung melayang ke bangkunya begitu melihat kegaduhan di sana.

"Cecak piaraan lo mati, Wulan!" cetus Adi geli. "Kelupaan dikasih makan kali!"

Ketika melihat bangkai cecak di tangan Joko yang sedang tersenyum lebar dan melihat Lili yang sedang terbirit-birit lari keluar dengan wajah mengerut jijik, Wulan segera tahu apa yang terjadi. Dan senyum merekah di bibirnya.

Matanya bertemu dengan mata Joko. Dan mereka bertukar senyum.

"Lo pada sengaja ya ngerjain Lili?" tuduh Adi sambil menyeringai lebar. "Dosa lo!"

"Ngapain sih pagi-pagi gini jailin orang?" gerutu Santi, lebih banyak karena cemburu daripada iba pada Lili. Dia sudah melihat Joko dan Wulan bertukar pandang sambil tersenyum penuh arti. Dan dia merasa hatinya panas. "Tolong periksa laci Santi dong, Jab! Siapa tahu ada cecaknya juga!"

"Ah, nggak usah," sahut Joko acuh tak acuh. "Cecak juga nggak betah di sana. Binatang kan bisa milih!"

Kurang ajar, geram Santi dalam hati. Dan dia tambah jengkel melihat senyum Wulan melebar.

ꝏ

Sejak hari itu, Joko dan Wulan punya kesibukan baru. Setiap bangun pagi. Mereka meraih ponselnya. Dan menulis sms.

Kadang-kadang isinya tidak ada. Cuma selamat pagi. Sudah bangun belum? Ya kalau belum bangun, mana bisa nulis sms?

Tapi kebiasaan baru itu sangat menyenangkan. Dan membuat ketagihan. Joko kagum sekali pada manusia cerdik yang menciptakan sms.

Tentu saja dia harus hati-hati pada ibunya. Jangan sampai Ibu melihat ponselnya dan curiga!

Dari mana Joko bisa punya HP? Beli sepatu saja tidak mampu! Jangan-jangan Ibu mengiranya beli HP spanyol. Separuh nyolong. Gawat, kan?

Wulan harus lebih hati-hati lagi. Di rumahnya bukan cuma ada ibunya. Ada ayahnya. Dia juga punya dua ekor piaraan.

Kutu-kutu loncat itu sangat berbahaya. Apalagi si degil Suryo! Dia sudah langsung curiga kalau kakaknya sedang asyik dengan ponselnya. Dia selalu mau tahu saja siapa yang dikirimi sms. Dan dia tidak mau pergi biarpun diusir!

Wulan takut Suryo diam-diam mencuri lihat ponselnya. Memang sms Joko tidak ada apa-apanya. Tapi kalau tiap hari dia sms sampai sepuluh kali, pasti Suryo curiga!

Memang Joko tidak bosan-bosannya sms. Sekarang bukan cuma bangun tidur saja dia sms. Waktu belajar. Bikin PR. Mandi. Ke WC pun ponselnya dibawa!

Kalau dia kangen suara Wulan, dia bahkan berani menelepon. Kadang-kadang waktunya tidak tepat. Dia menelepon tengah malam. Waktu Wulan sudah tidur. Tentu saja suaranya direndahkannya. Sepelan mungkin. Supaya ibunya yang tidur di kamar sebelah tidak terjaga.

Kamar mereka hanya dilapisi sehelai tripleks tipis. Kalau ibunya tidak terlalu lelah sampai tidurnya seperti orang mati, Ibu pasti bisa mendengar suara Joko, seperti apa pun pelannya!

Pulsanya memang cepat sekali habis. Untung Wulan selalu mengirim pulsa. Kalau tidak, dari mana dia punya uang untuk membelinya?

Wulan memang kaget kalau teleponnya berdering tengah malam. Pas dia baru saja terlelap. Dia juga takut ada yang kebetulan mendengarnya. Satrio yang tidur di kamar sebelah biasanya baru tidur pukul dua malam. Tetapi entah mengapa sesudah mendengar suara Joko, semua rasa takut dan kantuknya hilang.

Pada malam-malam berikutnya, Wulan hanya mengecilkan nada deringnya. Dan menghidupkan nada getar. Lalu ditaruhnya ponsel itu di dekat bantalnya. Diletakkannya tangannya di atasnya.

Supaya dia tahu kalau Joko menelepon. Dan sadar kalau Suryo nekat mencurinya.

Akhir-akhir ini Suryo memang tambah curiga.

"Mbak Wulan pacaran, Bunda!" hampir tiap hari dia mengadu.

"Pacaran apaan sih?" belalak Wulan jengkel. "Norak! Orang cuma sms si Lili!"

"Jangan kebanyakan sms, Wulan," peringatkan ibunya serius. "Nanti mengganggu waktu belajarmu."

"Cuma ngobrol, Bunda," sahut Wulan uring-uringan. "Kalo lagi sumpek!"

Suryo menatapnya sambil tersenyum. Kalau bisa bicara, barangkali matanya berbunyi, rasain!

Wulan balas membelalak. Awas lo, tukang ngadu!

9

KELAS sunyi sepi. Hanya kadang-kadang terdengar decak bibir-bibir yang bertautan. Atau desah putus asa dari segumpal otak yang sudah tidak mau diaduk-aduk lagi.

Soal-soal yang ditanyakan memang cukup sulit. Biarpun hanya dalam bentuk pilihan berganda. Salah-salah malah terjebak sendiri. Paling aman kalau dicocokkan dulu dengan jawaban teman di sebelah.

Tetapi dua orang guru yang ditugasi mengawasi latihan ujian ini bukan guru yang ramah. Kadang-kadang Pak Prapto sendiri malah datang mengontrol. Tiba-tiba saja dia muncul di jendela. Bahaya kalau tertangkap basah sedang bekerja sama.

"Kerja sendiri-sendiri!" suara Ibu Sri menggelegar merontokkan jantung murid-murid yang

mulai celingukan. Padahal tanpa dibentak pun, jantung mereka sudah hampir copot.

Setengah jam lagi waktu habis. Kalau ada waktu yang paling rawan, sekaranglah saatnya.

Yang tadinya tidak berani berkutik, mulai nekat. Seperti Indro.

Kertasnya masih kosong melompong. Sebenarnya dia memang tidak siap. Tapi ayahnya memaksanya mengikuti tes ini. Padahal Bapak juga tahu, hasilnya pasti mengecewakan! Bagaimana bisa ikut tes, kalau masuk sekolah saja baru seminggu? Sebelumnya, dia libur panjang karena sakit.

Ayahnya yang mengajarinya di rumah. Menggenjotnya setiap malam supaya dapat mengejar ketinggalannya. Tetapi sekeras apa pun ayahnya mengajarinya, Indro tetap melempem. Otaknya kosong. Seperti lembar jawaban di depannya.

Beberapa kali Indro menoleh ke kanan dan ke kiri dengan gelisah. Beberapa kali matanya bertemu dengan mata Bu Sri.

Ibu Sri memang tidak berani buru-buru menegurnya. Mungkin dia segan pada kepala sekolah. Mungkin dia juga takut Indro sakit lagi.

Padahal Pak Prapto terkenal sebagai kepala sekolah yang tegas. Biar anaknya sekalipun, kalau bersalah harus dihukum.

"Ssst... Www... Wu... Wulan...." bisik Indro takut-takut. Dia melirik ke meja Wulan yang duduk di sebelah kanannya. Hanya terpisah satu gang dengan mejanya.

Sebenarnya lebih mudah Indro melirik ke meja

di depannya. Tapi Santi memang terkenal pelit. Sejak tadi dia menutupi lembar jawaban dengan tangannya. Padahal Indro sudah berusaha memanjang-manjangkan lehernya. Kalau saja Santi mau menarik kertasnya lebih ke belakang sedikit. Kalau saja dia tidak menutupi kertasnya....

Wulan sudah selesai mengisi lembar jawabannya. Dia hanya sedang memeriksanya kembali. Ketika mendengar bisikan Indro, dia sudah tahu apa yang dimintanya. Jadi didorongnya kertasnya lebih ke tepi. Lebih dekat dengan Indro.

Tetapi Indro tetap tidak bisa melihatnya. Di sebelah kanan meja Wulan ada meja Roni. Di sebelahnya lagi ada jendela. Sinar yang masuk menyilaukan mata Indro. Atau mungkin memang matanya yang sudah mulai lamur. Dia tidak bisa melihat satu huruf pun.

"Dua puluh menit lagi!" suara Pak Satoto berat tapi bengis.

Heran. Mengapa guru pengawas itu harus judes?

Desah kegelisahan bergalau di seluruh kelas. Murid-murid yang sudah nekat mulai lebih berani menoleh-noleh.

"Ayo, semua kerja sendiri!" bentak Bu Sri galak. "Yang sudah selesai, keluar! Tinggalkan saja kertasnya di meja!"

Tetapi belum ada yang keluar. Biarpun hampir sepertiga kelas sudah selesai. Mereka masih berusaha mencocokkan jawaban dengan teman.

Dalam suasana yang mulai agak kacau, karena hampir setiap murid nekat bekerja sama, Bu Sri

dan Pak Toto sibuk mondar-mandir menenangkan kelas. Mengirim ultimatum. Mengeluarkan ancaman. Bahkan mengusir satu-dua anak yang tertangkap basah.

Saat itu Indro punya kesempatan untuk minta tolong lagi.

"Ttt... ttoo... tolong...." bisiknya gugup. Keringat meleleh di sekujur wajah dan lehernya. Parasnya amat pucat. Matanya membeliak ketakutan.

Wulan kasihan sekali melihatnya. Dia ingin menolong. Tapi bagaimana?

Dengan bingung dia melirik Bu Sri dan Pak Toto yang masih mondar-mandir sambil tak henti-hentinya menebar ancaman.

Kertas jawabannya sudah didorongnya sampai ke tepi meja. Lebih pinggir sedikit lagi, kertas itu pasti jatuh ke lantai. Tetapi Indro belum dapat melihat juga!

"Sepuluh menit lagi," kata Pak Toto sambil melihat jam tangannya.

Kepanikan menjalar seperti wabah di kelas itu. Hampir semua anak gelisah. Tetapi tidak ada yang seperti Indro. Wulan ngeri sekali melihatnya. Matanya sudah merah hampir menangis.

Akhirnya dia nekat. Dia mengambil karet penghapus. Kalau kebetulan pengawas sedang tidak melihat, ditulisinya karet itu dengan huruf jawaban. B.A.B.C.A.D.... demikian seterusnya sampai karet penghapusnya penuh dengan huruf kecil-kecil.... Begitu halusnya sampai Wulan ragu Indro masih bisa melihatnya!

Cepat tak terlihat, ketika Bu Sri sedang me-

mutar tubuhnya, Wulan melemparkan karet penghapus itu ke meja Indro.

Dengan gugup Indro menangkapnya. Menggenggamnya erat-erat dalam kepalannya. Dan tidak berani membuka genggamannya.

Dasar tolol, geram Wulan dalam hati. Kalau dia tidak berani nyontek, buat apa minta tolong? Sampai kapan dia mau memegangi terus jawaban itu? Memang jawabannya bisa pindah sendiri ke lembar jawabannya?

Dengan matanya Wulan mengisyaratkan Indro agar membuka genggamannya. Jawaban yang kamu mau ada di sana!

Celingukan seperti maling Indro mencari-cari gurunya dengan matanya. Mukanya pucat pasi. Keringatnya mengalir seperti banjir. Tangannya gemetaran sampai Wulan kasihan sekali melihatnya.

Jangan-jangan dia keburu pingsan sebelum bisa menyalin jawaban!

Wulan sering melihat teman-temannya ketakutan. Siapa sih yang tidak takut kalau nyontek? Tapi yang seperti Indro baru dilihatnya sekarang! Dia begitu gugupnya sampai Wulan khawatir dia tidak bisa menulis, biarpun tahu apa yang harus ditulis.

"Adi!" menggelegar lagi suara Bu Sri. "Sekali lagi Ibu peringatkan kamu!"

Jantung Wulan ikut bergetar biarpun bukan dia yang dipanggil.

Indro yang sedang mengintip-intip ke dalam tangannya yang masih separuh terkepal malah

langsung shock. Selama beberapa menit dia tidak bisa bergerak. Kejang seperti mendadak disihir jadi patung batu.

Wulan gemas sekali melihatnya. Dia ingin sekali berteriak, cepetan, tolol! Waktunya keburu habis!

"Lima menit lagi!" kata Pak Toto bengis. "Roni, keluar! Tinggalkan kertasmu!"

Wulan menoleh kepada Roni yang duduk di sebelah kanannya. Dia ketahuan sedang melihat kertas Titi yang duduk di depannya.

Pak Toto segera merampas kertas jawabannya. Tetapi bukan itu yang membuat Wulan tertegun kaget.

Pak Prapto sedang tegak di depan jendela. Matanya yang tajam berkeliaran mengawasi seluruh isi kelas. Dan berhenti di satu titik.

Wulan melihat kilat keluar dari mata itu. Mukanya langsung memerah.

Refleks Wulan menoleh ke kiri, mengikuti arah pandangan Pak Prapto. Dan dia menahan napas.

Indro masih duduk membeku di tempatnya seperti tadi. Matanya menatap kaku ke karet penghapus yang masih berada di tangannya. Tangan itu masih separuh mengepal. Tapi Pak Prapto tahu, ada sesuatu di dalam kepalan itu walaupun dia tidak melihatnya.

Terlambat Wulan mencoba memperingatkannya. Guntur keburu menggelegar!

"Indro!"

Kalau Pak Toto atau Bu Sri yang menegurnya,

mungkin Indro tidak sekaget itu. Tetapi mendengar suara yang paling ditakutinya, dia langsung shock.

Wulan ngeri sekali melihat matanya yang terbeliak ketakutan. Rasanya dia tidak tega melihatnya terus. Jadi dialihkannya tatapannya ke tempat lain.

Sampai Pak Toto tiba di samping mejanya, Indro belum dapat bergerak juga. Dengan kasar Pak Toto merampas karet penghapus itu. Dan memberikannya kepada Pak Prapto yang sudah tiba di dekatnya.

Ketika Wulan melihat kepala sekolahnya masuk ke kelas seperti alap-alap, dia sudah pasrah. Menyerah pada nasib. Siap menerima hukuman.

Pak Prapto menyodorkan karet penghapus itu ke depan hidung anaknya dengan geram.

"Siapa yang memberikan ini padamu?" bentaknya sengit.

Seperti melakukan kompensasi karena ada anak nyontek mereka tidak tahu, Pak Toto bahkan Bu Sri yang baru tiba, ikut memarahi Indro. Padahal dia sudah shock.

Kenapa mereka tega sekali menyiksa Indro, pikir Wulan iba. Nyontek memang salah. Tapi kalau sudah ketakutan setengah mati seperti Indro, masih perlukah dia dimarahi lagi?

"Siapa?" bentak Pak Prapto sekali lagi. Lebih keras. Lebih galak. Lebih bengis.

Sekarang Indro bukan hanya mengejang. Dia mengompol. Dan Wulan tidak tahan lagi. Dia sudah bergerak untuk berdiri. Tetapi seseorang

yang duduk dua baris di belakangnya sudah mendahului berdiri.

"Saya, Pak," katanya tegas. Tanpa ragu sedikit pun.

Wulan menoleh dengan terperanjat. Dan dia melihat Joko. Berdiri dengan gagah di sana. Dia hanya meliriknya sekilas. Lalu matanya menatap kepala sekolahnya lagi. Tabah menunggu hukuman.

Karena kagetnya, Wulan sampai tidak mampu menggerakkan lidahnya. Dia hanya tertegun.

Pak Prapto menoleh dengan marah kepada Joko.

"Kamu lagi!" geramnya sengit. "Rupanya hukuman tidak membuatmu jera!"

Joko sudah melihat apa yang dilakukan Wulan untuk Indro. Sejak tadi dia mengawasinya. Dia juga menyesal tidak bisa menolong Indro. Tapi kalau dia tidak bisa menolong Wulan, dia lebih menyesal lagi!

"Saya minta maaf, Pak," katanya sopan tapi berani.

Pak Prapto merasa malu kepada guru-gurunya karena anaknya menjiplak pekerjaan teman. Untuk suatu alasan, dia juga geram karena Jokolah yang menolong anaknya. Tetapi di balik kemarahannya, sebenarnya dia mengagumi muridnya yang satu ini.

"Untuk kali ini, nilaimu dikurangi dua! Tapi lain kali, kamu akan diberi nol!"

"Terima kasih, Pak," sahut Joko sopan. Dia juga heran, kok hukumannya enteng banget?

Sementara Pak Toto sedang mengambil kertas jawaban Indro. Dan dia baru melihat air yang menetes dari bangkunya. Mendadak dia tertegun.

"Pak," katanya pada Pak Prapto sesaat kemudian. Suaranya berubah cemas. "Rasanya kita harus membantu Indro."

"Ya," sahut Pak Prapto dingin. "Menyeretnya ke kantor..." Belum habis kata-katanya, dia melihat genangan air di bawah kursi anaknya. Dan kata-katanya berhenti dengan sendirinya.

ഇര

Wulan berjalan dengan kepala tunduk. Matanya terasa panas. Dia ingin menangis. Tapi malu pada teman-temannya.

Beberapa langkah di depannya, Joko sedang berjalan sambil mengobrol dengan Adi dan Baruno. Sikapnya biasa saja. Seolah-olah tidak ada apa-apa.

Tidak ada rasa jengkel karena nilainya dikurangi dua. Padahal itu bukan kesalahannya. Tidak ada rasa haru melihat keadaan Indro. Sementara Wulan trenyuh sekali melihatnya.

Mungkinkah anak laki-laki memang tidak emosional?

"Ah, nggak apa-apa," jawabnya enteng membalas ejekan Baruno. "Baru dua. Dikurangin empat juga masih enam kok! Masih oke!"

Justru Wulan-lah yang merasa tertekan. Merasa bersalah.

"Banyak yang salah, Wulan?" tegur Lili heran. "Kok dari tadi bengong aja?"

"Ah, nggak." Wulan menunduk lesu.

Teman-temannya masih sibuk berceloteh mencocokkan jawaban. Tapi Wulan diam saja.

Pikirannya masih lekat pada peristiwa tadi. Joko dihukum untuk kesalahannya. Sungguh tidak adil! Wulan bangga. Terharu. Tapi tidak rela!

Lebih baik dia menghadap Pak Prapto. Dia pasti sudah kembali ke kantor setelah mengantar Indro pulang.

Pak Prapto sedang kesal. Pasti. Tapi Wulan tetap ingin menemuinya. Dia ingin mengakui kesalahannya.

"Mau ke mana, Wulan?" tanya Lili bingung. "Sakit perut lagi?"

"Ke kantor," sahut Wulan tanpa menoleh.

Joko yang berjalan di depannya mendadak berhenti melangkah. Lili hampir saja menubruknya.

"Aduh!" teriaknya kaget. "Ngerem nggak ada lampunya sih!"

Joko memang tahu Wulan ada di belakangnya. Dia hanya pura-pura. Sebenarnya apa pun yang dilakukan Wulan, tidak pernah lolos dari perhatiannya.

Jadi ketika Wulan mengatakan akan ke kantor, Joko tahu apa yang akan dilakukannya di kantor kepala sekolah! Bergegas dia setengah berlari menyusul Wulan.

Lili sampai bengong melihatnya.

"Pada punya janji apa sih?" gumamnya sambil menoleh ke belakang.

"Mau tau aja!" Baruno tersenyum-senyum. Tentu saja dia juga tahu bukan Joko yang melemparkan karet penghapus itu pada Indro. Dia duduk tepat di belakangnya kok!

"Wulan!" panggil Joko lembut. "Mau ke mana?"

Tetapi Wulan tidak berhenti melangkah. Tidak menoleh. Dia tidak mau Joko melihat air matanya.

Dia mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu. Tapi pintu keburu terbuka dari dalam. Santi melangkah ke luar.

Sesaat mereka sama-sama terkejut. Lalu Santi buru-buru melangkah pergi. Sampai setengah berlari.

Joko menoleh mengikuti langkahnya dengan curiga. Mau apa tukang ngadu itu kemari?

Dan suara Pak Prapto sudah menggelegar dari dalam.

"Masuk! Kebetulan kalian ke sini. Ada yang mau Bapak tanyakan."

Wulan melangkah masuk dengan kepala tunduk. Joko mengikuti dari belakang. Mereka tegak di depan meja tulis Pak Prapto. Menunggu sampai kepala sekolah duduk di kursinya.

Pak Prapto mengambil sebuah benda. Dan melemparkannya ke atas meja. Tepat di hadapan Wulan.

"Itu milikmu?" tanyanya dingin.

Melihat karet penghapusnya, Wulan tahu, dia tidak perlu membuat pengakuan lagi. Dia hanya

perlu menganggukkan kepalanya. Dan menunggu hukuman.

"Kamu yang menulis jawaban di sana?"

Sekali lagi Wulan mengangguk dengan pasrah.

"Kamu yang memberikannya kepada Indro?"

Sekarang Joko yang buru-buru mendahului menjawab.

"Bukan Wulan, Pak. Saya!"

Pak Prapto berpaling dengan marah. Dia menatap Joko dengan tajam.

Tetapi Joko tidak menunduk. Tidak mencoba menghindari tatapan yang bengis itu. Dia membalas tatapan Pak Prapto dengan berani.

"Kamu mau berlagak jadi jagoan di sini?"

"Itu memang karet penghapus Wulan," sahut Joko tegas. Sekali berbohong, mesti berbohong terus. Sudah telanjur. Demi Wulan, dia rela melakukan apa saja. Dia tidak gentar sama sekali. "Tapi saya yang memberikannya kepada Indro!"

"Jangan bohong!" Pak Prapto menggebrak meja. Ludahnya berhamburan ke sana kemari. "Bapak punya saksi! Teman kalian sendiri!"

Santi, geram Joko berang. Sialan! Dasar tukang ngadu!

Dia sudah membuka mulutnya untuk membantah lagi. Tetapi Pak Prapto sudah mengusirnya.

"Keluar kamu!" bentaknya sengit. "Masih sekolah sudah pintar bohong!"

Terpaksa Joko keluar. Meskipun dia enggan meninggalkan Wulan seorang diri. Ditatapnya

Wulan dengan iba. Dia sedang menunduk menahan tangis. Tidak tahan melihat Joko dibentak-bentak begitu.

Joko tidak tega meninggalkan Wulan. Lebih baik dia yang menggantikan Wulan dihukum. Tetapi Pak Prapto masih membelalak menatapnya. Wajahnya bengis sekali. Jadi Joko terpaksa memutar tubuhnya. Dan melangkah keluar.

Joko menutup pintu kantor. Dan meninju tembok di sampingnya dengan geram. Buk!

Dindingnya tidak apa-apa. Tangannya yang memar.

Dengan jengkel Joko merosot ke lantai. Duduk tepekur di depan kantor.

Di dalam, suasana hening. Pak Prapto masih menunggu pengakuan Wulan.

"Lihat kemari," kata Pak Prapto tegas ketika dilihatnya Wulan masih menunduk dalam.

Lambat-lambat Wulan mengangkat kepalanya. Air mata menggenangi mata yang indah itu. Tatapannya demikian redup. Penuh penyesalan. Penuh perasaan bersalah.

Melihat mata itu, Pak Prapto jadi kehilangan gairahnya untuk marah. Terus terang dia tidak tega membentak Wulan.

Siswi yang satu ini tidak pernah menyusahkan. Seorang siswi teladan. Ketua kelas yang bertanggung jawab. Murid yang rajin dan pandai.

"Mengapa kamu melakukannya, Wulan?" suara Pak Prapto masih bernada dingin. Tapi sudah tidak ada lagi kemarahan.

Wulan yang sudah siap-siap menerima

dampratan jadi tertegun. Dia heran melihat sikap Pak Prapto. Apalagi melihat caranya menatap. Mengapa dia merasa sebenarnya kepala sekolahnya tidak benar-benar marah?

"Maafkan saya, Pak...." desah Wulan menahan tangis. Dia menunduk. Matanya berkaca-kaca. "Saya mengecewakan Bapak...."

Pak Prapto menghela napas panjang.

"Bapak hanya ingin tahu alasanmu," katanya murung. "Kamu tahu tidak boleh mengasihani Indro dengan cara seperti itu."

"Saya tidak tega, Pak..." desah Wulan lirih.

"Baiklah," Pak Prapto menyimpan karet penghapus itu di laci mejanya. "Kamu boleh pulang. Kali ini Bapak maafkan. Tapi penghapusmu Bapak sita."

"Terima kasih, Pak," gumam Wulan terharu. "Indro... Indro tidak apa-apa, Pak?"

Dia masih memikirkan Indro, pikir Pak Prapto kagum. Anak ini benar-benar luar biasa!

"Tidak tahu," Pak Prapto mengembuskan kata-kata itu bersama napasnya.

Dan untuk pertama kalinya, Wulan melihat kepala sekolahnya yang keras dan galak itu dalam penampilan yang lain.

Seorang bapak yang kecewa. Putus asa. Frustrasi. Anak yang begitu diharapkannya ternyata tidak lebih dari sepotong tempe!

Lama sesudah Wulan meninggalkan kantornya, Pak Prapto masih termenung. Dari jendela dia melihat Wulan melangkah bersama Joko. Dan hatinya tergores kembali.

Mengapa Indro tidak bisa segagah Joko?

Dengan berani dia membela temannya. Meskipun caranya keliru.

Joko memang salah. Dia berdusta. Dulu malah mencuri mangga. Tapi dia melakukannya demi Wulan.

Untuk teman putrinya, dia berani mengambil risiko. Menempuh bahaya. Berkorban.

Joko begitu jantan. Begitu gagah. Berani. Pandai pula. Mengapa Indro tidak bisa seperti dia?

Dan... Wulan. Dia baik hati. Pintar. Manis. Anak orang kaya. Mengapa dia begitu memperhatikan Indro?

Waktu Indro sakit, hanya Wulan yang mengunjunginya. Sekarang hanya dia pula yang tidak tega. Hanya dia yang mau membantu. Walaupun caranya salah.

Dan sebuah pikiran aneh menyelusup ke otaknya.

Kalau saja Indro memiliki seorang pendamping seperti Wulan... seorang gadis yang manis dan baik hati....

"Bagaimana kita bisa meninggalkan anak-anak, Pak?" sering istrinya mengeluh kalau dia sedang putus asa melihat kekurangan anak-anaknya. "Dengan siapa mereka kita titipkan kalau sudah sampai saatnya kita harus meninggalkan mereka?"

Kalau saja Wulan rela mendampingi Indro....

Ah, Pak Prapto lekas-lekas mengusir pikiran itu dari kepalanya.

Gila! Indro masih kecil. Wulan juga masih

anak-anak! Bagaimana mungkin dia punya pikir-an seperti itu?

ຣ໑ഌ

"Wulan dimarahi?" tanya Joko begitu Wulan ke-luar dari kantor kepala sekolah.

"Ah, nggak...." sahut Wulan sambil meng-hapus air matanya.

"Tapi Wulan nangis!"

"Kan udah nangis dari tadi...."

"Betul dia nggak marah? Apa katanya?"

"Pak Prapto cuma tanya kenapa Wulan nolong Indro."

"Trus Wulan bilang apa?"

"Kasihan."

"Betul nggak ada alasan lain?"

"Alasan apa lagi? Cuma nggak tega kok."

"Kalau Joko yang minta tolong?"

"Ah. Itu kan lain!"

"Wulan kasih contekan juga?"

Sesaat Wulan menatapnya. Mereka bertukar senyum.

"Nggak."

"Nggak?" Joko pura-pura kaget.

"Nggak."

"Kok gitu?"

"Joko kan udah bisa. Buat apa nyontek?"

"Kalo nggak bisa juga Joko nggak bakal nyon-tek sama Wulan!"

"Kenapa?"

"Supaya Wulan nggak diomelin."

"Ah," pipi Wulan dijalari rona merah. Matanya tertunduk malu. Air matanya mengering dengan sendirinya.

"Betul! Nggak percaya?"

"Percaya."

"Biar nilai Joko jelek, Joko nggak rela Wulan dihukum!"

"Kayak tadi?" Wulan tersipu-sipu.

"Kalo nggak ada si tukang ngadu..."

"Biar Santi nggak ngadu juga, Pak Prapto bakal tau."

"Nggak mungkin! Siapa yang ngadu?"

"Wulan."

"Lho, kok gitu?"

"Wulan nggak rela nilai Joko dikurangin. Joko kan nggak salah apa-apa."

"Tapi Joko rela!"

"Wulan yang nggak rela!"

Mereka saling pandang. Dan sama-sama tersenyum.

Ada kehangatan mengalir dari senyum itu ke dada mereka. Membuat wajah mereka sama-sama memerah. Malu. Tapi bahagia.

Sampai di depan pintu, mereka sama-sama dijalari rasa tidak ingin berpisah.

"Joko anterin Wulan pulang, ya?"

"Hhh?" Wulan menoleh bingung. Joko gemas sekali melihat mata Wulan. Mata yang habis menangis itu bersorot redup menggemaskan seperti langit habis hujan.

"Boleh?"

"Naik apa?"

"Apa aja. Bus. Metromini. Bajaj.... Nggak mau?"

Wulan buru-buru menganggguk. Takut Joko tersinggung.

"Tunggu sebentar ya. Joko kunci pintu dulu."

Terpaksa Wulan mengendap-endap supaya Pak Kiman tidak melihatnya. Untung dia sudah lama terlelap. Untung juga punya sopir kutu bantal. Dia tidak tahu mobilnya tinggal sendirian di sana.

"Kita naik apa?" tanya Wulan hati-hati.

"Bajaj aja, ya? Bus penuh terus."

Memang naik bus yang penuh sesak mengerikan. Risiko kecopetan besar sekali. Belum kalau terimpit-impit dalam bus. Terjungkal ke jalan karena bus keburu melaju sebelum kaki menjejak bumi.

Tetapi naik bajaj pun tidak kalah menakutkan. Terutama kalau sopir bajajnya tukang ngebut. Berani mati pula. Seenaknya saja dia melintas. Memotong jalan. Menikung tajam. Sampai Wulan meringkuk ketakutan.

"Pelan-pelan, Bang!" teriaknya berkali-kali. Tapi suaranya yang halus lenyap ditelan berisiknya mesin bajaj.

"Takut?" Joko merapatkan tubuhnya. "Nih, pegang tangan Joko."

Joko mengulurkan lengannya. Sekejap Wulan melihatnya. Dan dadanya bergetar.

Lengan itu begitu kokoh. Kuat. Tapi bersih. Tidak ada parut. Kurap. Atau panu sekalipun.

"Kok diam aja?" tanya Joko di sela-sela deru mesin bajaj.

Dia menoleh. Dan pipi Wulan langsung memerah. Malu kepergok sedang mengawasi lengan Joko.

Tentu saja Wulan tidak berani memegang lengan Joko biarpun dia ingin. Tetapi ketika bajaj itu menikung tajam sampai Wulan hampir terpental ke samping, refleks dia memegang lengan Joko. Dan tidak mau melepaskannya lagi biarpun jantungnya berdegup begitu cepatnya seperti sedang mengidap demam empat puluh derajat.

Joko meletakkan tangannya yang sebelah lagi di atas tangan Wulan. Menggenggamnya dengan erat. Seolah-olah hendak menyalurkan rasa aman ke hati gadis itu.

Mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun sampai bajaj itu menepi di seberang rumah Wulan.

Joko turun lebih dulu. Dia mengulurkan tangannya untuk membimbing Wulan.

"Kok nggak jauh ya?" suara Joko seperti keluhan.

"Joko naik bajaj ini lagi," perintah Wulan sambil mengeluarkan selembar lima puluh ribuan. "Bang, anterin teman saya balik ke sekolahan ya!"

"Joko nggak mau. Biar jalan kaki aja."

"Jauh! Masa jalan kaki!"

"Naik bus! Joko masih punya duit."

"Nggak! Naik bajaj!"

"Nggak mau!"

"Gimana nih?" sela tukang bajaj itu bosan. "Balik lagi nggak?"

"Kita balik aja ke sekolah," kata Wulan sambil masuk lagi ke dalam bajaj. "Biar Wulan pulang sama Pak Kiman."

Tetapi sampai di depan sekolah, mobil Wulan sudah tidak ada!

"Nggak apa-apa!" cetus Joko gembira. "Joko anterin Wulan pulang!"

"Biar Wulan pulang naik taksi aja."

"Enakan naik bajaj." Bangkunya lebih sempit. Jalannya lebih lama. Lebih terguncang-guncang. Lebih oleng sampai dia punya kesempatan untuk memegang tangan Wulan!

"Joko nggak usah ikut deh."

"Nggak bakalan Joko biarin Wulan pulang sendiri!"

"Ntar kita jadi bolak-balik terus naik bajaj!"

"Apa salahnya?" Joko menyeringai jenaka. Sampai malam juga nggak apa-apa!

"Tapi Joko mesti janji dulu."

"Janji apa?"

"Pulangnya mesti naik bajaj ini lagi. Wulan yang bayar."

"Nggak mau. Biar Joko naik bus aja."

"Nggak mau juga."

"Nggak mau ya udah!"

"Gimana nih?" sekali lagi si tukang bajaj menyela. "Jadi balik lagi nggak?"

"Gimana?" tantang Wulan galak. Tiba-tiba saja dia jadi kepala batu.

Diam-diam Joko tersenyum.

"Oke."

"Janji?"

"Sumpah pramuka?"

"Nggak usah." Wulan balas tersenyum.

Dia masuk ke dalam bajaj. Joko mengikutinya. Dan kali ini mereka tidak menunggu sampai bajaj itu hampir terbalik. Mereka langsung saling berpegangan tangan.

10

RAPAT di ruang guru hari itu berlangsung cukup panas.

Ibu Sri sebagai guru yang meminta diadakan rapat mendadak, langsung membuka sidang.

"Kemarin saya mendapat pengaduan dari salah seorang murid kelas tiga," katanya dengan suara yang didramatisasi. "Saya tidak usah menyebutkan namanya. Tapi saya terkejut sekali mendengar cerita murid itu."

Bu Sri berhenti sejenak. Seperti sengaja melihat reaksi para guru. Ketika dilihatnya mereka menatapnya dengan penuh perhatian, dilanjutkannya dengan lebih dramatis.

"Bapak-bapak dan Ibu-ibu tahu? Kita hampir kecolongan!"

"Segera saja sampaikan masalahnya, Bu Sri," potong Pak Prapto tidak sabar.

"Di sekolah kita diajarkan pelajaran seks!"

"Hah?" hampir separuh guru yang hadir terbelalak.

"Saya tidak setuju seks diajarkan pada anak-anak SMP! Mereka belum cukup dewasa."

"Bisa diperjelas, Bu Sri?" sela Pak Prapto sekali lagi.

"Ibu Sunarti mengajarkan pelajaran yang bertalian dengan seks pada pelajaran penjaskes."

"Tapi saya tidak mengajarkan hal-hal yang buruk dan melanggar susila!" bantah Bu Narti tersinggung. "Saya hanya mengajarkan apa yang mereka alami memasuki masa puber. Ketika seks sekunder mereka mulai berkembang."

"Apa yang Ibu ajarkan?" desak Pak Prapto tajam.

"Masalah haid misalnya. Hampir semua anak perempuan di kelas tiga telah mendapat haid. Tetapi mereka tidak tahu apa-apa tentang masalah itu. Bagaimana terjadinya. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan waktu mendapat haid."

"Saya kira itu tidak melanggar susila."

"Tapi Bu Narti sudah berjanji akan menceritakan seluk beluk kehamilan dan persalinan!" potong Bu Sri dingin. "Lengkap dengan gambar-gambarnya. Apa itu perlu untuk murid SMP?"

"Tanpa kita ajari pun, mereka sudah bisa membacanya di buku yang banyak dijual toko. Bisa melihatnya melalui internet. Saya justru ingin membimbing mereka supaya dapat mencerna pengetahuan itu dengan lebih baik. Sekaligus memperkecil efek sampingannya. Lagi pula *sex*

education memang sudah diajarkan di SMP lain."

"Tapi orangtua murid kita mungkin berbeda. Mereka orang-orang terhormat dan sangat kritis. Apa mereka tidak memprotes kalau kita resmi mengajarkannya kepada anak-anak yang baru berumur lima belas tahun?"

"Kita tidak mengharapkan mereka akan menikah dan hamil pada umur semuda itu," kilah Bu Narti tegas. "Tapi jika mereka mengalaminya, kita sudah mengantisipasi dari sekarang. Memperkecil sedapat mungkin dampak buruknya."

"Pokoknya saya tidak setuju *sex education* diajarkan pada anak-anak SMP!" berkeras Bu Sri. "Mereka harus menunggu sampai SMA!"

"Siapa yang dapat menjamin semua murid kita dapat melanjutkan pelajaran sampai SMA? Mereka tidak perlu tahu karena tidak bisa duduk di bangku SMA? Mereka dibiarkan mencari tahu sendiri di luar sekolah?"

"Bagaimana dengan anak SD yang tidak bisa melanjutkan ke SMP?" sindir Bu Sri sinis. "Bu Narti akan turun juga ke SD? Mengajari mereka masalah kehamilan dan persalinan?"

Merah padam muka Bu Narti. Marah bercampur malu.

"Saya tidak punya maksud apa-apa kecuali mengajarkan pengetahuan praktis pada anak didik saya."

"Saya hargai niat Bu Narti," komentar Pak Prapto datar. "Tapi menurut saya, memang terlalu dini untuk dilaksanakan sekarang. Setiap

sekolah punya kebijaksanaan masing-masing. Lagi pula tugas Bu Narti di sini hanya mengajarkan pendidikan jasmani dan kesehatan. Pelajaran biologi, lebih baik kita serahkan kepada guru yang berwenang."

Bu Sri mengangkat dagunya lebih tinggi. Argumentasinya mendapat sokongan dari kepala sekolah!

"Saya juga menerima pengaduan lain," sambung Pak Prapto sambil mengawasi Bu Narti yang sedang menunduk dengan wajah murung. "Dari tim sepak bola kita yang tahun lalu menjadi juara. Bu Narti tidak pernah memberikan bimbingan olahraga di lapangan. Mereka menuntut seorang pelatih."

Ruang rapat menjadi bergalau oleh suara-suara beberapa orang guru.

"Rapat ini sebaiknya kita lanjutkan dengan menunjuk seorang pelatih untuk tim sepak bola kita. Tanpa mengurangi rasa hormat saya pada Bu Narti, saya minta Ibu tetap bertugas sebagai guru penjaskes."

"Saya usul agar mencari seorang guru yang khusus memberikan pelajaran olahraga," cetus Pak Toto. "Saya dengar kita punya banyak murid berbakat. Sayang jika bakat mereka disia-siakan."

Dan aku tidak punya keahlian sebagai guru olahraga, pikir Bu Narti getir. Lebih baik aku mengundurkan diri!

ഇഗ

Wulan tidak suka jadi pemandu sorak. Tetapi kali ini, dia ikut mendaftarkan diri. Jangan heran. Regu sepak bola sekolah mereka akan bertanding. Dan Joko-lah kapten kesebelasannya.

Wulan dan teman-temannya berlatih dengan giat. Tidak mau kalah dengan Joko dan kesebelasannya yang juga sedang berlatih keras.

Perjuangan mereka tidak sia-sia. Kesebelasan mereka masuk final. Dan lawan mereka di final adalah sekolah yang anak-anaknya terkenal brutal. Salah satunya Gino.

"Kesebelasan anak babu!" cetus Gino dalam nada menghina ketika mereka masuk lapangan bersama-sama.

Wajah Joko merah padam. Dia sudah mengepal tinjunya. Tetapi Adi lebih cepat menyodok rusuknya.

"Jangan kena pancing, Jab!" katanya tegas. "Kalo lo dapat kartu merah, kita pasti kalah!"

"Kita hajar dia di lapangan, Jab!" menimpali Baruno. "Jangan di sini!"

Joko dan teman-temannya membuktikan tekad mereka. Permainan mereka bagus sekali. Gesit. Penuh semangat. Sebentar saja gawang kesebelasan Gino sudah kebobolan.

Titi yang sudah dua tahun jadi *cheerleader*, memimpin tim pemandu soraknya mengelu-elukan timnya. Sekaligus mengejek regu Gino dengan menunggingkan panggul mereka.

Wulan yang biasanya malu-malu kucing juga tampak bersemangat sekali. Hari ini rasa malunya hilang entah ke mana. Dia bisa melompat-

lompat dengan lincah. Bahkan berjumpalitan sambil berteriak-teriak.

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, kita SMP Teladan, tiap tahun jadi juara bertahan!"

"Ayo, Wulan!" teriak Roni yang jadi suporter di pinggir lapangan. Dia bertepuk tangan dan bersuit-suit. "Angkat pantat lo tinggi-tinggi! Nenek gue aja bisa loncat lebih tinggi!"

Joko yang sekali-sekali meliriknya jadi dapat tambahan semangat. Biar kakinya dijegal, pinggangnya disodok, bahkan didorong dengan kasar dari belakang sampai terguling-guling, dia tetap bangkit kembali dengan cepat.

Dua kali wasit meniup peluit menunjuk titik penalti. Dan sebagai algojo, Joko tidak menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan kepadanya. Ketika jeda turun minum, skor sudah menunjukkan tiga-kosong.

Babak kedua, permainan berlangsung lebih panas lagi. Dan lebih brutal. Kesebelasan teman-teman Gino bukan main bola, tapi main kaki. Mereka tidak bisa dicegah lagi. Yang mereka tendang bukan bola. Tapi tulang kering. Perut. Panggul.

Peluit wasit sudah tidak dihiraukan. Permainan jadi kacau. Apalagi ketika teman-teman Joko juga mulai melawan. Melayani permainan kasar mereka.

Akhirnya pertandingan sepak bola berubah menjadi perkelahian. Mirip tawuran ketika penonton kedua sekolah ikut terjun ke arena perkelahian.

Dan yang berkelahi bukan hanya anak laki-laki. Anak perempuan juga. Sekarang Titi memimpin teman-temannya untuk menggebuk. Menjambak. Mencakar. Perkelahian mereka lebih ramai lagi karena mulut mereka ikut sibuk.

Sementara itu Joko sedang mendapat kesempatan menghajar Gino.

"Ini dari Wulan!" geramnya sambil menjotos mulut Gino.

Ketika Gino sedang sempoyongan, Joko melompat menendang perutnya.

"Dan ini dari gue!"

Gino mengaduh kesakitan sambil memegangi perutnya yang terlipat dua menahan sakit. Dia jatuh terjengkang. Ketika dia sedang terkapar di tanah, sekali lagi Joko menendangnya.

"Dan ini bonusnya!"

Perkelahian itu baru bubar ketika polisi datang. Anak-anak berlarian ke sana kemari.

Dalam keadaan yang kacau-balau itu, dengan panik Joko mencari Wulan. Dia sedang main jambak-jambakan dengan seorang pelajar putri dari sekolah lawan. Joko menerkam tubuh anak perempuan itu dari belakang. Dan memindahkannya seperti memindahkan sehelai kertas.

"Menggelinding lo!" belalaknya mengancam.

Ketika anak perempuan itu sudah kabur, Joko meraih tangan Wulan. Mengajaknya lari. Tetapi belum jauh mereka angkat kaki, seorang polisi mengejar dari belakang.

"Kabur, Wulan!" perintah Joko sambil mendorong punggung Wulan. "Jangan tunggu Joko!"

Dia sendiri langsung berbalik. Sengaja menunggu polisi itu sampai dekat. Dan kabur ke tempat lain.

Joko tidak mau Wulan ikut digelandang ke polsek. Sengaja dia memancing polisi itu untuk mengejarnya. Dia tidak takut ditangkap. Asal jangan Wulan.

ჯ໑ଓ

Malam itu Joko tidak pulang. Dia dan beberapa orang temannya ditahan di polsek. Demikian juga Gino dan teman-temannya yang dianggap biang kerusuhan.

Tetapi Gino hanya ditahan sampai ayahnya datang. Karena sesudah itu, dia dibawa pulang oleh ayahnya yang mengenakan pakaian dinas lengkap.

Pak Prapto yang datang ke sana juga, tidak berhasil membebaskan murid-muridnya. Mereka ditahan sampai besok pagi. Karena akan diindoktrinasi dulu. Dijejali kuliah tentang bedanya main bola dan berkelahi.

Terpaksa Pak Prapto pulang ke rumah. Dan menyampaikan berita itu kepada ibu Joko yang terperanjat bukan main.

"Joko ditahan?"

"Bukan dia saja," sahut Pak Prapto murung. "Teman-temannya juga."

"Tapi dia salah apa, Pak?" desak ibu Joko penasaran.

"Berkelahi."

"Berkelahi lagi?" Mata ibu Joko langsung berkaca-kaca. "Tega amat kamu nyiksa Ibu!"

"Sudah biasa anak laki-laki berkelahi."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Pak Prapto menghela napas panjang. Dia menoleh ke lantai atas. Kamar Indro ada di sana. Dia pasti sedang berbaring di ranjangnya. Lemah. Sakit. Tidak berdaya.

Mengapa dia tidak tumbuh menjadi anak laki-laki yang kuat dan jantan seperti Joko?

"Tapi buat apa berkelahi?"

"Joko hanya membela diri. Dia dan teman-temannya dicurangi lawan ketika sedang bertanding sepak bola. Lawannya main kasar."

Dan istrinya muncul di puncak tangga.

"Pak!" panggilnya cemas. "Indro, Pak!"

"Kenapa lagi?" tanyanya dingin.

Teman-temannya sedang ditahan. Berkelahi. Setelah berjuang di lapangan untuk mengharumkan nama sekolah. Tapi anak laki-lakinya justru sedang bergulung kasur berkalang bantal di rumah!

"Tidak mau makan sama sekali...."

"Biar saja. Kalau lapar juga nanti dia makan."

"Tapi ini kali lain, Pak!"

"Sudah! Jangan dimanja!" bentak Pak Prapto kesal. "Teman-temannya yang sedang ditahan di polsek juga tidak makan! Entah jadi apa dia kalau ikut dijebloskan ke dalam sel!"

Mendengar kata-kata majikannya, diam-diam

ibu Joko mengundurkan diri. Di dapur, tangisnya meledak tanpa dapat ditahan-tahan lagi.

Joko ditahan di polsek! Malam ini dia kelaparan di dalam sel!

"Coba lihat Indro dulu, Pak," pinta istrinya khawatir. "Dia diam saja. Sakit lagi kali, Pak. Dipanggil-panggil tidak menyahut. Tidak menoleh sama sekali!"

"Biar saja!" Dengan jengkel Pak Prapto melangkah ke kamar kerjanya. Dibantingnya pintu sampai tertutup.

Mengapa Indro tidak seperti Joko, keluhnya sambil menjatuhkan tubuhnya di atas kursi putar di balik meja tulisnya. Mengapa mereka begitu berbeda? Aku lebih bangga kalau dia ditahan karena berkelahi daripada mengurung diri di kamar karena sakit!

ഋഌ

Semalam-malaman Wulan tidak bisa tidur memikirkan Joko. Dari tempat persembunyiannya, dia bisa melihat Joko ditangkap polisi. Digelandang dengan kasar. Dimasukkan ke mobil tahanan.

Wulan tahu, Joko sengaja menyerahkan dirinya supaya Wulan bebas. Dia sengaja memperlihatkan dirinya kepada polisi yang mengejarnya. Dan lari ke arah yang berbeda supaya dia yang dikejar. Bukan Wulan.

Padahal kalau dia tidak mencari Wulan, barang-

kali dia bisa kabur. Dan tidak usah ditahan! Tidak perlu kedinginan dalam sel semalam-malaman!

Wulan ingin menelepon Joko. Ingin menanyakan keadaannya. Tetapi Joko pasti tidak membawa ponselnya. Kalaupun dia membawanya, pasti sudah dirampas! Mana boleh membawa telepon genggam ke dalam sel?

Wulan ingin menengoknya. Tetapi kata Pak Prapto, jangankan temannya, orangtua mereka saja dilarang menjenguk!

Ah, kasihan sekali Joko. Wulan ingat mukanya yang sembap bekas berkelahi. Bajunya yang robek. Sikunya yang berdarah.

Tetapi Joko sama sekali tidak kelihatan takut. Tidak tampak kesakitan. Yang dipikirkannya cuma bagaimana menyingkirkan Wulan. Supaya dia tidak ikut ditangkap. Digiring ke polsek!

Ada kebanggaan di hati Wulan. Keharuan. Kehangatan. Tapi sekaligus kesedihan!

"Lo nggak ikut ditangkep, Wulan?" Tawa cekikikan Lili menggema di ponselnya. "Temen-temen banyak yang dibawa ke polsek tuh!"

Lili masih bisa tertawa, pikir Wulan gemas. Apa sih yang bisa bikin dia sedih? Rasanya hidupnya tidak pernah susah. Makanya badannya subur!

ഇന്ദ

Wulan dan teman-temannya menunggu di halaman sekolah. Mereka dengar teman-teman yang

ditahan sudah dibebaskan. Dan mereka akan datang ke sekolah.

Begitu Joko dan teman-temannya muncul, mereka disambut seperti pahlawan. Bahkan guru-guru ikut menyambut mereka.

"Selamat, anak anak!" cetus Pak Toto bangga. "Kesebelasan kita dianggap memenangi pertandingan! Sekolah kita jadi juara lagi tahun ini!"

"Horeee!!" Semua murid bertepuk tangan dan bersorak-sorai.

Baruno malah melompat-lompat gembira. Lupa dia baru saja ditahan semalam-malaman dalam sel.

Semua larut dalam kegembiraan. Adi dan Baruno sudah dikerumuni teman-temannya. Tidak terkecuali teman-teman putri. Mereka didesak agar menceritakan pengalaman mereka ditahan.

Dasar anak-anak. Ditahan di polsek bukannya malu malah bangga!

Wulan sudah langsung menghampiri Joko. Dia tidak ikut bergerombol bersama Lili yang sudah mengajak teman-temannya menyerbu kantin.

"Udah makan?" itu pertanyaan pertama Wulan. Diucapkan dalam nada prihatin. Cemas. Penuh perhatian.

Joko tersenyum mendengarnya. Semua keletihannya mendadak hilang begitu melihat Wulan. Pagi ini dia tampil lesu. Tapi di mata Joko, dia malah lebih manis dari kemarin.

Ah, kalau saja Wulan tahu! Membayangkan Wulan mengusir rasa sakit, rasa letih, dan rasa laparnya dalam tahanan!

"Udah. Tadi kan pulang dulu. Makan. Mandi. Tukar baju."

"Wulan nggak bisa tidur."

"Joko tau. Pasti mikirin perkelahian kemarin."

Bukan! Wulan membentak dalam hati. Mikirin kamu!

"Joko puas. Kemarin Joko udah bayar utang sama Gino. Utang Wulan juga udah lunas. Sekalian bunganya."

Tidak sadar Wulan mengusap bibirnya. Dan Joko ingin sekali ikut menyentuhnya.

Memang gara-gara Gino bibirnya robek. Tapi bukankah gara-gara perkelahian itu juga mereka menjadi begini dekat?

"Nah, ya! Pagi-pagi udah pacaran!" cetus Roni yang baru muncul.

Pipi Wulan langsung memerah. Tapi Joko malah menggebuk bahu temannya dengan ceria.

"Ke mana lo, Ron? Bukannya ikut berantem malah kabur!"

"Gue sempat nonjok si Badu! Tapi begitu polisi nyerbu, ya kabur dong! Masa sengaja nyerahin diri kayak lo?" Roni melirik Wulan sambil tertawa penuh arti.

Dan Wulan merasa pipinya tambah panas.

ജ൧

Bayangan baju Joko yang robek karena berkelahi tidak mau hilang dari benak Wulan. Dia

ingin membelikan Joko baju. Tapi dia pasti menolak.

Untung sebagai ketua kelas, dia punya data semua anak buahnya. Dia tahu dua hari lagi Joko ulang tahun. Jadi diam-diam dia membongkar tabungannya. Dan membeli baju untuk Joko.

Dia membeli sehelai celana kotak-kotak hitam-putih sepanjang lutut. Padanannya memang kemeja hitam dengan dua saku di dadanya. Keren. Wulan sudah membayangkan Joko memakainya. Hm.

Lebih-lebih kalau ditambah sepatu kets hitam berujung putih. Kaus kaki hitam pula. Duh, Joko pasti gagah sekali memakainya.

Persoalannya hanyalah, maukah Joko menerimanya?

Dia memang miskin. Tapi gengsinya besar!

Wulan harus mencari akal. Dia sampai pusing memutar otaknya.

Akhirnya tidak ada jalan lain. Dia minta tolong Roni. Biasanya dia banyak akalnya.

Roni tertawa mengejek ketika Wulan mengemukakan permintaannya.

"Jadi bener lo naksir si Jab, ya?"

"Wulan cuma kesian. Bajunya kan robek waktu berkelahi. Rasanya robeknya terlalu besar untuk ditambal."

"Ada dua puluh satu anak perempuan," Roni menyeringai penuh arti. "Cuma lo yang kepingin beliin dia baju!"

"Lo mau nolong nggak?" geram Wulan antara marah dan malu. Bukannya bantuin malah ngeledek!

"Mana paketnya? Serahin aja sama pakarnya!"

11

HUBUNGAN Joko-Wulan berlangsung tambah intim. Tetapi selama ini hanya melalui sms. Telepon. Dan saling bertukar pandang di sekolah.

Mereka jarang ngobrol di depan teman-teman. Apalagi berdua saja. Takut dikira pacaran. Baru sekali mereka bisa duduk berduaan. Ketika Wulan mengguntingi kuku Joko. Sesudah itu, sulit sekali mencari peluang. Ada-ada saja halangannya.

Lili tidak pernah jauh dari Wulan. Sementara Joko selalu dikelilingi gengnya. Roni. Adi. Dan Baruno. Ada saja yang mereka obrolkan. Pertandingan bola di TV. *Game* baru. Atau cewek keren.

Jadi Joko harus mencari akal bagaimana bisa bertemu dengan Wulan. Di luar jam sekolah. Berduaan saja.

Ponsel memang sangat membantu. Melancarkan komunikasi. Mengusir kerinduan. Tetapi lama-lama komunikasi melalui ponsel saja tidak cukup. Joko menghendaki yang lebih intim. Dia mengajak Wulan nonton.

"Nonton apa?" bisik Wulan ragu. Perlahan.

Takut suaranya di telepon kedengaran saudara-saudaranya. Mereka ada di luar kamarnya. Setiap saat bisa menerjang masuk. Langsung meloncat menerkamnya. Dasar kutu loncat! Sudah beberapa kali dimarahi Bunda masih tidak jera juga! Wulan ingin sekali membuat kunci kamar. Tapi ibunya pasti tidak setuju!

"Ya film dong. Masa wayang."

"Film apa?"

Film apa? Joko tidak tahu. Tidak peduli. Pokoknya nonton. Berdua Wulan.

"Nggak tau. Terserah Wulan aja."

"Kapan?"

"Sabtu? Kita kan libur."

"Di mana?"

"Bioskop dekat rumah Joko?"

"Layar tancap?"

Joko tertawa geli.

"Masa sih Joko ngajak Wulan nonton layar tancap?"

Tapi bioskop di kampung! Tetap saja tidak enak. Wulan sudah membayangkan pahanya digigit kutu busuk....

"Di mal aja, ya? Pake kartu kredit Wulan, beli satu karcis dapat dua."

Joko tersenyum pahit. Dia tahu mengapa Wulan

mengatakannya. Dan dia tidak tahu Wulan berdusta atau tidak.

Tiga puluh lima ribu memang mahal. Joko malu dibayari Wulan. Tapi dia juga tidak mau menyia-nyiakan kesempatan sebagus ini!

"Joko boleh bayar separuh?"

"Gimana kalau Joko beli *popcorn* aja?"

Popcorn. Cuma berondong jagung. Tapi mahalkah harganya di bioskop kelas satu?

Dia harus tanya Roni. Supaya jangan dapat malu!

"Popcorn?" Roni tertawa geli. "Lo mo ngajak Wulan nonton apa makan jagung?"

"Mahal nggak?"

"Ya paling-paling sepuluh ribuanlah."

Sepuluh ribu. Bisakah dia meminjam uang dulu dari Bang Ucok?

Bang Ucok punya bengkel motor di ujung gang. Joko sudah melamar pekerjaan di tempatnya. Dia mau kerja di sana sehabis ujian. Tentu saja tanpa setahu ibunya. Ibu tidak mau Joko kerja. Dia mau Joko melanjutkan sekolah. Kalau bisa ke SMA.

Padahal Joko sudah tidak mau sekolah. Dia mau buru-buru kerja. Biar bisa menggantikan Ibu mencari uang. Biar Ibu tidak usah kerja jadi pembantu lagi!

Sekarang kebutuhan Joko malah bertambah. Pacaran ternyata mahal. Apalagi punya pacar anak orang kaya. Wulan memang tidak pernah membebaninya. Joko sendiri yang malu. Seperti sekarang.

Biarlah ditertawakan Roni. Asal tidak diberi malu di depan Wulan. Mau beli *popcorn* uangnya tidak cukup!

"Bukan *popcorn* aja yang mesti lo pikirin, Jab."

"Apa lagi, Ron?"

"Baju lo tuh!"

"Baju gue?" Joko mengendus-endus bajunya. Tidak bau. "Kenapa baju gue?"

"Masa lo mo nemenin Wulan ke bioskop pake baju butut? Kesian dong Wulan! Ntar dikirain dia nonton sama kacungnya!"

Joko tertegun. Dia tidak pernah berpikir sampai ke sana. Diawasinya bajunya dengan cermat. Memang belum robek. Tapi warnanya sudah luntur. Celananya juga sudah ketinggalan zaman. Warnanya tidak ketahuan lagi gading atau putih dekil. Dan sepatunya... sepatu satu-satunya yang sudah bolong ujungnya....

"Gue baru aja dikasih baju sama om gue. Oleh-oleh. Tapi kebesaran buat gue, Jab. Kalo lo suka, ambil aja."

Hah? Ambil aja? Kenapa Roni mendadak jadi baik begini? Sejak kapan dia jadi dewa?

"Gue kesian sama lo. Itu aja."

"Bohong! Lo pasti ada maunya!"

"Ya kalo lo mau bales budi sih gue nggak nolak!"

"Bikinin PR lo tiap hari?"

"Cuciin mobil gue juga tuh! Sopir gue lagi pulang kampung. Tau Bokap dicium setan mana. Mendadak aja gue disuruh cuci mobil sendiri!"

Bikin PR. Cuci mobil. Apa beratnya? Joko langsung setuju. Lebih-lebih ketika dia melihat baju yang dibawa Roni. Bukan cuma baju. Tapi lengkap dengan celana dan sepatunya!

Belum pernah Joko punya pakaian dan sepatu sebagus itu. Biasanya dia cuma bisa mengintai di etalase toko di mal!

Rasanya dia ingin sekali mencium Roni. Cuma dia takut dikira *gay*!

Joko tidak sabar lagi pulang ke rumah. Menggendong bungkusannya seperti menggendong sebongkah emas. Dia tidak berani menjinjingnya. Takut talinya putus dan kantong plastiknya jatuh ke tanah becek. Kalau isinya keluar… berhamburan di tanah… Wah.

Sampai di rumah, dia langsung mandi sebersih-bersihnya. Takut bajunya bau sebelum dipakai.

Lalu dia mengenakan kemejanya. Celananya. Sepatunya….

Dan untuk pertama kalinya Joko menyesal di rumahnya tidak ada cermin lebar!

Dia harus meletakkan cermin kecilnya di meja. Lalu dia memantas-mantas diri di depannya. Naik ke kursi. Turun lagi. Naik lagi. Turun lagi. Berputar-putar seperti peragawan….

Untung Ibu tidak ada di rumah! Ibu bisa curiga. Sekarang saja belum terpikirkan di mana harus menyembunyikan hadiah dari Roni ini. Di mana Joko harus mencuci bajunya….

Sudahlah. Itu urusan nanti. Pokoknya sekarang dia akan memakainya. Menunggu Wulan di de-

pan sekolah. Dan… hm, Wulan pasti tertegun bingung!

Kagumkah dia melihat penampilan baru Joko? Tercengangkah dia?

Joko tersenyum-senyum sendiri. Hatinya berbunga-bunga. Senang. Puas. Bangga.

Tergopoh-gopoh dia berjalan ke depan. Tentu saja dia harus menyelinap-nyelinap. Jangan sampai dilihat tetangga. Wah, mereka pasti mengadu pada ibunya! Bisa runyam kalau Ibu mencarinya dan menyusul ke depan sekolah!

***

Sudah sehari-semalam Wulan mencari akal, bagaimana caranya meloloskan diri.

Hari Sabtu sekolah libur. Ayah tidak ke kantor. Bunda juga tidak ke mana-mana. Benar-benar hari keluarga.

Membuat Wulan bertambah sulit untuk lolos.

Apa alasannya pergi ke sekolah? Semua juga tahu sekolah tutup!

Bilang pergi dengan Lili? Itu alasan yang paling masuk akal. Tetapi hari ini Lili pergi dengan keluarganya.

"Ke bonbin!" gerutunya jengkel. "Bawa sekompi monyet di rumah gue!"

Lili memang anak sulung. Adik-adiknya ada setengah lusin. Yang dua masih balita. Hari Sabtu, orangtuanya mengajak mereka semua berekreasi.

"Rekreasi sih ke bonbin!" dumalnya gemas. "Mendingan kita ke mal yuk, Wulan."

Aku memang mau ke mal. Tapi bukan dengan kamu! Aku cuma tidak tahu harus bilang apa pada orangtuaku!

Ayah pasti keberatan kalau Wulan bilang mau pergi nonton dengan Joko. Dia masih ingat mangga curian yang dimakannya. Meskipun mangga itu sudah keluar lagi dari perutnya.

Bunda juga keberatan kalau Wulan pergi nonton berdua dengan teman. Padahal apa sih salahnya nonton film di bioskop? Daripada nonton DVD mesum di rumah Roni?

"Dulu gue kira cara bikin anak sama aja kayak bikin anak anjing. Udah nonton film gituan gue baru ngeh, posisinya beda-beda!"

"Lain kali ajak gue dong, Ron," pinta Lili yang merasa tidak pernah diikutsertakan kegiatan ekskul teman-temannya.

"Lo masih kecil!" sambar Titi sok dewasa. "Ntar langsung mens lo!"

"Emang gue udah mens!" gerutu Lili sengit.

"Nggak usah nonton film gituan, Li," bujuk Wulan sambil menarik tangan temannya. "Mendingan nonton DVD di rumah gue aja. Gue punya banyak DVD bajakan. Keren-keren. Film baru."

"Ah, paling-paling film cinta!" Roni menyeringai mengejek. "Cengeng!"

Tapi apa salahnya film cinta, pikir Wulan sambil mengerutkan dahi. Bukankah film cinta lebih baik daripada film yang sadis, penuh pertumpahan darah? Atau film setan yang membohongi nalar?

Cinta tidak pernah merugikan. Kalau memang harus ada air mata, apa salahnya? Kadang-kadang cinta jadi indah karena dia terasa menyakitkan.

"Pacaran boleh," kata ibunya beberapa hari yang lalu. Ketika Suryo bilang Wulan sudah punya pacar. "Tapi jangan sekarang. Belajar saja dulu. Ada waktunya untuk hal-hal semacam itu nanti."

Tapi kalau cinta itu sudah keburu datang, bagaimana cara mengusirnya? Wulan tidak merasa menelantarkan pelajarannya. Dia memang lebih sering melamun. Harus menyediakan waktu ekstra untuk menulis sms. Ngobrol di telepon.

Tetapi semua itu tidak mengganggu pelajaran sekolahnya. Tidak membuat pelajarannya mundur. Nilai-nilainya tetap cemerlang.

Dia malah lebih bersemangat pergi ke sekolah. Tidak pernah lagi dihinggapi "Penyakit Hari Senin". Segan sekolah karena kemarin baru saja melewati hari Minggu yang santai.

Sekarang Minggu malah selalu datang bersama rindu. Karena dia tidak bisa melihat Joko!

Jadi apa salahnya belajar sambil pacaran? Apa salahnya nonton berdua?

Dengan pikiran seperti itu, Wulan memberanikan diri menghadap ibunya. Minta izin. Resmi. Tidak pakai akal-akalan. Dusta. Menyelundup diam-diam.

Tetapi tanggapan Bunda sungguh mengecewakan.

"Film apa?" tanya ibunya sambil mengerutkan dahi. Sikapnya langsung berubah. Ditatapnya

anaknya sedemikian rupa sampai Wulan tiba-tiba merasa menjadi seorang tertuduh. "Kan kamu sudah punya DVD-nya. Buat apa lagi nonton di bioskop?"

"Suasananya kan beda, Bunda. Layarnya lebih lebar. Suaranya Dolbi...."

"Besok saja kita nonton sama-sama."

Wulan menghela napas kecewa. Apa enaknya nonton dengan ortu? Bunda kayak yang nggak pernah muda aja!

Dan Wulan menyesal berterus terang. Izin tidak diberi. Pengawasan malah lebih ketat, sampai menelepon pun rasanya susah!

Dia sudah mencoba menghubungi Joko. Tapi ponselnya tidak menyahut. Sms tidak masuk. Memang kata Joko, akhir-akhir ini ponselnya sering ngadat. Barangkali baterainya sudah lemah.

Wulan sudah ingin membelikan baterai baru. Tapi Joko menolak. Katanya dia mau beli sendiri. Ternyata sampai sekarang dia belum beli juga! Pasti karena belum punya uang!

Wulan bukan hanya kesal. Gelisah. Dia juga bingung. Tidak tahu bagaimana harus memberitahu Joko dia tidak jadi datang. Bunda melarangnya pergi ke mana-mana.

"Nanti sore kita nonton," kata ibunya ketika melihat suramnya wajah anaknya. "Ayah mau kok."

Tapi bukan tidak jadi nonton yang membuat Wulan kesal. Tidak jadi pergi dengan Joko!

ഌര

Berjam-jam Joko berdiri di depan sekolah. Matanya sampai pedih melotot terus. Mengikuti setiap mobil yang lewat. Makin sore dia makin gelisah.

Mengapa Wulan belum datang juga? Mengapa dia mengingkari janjinya?

Lewat pukul enam, Joko baru sadar, Wulan tidak datang. Dia jadi kecewa. Panas. Kesal. Sakit hati.

Sejak siang Joko hampir gila menunggu sore. Berdiri salah. Duduk pun salah. Pukul tiga dia sudah menunggu di depan sekolah. Takut Wulan keburu datang dan dia belum ada di sana. Padahal mereka janji bertemu setengah empat.

Tiga jam dia disiksa seperti ini. Wulan benar-benar keterlaluan! Seenaknya saja mempermainkan orang!

Joko tidak bisa menelepon. Atau mengirim sms. Karena ponselnya ketinggalan. Mau kembali ke rumah dulu, dia takut Wulan keburu datang dan dia tidak ada di sana.

Sesampainya di rumah, tindakan pertamanya memang mencari ponselnya. Diambilnya ponsel itu dari tempat persembunyiannya. Tetapi ponsel itu mati. Tidak bisa dihidupkan lagi.

Joko ingin sekali membantingnya dengan gemas. Barangkali baterainya sudah mati total!

Joko masih mencoba menelepon ke rumah Wulan melalui telepon umum. Tapi yang menerima selalu adiknya. Atau abangnya. Joko tidak tahu. Pokoknya laki-laki. Dan Joko terpaksa me-

letakkan lagi teleponnya. Kalau mereka tahu si maling mangga yang menelepon…

Akhirnya Joko berjalan kaki ke rumah Wulan. Tidak peduli jauh. Tidak peduli gerimis sudah mulai turun. Dia penasaran sekali. Hendak bertanya kepada Wulan mengapa dia membatalkan janji.

Tetapi sesampainya di depan rumah Wulan, dia tidak berani mengetuk pintu. Hari sudah malam. Hujan turun dengan derasnya. Siapa yang mau membukakan pintu untuknya? Kalaupun ada yang membukakan pintu, dia pasti tidak diperbolehkan masuk. Malah diusir seperti anjing!

Sesaat Joko tidak tahu mau apa dia berdiri di sana terus. Tidak ada orang di halaman. Tidak ada yang melihatnya. Percuma mengharapkan Wulan keluar. Malam-malam begini. Hujan pula. Seandainya dia kebetulan melongok ke luar melalui jendela sekalipun, dia pasti tidak bisa melihat Joko! Hujan terlampau deras. Dan suasana sudah gelap.

Akhirnya Joko pulang ke rumah. Menerobos hujan lebat dengan tubuh menggigil kedinginan. Baju barunya basah kuyup. Sepatu barunya terendam lumpur. Untung Ibu belum pulang. Joko sedang malas bicara. Bahkan makan pun dia segan.

Bukan itu saja. Tengah malam badannya panas. Tetapi tubuhnya menggigil. Kepalanya pusing.

Hari Senin dia tidak bisa masuk sekolah. Tidak bisa membersihkan kelas. Ibu yang harus bangun lebih pagi untuk mengambil alih tugasnya. Dan

kenyataan itu tambah menyiksa dirinya. Menambah kejengkelannya kepada Wulan.

Selama ini Joko jarang sekali sakit. Apalagi sampai tidak bisa masuk sekolah. Tidak bisa mengerjakan tugasnya. Sampai Ibu yang harus menyelesaikannya!

Kasihan Ibu. Pasti dia capek sekali. Dan semua itu gara-gara Wulan!

Sementara di sekolah, Wulan gelisah sekali menunggu kedatangan Joko. Dia sudah masuk ke kelas pagi-pagi sekali. Belum ada temannya yang datang. Dia ingin sekali bertemu Joko. Kalau bisa, sebelum teman-temannya muncul.

Tetapi Joko tidak datang. Sampai bel berbunyi, Joko tidak muncul juga. Wulan bingung sekali. Ke mana Joko? Seingat Wulan, dia tidak pernah bolos. Sakitkah dia?

Ponselnya tidak bisa dihubungi. Pasti baterainya habis.

Mau menengok ke rumahnya, Wulan tidak berani. Dia harus mengajak Lili. Mana berani dia ke sana sendirian?

"Si Jab sakit," sahut Roni ketika hari Selasa Joko belum masuk juga. Dan Wulan tidak tahan lagi untuk tidak bertanya. "Kemarin kita pergi ke rumahnya. Dia kena flu."

"Kok nengokin Joko nggak ngajak-ngajak sih,"gerutu Wulan kesal.

"Lho, siapa yang tau lo belum nengokin," Roni tersenyum simpul. "Kirain udah sepuluh kali!"

Roni tidak berkata apa-apa lagi. Tapi Wulan merasa, dia sudah tahu. Tapi… tahu apa? Tahu

mereka sudah janji ketemu di depan sekolah tapi Wulan tidak datang? Karena itukah Joko sakit?

Wulan tidak percaya Joko selemah itu! Hari Sabtu memang hujan. Tapi hujan baru turun kira-kira jam tujuh. Saat itu Joko pasti sudah di rumah.

Pulang sekolah, Wulan membujuk Lili untuk menengok Joko. Terang saja Lili menolak.

"Mau ngapain ke rumah si Jab?" katanya segan. "Males ah! Besok juga dia masuk!"

"Sebentar aja deh, Li," bujuk Wulan memelas. "Nanti pulang kita mampir di mal. Makan hamburger...."

"Betul?" Mata Lili membulat seperti bakso.

"Masa bohong sih?"

"Lo yang bayar?"

"Siapa lagi?"

"Tambah *french fries*?"

"Bonus es krim."

"Dua *scoop*?"

"Empat!" sahut Wulan bersemangat.

Delapan juga boleh! Asal perutnya kuat saja!

"Gimana kalo kita makan burger di seberang dulu? Udah siang nih. Lapar! Anggap aja uang muka!"

"Nggak ah, nanti aja! Heran, belon kerja udah ribut makan!"

Bergegas Wulan menarik tangan Lili, setengah menyeretnya masuk ke dalam gang. Lili pontang-panting mengikuti langkah Wulan. Napasnya kembang-kempis.

"Kenapa sih buru-buru banget?" gerutunya

tersengal-sengal. "Dia kan nggak bakal lari ke mana-mana!"

Joko memang tidak ke mana-mana, aku yang sudah tidak sabar! Hendak buru-buru melihatnya!

Makin dekat ke rumah Joko, jantung Wulan berdegup semakin cepat.

Bagaimana sikap Joko nanti? Dia pasti gembira kalau membuka pintu dan melihat Wulan yang tegak di depannya.... Joko pasti tidak menduga! Kejutan yang tidak disangka-sangka!

Tetapi kejutan yang tidak disangka-sangka itu justru untuk Wulan. Karena yang membuka pintu bukan Joko. Ibunya.

"Selamat siang, Bu," sapa Lili sopan. "Kami boleh menengok Joko, Bu? Katanya dia sakit."

Untung aku membawa si gemuk, pikir Wulan lega. Dia masih bisa berbasa-basi pada saat ngomong saja aku sudah tidak mampu!

"Mari masuk," kata ibu Joko sambil melebarkan pintu. Menyilakan kedua gadis yang masih memakai seragam sekolah itu masuk ke rumahnya yang sempit. "Duduk dulu ya. Ibu panggil Joko."

"Kalau tidur jangan dibangunin, Bu," sambung Lili tenang.

Wah, Wulan benar-benar berterima kasih kepadanya. Dia boleh makan dua hamburger sekaligus kalau dia mau!

"Oh, nggak! Nggak tidur kok!" Bergegas ibu Joko masuk ke kamar anaknya. "Bangun, Joko! Ada teman sekolahmu tuh!"

"Siapa lagi?" erang Joko malas. Roni sudah datang. Baruno sudah. Adi juga. Siapa lagi yang datang?

"Perempuan."

Perempuan? Siapa? Santi? Suaranya seperti Lili!

Keluar dari kamar Joko, ibunya langsung permisi ke dapur. Lili buru-buru mengejarnya.

"Nggak usah repot-repot, Bu!" katanya sopan. "Kami udah minum!"

Dan habis ini mau minum es krim!

Sementara itu Joko sudah muncul di ambang pintu kamarnya. Dan matanya berpapasan dengan mata Wulan.

"Joko..." sapa Wulan sambil menahan napas.

Dia sudah berdiri. Siap menanyakan keadaan Joko. Ketika tiba-tiba mulutnya mengejang.

Semua kegembiraan karena bertemu Joko langsung menguap. Semua kerinduan hilang entah ke mana.

Belum pernah Wulan ditatap seperti itu. Tatapan Joko... astaga, dinginnya! Padahal biasanya tatapan Joko demikian lembut... demikian hangat....

"Ngapain kemari," dinginnya suara Joko menyentakkan kesadaran Wulan.

Dia tidak bermimpi. Monster menakutkan yang tegak di depannya benar-benar Joko!

Kenapa Joko jadi begini? Dia sakit apa? Dan pertanyaan tolol itu! Kenapa Wulan kemari? Tentu saja untuk menengoknya! Untuk apa lagi? Bukankah Joko sedang sakit?

Wulan masih tertegun bingung. Semua pikiran lenyap dari kepalanya. Otaknya beku. Kepalanya kosong.

Joko masuk ke dalam sebentar. Dan melempar sesuatu ke atas meja.

"Ambil balik tuh!" katanya dingin. "Nggak perlu lagi!"

Wulan masih belum mengerti maksud Joko sampai dia melihat ponselnya. Dan runtuhlah pertahanan Wulan. Runtuh bersama butir-butir air matanya.

Dia tidak menunggu sampai Joko melihat air mata itu. Tidak menunggu sampai Lili yang sedang membantu ibu Joko menyiapkan minuman tiba di dekatnya.

Wulan langsung bangkit. Menghambur keluar pondok.

Dia tidak mau lagi membalas tatapan Joko. Tidak tahan melihat sembilu di mata itu. Sembilu yang mengoyak-ngoyak hatinya menjadi serpihan kecil-kecil.

Ketika Lili mendengar ucapan Joko, tiba-tiba saja dia mengerti. Jadi benar gosip yang beredar di sekolah. Wulan pacaran dengan Joko.

"Permisi dulu, Bu," kata Lili sesopan mungkin. Walaupun dia gemas melihat Joko. Siapa sih dia? Bertingkah amat!

Tanpa berkata apa-apa pada Joko, Lili melewatinya tanpa menoleh.

Ibu Joko keluar dengan bingung dari dapur. Matanya melirik ponsel di atas meja.

"Telepon siapa?" tanyanya curiga. "Dari mana?"

Tetapi Joko malas menyahut. Direnggutnya ponsel itu. Dibawanya masuk ke kamar.

Kepalanya yang sakit terasa semakin berdenyut. Namun sekarang bukan hanya kepalanya yang sakit. Hatinya juga.

Tidak ada kelegaan setelah menyiksa Wulan. Tidak ada kepuasan. Joko sendiri malah merasa semakin tersiksa.

Joko memang tidak keburu melihat air mata Wulan. Tapi dia sempat melihat kesakitan yang bersorot di matanya. Dan entah mengapa, Joko ikut merasa sakit.

Dia tahu Wulan menangis walaupun tidak melihatnya. Dan mengetahui Wulan menangis saja, apalagi gara-gara dia, sudah membuat Joko merasa sedih.

Dia benci kepada dirinya sendiri. Mengapa harus menyakiti Wulan?

Wulan memang bersalah. Tidak menepati janji. Tapi pantaskah menghukumnya sekejam itu?

Seribu satu macam sesal mengoyak-ngoyak hati Joko. Kalau tidak ada Ibu, dia ingin lari mengejar Wulan. Ingin minta maaf. Ingin mencegahnya menangis lagi. Tapi… masih maukah Wulan memaafkannya?

Hari Rabu, Joko sudah masuk sekolah. Sudah bekerja seperti biasa. Sudah ngobrol dengan teman-temannya sambil menunggu Wulan.

Tetapi begitu Wulan datang, Joko tidak berani

menghampiri. Dia hanya menatap Wulan. Tepat pada saat Wulan menatapnya sekilas.

Tetapi tidak ada kehangatan di mata Wulan. Tidak ada kelembutan. Apalagi maaf!

Mata Wulan bersorot dingin. Dia bersikap acuh tak acuh. Dia langsung menaruh tasnya. Dan duduk di bangkunya tanpa menoleh ke belakang lagi. Joko jadi ragu menghampirinya.

Jam istirahat, Wulan juga tidak memilih berada di dekatnya seperti biasa. Dia malah pergi ke kantin dengan Lili. Melirik saja tidak. Padahal dia tahu, Joko ada di sana.

Wulan selalu pura-pura tidak melihat jika Joko datang. Cepat-cepat menyingkir jika ada Joko di dekatnya.

Lili yang sudah dapat merasakan sakit hati Wulan, malah menyokongnya.

"Nggak usah diladenin, Wulan," katanya tawar. "Cuek aja!"

Dalam hati, dia sudah seribu kali memaki, nggak tau diri! Sakit-sakit ditengokin malah ngomel! Emangnya lo siapa sih?

Roni juga sudah dapat menduga apa yang terjadi.

"Deketin dong, Jab! Masa lo takut sih?"

Tapi Joko bukannya takut. Dia malu! Dia merasa rikuh. Bagaimana kalau sapaannya tidak disahuti?

Jadi walaupun dalam hati Joko sudah seribu kali menyapa, mulutnya masih tetap membisu. Dan keadaan itu membuat mereka sama-sama tersiksa.

12

UJIAN sudah lewat.

Semua siswa lega. Beban berat sudah lepas. Tinggal berdebar-debar menunggu hasilnya.

Kecuali Joko dan Wulan.

Akhir sekolah berarti akhir pertemuan mereka. Karena Wulan akan melanjutkan ke SMA. Sementara Joko belum tahu masih bisa melanjutkan sekolah atau kerja. Dia sendiri memilih yang kedua. Kalau ibunya mengizinkan.

Joko ingin sekali mengisi saat terakhirnya dengan Wulan sebaik mungkin. Tetapi dia tidak tahu bagaimana caranya. Semakin lama berdiam-diaman, mereka jadi semakin canggung.

Selama ini kontak batin mereka hanya bertemu pandang kalau kebetulan mereka kepergok sedang mencuri-curi lihat. Itu pun cuma sejenak. Karena mereka buru-buru memalingkan tatapan

ke tempat lain. Malu. Meskipun hati berdebar-debar.

Dua hari sebelum ulang tahun Wulan, sebenarnya Joko sudah nekat. Dia ingin datang pada hari itu untuk mengucapkan selamat. Pas saat itu, Lili datang. Wah, seperti ada kontak batin saja!

"Nih, Jab, undangan dari Wulan."

Sejak peristiwa di rumah Joko, sikap Lili juga berubah. Dan dia tidak berusaha menutupi ketidaksenangannya pada Joko. Menurut pendapatnya, Joko tidak tahu diri. Sombong. Orang datang nengokin kok dicuekin!

Jadi ketika Wulan minta dia memberikan undangan pesta ulang tahunnya kepada Joko, sebenarnya Lili ogah. Tapi dia terpaksa.

"Ngapain sih ngundang dia?" dumalnya bersungut-sungut. "Bukannya udah *game*?"

"Semua juga diundang," kilah Wulan malu. Tentu saja bukan itu alasannya. Dan Lili tahu. Makanya Wulan malu. Tapi apa boleh buat. Siapa tahu ini kesempatan untuk berdamai. Cuma Wulan yang tahu betapa tersiksanya hati ini. Betapa rindunya ingin berkomunikasi lagi seperti dulu! Atau… bukan hanya Wulan?

Sebenarnya Joko juga ingin. Ingin sekali. Tapi dia tidak tahu caranya. Dan undangan ini seperti pembuka jalan!

Joko gembira sekali. Rasanya hampir tidak percaya dia diundang.

Tapi sekaligus dia juga bingung. Mau bawa hadiah apa ke ulang tahun Wulan?

Joko benar-benar pusing. Semalam-malaman dia hampir tidak bisa memicingkan mata. Berkali-kali dia membolak-balikkan badannya di tempat tidur.

Ibu yang tidur di kamar sebelah merasa terganggu. Dipan Joko berbunyi setiap kali dia membalikkan badannya. Kreyot… kreyot… kreyot….

Akhirnya Ibu tidak tahan lagi. Dia tahu anaknya tidak bisa tidur. Ada yang mengganggu pikirannya. Dia masuk ke kamar Joko. Duduk di tepi dipannya yang sempit.

Joko ingin berpura-pura tidur. Pura-pura memejamkan matanya. Tetapi percuma membohongi Ibu.

"Nggak bisa tidur?" sapa Ibu lembut sambil meletakkan tangannya di paha Joko.

"Pusing, Bu," sahut Joko lirih seraya membuka matanya.

"Mau Ibu pijitin?"

"Bukan sakit kepala, Bu. Banyak pikiran."

"Mikirin apa lagi?" Ibunya menghela napas panjang. "Kemarin Ibu ngomong sama Pak Prapto. Dia bilang, kalo nilai ujian nasional Joko bagus, Joko bisa masuk SMA negeri. Dia juga mau ngasih pinjam uang kalo perlu buat beli seragam."

"Joko mau kerja aja, Bu. Biar bisa bantu-bantu Ibu. Kalau uang Joko udah banyak, Ibu nggak usah kerja lagi."

"Laku kerja apa lulusan SMP?" desah ibunya terharu.

"Joko bisa kerja di bengkel Bang Ucok."

"Ibu mau Joko kerja di kantor. Supaya jadi orang. Jangan kayak Ibu."

"Kerja di bengkel juga jadi orang, Bu!" Tentu saja Joko tahu maksud ibunya. Hanya saja menurut ibunya, cuma orang kantoran yang pantas dihargai!

Hhh, Ibu terlalu naif! Ibu tidak tahu, sekarang banyak orang yang kerja di luar kantor penghasilannya lebih besar dari orang yang duduk seharian di kantor! Meskipun tentu saja bukan di bengkel Bang Ucok!

"Pokoknya kamu mesti sekolah. Selama Ibu masih bisa ngongkosin."

"Sayang Joko nggak punya bapak ya, Bu."

Begitu saja kata-kata itu terlepas dari celah-celah bibir Joko. Sesudah bicara, dia baru menyesal. Buat apa menyakiti hati ibunya lagi? Beban Ibu sudah cukup berat!

"Maksud Joko, kalau Joko punya bapak, Joko bisa minta modal untuk dagang."

"Nggak usah mikirin dagang," suara ibunya berubah tawar. "Joko sekolah aja."

"Tapi Joko udah kepingin kerja, Bu. Supaya punya uang!"

"Buat apa lagi uang? Ongkosmu masuk SMA urusan Ibu!"

"Lusa teman Joko ulang tahun, Bu."

Sejenak ibunya tertegun. Wajahnya berubah. Bayangan dua orang gadis berseragam sekolah yang datang ke rumahnya baru-baru ini, melintas di benaknya.

Teman yang mana yang ulang tahun? Yang

manis itu? Yang pergi tanpa permisi? Seerat apa hubungannya dengan Joko?

"Kamu malu karena nggak punya baju bagus? Nggak punya sepatu baru?"

"Bukan, Bu. Bukan itu." Ibu tidak tahu saja....

"Jadi apa lagi?"

"Joko malu kalau nggak bawa hadiah."

Hadiah? Mata ibunya menyipit. Selama ini Joko belum pernah meributkan ulang tahun temannya. Datang ke pesta mereka saja jarang. Apalagi pakai bawa hadiah segala!

"Kamu mau beli apa?"

"Nggak tau, Bu. Apa-apa kan sekarang mahal. Joko nggak punya duit."

Perih hati ibu Joko mendengarnya. Selama ini Joko tidak pernah minta apa-apa. Baru sekarang dia minta sesuatu di luar kebutuhan sekolahnya. Untuk temannya... ingatan ibunya melayang lagi ke gadis manis yang datang ke rumahnya. Pacarnyakah? Diakah yang berulang tahun?

Ibu Joko menghela napas panjang. Ulang tahun memang berkat Tuhan yang harus disyukuri. Memberi hadiah merupakan perbuatan terpuji. Tapi kalau semua itu harus ditebus dengan pengorbanan?

Betapa nistanya jadi orang miskin! Jangankan membeli hadiah ulang tahun. Membeli beras saja susah!

Tetapi mana ada ibu yang tidak mau mengabulkan permintaan anaknya? Bagaimanapun sulitnya, dia akan berusaha memenuhinya.

"Joko pasti lulus," kata Pak Prapto ketika dia datang ke pondok ibu Joko sore itu. "Malah kalau nilai ujian nasionalnya bagus, dia bisa masuk SMA negeri favorit. Tidak perlu biaya. Kalaupun dia butuh uang, saya bisa bantu."

"Saya pinjam saja, Pak," sahut ibu Joko takut-takut.

"Sudah, jangan dipikirkan."

"Sekarang saya juga mau pinjam uang lagi, Pak."

Mata Pak Prapto menyipit. Dahinya berkerut.

"Buat apa? Belum ada biaya apa-apa lagi di sekolah. Joko boleh ikut widyawisata kalau dia mau. Tidak usah bayar."

"Bukan buat itu, Pak...."

"Jadi buat apa lagi?"

"Joko perlu uang untuk beli hadiah...."

"Hadiah apa?" Wajah Pak Prapto berubah. "Saya sudah melarang guru-guru saya menerima hadiah dari murid!"

"Bukan untuk guru, Pak. Untuk temannya yang ulang tahun...."

Sekarang kemarahan Pak Prapto meledak.

"Persetan dengan segala macam hadiah ulang tahun! Tahukah dia siapa dirinya? Mulai bertingkah seperti anak orang kaya? Tidak tahu diri!"

Cuma kebetulan Joko mendengar kata-kata Pak Prapto dari luar pondoknya. Dia pulang karena Roni tidak ada di rumah. Padahal sore ini mereka sudah janji pergi sama-sama. Roni mau cari kado untuk Wulan.

Joko tidak menyangka, bukan hanya ibunya yang ada di rumah. Pak Prapto juga ada di sana!

Dia tidak tahu mengapa Pak Prapto mau datang ke pondok bututnya. Ada urusan apa?

Tetapi kata-katanya sangat mengiris hati Joko.

"Tahukah dia siapa dirinya? Mulai bertingkah seperti anak orang kaya? Tidak tahu diri!"

Seperti ditampar muka Joko mendengarnya. Dia merasa pipinya panas. Matanya panas. Hatinya panas. Darahnya yang mendidih menyembur sampai ke ubun-ubun kepalanya.

Selama ini Joko belum pernah mendengar Pak Prapto menghina dirinya. Dia memang dilarang masuk ke rumahnya. Entah mengapa. Dia juga disuruh melakukan pekerjaan pembantu. Tukang bersih-bersih. Tetapi belum pernah dihina!

Sekarang tokoh yang diam-diam dikaguminya sejak kecil itu terang-terangan menghina dirinya!

Tidak tahu diri! Tahukah dia siapa dirinya?

Joko tidak pernah menangis. Hidup yang keras sejak masa anak-anak menempa dirinya menjadi anak muda yang tabah. Tegar. Keras hati.

Air mata cuma milik Ibu. Milik anak perempuan. Anak laki-laki tidak boleh menangis. Tetapi saat ini Joko hampir tidak kuasa membendung air matanya. Dia merasa sangat terhina!

Joko belum sempat membalikkan tubuhnya untuk meninggalkan rumah. Pintu terbuka dari dalam. Pak Prapto menerjang keluar dengan geram. Dan matanya bertemu dengan mata Joko.

Dia melihat betapa merahnya muka pemuda

itu. Betapa merahnya matanya. Betapa terluka tatapannya.

Untuk sekejap Pak Prapto tertegun. Dia merasa kenyerian yang aneh menjalari bagian hatinya yang selama ini tak pernah tersentuh.

Tetapi Joko tidak sempat melihat perubahan air muka Pak Prapto. Tidak sempat melihat mata bengis yang selalu bersorot garang itu berubah iba. Dia sudah menghambur meninggalkan pondoknya.

Betapa nistanya tidak punya bapak! Semua orang menghina dirinya. Anak babu. Tidak punya ayah. Teman-temannya malah sering mengejeknya anak haram. Tentu saja di belakangnya.

Sekarang penghinaan atas dirinya lengkap sudah. Bahkan kepala sekolah yang dihormatinya menghina dirinya.

Tidak tahu diri! Tahukah dia siapa dirinya?

Tekad Joko sudah mantap. Dia akan mencari jati dirinya. Sekaligus mencari akar rumputnya. Mencari ayah kandungnya.

Cuma seorang ayah kandung yang tidak menghina dirinya! Cuma ayah kandung yang tidak menuntut apa-apa dari anaknya!

Tetapi Joko tidak tahu ke mana harus pergi. Apalagi tanpa uang satu rupiah pun di sakunya!

Sepanjang sore itu, Joko membiarkan kakinya melangkah ke mana saja. Dia tidak peduli hari mulai gelap. Tidak peduli gerimis mulai turun. Tidak peduli perutnya lapar. Kerongkongannya

kering. Dia melangkah ke mana kaki membawa-nya.

Dia tidak mau pulang. Tidak mau menemui ibunya. Tidak mau pulang ke tempat yang meng-ingatkannya kepada Pak Prapto. Kepada kata-katanya yang sangat menyakitkan!

Akhirnya tanpa sadar dia melangkah ke bengkel Bang Ucok. Barangkali di sana dia masih dihargai. Masih bisa pinjam uang. Orang kecil seperti Bang Ucok memang kadang-kadang kasar. Tapi dia tidak pernah menghina!

Hari sudah malam ketika Joko sampai di bengkel. Bang Ucok tidak ada di sana. Bengkel-nya sudah tutup.

Jadi Joko melangkah ke warung di dekat sana. Biasanya Bang Ucok sering duduk minum bir di situ. Teman-temannya banyak.

"Kau!" sergah Bang Ucok parau. Dia sudah setengah mabuk. Tapi matanya masih mengenali Joko. "Mau apa kau kemari?"

Sambil mendekapkan erat-erat lengannya ke dada, mengusir rasa dingin yang menyelusup melalui bajunya yang basah, Joko menghampiri Bang Ucok. Ikut berteduh di dekatnya.

"Saya nggak mau pulang, Bang," sahutnya lirih.

"Kenapa? Kau bosan di rumah?"

Teman-temannya tertawa terbahak-bahak. Beberapa malah mengeluarkan kata-kata yang sangat jorok sampai muka Joko memerah.

Tetapi dia tidak mau menyingkir juga. Lebih

baik mendengar canda mereka yang jorok daripada hinaan Pak Prapto yang menyakitkan!

"Sini, Buyung!" seseorang merenggut bahunya. Begitu kasarnya sampai Joko terhuyung hampir jatuh. Tetapi dia tidak marah. Dia tahu lelaki itu sudah mabuk. "Temani abang kau minum!"

"Kau masih kecil, Joko!" peringatkan Bang Ucok. "Belum boleh minum! Pulang sajalah kau! Menyusu sama Ibu di rumah!"

"Berapa umurnya?" Lelaki yang menarik bahu Joko memaksanya duduk di sebelahnya. "Dia kan bukan bayi lagi!"

"Jangan kauganggu dia! Dia masih kecil!"

"Aku lebih kecil dari dia ketika pertama kali minum!"

"Tapi dia anak sekolahan! Bukan seperti kau!"

Sekali lagi Bang Ucok menyuruh Joko pulang. Tetapi Joko sendiri lebih betah di sana.

Di tempat itu semua orang bergembira. Tidak ada yang susah. Dan tidak ada yang menghina dirinya! Tidak peduli siapa ayahnya. Siapa ibunya.

Barangkali dengan orang-orang seperti inilah dia seharusnya berkumpul. Orang-orang yang senasib. Dengan merekalah dia harus bergaul. Bukan dengan orang kaya. Orang terhormat yang sombong!

"Pulanglah kau!" desak Bang Ucok lagi.

Rupanya dia tidak tega Joko berada di lingkungannya. Dia tahu, Joko anak sekolahan. Orang terpelajar. Anak baik-baik. Dia tidak mau Joko merusak dirinya.

"Nggak mau, Bang. Saya mau cari Bapak."

"Bapak siapa?"

"Bapak saya."

Bang Ucok tertawa terbahak-bahak. Dia meneguk minumannya sampai habis. Dan tertawa lagi sampai terbatuk-batuk.

Teman-temannya ikut tertawa gelak-gelak. Yang seorang malah sudah tidak tahu apa yang ditertawakan. Tapi dia tertawa juga sampai kepalanya jatuh terkulai di atas meja.

"Tolol kau, Joko!" gerutu Bang Ucok sambil menyeka busa yang membasahi bibirnya dengan punggung tangannya. "Pulang sajalah kau!"

"Minum ini!" temannya yang duduk di samping Joko menyodorkan segelas besar bir oplos. "Biar kau cepat ketemu bapakmu!"

"Jangan!" cegah Bang Ucok. Tapi dia sudah terlalu mabuk untuk berdiri dan membawa Joko pulang.

Joko juga tidak mau pergi dari sana. Apa salahnya minum sedikit? Dia tidak takut. Apalagi kata mereka, ini minuman laki-laki.

Joko merasa kerongkongannya panas ketika bir itu mengalir ke perutnya.

Barangkali Ibu marah, pikir Joko ketika dia meneguk bir itu dengan sengit. Tapi peduli apa? Biar Ibu marah. Biar Pak Prapto marah. Biar seluruh dunia marah! Biar mereka tahu, bukan cuma orang dewasa yang bisa marah!

Joko menghabiskan minumannya dengan penuh kemarahan. Dia benci dunia sekitarnya.

Benci! Dunia yang tidak bersahabat. Dunia yang memusuhinya!

"Kau hebat!" lelaki di sebelahnya mengoceh lagi. "Nih, kau boleh minum segelas lagi biar cepat dewasa!"

Tetapi Joko tidak mampu menghabiskan gelas yang kedua karena dia keburu roboh. Kepalanya pusing. Pandangannya kacau. Apa saja yang dilihatnya seperti kembar. Perutnya panas dan mual. Seakan-akan seluruh isinya hendak tumpah keluar. Padahal apa yang mau ditumpahkannya? Dia belum makan apa-apa sejak pagi.

Lalu Joko merasa tubuhnya ringan. Amat ringan. Seperti kapas dia diterbangkan angin ke angkasa. Melayang-layang di sela-sela awan.

Lalu dia hinggap di jendela sebuah istana. Seorang putri yang amat cantik, rambutnya tergerai panjang sampai ke punggung, menghampirinya sambil tersenyum manis.

Udara jadi penuh dengan harumnya aroma tubuhnya… aroma yang dikenalnya… yang selalu mengingatkannya kepada seseorang….

Dan wajah itu berubah menjadi wajah yang dikenalnya… wajah yang sangat dirindukannya.

"Wulan…" gumam Joko parau.

Tapi tidak ada yang mengerti apa yang dikatakannya. Tidak ada yang peduli.

ꙮ

Joko baru terjaga ketika seseorang mengguncang-guncang bahunya dengan kasar.

"Joko! Bangun!" suaranya berat. Napasnya bau. "Gila kau! Berani mabuk-mabukan begini!"

Joko membuka matanya dengan heran. Tubuhnya meringkuk di atas sofa dekil di bengkel Bang Ucok. Entah sofanya yang bau oli atau lantai semennya, dia langsung bersin.

Dia mencoba bangun. Tapi kepalanya sakit sekali.

"Tuh, minum kopi!" Bang Ucok menunjuk ke atas meja. "Cepat pulang! Semalaman kau tidur di sini. Ibu kau pasti sudah heboh!"

Semalaman tidur di sini? Joko tersentak kaget. Tidak pulang? Mabuk? Aduh! Ibu pasti sudah panik mencarinya ke mana-mana!

"Jam berapa sekarang, Bang?"

"Jam sepuluh lebih!"

Jam sepuluh? Astaga! Dia harus cepat pulang! Sebentar lagi Ibu pasti sudah mengerahkan orang sekampung untuk mencarinya!

Dipaksanya duduk. Disambarnya cangkir di atas meja. Bau kopi menusuk hidungnya. Dihirupnya kopi pahit yang sudah dingin itu. Rasanya tidak enak sekali. Tetapi dihabiskannya juga.

Ditatapnya ruangan yang mengelilinginya. Bau minyak pelumas yang menusuk. Lantai semen yang kotor, kehitam-hitaman berlumur oli kering. Rak kayu berisi deretan kaleng-kaleng minyak pelumas.

Joko tidak asing lagi dengan tempat itu. Ini bengkel Bang Ucok. Di sini dia ingin bekerja

setelah lulus ujian. Tidak peduli tempatnya kotor dan bau!

"Bang," cetus Joko setelah pusingnya pelan-pelan mereda.

"Lapar? Tuh, beli sendiri di warung!" Bang Ucok melemparkan dua ribu rupiah. Cukup untuk membeli dua potong pisang goreng.

Tetapi Joko tidak menyentuhnya. Bang Ucok jadi heran.

"Mau apa lagi kau?"

"Boleh pinjam uang, Bang?"

"Buat apa? Beli bir?"

"Nggak, Bang."

"Berapa?"

"Dua puluh ribu...."

"Dua puluh ribu?" Terbeliak mata Bang Ucok seolah-olah ada yang mencekik lehernya. "Buat ongkos cari bapak kau?"

"Teman saya ulang tahun, Bang."

"Apa urusannya?"

"Saya ingin beli hadiah ulang tahun...."

"Gila kau, Joko! Kau orang miskin! Jangan ikut-ikutan orang kaya! Bisa mati muda kau nanti!"

"Nanti malam saya diundang ke pestanya, Bang. Apa yang mesti saya bawa?"

"Tuh, mur bekas banyak!" Bang Ucok tertawa terbahak-bahak.

"Tolonglah, Bang. Mulai besok saya kerja di sini. Utang saya bisa langsung dipotong, Bang!"

Entah karena kasihan, entah karena hatinya

memang baik, Bang Ucok meminjamkan dua puluh ribu rupiah.

Joko begitu gembiranya sampai rasanya dia ingin berlari pulang. Tapi begitu kakinya menginjak tanah, lantai di bawah kakinya seperti menjeblos ke bawah. Dan dia sempoyongan hampir jatuh.

Sekali lagi Bang Ucok tertawa terbahak-bahak. Dia sama sekali tidak bergerak untuk menolong. Anak laki-laki tidak perlu ditolong. Kalau jatuh, dia harus bangun sendiri. Supaya mereka terbiasa hidup di dunia yang keras.

"Cuci muka dulu!" katanya sambil tersenyum. "Cuci mulutmu juga! Ibu kau bisa pingsan mencium bau bir!"

13

IBU memang kesal. Tapi dia tidak marah. Wajahnya kelihatan lega melihat Joko. Padahal tadinya mukanya kusut sekali. Sekusut rambutnya. Matanya masih merah. Barangkali bekas menangis.

"Lain kali bilang kalo mau pergi," katanya datar.

Barangkali Ibu tahu kenapa anaknya tidak pulang. Karena itu dia tidak tega memarahi Joko. Selama ini Joko belum pernah tidak pulang ke rumah. Apalagi tidak bilang. Tidak minta izin.

Selesai mandi, Joko langsung sarapan. Lalu dia masuk ke kamar. Dan tidak keluar-keluar lagi dari sana.

Ibunya melongok setelah lama menunggu.

"Nggak sekolah?"

"Udah telat, Bu. Besok aja." Dan kepalaku pusing. Memang ada pelajaran tambahan untuk tes masuk SMA. Tapi siapa juga yang mau ikut?

Joko tidur terus sampai sore. Sampai ibunya pulang. Dan sampai pintunya diketuk.

Ibunya langsung membuka pintu. Dan suara Roni sudah menerpa telinga Joko.

"Joko udah pulang, Bu?"

Roni. Joko menghela napas berat. Sebenarnya dia belum ingin menemui teman-temannya. Siapa pun dia. Hatinya masih mengkal. Badannya belum segar.

Tetapi Joko terpaksa menyeret tubuhnya keluar kamar. Dan dia tertegun.

Wulan ada di antara mereka! Sungguh di luar dugaan! Tiba-tiba saja semua rasa sakitnya hilang. Di hati. Di badan. Di mana-mana.

Sekejap mereka saling tatap. Memang hanya sekejap. Tetapi dalam tatapan yang hanya sekejap itu mereka membaca sebongkah kerinduan.

"Halo, Men!" Adi mengepalkan tinjunya untuk dibenturkan dengan tinju Joko seperti biasa. Tapi kali ini Joko diam saja. Dia malah seolah-olah tidak melihat Adi.

Memang. Yang ada di depan matanya cuma Wulan. Meskipun dia tidak berani melihat. Duh, malunya! Tahukah Wulan kenapa Joko tidak sekolah? Tahukah dia Joko mabuk?

"Ke mana lo, Jab?" suara Roni mengacaukan segalanya. Suaranya keras dan lantang. Sampai kecoak yang bersarang di dapur berhamburan keluar.

"Ibu lo heboh banget, Jab! Nyariin lo ke sekolahan!" sambung Baruno.

"Selamat siang, Bu!" sapa Lili dan Santi berbareng.

Karena hanya mereka yang ingat memberi salam. Yang lain sudah langsung menerobos dan berebut duduk di kursi. Yang tidak berebut dan tidak memberi salam cuma Wulan. Tapi yang satu ini sedang tertegun seperti mendadak dikutuk jadi batu.

"Kebetulan ada pisang goreng," sela ibu Joko sambil menyuguhkan sepiring pisang goreng. Isinya cuma empat potong. Teman-teman Joko yang datang enam orang. "Nanti Ibu beliin lagi."

"Nggak usah, Bu!" cegah Santi sopan. Wah, yang satu ini memang calon menantu pilihan!

"Tapi kalo ada bihun bakso sih boleh juga, Bu!" sela Roni jenaka. "Makan bakso panas-panas pasti enak ya, Jab?"

"Bilang aja lo yang kepingin bakso!" mencibir Lili. Meskipun perutnya juga mendadak lapar. Kapan perutnya tidak pernah lapar? Detoks saja cuma kuat dua hari!

"Biar Wulan yang beli," potong Wulan segera setelah kutukannya lenyap dan lidahnya bisa digerakkan lagi.

"Biar gue aja, Wulan!" bantah Roni sambil menyeringai. "Tapi lo yang bayar!"

"Huuu...." Teman-temannya tertawa mengejek.

Ibu Joko tersenyum melihat ulah teman-teman anaknya. Dia pergi ke dapur untuk mengambil minuman. Cepat-cepat Lili menyusulnya.

"Jangan repot-repot, Bu! Biar Roni sekalian beli es kelapa muda!"

"Yeee, maunya!" ejek Roni sambil tertawa lebar. "Tanya Wulan tuh, ada bonus nggak?"

"Kalian ini bisanya cuma malak orang!" gerutu Santi pura-pura alim.

"Buat lo emang gue nggak pesenin, San!" ejek Roni tandas. "Bagian lo pisang goreng sama air putih tuh! Kalo kurang, masih banyak di kali!"

Joko tidak menghiraukan kelakar teman-temannya. Tiba-tiba saja dia teringat sesuatu. Cepat-cepat dia menghampiri Wulan sambil mengulurkan tangannya.

"Selamat ulang tahun, Wulan," katanya tersendat.

Tersipu-sipu Wulan menjabat tangan Joko. Ketika tangan mereka bersentuhan, ada kehangatan mengalir ke hati mereka. Dan wajah mereka sama-sama memerah.

Ibu Joko memperhatikan Wulan dengan cermat. Dalam hati dia memuji, kamu memang pintar memilih, Joko! Tapi apa pantas orang miskin seperti kita mengharapkan gadis secantik ini?

"Ibu permisi dulu," katanya sambil menebar senyum lirih. "Pada di sini aja ya, nemenin Joko."

"Jangan kuatir, Bu," sahut Adi gesit. "Kalo ada bakso, pasti pada betah!"

Begitu ibu Joko meninggalkan rumah, tangan Adi, Baruno, dan Lili berebut menyambar pisang goreng.

"Idih, nggak tau malu!" dumal Santi berlagak jijik.

"Malu-malu rugi!" kata Baruno sambil mengunyah pisang dengan nikmatnya. "Kayak lo! Makan angin sono!"

Lalu mereka berebut lagi menyambar pisang yang keempat. Santi sampai menjerit-jerit malu. Memberikan peluang kepada Joko dan Wulan yang masih tegak berdampingan karena tidak kebagian kursi.

"Nanti malam Joko datang, kan?" tanya Wulan malu-malu.

"Datang dong," sahut Joko segera. "Tapi… bokap Wulan nggak marah?"

"Hari ini Wulan ulang tahun. Bokap nggak mungkin marah."

Pintu mendadak menjeblak. Roni datang membawa dua mangkuk bakso yang masih mengepulkan asap.

"Kok cuma dua?" jerit Lili kecewa.

"Emang tangan gue berapa?" balas Roni. "Ini cuma buat gue sama Wulan!"

"Buat Joko mana?" protes Santi.

"Joko makan berdua aja sama Wulan," sahut Roni seenaknya. "Biar lebih gurih!"

Pipi Wulan memerah lagi. Tapi sambil tersenyum jengah, dia mengambil semangkuk bakso untuk Joko.

Hampir titik air liur Joko mencium harum makanan. Perutnya langsung menabuh gendang.

"Ih, perut lo bunyi, Jab!" Roni tertawa geli. "Cacing-cacing lo pada nyanyi kegirangan!"

"Mana bagian gue, Ron?" teriak Lili frustrasi. "Sadis amat sih lo!"

"Bini lo nagih jatahnya, Ron!" ejek Adi sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Saat itu pintu terbuka. Tukang bakso membawa dua mangkuk bakso lagi. Serentak Adi, Baruno, dan Lili menyerbunya sampai nampannya hampir jatuh.

Sekali lagi Santi berteriak.

"Nggak tau malu banget sih!"

"Makan, Joko," pinta Wulan lembut tanpa menghiraukan kelakar teman-temannya. Diletakkannya mangkuk bakso di atas meja makan di dapur. Diambilnya sendoknya. Disodorkannya pada Joko.

"Buat Wulan mana?" tanya Joko sambil duduk di kursi.

"Nanti aja. Joko makan aja dulu. Wulan belum lapar."

"Nggak ah. Kita makan sama-sama."

"Joko makan dulu dong. *Please*. Wulan temenin deh." Wulan duduk di seberang Joko. Mengawasi Joko makan sambil mengulum senyum. Nikmatnya bisa melihat Joko makan selahap itu!

"Ron! Kasih dong bakso lo buat Wulan!" Adi menyeringai geli.

"Nggak ah! Bakso gue cuma dua!" balas Roni sambil menyeringai.

"Jorok!" Santi menggebuk bahu Roni. "Porno!"

"Lho, emang bener kok! Lihat tuh di mangkuk!

Bakso gue cuma dua, kan?" Dia meneruskan gebukan Santi pada Adi.

Adi langsung memukul Baruno. Dan Baruno meneruskannya pada Lili.

Lili yang sedang kepedasan menghirup kuah bakso sampai terbatuk-batuk.

"Minum, Ron!" teriak Baruno pura-pura panik. "Mana minumannya? Lili kesedak tuh!"

Joko dan Wulan hanya tersenyum-senyum melihat tingkah polah teman-temannya. Kalau urusan makan, semua anak sama saja. Biar bapaknya kaya, kalau makan pasti berebut minta ditraktir. Dan mereka tidak henti-hentinya bercanda.

Dalam suasana seperti itu, ada perasaan hangat menyelusup ke relung-relung hati Joko yang paling dalam. Berapa lama lagi mereka dapat mencicipi suasana ini bersama-sama? Sebentar lagi mereka harus berpisah!

Santi yang lebih banyak memperhatikan Joko daripada makanan, langsung melihat perubahan air mukanya.

"Joko sakit, ya?" tanyanya sambil bangkit mendekat. Membuat wajah Wulan berubah gersang. "Pusing? Emang tadi malam Joko ke mana?"

Terpaksa Joko menoleh ke arah Santi. Dari tadi dia belum berpaling kepada teman yang satu ini. Baru sekarang dia sadar, Santi begitu memperhatikan dirinya. Kalau tidak, buat apa dia ikut datang? Dia tidak termasuk geng Joko. Bukan teman Wulan pula.

"Cari kerjaan," sahut Joko sehalus mungkin.

"Makanya Joko sakit," desah Santi iba. "Tadi malam kan hujan."

Santi langsung bangkit. Mengambil es kelapa muda yang baru datang. Warnanya merah. Mmm, segarnya!

"Eit!" Baruno langsung menyambarnya. "Bukannya lo nggak doyan?"

"Buat Joko!" belalak Santi gemas. Direbutnya kembali gelas es kelapa muda di tangan Baruno. Dibawanya ke dapur. Diberikannya kepada Joko. Dan suaranya berubah lembut.

"Minum, Joko."

Terpaksa Joko mengambil gelas itu dari tangan Santi. Ketika mengambil gelas, jari-jari mereka bersentuhan. Tetapi tidak ada sengatan listrik. Tidak ada kehangatan. Tidak ada gempa yang memorak-porandakan dadanya. Jantungnya juga berdebar aman-aman saja. Tidak ada apa-apa. Tidak seperti kalau dia menyentuh tangan Wulan.

Justru pipi Santi yang kemerah-merahan. Dan selagi Joko tertegun, Wulan bangkit meninggalkannya.

Joko tersentak. Kenapa Wulan tiba-tiba pergi? Bukannya mereka mau makan bakso sama-sama? Bukannya dia mau menemani Joko makan?

"Wulan!" Joko langsung bangkit mengejar Wulan. Tapi karena bangun mendadak, dia sempoyongan hampir jatuh. Rupanya keseimbangannya belum pulih.

"Awas!" jerit Santi sambil buru-buru bangkit hendak memegangi Joko. Tetapi karena tubuh

Joko terlalu berat, mereka malah hampir jatuh berdua.

Untung Baruno sigap. Badannya juga besar. Dengan gesit dia menangkap tubuh Joko dan membawanya duduk.

"Mau ke mana, Wulan?" teriak Roni yang lebih memperhatikan Wulan daripada Joko. Peduli amat Joko jatuh. Jatuhnya ke bawah kok. Tapi kalau Wulan kabur, nah, ini baru masalah! "Siapa yang bayar nih?"

Joko melepaskan dirinya dari pegangan Baruno. Didorongnya temannya dengan kasar. Lalu dia lari mengejar Wulan.

"Mo ke mana, Jab?" seru Baruno bingung.

"Kejar dong!" pinta Santi cemas. "Nanti dia jatuh!"

Sambil berkata begitu, dia sendiri bangkit hendak menyusul Joko. Lili-lah yang buru-buru mencegahnya.

"Jangan!" bentaknya judes. "Jangan ikut campur!"

"Joko kan masih sakit!" Santi membelalakkan matanya dengan jengkel.

Dia hendak melewati Lili. Tapi Lili menarik tangannya dengan kasar.

"Eh, nggak ngerti orang ngomong ya?" Dia balas melotot. Matanya dua kali lebih besar daripada Santi. "Mereka punya urusan sendiri!"

"Urusan apa sih?" geram Santi penasaran. Ditepiskannya tangan Lili yang masih mencengkeramnya seperti kepiting. "Jangan pegang-pegang ah! Sakit nih!"

"Mau tau aja!" Sambil memonyongkan mulutnya Lili mendorong Santi seperti mendorong kursi plastik. "Sikret, tau nggak?!"

ꕥ

"Wulan!" Joko mengejar Wulan yang sedang melangkah cepat-cepat di gang.

Wulan mendengar panggilan Joko. Tetapi dia tidak berhenti melangkah. Tidak menoleh. Dia berjalan terus dengan kepala tertunduk.

"Joko minta maaf," kata Joko setelah berhasil merendengi gadis itu.

"Buat apa," desis Wulan tawar.

Digigitnya bibirnya kuat-kuat. Dia tidak mau menangis. Tidak mau Joko melihat air matanya. Tapi mata ini! Duh, mengapa matanya terasa begini berat dan panas?

Buat apa? Sejenak Joko jadi kelabakan sendiri. Buat apa?

Haruskah dia bilang begini, Wulan maafkan Joko karena ngobrol dengan Santi? Wah, lucu!

"Buat apa aja deh," sahut Joko setelah lama tidak menemukan jawaban yang tepat. "Pokoknya buat semua perbuatan Joko yang nyakitin hati Wulan."

"Itu sih bukan minta maaf!"

"Maunya gimana?"

"Joko mesti tau dulu apa salahnya!"

"Wulan marah Joko ngobrol sama Santi?"

"Ah, nggak!"

Tapi muka Wulan yang cemberut berkata lain. Dia berusaha menghindari tatapan Joko. Hanya supaya dia tidak melihat dusta di matanya. Soalnya mata ini tidak mau diajak bekerja sama.

"Kok Wulan langsung kabur? Dan mukanya merengut terus?"

"Wulan jengkel!"

"Kenapa?"

"Jengkel aja!"

"Karena Santi?"

"Dia perhatian banget sih sama Joko!"

Joko tersenyum lebar. Hatinya berdebar gembira. Bangga karena Wulan marah. Dia tidak sadar, itu yang namanya cemburu!

"Iya deh, lain kali nggak."

"Janji?" Wulan tersenyum masam.

"Janji pramuka!" Joko mengangkat jarinya. "Kita jangan marahan lagi, ya? Nggak enak."

"Joko yang marah duluan."

"Abis Wulan bohong."

"Tanya dulu dong kenapa Wulan nggak bisa dateng!"

"Kenapa?"

"Ibu Wulan nggak boleh Wulan pergi nonton sama temen!"

"Joko nunggu tiga jam!"

"Wulan coba telepon! Tapi HP-nya mati!"

"Emang HP-nya rusak."

"Baterainya habis, kali. Wulan beliin lagi, ya?"

"Nggak usah."

"Mau ah! Supaya kita bisa komunikasi!"

Saat itu mereka sudah sampai di mulut gang. Berat rasanya berpisah.

"Kita balik ke rumah Joko aja, yuk. Temen-temen kan masih di sana."

"Santi juga," desis Wulan ketus. Mukanya cemberut lagi.

Joko ingin tertawa melihatnya.

"Kok Wulan benci banget sih sama dia?"

Karena dia selalu mendekatimu, geram Wulan sengit. Tentu saja cuma di dalam hati.

14

KALAU kamu cuma punya uang dua puluh ribu dan waktu dua jam, apa yang dapat kamu beli untuk hadiah ulang tahun?

Joko benar-benar pusing. Ternyata sulit sekali mencari barang kalau dananya terbatas. Sudah bosan dia bertanya ke sana kemari. Keluar-masuk toko dengan putus asa. Tetap tidak ada yang bisa dibeli!

Mula-mula dia ingin membelikan Wulan parfum. Ternyata harga parfum mahal sekali. Apalagi parfum yang aromanya seharum yang biasa Wulan pakai. Botol yang paling kecil saja tidak terbeli.

Jadi Joko mengajukan pertanyaan itu kepada si nona manis penjual minyak wangi. Ternyata dia bukan cuma manis wajahnya. Hatinya juga manis. Apalagi kalau disiram kecap manis… hus! Memangnya sate!

"Buat pacarmu?" tanya si nona manis ramah.

"Bisa dibilang begitu," sahut Joko berlagak dewasa.

Umur gadis itu pasti sudah di atas dua puluh. Joko tidak mau dianggap cowok brondong. Jadi dia mesti bergaya dewasa. Sedikit.

"Pikirkan saja benda apa yang paling berkesan bagi kalian berdua."

"*Handphone*. Tapi itu terlalu mahal."

"Kecuali kamu beli mainan," gadis itu tersenyum lebar. Ah, kalau senyumnya terlalu lebar, gerahamnya kelihatan. Gusinya juga. Kurang bagus.

"Kalau tersenyum jangan kelewat lebar," kata Joko jujur. "Supaya kamu tampil lebih cantik."

Senyum nona manis itu mengambang.

PD banget ni brondong, pikirnya kagum. Padahal uangnya cuma dua puluh ribu!

ꚙꚙ

Joko pulang dengan lega. Akhirnya dia berhasil membeli hadiah ulang tahun untuk Wulan. Berkat bantuan si nona manis.

Hadiah itu sudah dibungkus rapi. Dengan kertas pembungkus seharga dua ribu lima ratus. Kartunya juga sudah ditulisi.

"Selamat ulang tahun kelima belas, Wulan. Salam kangen dari Joko."

Setelah berpikir bolak-balik, kata kangen dicoretnya lagi.

Joko masuk ke kamarnya. Berjongkok di dekat dipannya. Membungkuk dalam. Mengulurkan tangannya. Dan meraih kantong plastiknya yang berisi sebongkah emas.

Saat itu terdengar suara pintu dibuka dari luar.

Ibu, pikir Joko kaget. Kok dia pulang jam enam?

Bergegas Joko mendorong kembali kantong plastiknya ke bawah dipannya. Lalu dia bangkit dan bergegas keluar.

"Udah pulang, Bu?" sapa Joko pura-pura tidak kaget.

"Bawa ini buat Joko," ibunya menunjukkan sebuah kantong plastik supermarket dengan bangga.

"Apaan?" tanya Joko heran. Kali ini tidak pura-pura. Dia memang heran.

"Jadi ke pesta ulang tahun temen Joko, kan?"

"Jadi dong." Tapi Ibu bawa apa dari supermarket? Detergen?

"Kamu nggak punya baju, kan?"

Joko ternganga.

"Ibu beliin Joko baju?" dia menggagap bingung.

"Dari mana duitnya?" Ibu tersenyum pahit. "Ini dari Pak Prapto. Celana Indro yang sudah kekecilan."

"Hah?" Joko ternganga makin lebar. Sedetik kemudian wajahnya berubah.

"Lihat dulu baru ngomel!" pinta ibunya sambil

meletakkan kantong plastik itu di atas meja. Dan mengeluarkan isinya.

Sebuah kemeja biru berukuran XL yang pasti kedombrongan kalau dipakai Joko. Dan sebuah celana yang juga pasti kebesaran sekaligus kependekan. Karena Indro lebih gemuk tapi lebih pendek.

"Bu..." Joko tidak tahu harus bilang apa.

Dia menghargai usaha ibunya. Mungkin Pak Prapto juga ingin menyilih dosanya kemarin. Tapi memakai baju dan celana Indro? Yang benar saja! Apa dia tidak seperti celengan pakai baju?

"Masih ada waktu, kan? Ibu bisa kecilin bajunya. Kalau celananya Ibu gunting aja. Sekarang lagi model kan celana sedengkul?"

Tapi bukan celana model begini! Kalau dipotong sebatas lutut, dia malah seperti Pak Tani membajak sawah!

"Bu...."

"Ibu sudah minta izin pulang sebentar."

"Bu...."

"Joko tunggu aja. Nggak lama kok."

"Bu!" sergah Joko tidak sabar lagi sampai dia separuh membentak.

"Apa?" Sekarang baru ibunya sadar Joko memanggilnya. Rupanya dia sedang bersemangat sekali menciptakan mode tahun dua ribu dua sembilan. Sampai tidak mendengar apa-apa.

"Joko nggak mau pake baju Indro!"

"Jadi kamu mau pake baju apa, Joko?" keluh ibunya putus asa.

"Baju ini aja!"

"Tapi, Joko, celanamu tembelannya keliatan!"

"Nggak apa-apa! Temen-temen juga udah tahu Joko anak babu!"

Sesaat ibunya tertegun. Di detik lain, wajahnya berubah sedih. Joko jadi berbalik iba.

"Ibu kira kamu malu pake celana tembelan ke pesta temenmu. Ke sekolah aja kamu malu!"

"Udah, Bu, jangan dipikirin," hibur Joko sabar. "Ibu balik aja. Pulangin tuh baju si Indro."

"Nanti Pak Prapto tersinggung...."

"Kalo begitu buat kain pel aja," sahut Joko seenaknya. "Joko mandi dulu ya, Bu."

Joko berharap setelah dia keluar mandi, ibunya sudah pergi. Kembali ke rumah Pak Prapto. Ternyata dia keliru. Ibunya masih duduk di kursi!

"Kok Ibu belum pergi?" tanya Joko heran.

"Masih ada waktu...."

"Joko bilang nggak mau!"

"Ya udah! Nggak usah marah-marah!"

"Ngapain Ibu masih duduk di situ?"

"Lho, emang kenapa?" balas ibunya tersinggung. "Ini kan rumah Ibu juga!"

"Maksud Joko, kenapa Ibu nggak balik aja ke rumah Pak Prapto!"

"Ibu udah minta izin."

"Tapi mau ngapain lagi Ibu di sini?"

"Joko!" bentak ibunya kesal.

Tiba-tiba saja Joko menyadari kesalahannya. Tetapi dia juga sadar, tidak bisa memakai baju barunya di depan Ibu!

Dan dia gelisah sekali ketika sampai setengah

tujuh ibunya belum beranjak juga. Seperempat jam lagi ibunya tidak pergi juga, dia pasti terlambat!

"Betul kamu nggak mau ganti baju?" tanya ibunya ragu. "Masa pake baju tembelan ke pesta?"

"Nggak mau!" sergah Joko bosan. Kesal. Bingung. Campur aduk.

Akhirnya ibunya mengalah. Dia pergi membawa kantong plastiknya. Entah mau dibawa ke mana baju itu. Barangkali ke tukang loak. Kalau masih ada malam-malam begini.

Secepat kilat Joko lari ke kamarnya. Mengambil harta karun di bawah dipannya. Ditumpahkannya isinya di ranjang. Dipakainya dengan segera.

Berkali-kali dia berputar-putar di depan cermin. Sampai bosan cermin itu melihat Joko. Kalau bisa menggerutu, barangkali sudah sejak tadi dia mengomel, minggir lo!

Tapi Joko tidak bosan-bosannya memandangi dirinya. Gagahnya. Kerennya. Sayang, Ibu tidak bisa melihatnya!

Bagaimana reaksi Wulan kalau melihatnya nanti? Dia pasti tidak menyangka Joko punya baju sebagus ini. Punya sepatu sekeren ini! Dia pasti mengagumi Joko. Siapa yang tidak?

Joko tersenyum bangga. Dipandanginya sekali lagi penampilannya dalam cermin. Berputar sekali lagi. Sekali lagi. Sekali lagi. Baru dia keluar sambil meraih hadiah untuk Wulan.

ഇഗ

Wulan hampir tidak memercayai matanya. Malam ini Joko tampil begitu luar biasa!

Wulan sudah mengagumi baju dan celana yang dipakai Joko waktu masih dipajang di maneken di etalase. Tapi ketika melihat Joko memakainya, dia bukan cuma kagum. Dia hampir pingsan!

Kerennya Joko. Gantengnya dia. Ternyata kalau didandani, Joko bisa berubah jadi bintang sinetron!

Model rambutnya juga mengalami perubahan. Rambut yang biasanya menganut paham demokrasi liberal, ke mana saja angin bertiup bebas menari-nari semaunya, kini disisir rapi. Belahannya di tengah. Sisirannya model orang kantoran. Memang agak kuno. Tapi kalau Joko yang punya rambut model begitu, kenapa tetap enak dilihat ya?

"Tampang lo jadi culun, Jab!" Roni tertawa geli.

Tapi Wulan rasa, Roni cuma iri. Dia juga tidak menduga, Joko bisa tampil sekeren itu. Dibandingkan Joko malam ini, penampilan Roni yang biasanya mewah megah meriah jadi tidak ada apa-apanya! Bungkus boleh sama, isi tetap beda!

Soalnya juga, mereka sudah biasa melihat Roni dalam penampilan terbaiknya. Jadi tidak ada lagi yang istimewa. Lain dengan Joko. Kalau biasanya dia tampil sederhana, malam ini dia tampil keren! Terang saja teman-temannya heboh. Yang tidak heboh cuma Wulan. Karena kalau dia, yang heboh bukan mulutnya. Tapi jantungnya.

Wulan tidak henti-hentinya mengagumi Joko. Memuji penampilannya.

Bukan cuma rambutnya yang berubah modelnya yang menarik hati Wulan. Dia juga mengagumi garis kehitam-hitaman di atas bibirnya yang belum dapat disebut kumis itu. Rasanya malam ini Joko bukan hanya bertambah gagah. Dia bertambah dewasa!

Sebaliknya Joko juga sedang mengagumi Wulan sampai sejenak dia lupa mau apa dia datang ke sana.

Wulan tampil begitu cantik dalam gaun *strapless* putih selutut. Pinggangnya yang ramping diikat pita sewarna. Lehernya yang jenjang dihiasi kalung mutiara. Sementara sepasang anting yang sepadan teruntai manis di telinganya.

Belum pernah Joko melihat Wulan secantik malam ini. Biasanya, dia memang manis. Tapi malam ini, dia sungguh menawan!

Wajahnya dipoles *make up* yang cukup mencolok. Bibirnya merah seperti buah ceri. Pipinya... Joko tidak tahu merahnya dari pemerah pipinya atau darah yang menyembur ke muka....

Soalnya Joko menatapnya dengan tidak berkedip. Matanya pasti bersorot kagum. Jangan-jangan terlalu berani sampai ke level kurang ajar... ah. Namanya juga laki-laki.

"Udah, Jab! Jangan bengong terus!" Roni memukul bahunya dari belakang.

Joko baru tersentak kaget. Gelagapan dia mengulurkan tangannya.

"Selamat ulang tahun, Wulan," katanya terbata-bata.

Semua kata-kata indah yang dirancang dan diulang-ulang sepanjang jalan lenyap entah ke mana. Untuk beberapa saat dia terdiam. Tidak tahu harus ngomong apa lagi.

"Terima kasih," Wulan menerima uluran tangannya. Menjabat tangannya dengan lembut.

Joko serasa tidak ingin melepaskannya lagi. Dia sedang terbuai oleh aroma parfum yang dikenalnya. Rasanya dia sedang melayang-layang di langit ketujuh, kalau benar langit ada tujuh. Bukan lima.

"Gantian dong, Jab!" seru Roni sekali lagi. Jahatnya dia. Ngiri banget sih! "Yang nunggu giliran di belakang lo udah ngantre tuh!"

Tapi dia memang tidak bohong. Tamu Wulan di belakang Joko sudah tiga orang lagi. Mereka juga ingin memberikan ucapan selamat. Sebelum masuk mengambil makanan.

Makanan yang tersaji di teras samping rumah Wulan sudah siap untuk dinikmati. Beberapa temannya sudah tidak sabar lagi mencicipinya. Lili yang sejak tadi menghilang juga bisa ditemukan di sana. Dia tegak di pinggir kolam. Memegang piring kelima.

"Joko cuma bisa ngasih ini, Wulan..." Joko mengeluarkan bungkusan kecil dari saku kemejanya yang kiri.

Sekali lagi tawa Roni pecah.

"Lo ngasih korek kuping ya, Jab?"

"Nggak apa-apa," desah Wulan terharu.

Kasihan Joko. Roni mengejeknya terus. Kalau tahu begitu, lebih baik dia jangan diundang!

Wulan tahu betapa beratnya bagi Joko membelikan hadiah untuknya. Jadi hadiah apa pun itu, berapa pun harganya, Wulan sangat menghargainya. Mungkin hadiah dari Joko adalah hadiah paling istimewa pada ulang tahunnya yang kelima belas!

"Selamat ya, Wulan," Baruno yang sudah pegal antre di belakang Joko mendapat giliran menjabat tangan Wulan. Gayanya lugas sekali. Sama sekali tidak rikuh. Membuat Joko berdesah iri. "Boleh cium pipi?"

"Nih, cium ini aja!" Roni mengangkat anjing pudel Wulan yang sedang mengibas-ngibaskan ekornya kebingungan karena majikannya dikerubuti begitu banyak orang.

"Sialan! Itu sih jatah lo, Ron!"

"Selamat ulang tahun, Wulan," Adi menyusul di belakang Baruno. "Ulang tahun keberapa sih?"

"Tuh, lihat aja di atas kue!" jawab Ria ketus. "Bisa ngitung nggak?"

"Baru lima belas?" Adi pura-pura kaget. "Udah tinggi begini?"

"Tumit sepatunya sepuluh senti, bego!"

"Yang udah ngasih selamat, lekasan menggelinding!" kata Ria tandas. "Jangan nyempit-nyempitin jalan!"

"Waduh, lagaknya kayak guru!" ejek Adi. "SMP aja belon lulus!"

"Mana minumannya, Ria?" Roni mencolek pinggang Ria dari samping.

Ria memukul tangannya dengan gemas.

"Tuh! Di meja di samping kolam! *Self service!* Dan jangan kurang ajar kalo muka lo nggak mau diservis juga!"

Sambil tertawa Roni meneruskan pukulan Ria ke pinggang Adi. Secepat kilat Adi menyodok rusuk Baruno. Ketika Baruno hendak memukul Wulan, Joko menangkap tangannya.

"Sori!" Baruno mengangkat tangannya sambil tertawa. "Lupa, Jab!"

"Ayo, pada ke teras! Makan!" usul Roni sambil memimpin teman-temannya menyerbu teras samping. "Ntar keburu ludes sama si Lili!"

Begitu sampai di teras, Roni langsung mencolek pipi Lili yang menggelembung karena menyimpan sekerat steik yang belum habis dikunyah. Dia sedang memegangi piring keenam.

"Jangan nyolek-nyolek!" belalak Lili pura-pura kesal. Padahal dia senang ada yang mencolek. "Kayak di *nite club* aja!"

"Di *nite club* sih nggak ada yang kayak lo, Li! Pada kabur tuh tamu! Kirain ada piaraan bonbin lepas!"

"Sialan!" maki Lili gemas. Dia pura-pura hendak menyiram Roni dengan minumannya.

Sambil tersenyum Roni meraih gelas Lili yang berisi jus nenas.

"Tengkiu," katanya gembira. "Pake midori nggak nih?"

"Ketauan ada alkoholnya, diusir bokap si Wulan lo!"

"Jadi kita mesti *toast* pake jus? Nggak seru tuh!"

"Lo pernah minum, Ron?" sela Joko tiba-tiba.

"Kalo Bokap nggak ada. Tapi lo jangan coba-coba, Jab! Bisa nungging lo!"

Joko tidak menjawab. Kalau bir saja dia sudah mabuk, apalagi minuman keras yang kadar alkoholnya lebih tinggi! Benar kata Roni. Dia bisa nungging!

"Lo udah jadian sama Wulan ya, Jab?" kata Roni ketika mereka sedang makan berdua di pinggir kolam. "Lo udah nembak dia?"

Ada seuntai bakmi goreng salah masuk ke tenggorokan Joko. Kesasar dari kerongkongannya. Dia terbatuk-batuk.

Roni menyodorkan segelas minuman. Joko meneguknya sampai habis.

"Jangan buru-buru, Jab," goda Adi. "Air masih banyak. Kalo perlu, lo nyemplung aja ke kolam!"

ജ്ജ

Selesai acara makan, mereka masuk ke acara berikutnya. Potong kue.

Teman-temannya berkumpul mengelilingi Wulan sambil menyanyikan *Happy Birthday*. Langsung disambung dengan *Panjang Umurnya*. Roni memelesetkannya dengan panjang ususnya.

Lalu tiba acara meniup lilin.

"*Make a wish,* Wulan!" teriak teman-temannya bersemangat.

Wulan memejamkan matanya. Memanjatkan permintaan. Dan meniup lilin. Teman-temannya bertepuk tangan dengan riuh.

"Lo minta apa, Wulan?" tanya Roni ingin tahu.

"Mau tau aja!" Ria yang menjawab judes. Entah kenapa namanya bertolak belakang dengan sifatnya.

Wulan tersenyum kemalu-maluan. Tentu saja hanya dia yang tahu dia minta apa barusan. Dan tidak akan diberitahukannya kepada siapa pun. Dia melirik Joko. Tepat pada saat Joko menatapnya. Atau memang bukan kebetulan. Joko memang terus-menerus menatapnya.

Lili mengecup pipi Wulan mengucapkan selamat. Diikuti teman-teman putrinya. Ketika Roni mendesak ke depan pura-pura hendak mencium juga, Joko mengganjal kakinya. Roni tersungkur ke depan menabrak Lili.

"Aduh!" teriak Lili kaget.

"Sialan," Roni menyeringai pahit. "Mau cium bidadari dapat karung beras!"

Dengan gemas Lili memukul punggung Roni. Roni langsung meneruskan pukulannya kepada Adi. Dan pukulan berantai itu terus menjalar. Gaduhnya bukan main.

Wulan harus buru-buru mengeraskan musik yang berasal dari DVD *player*-nya. Baru kegaduhan itu mereda.

"Dansa yuk, Wulan!" ajak Roni sambil meng-

hampiri gadis itu. "Mumpung lagunya pas nih!"

"Pas kepala lo!" Lili merenggut lengan Roni dengan galak.

"Kok jadi galakan lo sih?" Roni tidak dapat menahan tawanya. "Pacar bukan, bini bukan!"

"Rayu Lili dong, Ron!" gurau Adi geli. "Minta dia sudi dansa sama lo!"

"Hah? Mesti dirayu dulu? Udah ada yang minta aja udah bagus!"

Lili menarik Roni dengan gemas. Dan mereka mulai melantai disoraki teman-temannya.

Lili dan Roni memang cuma bercanda. Tapi sambil bercanda pun, mereka bisa berdansa dengan mahir. Diam-diam Joko iri melihatnya. Mengapa dia tidak bisa seperti Roni? Dalam keadaan apa pun, Roni selalu dapat menguasai medan.

"Masa yang ulang tahun bengong aja?" cetus Adi yang kakinya mulai gatal. Tetapi baru dua langkah dia mendekati Wulan, Ria sudah merengkuh lengannya.

"Dansa sama gue aja," katanya ketus.

"Waduh, gue diperkosa cewek!" teriak Adi pura-pura ketakutan.

"Diem lo!" bentak Ria judes. "Emang siapa juga yang mau sama lo? Ih, nggak banget deh!"

"Kalo gitu ngapain juga lo narik-narik gue? Emangnya sapi?"

"Kok tau juga sih lo sapi?"

"Biasanya lo jual mahal, Ria! Kenapa sekarang ngobral diri?"

"Demi Wulan!"

"Kenapa Wulan?"

"Bukan lo yang ditungguin!"

"Ayo, Jab!" Titi mencolek lengan Joko. "Ajak Wulan tuh! Daripada kebobolan!"

Titi mengisyaratkan dengan matanya. Ketika Joko melihat ke tempat Wulan, Baruno sedang mendekatinya.

Bergegas Joko melangkah menghampiri Wulan. Dia memang tidak bisa dansa. Tetapi dia tidak rela Wulan dansa dengan Baruno. Dengan Adi. Apalagi dengan Roni! Jadi tidak peduli ditertawakan cecak, Joko mengulurkan tangannya sambil setengah membungkuk.

"Eit! Nyelak!" Baruno mendorongnya. "Antre, Men!"

Dengan gesit Titi mengejarnya. Meraih lengan Baruno. Dan menariknya ke lantai dansa.

"Kasih kesempatan si Jab," katanya tegas. "Lo mah cuma figuran!"

Joko memang tidak bisa berdansa sama sekali. Tapi dia tidak peduli. Pokoknya goyang. Dengan Wulan di dekatnya, apa yang tidak bisa dilakukannya?

Mula-mula Wulan sendiri juga bingung. Kelabakan mengikuti gerakan Joko. Dia tidak tahu Joko berdansa gaya apa. Tapi akhirnya dia tidak peduli. Sambil tersenyum diikutinya cara Joko bergoyang.

"Goyang apa tuh, Jab?" goda Roni sambil tertawa gelak-gelak. "Kayak monyet kelabakan makan terasi!"

Selesai dansa, mereka masuk acara terakhir. Acara buka hadiah. Satu per satu Wulan harus membuka kado teman-temannya. Lili yang menjadi MC-nya. Soalnya makanan sudah habis. Jadi dia bisa bertugas purnawaktu.

"Dari Roni," kata Lili dengan suara dramatis ketika Wulan membuka bungkusan yang paling besar. "Isinya anjing pudel buat pasangan anjing lo, Wulan!"

"Awas, ada kodoknya!" seru Adi lantang.

"Bukan kodok! Tikus! Kemarin dia cari di gudang!" Baruno tersenyum lebar.

Spontan Wulan dan Titi yang berdiri di sampingnya, mundur selangkah. Teman-temannya tertawa geli.

Sambil tersenyum malu, Wulan maju lagi ke depan. Membuka bungkusan itu dengan hati-hati.

"Dor!" seru Roni mengejutkan semua yang hadir. Termasuk Wulan. Bungkusan terlepas dari tangannya saking kagetnya. Joko yang tegak di dekatnya buru-buru menangkapnya. Tetapi isinya sebagian tumpah ke lantai.

"Sialan, sandal jepit!" gerutu Lili menahan tawa. "Dua ribu perak di pasar ya, Ron?"

"Lihat dulu bungkusan yang satu lagi," Roni tersenyum jenaka.

Memang ada sebuah kotak lagi yang belum terbuka. Makanya bungkusannya besar.

Hati-hati Wulan merobek kertas koran yang membungkusnya.

"Duit lo udah habis ya, Ron?" ejek Baruno geli. "Masa kado dibungkus kertas koran?"

"Yang penting isinya!" Roni tersenyum-senyum.

Dan memang. Isinya membuat separuh yang hadir menggumam kagum.

Wulan sendiri surprais melihat kotaknya. Kotak sepatu dari merek terkenal.

"Bener tuh isinya sesuai merek kotaknya?" cetus Lili agak iri. "Lo beli di Mangdu ya, Ron?"

Joko yang tidak mengerti apa-apa cuma bisa menahan napas. Dia tidak tahu kenapa teman-teman putrinya bergumam kagum. Ria dan Titi malah saling berbisik. Barangkali menyebutkan perkiraan harganya.

Dan memang. Sepatu yang tergolek dalam kotak itu luar biasa bagusnya. Luar biasa mahalnya. Sebuah sepatu berwarna merah, berujung runcing, bertumit sepuluh senti, seperti yang pernah dipakai bintang film terkenal.

Wulan sendiri terperangah melihatnya. Tidak menyangka Roni memberikan hadiah semahal itu.

"Ron..." gumamnya terbata-bata. Sesudah itu dia tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Sakit sekali hati Joko melihatnya. Kenapa dia tidak bisa memberikan hadiah sebagus itu? Sampai Wulan begitu terpesona!

"Gue belinya lagi *sale* lima puluh persen kok," cetus Roni terus terang.

"Tapi harganya tetap mahal," gumam Wulan dengan perasaan tidak enak.

"Kok lo tahu nomor sepatu Wulan, Ron?" ta-

nya Titi tanpa menyembunyikan perasaan iri-nya.

"Nih, mata-mata gue!" Roni mencolek lengan Lili dengan lembut. "Makanya gue sayang banget sama doi!"

"Udah gue bilang jangan nyolek-nyolek!" belalak Lili pura-pura marah. Padahal dicolek sekali lagi juga dia mau.

Roni termasuk salah satu bibit unggul di sekolah mereka. Makanya penggemarnya banyak. Termasuk kucing Ibu Kantin. Soalnya dia royal.

"Masih ada lagi, Wulan!" cetus Roni sambil menunjuk sebuah bungkusan kecil di dalam sisa-sisa bungkusan yang besar. "Nyelip tuh!"

"Aduh, apa lagi?" keluh Wulan tidak enak. "Kok banyak banget sih, Ron? Emang gue ulang tahun berapa kali?"

"Dirapel," sahut Roni sambil tersenyum jenaka. "Tahun lalu kan gue nggak dateng!"

Dengan dada berdebar-debar teman-temannya menunggu Wulan membuka bungkusan ketiga.

"Ban pinggang!" terka Ria sok tahu. Matanya menatap tak berkedip.

"Lembek-lembek begitu?" Lili juga ikut tegang.

"Kaus kaki!" cetus Baruno lantang.

"Masa ulang tahun dibeliin kaus kaki?" sambar Titi mengekang rasa irinya.

Apa lagi hadiah dari Roni? Bikin teman-teman iri saja! Padahal yang paling iri justru dia! Sudah lama dia ingin membeli sepatu seperti itu… hhh, berapa lama lagi ulang tahunnya? Roni nomor

satu yang bakal diundang! Mudah-mudahan toko sepatunya masih *sale*!

"Iya dong, buat pake sepatu merahnya!" sambung Adi geli. "Biar jadi si Tudung Merah!"

Dan teman-temannya mendadak memekik kaget sebelum tawa mereka meledak riuh.

Wulan memegang sebuah bra dengan wajah merah padam.

"Ampun, Roni!" meletus tawa Adi. Saking gelinya, yang meletus bukan cuma di atas. Di bawah juga. Teman-temannya langsung menutup hidung.

"Ngegelinding lo, Di!" teriak Lili kelabakan. "Aduh, keluar lagi nih makanan gue!"

"Kelewatan lo, Ron!" Titi tertawa terpingkal-pingkal. "Masa ulang tahun ngasih bra!"

"Kok lo tau sih ukuran si Wulan, Ron?" desak Baruno penasaran. "Gue jadi curiga!"

"Sori ya, Jab!" Roni menepuk bahu Joko.

Dengan sengit Joko balas menggebuk bahu Roni. Dia malah ingin menjotos mukanya. Memberikan hadiah seperti itu kepada Wulan... keterlaluan!

"Dia cuma bercanda," kata Wulan kepada Joko tanpa rasa marah sedikit pun, walaupun parasnya masih kemerah-merahan.

Cepat-cepat Lili mengambil kado yang paling kecil. Dari tadi dia sudah tahu, itu hadiah dari Joko.

"Buka lagi!" teriak Lili dengan gaya penjual baju di pasar. Tentu saja maksudnya untuk meredakan ketegangan. Dia tahu Joko marah.

"Sepuluh ribu tiga! Sepuluh ribu tiga! Dua puluh ribu lima!"

"Nah, keluar deh bakat alamnya!" nyeletuk Ria.

"Begitulah kalo tukang dagangnya matematik-nya dapet lima!" sambung Titi.

"Ini dari Joko!" Lili menyodorkan bungkusan sekecil karet penghapus. Saking kecilnya, kartu-nya harus ditempel terpisah.

"Selamat ulang tahun kelima belas, Wulan!" Lili membaca dengan suara keras. *"I will always love you! You'll be in my heart. From this day on now and forever more...."*

Wulan merampas kartu itu dengan gemas. Teman-temannya tertawa terkekeh-kekeh. Baruno malah sampai menabuh meja.

"Bikin sajak apa jiplak lagu, Jab?" Adi me-nahan tawa sambil menahan yang lain. Celaka ni perut! Untung bukan di kelas!

"Bohong!" cetus Wulan dengan muka merah padam. "Lili ngarang tuh!"

Sementara Joko hanya tersenyum pahit. Dada-nya sedang berdebar-debar melihat bungkusan di tangan Wulan. Kecewakah dia melihat isinya? Bukan sepatu mahal seperti Roni....

"Jab, lo gantiin penghapus Wulan yang disita Pak Prapto, ya?" cetus Adi menahan tawa. Perut-nya sampai sakit.

"Bukan!" sela Roni. "Korek kuping! Supaya kalo HP-nya ngadat, dia masih bisa denger suara si Jab!"

Wulan membuka bungkusan Joko dengan hati-

hati. Takut karena kecilnya isinya tergelincir dari jarinya jatuh ke lantai. Nanti Joko tersinggung.

Dia juga bingung apa isinya. Memang dia tidak melihat harganya. Tetapi tak urung dadanya berdebar-debar juga. Meskipun dia setuju dengan tebakan Adi. Isinya mungkin karet penghapus.

Tetapi yang keluar dari bungkusan itu di luar dugaan siapa pun. Sebuah gunting kuku.

15

HARI itu hari Sabtu. Sekolah libur. Tapi anak-anak kelas tiga datang berkumpul untuk rapat acara perpisahan sampai jam sebelas siang.

Setelah kucing-kucingan seperti biasa dengan Lili, Wulan berhasil meloloskan diri. Napak tilas seperti dulu, dia dan Joko berhasil duduk berdampingan lagi di halaman sekolah.

"Mungkin untuk terakhir kali," Joko menghela napas berat. Dilayangkannya tatapannya ke halaman sekolah yang sudah sepi. Kosong. Seperti hatinya kalau sudah tidak ada Wulan.

"Wulan pasti masuk SMA favorit ya?"

"Bokap yang daftarin. Joko?"

"Ibu mau Joko masuk SMA negeri. Tapi Joko mau kerja aja."

"Sayang. Kan Joko pinter."

"Joko kepingin bantuin Ibu cari uang."

Sesaat mereka sama-sama terdiam

"Bawa gunting kukunya?" cetus Joko tiba-tiba.

Wulan mengangguk. Dia membuka tasnya. Dan mengeluarkan gunting kuku hadiah ulang tahun dari Joko.

Joko menyodorkan tangannya. Kali ini lebih berani dari dulu.

"Ih, kukunya udah panjang!"

"Kan supaya Wulan ada kerjaan!"

Wulan mengambil tangan Joko. Dan mulai mengguntingi kukunya. Joko mengawasinya dari samping dengan getir.

"Kapan kita punya kesempatan kayak gini lagi ya?"

Wulan tidak menjawab. Dia juga sedang dilibat pikiran yang sama.

"Kalo kita udah nggak satu sekolah lagi..."

"Udah ah, jangan ngomong gitu lagi," potong Wulan lirih. "Jadi sedih."

"Joko nggak bisa lupa saat-saat kayak gini."

"Wulan juga."

"Kita bisa begini lagi nggak, ya?"

"Mungkin nanti kalo kita udah besar...."

"Emang sekarang kita masih kecil?"

Sekali lagi mereka sama-sama terdiam.

"Wulan, Joko boleh ngasih sesuatu?"

"Apa lagi?" Wulan mengangkat mukanya dan berhenti menggunting. "Kan Joko udah ngasih ini."

"Ada yang lain." Joko meloloskan cincin yang selalu dipakainya. Cincin pemberian ibunya. Bukan dari emas. Tidak bermata berlian. Hanya se-

bentuk cincin perak polos. "Nggak ada harganya. Tapi ini satu-satunya barang yang Joko bisa kasih buat kenang-kenangan."

"Ah, jangan!" cetus Wulan kaget.

Tapi Joko memaksa. Dia mengambil tangan Wulan. Dia sendiri heran dari mana dia punya keberanian seperti itu. Mungkin karena hari perpisahan sudah dekat. Dia jadi agak nekat.

Dimasukkannya cincin itu di jari manis Wulan.

"Wah, kelonggaran! Di jari tengah kali ya!"

Tapi di jari tengah pun kebesaran.

"Longgar dikit nggak apa-apa dong? Masa mesti dipake di jempol?" Joko tertawa kecil.

"Tapi..."

"Pake dong. Biar Wulan selalu ingat Joko."

"Tanpa cincin ini juga selalu ingat!"

Sesaat Wulan mengawasi cincin di jari tengahnya. Lalu dia meloloskan cincin di jari manisnya yang satu lagi.

"Kalo gitu, ini buat Joko," katanya mantap.

"Betul?" sergah Joko gembira. "Ini buat Joko?"

Wulan menyodorkan cincinnya. Tapi Joko malah mengulurkan tangannya.

"Wulan dong yang masukin."

Dengan susah payah Wulan memasukkan cincinnya ke kelingking Joko.

"Wah, sempit!" cetusnya kecewa. "Ntar susah keluarnya lagi."

"Nggak apa-apa," desis Joko gembira. "Joko pake siang-malam!"

"Jangan!" muka Wulan bersemu merah.

"Kenapa?"
"Nanti diketawain temen-temen."
"Biarin."
"Malu!"
"Biarin."
"Pakenya di rumah aja...."
"Biarin."
"Lili tau itu cincin Wulan!"
"Biarin."
"Ntar mereka bilang kita tukar cincin!"
"Biarin."
"Jangan! Kita masih terlalu kecil...."
"Joko lebih kecil lagi waktu mulai pake cincin itu!"
"Itu kan lain!"

Joko sudah hendak menjawab lagi ketika tiba-tiba dia terdiam.

Matanya beradu dengan mata Wulan. Tiba-tiba saja Joko menyadari betapa dekatnya mereka. Belum pernah dia melihat mata Wulan sedekat ini.... Ih, beningnya mata itu! Seperti permukaan kolam renang di rumahnya... airnya bening.... Lebih dekat lagi rasanya Joko sudah bisa melihat ke dasarnya....

Dan tidak sadar Joko mendekatkan wajahnya. Lebih dekat lagi. Hampir menempel di wajah Wulan.

Dan Wulan tidak mengelak. Tidak menarik wajahnya menjauh. Tidak menggeser duduknya. Bahkan tidak memindahkan tatapannya. Dia diam saja. Seperti kena pukau. Tatapannya terkunci di mata Joko.

Sesaat mereka saling tatap. Joko menghirup aroma parfum yang dikenalnya. Melihat bibir yang lembut mengulas madu.

Lalu dia tidak tahu lagi dari mana datangnya keberanian seperti itu. Tiba-tiba saja nalurinya menggerakkan bibirnya untuk mendekati bibir Wulan dan menyentuhnya....

Hanya sedetik bibir mereka bersentuhan. Karena di detik lain Wulan telah tersentak kaget. Menarik wajahnya yang merah padam.

"Kok Joko gitu sih..." gumamnya tersipu-sipu.

"Nggak apa-apa, kan?" Joko juga merasa badannya panas-dingin. Kok cuma segitu aja ya rasanya ciuman pertama?

Dia ingin mengulangi ciumannya. Lebih lama. Lebih keren. Tapi Wulan keburu bangkit.

"Jangan ah," desahnya malu. "Wulan pulang dulu ya?"

Percuma Joko memanggilnya. Wulan sudah berlari meninggalkannya. Pipinya terasa panas. Tapi hatinya berdebar hangat. Sentuhan bibir Joko terkenang terus sampai malam. Sampai pagi. Sampai malamnya lagi. Pagi lagi. Malam lagi. Pagi. Malam. Pagi.

Terasa terus biar dia sudah menghapus bibirnya berkali-kali. Tiap kali dia menyentuh bibirnya, hatinya berdebar tidak keruan. Malu. Senang. Hangat. Nikmat.

ഋ൫

Sejak itu ada yang salah dalam diri Joko. Dia merasa beda. Bukan lagi Joko yang biasa. Mimpinya beda. Keinginannya pun beda. Dia merasa resah. Bukan saja karena tidak bisa memenuhi hasratnya. Tapi juga karena merasa bersalah memikirkannya terus.

Ingin bertanya kepada Ibu, dia malu. Akhirnya dia bertanya pada Roni. Biasanya dia selalu serbatahu.

"Gue tau jawabannya, Men!" Roni tersenyum penuh arti. "Ntar malem ikut gue aja."

"Ke mana?"

"Pokoknya ikut aja. Jangan lupa pake seragam lo!"

"Seragam?" Joko membayangkan seragam SMP-nya yang lusuh.

"Baju lo yang paling bagus! Yang bikin Wulan nggak bisa tidur!"

"Kenapa mesti pake baju itu?"

"Kalo baju lo kayak pemulung, mana ada cewek yang mau sama lo?"

"Mau ngapain?" tanya Joko bingung.

"Ya terserah lo aja. Lo mau ngapain? Ngajak ngobrol? Minum? Ngamar?"

"Tapi gue nggak punya duit, Ron!"

Uang memang selalu menjadi momok bagi Joko. Jangankan membelikan minuman yang mahal-mahal, beli es serut saja kadang-kadang dia sudah kewalahan!

"Kalo gitu cari tante aja," sahut Roni santai. "Malah lo yang dibayarin."

"Atau om," Baruno menyeringai lebar.

"Om?" Joko menoleh heran.

"*Gay!*" bisik Baruno, biarpun dia tidak perlu berbisik.

Di lapangan olahraga sekolah saat itu cuma ada mereka berempat. Mereka habis main basket. Jadi siapa yang peduli Baruno berbisik atau berteriak?

"Tipnya gede, Jab!" Roni tertawa pelan. "Apalagi tampang lo kan bonafide!"

"Gue jijik!" Joko bergidik sedikit.

"Kalo gitu lo cari tante-tante!"

"Yang masih seksi," sambung Adi bersemangat. "Jangan yang dagunya udah dua, pinggangnya melar, perutnya bunting lima bulan!"

"Itu mah udah mesti *docking*!" Roni tertawa terkekeh-kekeh. "Kalo dia *game* di ranjang, masuk koran lo, Jab!"

ജ൫

Joko hampir tidak pernah pergi malam. Tetapi akhir-akhir ini dia berubah. Ibu mengerutkan dahi ketika sepulangnya kerja, Joko minta izin pergi dengan Roni.

"Ke mana lagi?" tanya Ibu waswas.

Beberapa hari yang lalu dia pulang sampai larut malam. Pergi ke pesta temannya yang ulang tahun. Sehari sebelumnya, dia malah tidak pulang.

"Roni ngajak ke kafe."

"Tempat apaan?"

"Tempat minum kopi."

"Jauh-jauh amat minum kopi?"

"Pokoknya tempat anak muda mangkal deh, Bu! Ibu nggak tau apa-apa! Ketinggalan zaman!"

"Jangan model-model, Joko! Kalo Pak Prapto tau, dia marah lagi!"

Ketika nama kepala sekolahnya disebut, meledaklah kemarahan Joko. Dia belum bisa melupakan penghinaannya. Memang dia punya hak apa untuk marah?

"Peduli apa," dengus Joko kesal. "Dia bukan bokap Joko!"

"Tapi dia peduli sama Joko!"

Peduli sampai menghina diriku habis-habisan? Bilang aku tidak tahu diri?

"Dia kepingin Joko masuk SMA. Jadi anak baik-baik. Jangan jadi rusak karena bergaul sama anak-anak orang kaya...."

"Joko nggak mau masuk SMA," sela Joko tandas. Apalagi dibantu Pak Prapto. "Joko mau kerja. Kalo udah punya duit, Joko mau cari Bokap."

"Jangan model-model, Joko!" keluh ibunya setelah rasa kagetnya hilang. "Bapak Joko udah lama mati. Mau dicari ke mana lagi?"

"Kalo udah mati, di mana kuburannya?" bantah Joko degil.

"Ngapain cari kuburannya?"

"Semua orang ngehina Joko karena nggak punya bapak!"

"Siapa bilang Joko nggak punya bapak?" protes Ibu getir.

"Yang mana bapak Joko? Siapa namanya? Kalo udah mati, di mana kuburannya?"

Ibu menghela napas berat. Mukanya mengerut sedih. Dari dulu Ibu selalu merahasiakannya. Tapi sekarang Joko tidak sabar lagi. Air mata ibunya tidak bisa mencegahnya lagi mencari tahu siapa ayahnya.

"Bilang di mana Joko bisa ketemu Bokap, Bu!" desak Joko gigih. "Siapa namanya? Di mana alamatnya? Biar Joko cari dia. Nggak peduli dia udah kawin lagi dan punya selusin anak!"

Sekarang air mata ibunya sudah meleleh ke pipinya. Tetapi Joko tidak peduli.

"Buat apa, Joko?" desah ibunya lirih.

"Supaya orang nggak bisa ngehina Joko lagi!"

"Siapa yang ngehina? Pak Prapto marah karena Joko minta uang untuk beli hadiah, bukan ngehina karena Joko nggak punya bapak!"

"Joko nggak minta uang sama dia!"

"Ibu yang minta."

"Kenapa Ibu selalu minta sama dia? Dia kan bukan bapak Joko!"

"Tapi cuma dia yang mau nolong!" Bergetar bibir ibunya menahan tangis. "Kan Joko sendiri yang bilang, jangan ngutang lagi sama Mpok Ipah!"

"Kalo Ibu nggak mau bilang siapa bapak Joko, ya udah! Biar Joko cari sendiri!"

Joko meninggalkan rumahnya sambil membawa sebuah kantong plastik besar. Ibunya tidak tahu apa isinya. Dan dia khawatir sekali. Minum

kopi buat apa bawa-bawa kantong plastik sebesar itu?

"Jangan nggak pulang, Joko!" pinta ibunya di depan pintu.

Tetapi Joko tidak menoleh lagi.

ഇഎ

Di antara mereka berempat, cuma Joko yang belum pernah ke kafe. Suasana di sana benar-benar membuatnya seperti rusa masuk kampung.

Makin malam, kafe itu makin ramai. Makin banyak yang datang. Tidak ada yang pulang. Sebagian besar isinya anak-anak muda yang sedang mengobrol sambil minum kopi. Tetapi bukan berarti tidak ada orang tua yang berjiwa muda.

"Pulang yuk, Ron," cetus Joko setelah dia merasa bosan.

Café latte, di kampungnya namanya kopi susu, memang enak. Tapi kalau harganya tiga puluh ribu, rasanya mendingan Joko minum kopi di warung Bu Wati saja.

"Baru jam sebelas, masa sih udah mo nyusu?" gurau Roni tengil seperti biasa.

"Mumpung masih muda, Jab!" bujuk Adi. "Ngapain juga pulang sore-sore? Kita kan lagi libur. Ujian udah lewat!"

"Nyokap nungguin."

Teman-temannya tertawa geli.

"Masa udah gini gede masih bobok sama Nyokap?"

"Makanya dia kecil terus! Cuma badannya aja yang gede!"

"Siapa bilang? Dia udah berani pacaran sama Wulan!"

"Udah jadian apa masih pdkt, Jab?"

"Udah pernah dicium, Jab?"

"Mana berani dia? Si Jab takut Wulan bunting!"

"Kalo baru dicium aja udah bunting sih, penuh tuh klinik bersalin!"

"Udah, pulang!" potong Joko jemu. Pusing dia mendengar ocehan teman-temannya.

Mereka memang akhirnya mengikuti permintaan Joko. Meninggalkan kafe itu. Tetapi Roni tidak mengantarkannya pulang dengan mobilnya. Dia membawa teman-temannya ke tempat lain.

Sebuah tempat minum yang merangkap panti pijat. Tidak ada papan nama yang mencolok. Tidak ada lampu yang menerangi berandanya yang remang-remang. Dari luar mirip rumah biasa. Tapi di pojok dekat pintu, ada gardu satpam.

"Kok ke sini, Ron?" gumam Joko cemas.

Tadi saja minumannya sudah dibayari Roni. Sekarang siapa lagi yang mau mengeluarkan uang untuknya? Masa dia harus ngebon seperti di warung Bu Wati?

"Katanya lo mo cari cewek! Nenangin punya lo yang gelisah terus!"

Tapi melihat tempat itu, Joko bukannya tenang. Malah makin gelisah. Dia sudah memikirkan yang bukan-bukan.

"Gue nggak turun deh, Ron. Di mobil aja."

"Eh, apa-apaan sih lo, Jab? Emangnya lo sopir?"

"Di sini kita bisa belajar minum, Jab!" bujuk Adi. "Bukan cuma es kelapa!"

"Emang kita udah boleh minum? Kita kan masih di bawah umur!"

"Roni udah punya KTP palsu. Lagian di sini sensornya nggak begitu ketat!"

"Lo sering ke sini, Di?"

"Baru dua kali ini. Diajak Roni. Kalau mau, kita bisa minta dipijat, Jab. Pijatnya asyik."

Pasti tidak seenak pijatan Ibu, pikir Joko resah. Tidak usah bayar, lagi!

"Ya lain dong," tersenyum Roni. "Di sini lo bisa dipijat. Bisa gantian mijat."

Di antara mereka, memang Roni yang paling pengalaman. Joko sendiri bingung berapa umurnya sebenarnya. Benarkah dia hanya setahun lebih tua dari teman-temannya?

"PD banget sih lo, Ron," bisik Joko kagum ketika melihat cara Roni menyapa orang-orang di dalam. Tidak peduli gadis yang pakai baju bagus atau yang hampir tidak mengenakan apa-apa. Padahal Joko sudah panas-dingin melihatnya.

"Minum apa, Jab?" tanya Roni gaya begitu duduk.

Dengan gugup Joko menyebutkan nama minuman dalam botol yang sering dijual di peti dingin Bang Odi. Itu minuman internasional. Pasti di sini ada. Dan tidak memalukan.

Tapi dia malah ditertawakan teman-temannya.

"Jangan *soft drink*, Jab!" cela Roni. "Itu sih minuman anak-anak. Bir aja ya? Alkoholnya nggak gitu banyak."

Bir. Joko tertegun. Ingatannya kembali ke warung dekat bengkel Bang Ucok. Tapi dia tidak keburu mencegah. Roni sudah memesannya.

Seorang gadis cantik dengan tubuh yang membuat Joko menelan air liur, menghampiri Roni. Menyalakan rokok yang sudah terselip di bibirnya.

Gaya Roni mantap sekali. Membuat bukan hanya Joko, Adi dan Baruno pun mengaguminya. Roni memang hebat. Luar biasa. Tapi Joko tidak betah di sana. Makin lama kepalanya makin pusing. Dia merasa, ini bukan tempat untuknya. Bukannya tenang, dia malah bertambah resah.

"Gue cabut dulu deh," cetusnya setelah tidak tahan lagi. "Lo bayarin dulu bir gue ya, Ron?"

Minuman itu baru dihirupnya seteguk. Joko tidak berani minum lebih banyak lagi. Pengalaman pahit di warung dekat bengkel Bang Ucok menghantuinya terus. Dan entah mengapa, begitu ingat Wulan, Joko ingin buru-buru pulang.

Dia sudah janji tidak mau minum lagi. Dia tidak mau mengecewakan Wulan. Membuatnya sedih.

Dan berada di tempat ini lebih lama lagi, Joko malah merasa tersiksa. Melihat gadis cantik yang berseliweran malah membuat dia merasa berdosa. Merasa bersalah kepada Wulan.

Joko sadar, meredakan hasratnya bukan di sini

tempatnya. Menenangkan miliknya bukan ini jawabannya.

Makanya biarpun dicegah teman-temannya, dia tetap ngotot mau pulang. Tidak peduli mereka masih betah di sana, Joko terbirit-birit meninggalkan tempat itu.

Napasnya terasa lega ketika menghirup udara di luar.

Joko janji nggak bakal ke tempat kayak begini lagi, Wulan, bisiknya sambil mengelus bibirnya. Ciuman pertama yang norak itu terbayang lagi di depan matanya. Dan Joko tersenyum bahagia.

Dia sadar, bagaimanapun tidak mesranya ciuman itu, ciuman itu adalah ciuman pertama yang akan terkenang seumur hidupnya.

16

PERPISAHAN diadakan sebelum pengumuman ujian keluar.

"Supaya semuanya ikut," kilah Wulan. "Soalnya yang nggak lulus pasti nggak mau ikut!"

Setelah acara perpisahan, mereka merencanakan pergi ke Taman Mini. Roni yang ditugasi memesan bus ber-AC tidak berhasil memenuhi tugasnya. Dia cuma dapat truk tua.

"Mana busnya, Ron?" tanya Wulan begitu Roni muncul.

"Nggak ada bus. Diganti truk ini aja."

"Kira-kira, Ron!" memekik Lili. "Ini sih truk bakal bawa sapi!"

"Atapnya bisa ditutup, jangan khawatir," hibur Roni santai. "Ini truk *convertible* kok. Kalo mobil, Porsche nih! Biar tua, masih dicari kolektor!"

"Porsche jidat lo!" geram Lili gemas. Truk hampir didaur ulang, tidak mogok saja sudah bagus!

"Ayo pada naik deh! Ntar sampe Taman Mini keburu panas!"

"Emangnya udah panas!" belalak Lili. "Sampe Taman Mini kepala gue udah mateng!"

"Tinggal dibuka kulitnya kayak telor rebus," Roni tertawa geli. "Trus dicocol garem, dimakan… mmm, yummy!"

"Udah deh, naik," kata Wulan lemas. "Biarin deh pake truk. Biar perpisahannya lebih berkesan."

"Pake apa naiknya?" belalak Titi.

Truk itu memang masih punya tangga di bagian belakang. Tapi tinggal sepotong. Jadi untuk mencapai tangga pertama agak tinggi.

"Sini deh digendong!" gurau Roni.

"Bego sih! Suruh cari bus dapetnya truk!"

"Udah dapet aja udah bagus! Semua bus udah keluar dari sarang! Banyak yang pesen buat widyawisata!"

"Kok lu diem aja, Di?" tanya Joko setelah lama dia memperhatikan Adi. Teman-teman lain sedang bergurau seperti biasa. Tapi Adi diam saja. "Sakit lo?"

"Iya," menimpali Baruno. "Dari tadi lo bengong aja."

"Badan gue nggak enak nih."

"Flu, kali," kata Joko. "Mendingan lo nggak usah ikut, Di."

"Iyalah, ngapain juga ikut. Cuma ke Taman Mini."

"Bukan Taman Mini-nya," bantah Joko. "Perpisahannya!"

"Iya, lo sih misah sama Wulan. Kalo si Adi misah sama siapa? Ibu Sri?"

Baruno tertawa geli tapi Adi diam saja. Tawa Baruno langsung berhenti melihat pucatnya muka temannya.

"Muka lo pucet, Di. Masuk angin, kali. Gara-gara begadang tuh!"

"Lo begadang, Di?" desak Joko tidak percaya.

"Kita dibawa Roni ke tempat tantenya. Adi sempat *test drive*."

"Itu kan tiga hari yang lalu," bantah Adi. "Demamnya baru hari ini!"

"Ada apa nih?" tanya Roni yang baru datang. "Pada nggak mau ikut, ya?"

"Adi sakit," kata Joko.

"Jangan-jangan dia kena GO!" Tentu saja Roni cuma bercanda. Seperti biasa.

Tetapi reaksi Adi sungguh di luar dugaan. Dia langsung menarik Roni menjauhi teman-temannya.

"Apa gejalanya, Ron?" bisiknya setelah dirasanya cukup jauh dari mereka.

"Itu lo gatal nggak? Sakit? Panas?"

"Merah, Ron," sahut Adi gugup. "Kayaknya bengkak...."

"Wah, mati lo!" sergah Roni kaget. Kali ini bukan bercanda. Dia betul-betul kaget. Adi juga jadi ikut tersentak. "Lo kena GO, kali!"

"Masa baru sekali langsung kena, Ron?"

"Bisa aja. Tapi nggak apa-apa, Di. Cuek aja. Sekali suntik juga sembuh. Dulu punya gue malah sampai borok!"

"Anterin gue ke dokter lo nanti sore ya, Ron?"

"Oke deh. Tenang aja. Tuh, ketua kelas dateng! Kita ke sana, yuk."

"Mau pada ikut nggak?" dumal Wulan letih bercampur kesal. Susahnya mengatur teman-temannya yang bandel-bandel. Rasanya dia mesti punya mulut lima.

"Mau, Bu!" sahut Roni, bergurau seperti biasa.

Tetapi Adi sudah tidak bisa bergurau. Dia cuma mengikuti Roni dengan langkah-langkah lesu.

"Mendingan lo pulang aja, Di," kata Joko sekali lagi.

"Nggak ah. Gue malu," bantah Adi.

"Joko, tolong dong pegangin bangkunya," pinta Wulan setelah dia tidak tahu lagi harus minta tolong pada siapa.

Roni sedang berebut naik dengan teman-teman prianya. Sementara anak-anak perempuan berteriak-teriak berebut naik ke atas bangku. Wulan ngeri sekali bangkunya terguling. Kalau ada yang nyungsep, mereka bisa perpisahan di rumah sakit!

Cepat-cepat Joko menginjak bangku itu dengan sebelah kakinya. Dia mengulurkan tangannya untuk memegangi anak perempuan yang sedang naik.

"Lo belakangan aja, Li!" seru Roni dari atas truk. "Kalo bangkunya rubuh, semua udah naik!"

"Sialan lo, Ron!" maki Lili yang sedang bersusah payah memanjat ke atas dibantu Joko. "Sentimen amat sih lo sama gue!"

"Siapa bilang?" Roni mengulurkan kedua belah tangannya untuk membantu Lili naik. "Gue sayang kok sama lo!"

Tetapi Lili tidak mau mengulurkan tangannya pada Roni. Dia takut dijaili.

"*No way!*" serunya gagah.

Dia memilih Baruno. Tetapi Baruno malah berteriak-teriak minta tolong.

"*Mayday! Mayday!* Gue jatuh nih!"

"Jangan bercanda!" seru Wulan kesal.

Begitu sampai di atas truk, Lili langsung menginjak kaki Baruno dengan gemas.

"Aduh! Galak amat sih! Air susu dibalas air got!" Spontan Baruno menginjak kaki Ria yang berdiri di dekatnya.

Ria langsung menginjak kaki Titi. Dan Titi melanjutkan injakan itu ke teman di dekatnya. Kacaunya bukan main.

Di atas truk yang sempit mereka saling injak. Saling dorong. Saling pukul. Ada yang tertawa-tawa. Ada yang mengaduh. Ada yang menjerit. Ributnya jangan ditanya lagi.

Dan mereka belum menyadari, inilah saat perpisahan. Inilah saat-saat terakhir mereka masih dapat bersama-sama. Bergurau. Tertawa. Saling umpat.

Lalu dunia remaja mereka selama SMP berakhir. Berakhir pulalah kebersamaan mereka.

Di bawah, Wulan juga belum menyadarinya. Dia masih pengap melihat tingkah polah teman-temannya yang tidak pernah serius. Di mana saja, kapan saja, mereka selalu bercanda.

"Aduh, pusing," keluh Wulan antara lelah dan jengkel.

Joko iba sekali melihatnya. Dia tahu sejak pagi Wulan-lah yang paling sibuk. Dia yang mengatur semuanya. Pantas saja kalau dia terlihat sangat letih.

"Wulan naik dulu deh," katanya lembut. Diulurkannya tangannya untuk membantu Wulan naik.

Dari atas truk Roni bersuit-suit mengejek.

ꙮ

"Lho, kok susternya ganti," bisik Roni begitu masuk ke ruang tunggu. "Yang dulu cakep!"

"Sudah daftar?" Buset, judesnya!

"Baru juga datang."

Perawat menyodorkan buku pasien.

"Tulis nama dan umur."

"Tulis, Di," perintah Roni dengan gaya bos.

"Siapa yang sakit?" tanya perawat gemuk itu dengan judes. Matanya menatap tajam dari balik kacamatanya.

"Kami berempat," sahut Roni yang seperti biasa berdiri paling depan. Seperti biasa pula, dia senyum-senyum genit sampai perawat muak melihatnya.

Disuruh daftar bukannya menulis nama sendiri malah menulis nama mereka berempat! Mau berobat atau bercanda?

"Jangan main-main!" bentak perawat itu galak. Merasa dipermainkan oleh keempat pemuda tanggung yang berdiri di depan mejanya.

"Betul, kami habis main!" Roni menyeringai lebar. "Suster tau aja!"

"Dengar ya," perawat itu mengawasi mereka bergantian dengan sengit. "Saya tidak suka main-main!"

"Oh, kami juga nggak mau main-main sama Suster!" sahut Roni berlagak gugup. Matanya dikedip-kedipkan pura-pura ketakutan.

Di sampingnya Baruno tertawa tertahan.

Sekarang perawat itu benar-benar naik darah.

"Pergi!" bentaknya sambil bangkit dari kursinya.

"Lho, kok disuruh pergi?" belalak Roni pura-pura kaget. "Kami mau berobat!"

"Kalau tidak mau pergi, saya panggil satpam!" ancam perawat tua itu judes.

"Orang mau berobat kok dipanggilin satpam? Bukan dokter?"

"Udah, Ron, jangan bercanda!" Joko mendorong Roni mundur. Dialah yang maju ke depan. Tegak di depan si perawat. "Maafkan teman saya, Suster. Tapi kami betul-betul mau berobat."

Sekarang perawat itu menatap Joko dengan tajam. Yang satu ini memang berbeda. Wajahnya tampan. Matanya jujur. Tutur katanya sopan.

"Siapa yang mau berobat?" tanyanya dingin sambil duduk kembali.

"Kami berempat," sahut Adi cepat.

Dengan sengit perawat itu menatapnya. Buru-

buru Joko menyela sebelum kemarahannya meledak lagi.

"Betul, Suster. Kami berempat mau konsultasi."

"Masuknya satu-satu!"

Tetapi begitu nama Adi dipanggil, ketiga temannya ikut menerobos masuk.

Dokter Hanarta sampai kaget. Dikiranya dia dirampok.

"Mereka memaksa masuk, Dokter!" kata si perawat yang sudah mengejar sampai ke ambang pintu.

"Kami mau konsultasi sama-sama, Dokter!" kata Roni tegas. "Penyakit kami sama!"

"Tapi masuknya satu per satu!"

"Sudah, Suster. Biar saja," kata Dokter Hanarta sabar.

"Dokter Pandu ke mana, Dok?" tanya Roni lantang. "Dulu saya berobat sama dia."

"Cuti. Saya menggantikannya."

"Oh, serep."

"Hus!" Joko menginjak kaki Roni.

"Silakan duduk. Tapi karena kursinya cuma dua, yang dua berdiri saja ya."

"Nggak apa-apa, Dok. Sudah biasa berdiri di bus."

"Nah, apa problem kalian?"

"Dia minta disuntik, Dok," Roni menunjuk Adi. Gayanya begitu mantap, seolah-olah dialah yang dokter. "Tiga hari yang lalu dia main."

"Oh," Dokter Hanarta tersenyum penuh pengertian. Untung saja dokter kulit kelamin ini

masih muda. Sabar. Dan tidak judes seperti perawatnya. "Jadi itu masalahnya."

Ditatapnya Adi yang duduk di depannya. Wajahnya masih sangat muda. Tidak terlalu tampan. Tapi bersih. Dia pasti anak sekolahan. Dan bukan dari kalangan bawah.

"Siapa namamu?"

"Adi Prasetyo."

"Umur?"

"Enam belas." Wah, pertanyaannya gampang-gampang.

"Coba ceritakan gejalanya."

"Nggak enak badan. Pusing. Demam."

"Itunya bengkak," sambung Roni, tahu apa gejala yang paling penting.

"Betul?"

Adi mengangguk.

"Ada nanah di ujungnya?"

"Sedikit."

"Pernah berhubungan seks?"

Nah, ini baru sulit dijawab! Setelah berpikir sebentar, Adi mengangguk ragu-ragu.

"Kapan?"

"Tiga hari yang lalu."

"Baik. Berbaringlah di ranjang. Buka celanamu."

Ketika Adi sedang berjalan ke ranjang periksa di balik tirai, Dokter Hanarta memandang Roni yang duduk di kursi yang satu lagi. Anak muda yang satu ini kelihatannya yang paling pengalaman. Paling urakan. Kelihatannya dialah yang jadi pemimpin geng.

Bajunya juga paling bagus. Semua yang melekat di tubuhnya, mulai dari *T-shirt*, ban pinggang, celana, sepatu sampai jam tangannya, semuanya dari merek terkenal.

Mukanya yang tampan bersih terawat. Rambutnya modis. Pasti hasil karya salon kelas satu.

"Kamu juga kena?"

"Beberapa bulan yang lalu," sahut Roni santai. Seolah-olah dia cuma kena flu. "Sekali suntik sama Dokter Pandu langsung sembuh."

"Kamu?" Dokter Hanarta berpaling pada Baruno yang tegak di belakang kursi Roni.

Yang satu ini tidak tampan. Tubuhnya juga paling pendek. Tapi badannya kekar seperti olahragawan.

"Wah, saya sih nggak main, Dokter!" Baruno menyeringai pahit. "Cuma gerayang-gerayang doang, kena dari mana?"

"Sifilis bisa menular melalui ciuman."

Baruno tertegun. Seringainya mengambang. Wah, kalau bisa menular melalui ciuman… apa semua gadis yang diciumnya mesti dikirim ke lab dulu? Runyam!

"Kalian masih sekolah?"

"Baru ujian SMP."

Sekarang Dokter Hanarta menoleh pada Joko. Wajahnya paling tampan. Tubuhnya tinggi atletis. Tetapi pakaiannya paling sederhana. Tatapannya yang jujur melukiskan ketegaran.

"Di sekolah tidak pernah diajarkan pendidikan seks?"

"Gurunya dipecat!" Roni tertawa geli. "Baru juga ngajar sekali, sekolah sudah gempar!"

ຂ໐ດ

Selesai memeriksa Adi dan Roni, sebenarnya Dokter Hanarta sudah dapat menegakkan diagnosis kerja. Tetapi dia masih membuat surat periksa laboratorium untuk memastikan diagnosis.

"Saya duga Adi ketularan gonore. Tapi untuk memastikan diagnosis, nanah yang keluar dari ujung penismu harus diperiksa di laboratorium besok. Hari ini makan yang panas-panas seperti sate kambing, lada, dan lain-lain supaya kuman GO yang keluar bertambah banyak."

"Bisa sembuh kan, Dok?" tanya Adi cemas.

"Disuntik juga sembuh!" sela Roni sok tahu.

"Betul," sahut Dokter Hanarta sabar. "Disuntik dan diberi obat bisa sembuh. Tapi jangan coba main lagi. Infeksi berulang-ulang pada saluran kelamin dapat mempersempit saluran itu. Salah satu dampak buruknya adalah kemandulan."

Waduh, kapok gue!

"Dia emang belum punya cewek, Dok," Roni menyeringai nakal. "Baru pdkt."

"Dan kamu, Roni," Dokter Hanarta berpaling ke arahnya. "Dari bekas luka yang saya lihat di penismu, kemungkinan kamu mengidap sifilis. Katamu borok itu tidak sakit, tidak merah, dan sembuh sendiri..."

"Disuntik sekali," potong Roni segera.

"Disuntik atau tidak, sifilis stadium satu akan hilang sendiri. Tetapi dengan sekali suntik saja, penyakitmu belum sembuh. Kuman-kuman dalam badanmu akan menyebar ke mana-mana. Tanpa gejala. Beberapa bulan kemudian, sifilis akan memasuki stadium dua. Gejalanya ringan. Hanya bercak-bercak merah di kulit. Diobati atau tidak, akan hilang sendiri. Tapi bukan sembuh! Kuman sifilis akan merambah ke mana-mana. Jika sudah mengenai saraf, sudah terlambat untuk menyembuhkannya!"

Sekarang paras Roni agak memucat. Suaranya tidak terdengar lagi.

"Saya akan memberimu surat pengantar ke laboratorium. Jika benar kamu mengidap sifilis, sebaiknya kamu cepat berobat." Dokter Hanarta terdiam sebentar. "Saya juga akan memeriksa penyakit kelamin yang lain. Karena kalau teman bermainmu sudah kelas tinggi, biasanya penyakit yang dikirimnya sudah satu paket. Bukan cuma satu."

Termasuk AIDS, pikir Roni sambil berusaha menyembunyikan kecemasannya. Kalo gitu mana berani gue main-main lagi?

Dokter Hanarta kemudian menoleh kepada Baruno dan Joko yang sejak tadi diam saja. Tegak mematung di belakang kursi.

"Kalian ada pertanyaan?"

"Kalau sedang kepingin, saya sering melakukan itu, Dok..." paras Baruno memerah sedikit. Dia tidak tahu lagi harus mengucapkan apa. Dia mencoba minta tolong pada Roni dengan me-

noleh ke arahnya. Tetapi pakar seksologi itu rupanya sedang shock. Dia diam saja.

"Masturbasi maksudmu?" potong Dokter Hanarta sabar.

"Betul nggak sih kalo waktu muda sering begituan," wajah Baruno tambah merah seperti udang rebus, "bisa… impoten?"

Dokter Hanarta tersenyum. Tetapi tidak ada kesan mengejek dalam senyumnya.

"Saya mengerti problem remaja seumur kalian. Kadang-kadang libido atau dorongan seks begitu besarnya sampai tak tertahankan kalau tidak dilampiaskan. Sebaiknya kalian banyak berolahraga. Tapi kalau tidak tahan juga, masturbasi secara kesehatan tidak berdampak buruk."

17

DARI jauh Joko sudah melihat teman-temannya berkerumun di depan papan pengumuman.

Pasti hasil ujian, pikir Joko sambil mempercepat langkahnya.

"*Yes!*" seru Roni sambil meloncat-loncat kegirangan. Dia lulus. Dan nilainya cukup bagus. Ini pasti kabar baik kedua. Kabar baik pertama, tes VDRL-nya negatif.

"Selamat, Jab!" seru Titi sebelum Joko sempat mendekat. "Lo lulus!"

"Kita lulus semua?" tanya Joko gembira.

"Banyak juga yang gagal."

"Kamu lulus dong?"

"Untung deh lulus."

"Wulan?"

"Oh, dia sih pasti lulus!"

"Dia udah dateng?"

"Tuh dia!"

Joko menoleh. Dan melihat Wulan sedang bergegas mendatangi.

"Gimana?" tanya Wulan dari jauh. Suaranya setegang tatapannya.

"Katanya kita lulus." Joko menjabat tangan Wulan. "Selamat ya."

Tangan mereka saling genggam. Dan mereka sama-sama tidak ingin melepaskannya lagi.

Sambil bergandengan tangan mereka mendekati papan pengumuman.

"Duh, yang udah jadian!" ejek Lili dengan wajah berseri-seri.

"Lo lulus, Li?" cetus Wulan gembira.

"Terang dong! Gemuk-gemuk juga otak gue isinya bukan minyak doang!"

Lili dan Wulan saling rangkul sambil tertawa.

"Yang lain gimana?"

"Geng kita lulus semua kok!"

"Berapa yang nggak lulus?" tanya Joko.

"Empat. Hilda. Tomo. Guntur. Dan Indro."

"Indro..." keluh Wulan iba. "Kasian...."

Dan suara barang pecah menyentakkan mereka. Belum juga mereka sempat mencari asal suara itu, terdengar ingar-bingar dari arah kelas.

"Ada yang mecahin barang!" teriak Wulan panik. Biar sudah bukan ketua kelas lagi, dia tetap merasa bertanggung jawab.

Tergesa-gesa Wulan berlari ke arah kelas. Joko menyusul dari belakang. Dan mereka sama-sama tertegun.

Mereka melihat Indro sedang menimpuki kaca jendela kelas dengan batu!

"Indro!" teriak Wulan bingung. Kenapa Indro mengamuk? Karena tidak lulus?

Wulan ingin berlari menghampirinya. Mencegahnya merusak bekas kelas mereka. Tetapi Joko menangkap lengannya.

"Jangan, Wulan!" cegahnya tegas. "Kepalamu bisa kena batu!"

Joko mendorong Wulan mundur.

"Diam di sini!" perintahnya tegas. Lalu dia sendiri menghampiri Indro.

Joko berusaha membujuk Indro untuk berhenti menimpuki kaca. Tetapi Indro seperti tidak mendengar apa-apa. Terpaksa Joko meringkusnya.

"Bantuin Joko dong!" pinta Wulan cemas ketika Roni dan teman-temannya datang.

"Ah, ngelawan Indro sih si Jab nggak usah dibantuin!"

Dalam keadaan biasa, Roni memang benar. Joko tidak perlu bantuan. Indro bukan tandingan Joko.

Tetapi hari ini, entah kekuatan apa yang merasukinya. Indro begitu kuat sampai Joko kewalahan. Terpaksa teman-temannya turun tangan meringkus Indro. Membawanya pulang ke rumah.

ꟹ

Pak Prapto yang sedang sakit masih mengenakan

piama ketika keluar dari kamarnya. Melihat anaknya dipegangi ramai-ramai, kemarahannya meledak. Dia tahu anaknya tidak lulus. Makanya dia tidak datang ke sekolah. Malu. Badannya juga terasa tidak enak. Bukan hatinya saja.

"Ada apa lagi, Indro?" desisnya kesal.

"Indro ngamuk, Pak!" kata Roni.

"Nimpukin jendela, Pak!" sambung Baruno.

"Apa?" belalak Pak Prapto sengit. "Kamu yang tidak lulus, kenapa barang yang dirusak?" Dengan sengit Pak Prapto mengangkat tangannya menampar pipi Indro.

Baruno sampai memejamkan matanya. Tidak tega melihat Indro ditampar. Tetapi dia cepat-cepat membuka matanya kembali ketika terdengar jeritan yang sangat aneh. Tinggi melengking. Menyeramkan!

Indro bukan menjerit kesakitan. Dia meraung. Melengking. Begitu ganjil jeritannya sampai bulu roma teman-temannya meremang.

Dan yang tersentak bukan hanya teman-teman Indro. Ayahnya juga. Sesaat dia terenyak. Mengawasi anaknya dengan bingung.

"Indro!" bentaknya bimbang. Suaranya sudah tidak sekeras tadi lagi.

Tetapi Indro sudah membalikkan tubuhnya dan lari keluar sambil berteriak-teriak.

Cepat-cepat Joko mengejarnya. Takut Indro menyeberang jalan dan ditabrak mobil.

Tapi belum sempat dia melewati pintu, terdengar pekikan tertahan Baruno. Joko berbalik.

Dan melihat Pak Prapto ambruk ke tanah sambil menebah dada kirinya.

"Lo tolongin Pak Prapto, Jab!" kata Roni sambil lari keluar. "Kita kejar Indro!"

Tanpa menunggu persetujuan Joko, Roni lari keluar diikuti teman-temannya. Mereka semua memilih mengejar Indro daripada berada bersama ayahnya. Seram!

Terpaksa Joko menghampiri kepala sekolahnya. Ketika dia berlutut di samping Pak Prapto yang bersandar lemah ke dinding, ibunya tergopoh-gopoh datang membawa segelas air.

"Minum, Pak," katanya panik.

"Obat jantung saya," desah Pak Prapto lemah. Mukanya meringis menahan sakit.

Ibu Joko bergegas mengambil obat di lemari. Pak Prapto langsung mengambil sebutir obat. Dan meletakkannya di bawah lidahnya.

"Saya telepon Ibu dulu, Pak," kata ibu Joko ketika dilihatnya keadaan Pak Prapto berangsur pulih. "Bantuin Pak Prapto ke kamar, Joko."

Tanpa berkata apa-apa, Joko membantu kepala sekolahnya bangun. Memapahnya ke kamar. Dan membantunya berbaring di tempat tidur.

Pak Prapto langsung memejamkan matanya. Keringat membasahi sekujur wajahnya. Dia tidak berkata sepatah pun. Berterima kasih saja tidak.

Perlahan-lahan Joko mengundurkan diri ke pintu. Sesaat sebelum menutup pintu, tatapannya terhunjam pada foto pernikahan Pak Prapto yang tergantung di dinding di atas meja hias.

Barangkali foto itu dibuat dua puluh tahun

yang lalu. Mungkin juga lebih. Pak Prapto masih sangat muda. Mula-mula Joko sendiri hampir tidak mengenalinya.

Wajahnya tampan. Rambutnya masih lebat. Tatapannya tidak seangker sekarang.

Dan tidak sadar tatapan Joko turun ke cermin meja hias di bawahnya… dan dia tertegun. Dadanya berdegup cepat. Tengkuknya terasa dingin.

Dia seperti melihat sepasang anak kembar. Yang satu di dalam foto. Yang lain dalam cermin.

Sekejap Joko terpaku. Tidak tahu harus berbuat apa.

Baru ketika kabut kebingungan yang menyelubunginya perlahan-lahan tersibak, Joko merasa kenyerian merobek hatinya.

Dia menutup pintu. Hendak berlari keluar. Ketika tiba-tiba dia mendengar suara ibunya.

"Bapak di kamar, Bu. Kayaknya serangan jantung!"

Joko mendengar desah kaget seorang wanita. Lalu suara kaki berlari. Dan seorang wanita muncul di hadapannya.

Sejenak dia tertegun melihat Joko. Sejenak Joko melihat matanya melebar. Seolah-olah dia melihat sesuatu yang mengejutkan.

Tetapi Joko tidak menunggu ditegur. Dia sudah berjalan cepat-cepat ke pintu. Di luar, temantemannya sedang membawa Indro pulang.

Joko tidak menghiraukan mereka lagi. Dia langsung pulang ke rumah. Dadanya panas. Seolah-

olah ada segumpal magma yang siap menerjang keluar.

ꕥ

Tiba-tiba saja Joko mengerti mengapa dia tidak boleh datang ke rumah Pak Prapto. Dia takut istrinya melihat kemiripan wajah mereka. Mungkin juga dia takut Joko melihat fotonya waktu muda meskipun mungkin foto di ruang tamunya tidak semirip fotonya waktu menikah.

Tetapi apa pun alasannya, ada hubungan yang mencurigakan antara Pak Prapto dan ibunya. Dan Joko hampir tidak sabar menunggu ibunya pulang.

Begitu Ibu membuka pintu, Joko langsung keluar dari kamarnya. Matanya dingin menatap ibunya yang sedang tergopoh-gopoh masuk.

"Temenmu bilang Joko lulus," mata Ibu berkaca-kaca. Dan mendadak kegembiraan surut di wajahnya. Tatapannya berubah heran. "Ada apa, Joko?"

Joko bersandar di dinding sambil melipat kedua belah lengannya. Matanya menatap ibunya dengan tajam. Wajahnya murung.

"Punya hubungan apa Ibu sama Pak Prapto?"

Kata-kata itu seperti petir menyambar kepalanya. Tiba-tiba saja ibu Joko merasa tengkuknya dingin. Dia jatuh terduduk dengan lemas. Tidak berani membalas tatapan anaknya yang tajam bagai sembilu.

"Joko udah cukup besar untuk dibohongin terus, Bu," suara Joko meredam rasa sakit yang amat sangat. "Kenapa Joko begitu mirip Pak Prapto?"

Air mata mengalir deras membasahi wajah Ibu. Dia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Dan Joko sudah tahu jawabannya walaupun ibunya tidak menjawab.

Hatinya panas dibakar kemarahan. Dan dia tidak tahu ke mana harus melampiaskannya. Dengan sengit ditinggalkannya rumah itu. Dan dia bertekad untuk tidak kembali. Sebelum Ibu berterus terang padanya.

Ibu berutang penjelasan! Dia harus menceritakan masa lalunya. Betapapun menyakitkannya! Karena Joko berhak untuk mengetahui sejarah kelahirannya!

ജ൫

Terus terang Joko sedang tidak ingin ketemu Wulan. Hatinya sedang panas. Mendidih hampir meledak. Dalam keadaan seperti ini, dia gampang marah. Lebih baik jika Roni yang mengganggunya. Supaya dia bisa berkelahi. Supaya ada tempat untuk melampiaskan kemengkalannya.

Tetapi yang muncul justru Wulan. Dan pasti bukan kebetulan. Wulan menunggunya di warung di depan rumahnya. Entah sudah berapa lama dia menunggu di situ. Hari sudah hampir gelap.

"Joko," panggil Wulan lembut.

"Ngapain di sini?" tidak sadar suara yang keluar dari mulutnya begitu datar. Begitu tak berperasaan. Sampai Wulan kaget mendengarnya.

Kapan Wulan pernah mendengar suara Joko setawar ini? Biasanya dia selalu gembira kalau ketemu Wulan. Sudah bosankah dia? Sudah berakhirkah hubungan mereka karena sekolah juga sudah berakhir?

"Nggak ngapa-ngapain," sahut Wulan sama tawarnya. "Lagi nungguin tukang sate!"

Lalu tanpa menunggu reaksi Joko, dia membalikkan tubuhnya dan melangkah ke pinggir jalan.

Sialan. Pak Kiman sudah disuruhnya pergi makan dulu. Dijejalkannya sepuluh ribu ke tangannya sampai Pak Kiman melongo heran.

"Hari ini saya lulus, Pak," katanya pura-pura gembira. "Ini buat Pak Kiman makan di warung. Perpisahan deh sama Ibu Warung. Kan Pak Kiman nggak bakal makan di situ lagi!"

"Tapi Non Wulan mau ke mana?"

"Nengok temen yang sakit," sahut Wulan tanpa berpikir lagi. Itu juga alasannya kepada ibunya. Anak kepala sekolah sakit. Menimpuki kaca jendela. Berteriak-teriak seperti orang gila.

Ibunya prihatin sekali. Dan tidak keberatan memberi izin khusus. Wulan boleh kembali ke sekolah. Karena rumah kepala sekolah di sebelahnya. Padahal saat itu sudah jam enam.

"Jangan lama-lama, Non," kata Pak Kiman khawatir. Nengok teman sakit kok wajah majikannya

begitu berseri-seri? Mau ketemu orang sakit atau pacar?

"Dua jam deh, Pak," sahut Wulan mantap.

"Sampe setengah sembilan?" belalak Pak Kiman kaget. "Kemaleman, Non!"

"Ntar saya kasih uang lembur!" sahut Wulan seenaknya.

"Bukan itu, Non! Nanti Ibu marah! Jam delapan aja, ya?"

"Iya, iya!" sahut Wulan gemas.

Nunggu majikan kok nawar! Dasar sopir tua bangka! Biar aja dia nunggu! Wulan nggak bakal balik jam delapan! Emang siapa dia bisa ngatur Wulan?

Tapi sialan! Pak Kiman belum balik ke mobil ketika Wulan sampai di samping mobilnya.

Dengan kesal dia melirik jam tangannya. Memang baru jam tujuh. Bukan salah Pak Kiman!

Wulan yang sial. Sudah setengah jam nunggu di warung. Begitu melihat Joko keluar dari rumahnya, dia girang sekali. Tidak tahunya Joko bersikap seperti itu!

"Wulan!" panggil Joko dengan perasaan serbasalah. Dia menghampiri Wulan yang sedang berdiri di dekat mobilnya.

Wulan ingin menghantam kaca mobilnya dengan batu. Supaya dia bisa masuk ke mobil. Menyembunyikan dirinya dari Joko. Dia malas ketemu!

Tapi Joko sudah berada di sampingnya. Wajahnya murung sekali. Matanya menatap dengan tatapan terluka.

"Sori."

"Nggak apa-apa," sahut Wulan ketus.

"Joko lagi pusing."

"Nggak bisa ditunda pusingnya sampe besok?" geram Wulan gemas. "Kita sama-sama lulus! Mestinya kita gembira! Wulan kira Joko mau ngerayain sama-sama!"

"Karena itu Wulan balik lagi?" desah Joko lirih.

Perasaan bersalahnya makin terasa menyakitkan. Wulan tidak bersalah. Bukan dia yang harus menanggung hukuman.

Tetapi Wulan sudah melangkah ke pinggir jalan. Dan membuka pintu bajaj yang sedang mangkal di sana. Dia langsung duduk sambil menyebutkan alamat rumahnya.

"Wulan!" seru Joko bingung. Dia memburu ke samping bajaj. Memegangi pintunya dengan panik. "Tunggu, Wulan! Joko mo ngomong!"

Wulan tidak menjawab. Dia ingin buru-buru pergi. Ingin menyembunyikan air matanya.

"Jalan, Bang!" suaranya yang basah menyadarkan Joko.

Dia melihat mata Wulan berkaca-kaca. Tanpa berpikir lagi, Joko membuka pintu dan melompat naik. Tepat pada saat mesin bajaj menderu. Dan bajaj melompat ke depan.

Sopir bajaj menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia melirik kaca spionnya. Dan melihat Wulan sedang menggeser duduknya. Tetapi dia tidak dapat mendengar jelas kata-kata mereka. Mesin bajajnya terlalu berisik.

"Ngapain ikut?" desis Wulan dingin.

"Kenapa Wulan pulang sendiri? Nggak nunggu sopir?"

"Mau aja," sahut Wulan acuh tak acuh.

"Kalo gitu Joko anterin."

"Nggak usah."

"Wulan nggak boleh pulang sendiri."

"Ah, siapa juga yang peduli!" dengus Wulan ketus.

"Kok ngomong gitu sih?" sergah Joko panas. "Kalo nggak peduli, Joko kan nggak ada di sini!"

"Cuma kebetulan kok Joko keluar, trus lihat Wulan."

"Joko kan nggak tau Wulan dateng lagi."

"Nggak mikir kita mungkin nggak bisa ketemu lagi?"

Tidak ada alasan lagi untuk datang ke sekolah. Dia sudah pusing mencari alasan untuk bisa kemari. Menemui Joko. Membohongi ibunya. Menunggu setengah jam di warung sambil minum teh dan memberi makan nyamuk. Ternyata yang ditunggu-tunggu tidak merasa! Malah seperti tidak ingin bertemu!

Wulan jadi kesal. Benci. Malu. Kalau Joko tidak ingin ketemu, kenapa dia yang tidak tahu malu mengejar-ngejar terus? Sampai rela duduk menunggu di warung di depan rumahnya!

Sepanjang jalan mereka diam saja. Sama-sama kesal. Sama-sama tahan harga.

Tidak ada kehangatan seperti dulu. Tidak ada tangan yang saling genggam.

Begitu bajaj sampai di depan rumah Wulan,

Joko mendahului turun. Dia mengulurkan tangannya. Tetapi Wulan pura-pura tidak melihat. Dia memberikan selembar uang kepada pengemudi bajaj. Lalu tanpa menunggu kembaliannya, dia meninggalkan Joko yang masih termenung di samping bajaj tanpa menoleh lagi.

Joko menunggu sepuluh menit di sana. Sampai dia sadar, Wulan tidak keluar lagi dari rumahnya. Bahkan tidak mengintai dari jendela. Tidak peduli Joko masih ada di sana atau sudah pulang.

Barangkali Wulan juga tidak peduli seandainya ada mobil yang menubrukku, pikir Joko kesal. Semua sudah selesai! Sudah berakhir!

Tentu saja Joko tidak tahu, Wulan sedang menangis saking kesalnya. Tidak diladeninya pertanyaan ibunya. Bunda bingung karena Pak Kiman tidak ikut pulang. Tetapi melihat mata anaknya berkaca-kaca, ibunya tidak mendesak terus. Barangkali dikiranya Wulan sedang sedih memikirkan temannya yang mendadak gila!

Di luar Joko sudah putus asa. Dengan sengit dia membanting kakinya. Dan berjalan pulang dengan dada panas meredam kemarahan.

Dia tidak tahu mau ke mana. Pokoknya dia tidak mau pulang ke rumah!

Perutnya sudah sejak tadi menangis minta makan. Sejak siang Joko memang belum mengisinya. Ibu sudah menyediakan makanan di rumah. Ada ikan asin dan sambal. Tetapi Joko tidak menyentuhnya. Sekarang pun dia tidak ingin makan. Biar saja dia mati kelaparan! Siapa yang peduli?

Lama Joko tegak di depan sekolahnya. Memandang gedung yang sudah menghitam dalam kegelapan malam. Sehitam itulah hati kepala sekolah yang sejak dulu dikaguminya!

Ternyata dia munafik! Busuk! Dia tidak mau mengakui anaknya sendiri. Dia menyuruh anaknya jadi kacung!

Sekarang Joko tahu kenapa dia boleh bersekolah di sini. Kenapa Ibu diterima sebagai pembantu di rumah Pak Prapto. Ibu menukar semua itu dengan kehormatannya!

Dari depan sekolah Joko bisa melihat rumah Pak Prapto. Rumah yang tak pernah boleh diinjaknya.

Adakah manusia yang sekejam itu? Bukan mengajak anaknya tinggal bersama malah melarangnya masuk ke rumahnya?

Dengan geram Joko melangkah ke gang yang menuju ke rumahnya. Dan dia melihat Bang Ucok sedang duduk di warung. Minum dan tertawa-tawa seperti biasa. Alangkah enak hidupnya. Dia tidak kaya. Bukan orang terhormat. Tapi hidupnya senang. Dan dia tidak pernah membuang anaknya! Menjadikannya kuli!

Ketika melihat tempat itu, tiba-tiba saja Joko menemukan tempat yang dibutuhkannya.

18

WULAN sedang malas menerima telepon. Sejak tadi malam dia malas melakukan apa pun. Kerjanya cuma tidur-tiduran di ranjang. Mendengarkan musik melankolis.

"Tuan Putri lagi patah hati," gurau Suryo kepada abangnya.

"Makanya gampang ngambek," sahut Satrio. "Tadi diajak bercanda, malah kepala gue digetok *remote control*. Untung nggak bocor!"

"Baru *remote*! Kepala Uyo dikemplang sapu!"

"Untung sapunya nggak rusak!" Satrio tertawa geli. "Siapa sih pacarnya? Masih maling mangga? Awet banget!"

"Untung aja bukan temennya yang sakit tuh! Yang suka nimpukin kaca! Bisa abis kaca di rumah kita! Diganti tripleks!"

Mereka tertawa geli. Dan tidak mendengar

dering ponsel Wulan. Karena ponsel itu berada di kamar. Di atas ranjang Wulan.

Wulan meliriknya dengan malas. Dilihatnya nama Lili tertera di layar.

"Ngapain, Li?" tanyanya malas-malasan.

Paling-paling dia ngajak jalan. Mumpung libur. Lili memang tidak betah di rumah. Barangkali makanan di rumahnya tidak ada yang enak.

"Lo sakit apa hamil?" tanya Lili kurang ajar. "Masa jam sepuluh suara lo masih di langit?"

"Gue baru bangun. Nggak enak badan. Males ngapa-ngapain."

"Lo ribut sama si Jab?"

"Bukan urusan lo," sahut Wulan ketus. Mau tau aja!

"Lo belon denger?"

"Denger apa? Dari tadi nggak ada gluduk."

"Si Jab teler!"

Wulan terenyak. Sampai tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Sakit hati, kejengkelan, dan kebencian langsung terbang entah ke mana. Punah seperti asap ditiup angin.

"Wulan!" seru Lili menahan tawa. "Lo masih hidup?"

"Di mana, Li?" suara Wulan bergetar.

"Siapa?"

"Joko."

"Di rumahnya. Di mana lagi? Tadi malam dianterin temennya pulang."

"Lo kata siapa?"

"Baruno. Dia baru aja nengokin. Kebetulan dia ketemu ibunya Joko di rumah Pak Prapto waktu

nengokin Indro. Katanya Indro dibawa ke rumah sakit jiwa."

Sekali lagi Wulan terenyak. Indro dibawa ke rumah sakit jiwa? Joko mabuk? Ada apa dengan teman-temannya?

"Li, lo ke sini ya?"

"Ngapain?" Lili mengulum senyum. Hamburger terbayang di depan matanya. "Katanya males ngapa-ngapain."

"Pokoknya lo ke sini!"

"Bilang dulu mo ngapain! Katanya lo sakit! Ntar gue ketularan!"

"Kita nengokin."

"Siapa? Indro apa Jab?"

"Dua-duanya! Ke sini ya? Awas, kalo nggak dateng!"

Huuu, enak aja! Kalau lagi ada maunya!

ജ൫

Ibu Wulan sampai terenyak mendengar cerita Lili. Seru sekali. Seperti hamburger yang dijanjikan Wulan. Lengkap dengan kentang gorengnya.

Kemarin juga Wulan sudah cerita tentang Indro. Tetapi ceritanya tidak selengkap Lili. Ini masih ditambah bumbu yang entah dicomotnya dari mana. Pokoknya lebih seru.

Ibu Wulan tidak enak melarang mereka menjenguk teman yang sakit. Cuma dia khawatir.

"Hati-hati ya," katanya cemas.

"Pasti, Bu," sahut Lili tenang. Santun sekali. Kami pasti hati-hati. Ibu tidak usah khawatir. Teman yang kami jenguk cuma mabuk kok. Itu juga tadi malam!

Lili tidak yakin Wulan mau langsung menjenguk Indro. Pasti itu alasan untuk besok lagi. Lagi pula apa Indro sudah boleh dijenguk? Kata Baruno, keadaannya masih gawat. Belum stabil, kata ibunya.

Jadi mereka langsung diantarkan Pak Kiman ke depan sekolah. Wulan dan Lili turun dari mobil. Lalu berjalan ke gang yang tembus ke kampung.

Begitu tiba di depan rumah Joko, Lili mengetuk pintu. Dia sudah bersiap-siap menyapa selamat siang ketika pintu terbuka. Tapi yang muncul bukan ibu Joko. Dan Joko yang dilihatnya tegak di ambang pintu bukan si Jab yang dikenalnya!

Joko seperti sudah dua hari belum mandi. Mukanya kusut. Rambutnya acak-acakan. Matanya merah. Bajunya lusuh. Lili sampai mundur dengan sendirinya. Wulan-lah yang maju ke depan.

"Joko," sapanya terharu. Semua kemarahan dan sakit hati langsung lenyap. Berganti kecemasan dan iba.

Joko tidak menjawab. Dia hanya melebarkan pintu. Dan melangkah ke dalam. Duduk lunglai di kursi plastik. Wulan langsung mengikutinya. Lili ragu-ragu di pintu.

"Gue tunggu di warung depan ya," katanya

dengan perasaan tidak enak. Takut dikira kambing congek. Biarlah Wulan dan Joko punya waktu berdua. Biar Joko bisa curhat. Tampangnya sudah kucel begitu! Rasanya sebentar lagi harus masuk mesin cuci.

Karena tidak ada yang memperhatikannya, Wulan menoleh saja tidak, Lili mundur teratur. Dia menutup pintu. Dan melangkah ke warung di depan. Memang tidak ada hamburger. Tapi gado-gado okelah buat uang muka. Ketika dia sedang melahap gado-gado ulek, ada gerobak bakso lewat. Dan mata Lili tambah membulat.

"Bang, ada bakso?"

Pertanyaan yang tidak perlu. Kalau baksonya sudah habis, si abang tidak mengetok-ngetok begitu. Tok-tok. Tok-tok. Tok-tok.

Sementara di dalam rumah, Wulan sedang bersusah payah mengorek pengakuan Joko.

"Kenapa Joko minum?" desak Wulan dengan perasaan bersalah. "Gara-gara Wulan, ya? Joko marah sama Wulan?"

"Bukan sama Wulan," sahut Joko tersendat.

"Abis sama siapa dong?"

"Sama Ibu."

"Kok marah sama Ibu sampe teler gitu?"

Joko tidak menjawab. Dan Wulan yang masih penasaran mendesaknya terus.

"Pasti ada masalah lain. Joko nggak mau bilang sama Wulan!"

"Wulan nggak usah tau!" bentak Joko sengit. "Bukan urusan Wulan!"

Dengan jengkel Joko meninggalkan Wulan. Masuk ke kamarnya dengan marah.

Sejenak Wulan tertegun. Kenapa Joko jadi begitu? Dia mabuk-mabukan. Marah-marah. Sekarang malah membentaknya! Seperti bukan Joko!

Sebenarnya pedih hati Wulan dibentak seperti itu. Dia sudah beranjak hendak meninggalkan rumah Joko. Tetapi dia tidak tega.

Joko pasti sedang berada dalam masa yang paling sulit dalam hidupnya. Ada masalah besar yang mengganggu batinnya. Joko anak baik. Santun. Kalau dia jadi begini, pasti ada penyebabnya!

Dan Wulan bertekad untuk menolongnya. Kalau bukan dia, siapa lagi? Ibunya tidak bisa diharapkan. Bukankah kata Joko gara-gara ibunya dia minum?

Akhirnya Wulan memberanikan diri melangkah ke ambang pintu kamarnya. Pintu tidak tertutup. Dari ambang pintu dia bisa melihat Joko berbaring di ranjangnya. Menengadah menatap langit-langit pondoknya. Sebelah lengannya disilangkan di dahinya. Wajahnya sangat murung.

"Betul Wulan nggak boleh tau ada masalah apa?" tanya Wulan lembut.

"Joko anak haram!" desis Joko getir.

Kamarnya gelap. Wulan tidak bisa melihat air yang menggenangi matanya. Tapi dia bisa mendengar jelas suaranya. Kata-katanya. Dan rasa sakit yang menyelubunginya.

Wulan sampai tersentak kaget.

Tentu saja dia sudah pernah mendengar desas-

desus itu. Joko anak haram. Tapi ketika Joko sendiri yang mengakuinya, tak urung Wulan shock.

"Joko anak gelap Pak Prapto...."

Kali ini Wulan bukan hanya tersentak. Dia hampir pingsan.

"Joko!" sergahnya antara terkejut dan tidak percaya. Tidak sadar dia melangkah menghampiri. Ketika dirasanya kakinya lemas, dia duduk di pinggir dipan.

"Sekarang Joko tau kenapa Joko boleh sekolah di situ!"

"Joko," Wulan menyentuh lengan pemuda itu dengan bingung. "Joko pasti keliru! Nggak mungkin...."

"Joko lihat sendiri!"

"Lihat apa?"

"Foto perkawinan Pak Prapto. Waktu muda, dia mirip banget sama Joko!"

"Tapi itu bukan bukti!"

"Perlu bukti apa lagi?"

"Siapa tau kalian punya hubungan darah! Tapi dia bukan ayah Joko!"

"Kalo gitu, kenapa Ibu diem aja? Kenapa Ibu nggak mau bilang siapa ayah Joko? Kenapa Ibu malah nangis waktu Joko tanya kenapa muka Joko begitu mirip?"

Wulan juga tidak tahu. Tetapi dia masih mencoba membantah. Masih mencoba menyingkirkan pikiran gila itu. Joko pasti keliru!

"Mungkin ibu Joko punya alasan...."

"Alasannya Ibu malu karena Joko anak gelap! Anak haramnya sama Pak Prapto!"

"Nggak mungkin!" sergah Wulan menahan tangis. Walaupun sekarang dia sendiri ragu, benarkah penyangkalannya? Masih adakah alasan lain yang lebih masuk akal?

"Joko lahir dari benihnya," sekarang Wulan bisa melihat mata Joko berkaca-kaca. Dan melihat air mata pemuda itu, hatinya sakit sekali. "Tapi dia suruh Joko jadi kacung! Dia suruh ibu Joko jadi babu!"

Sekarang Wulan tidak tahan lagi. Dia merangkul Joko dan menangis.

"Selama ini Joko berterima kasih sekali sama Pak Prapto," desah Joko menahan tangis sambil memeluk Wulan. "Ibu bilang, utang budi kami sangat besar. Gara-gara dia, Joko bisa sekolah. Tapi utang budikah namanya menyuruh anak sendiri jadi kacung? Dia harus menyekolahkan anaknya! Bukan memaksa anaknya membayar uang sekolah dengan tetesan keringatnya sendiri!"

"Udah, Joko! Udah!" sergah Wulan getir. Tidak tahan lagi mendengar kata-kata Joko yang begitu menyakitkan.

Dan mereka sama-sama menangis. Saling rangkul. Saling belai. Belum pernah semesra ini. Belum pernah sedekat ini. Seolah-olah hati mereka sudah menjadi satu. Jiwa mereka sudah menjadi satu. Akhirnya bukan hanya hati dan jiwa mereka yang menyatu.

Dalam naungan kesunyian, ketika gelap mulai menyapa, duka pun telah terbagi. Dan pagar pun runtuhlah sudah....

19

PAK PRAPTO terpukul sekali. Anak sulungnya dirawat di rumah sakit jiwa!

Apa kata orang? Apa kata guru-gurunya? Apa kata murid-muridnya?

Anak kepala sekolah tidak lulus ujian langsung gila!

Sungguh memalukan. Teman-temannya sebagian besar lulus! Bahkan anak babu itu lulus dengan gemilang! Rata-rata nilai ujiannya 9,550. Masuk SMA sudah bukan masalah lagi. Di SMA negeri mana pun dia pasti diterima!

Sebenarnya kalau Pak Prapto tidak sedang shock begini, harusnya dia bisa melihat perubahan sikap pembantunya. Ibu Joko tidak kelihatan gembira walaupun anaknya lulus ujian. Dengan nilai gemilang, lagi! Seperti ada masalah berat yang mengganggu pikirannya.

Tetapi Pak Prapto tidak sempat lagi memikirkannya. Masalahnya sendiri saja banyak! Dia dapat serangan jantung. Untung tidak sampai dibawa ke rumah sakit. Cukup istirahat di rumah, kata dokter.

Tetapi Indro tidak bisa dirawat di rumah. Dia harus masuk rumah sakit. Dan bukan rumah sakit biasa. Rumah sakit jiwa!

"Indro memang lemah jiwanya," kata dokter yang biasa mereka kunjungi. "Tapi gejalanya kali ini sudah menyiratkan gangguan jiwa."

"Apa salah saya, Dok?" keluh ibu Indro sedih. "Anak sulung saya menderita gangguan jiwa. Anak bungsu saya mengidap retardasi mental."

"Kresno memang imbesil sejak lahir. Tapi Indro tidak. Hanya jiwanya yang lemah. Didikan Bapak yang terlalu keras menekan jiwanya."

"Jadi saya yang salah?" belalak Pak Prapto tersinggung.

"Bapak terlalu berambisi menjadikannya duplikat Bapak. Padahal Indro tidak mampu. Dia hidup dalam ketakutan. Bapak tahu apa yang paling ditakutinya? Dimarahi ayahnya sendiri."

Jadi aku yang salah, geram Pak Prapto dalam hati. Aku yang terlalu keras mendidiknya! Tapi salahkah menggemblengnya agar dapat menyaingi anak babu yang brilian itu? Dari dulu aku ingin Indro seperti Joko!

Dan sekarang ada masalah lain. Sikap istrinya ikut berubah. Mula-mula Pak Prapto mengira karena Indro masuk rumah sakit jiwa. Karena dokter menyalahkan ayahnya. Belakangan baru

dia merasa, bukan itu yang membuat sikap istrinya mendadak dingin.

"Jangan ikut-ikutan menyalahkanku!" geram Pak Prapto gemas ketika dia sudah berbaring di ranjang malam itu. "Indro sakit bukan gara-gara aku! Memang dia yang lemah! Bodoh! Penyakitan! Dia tidak pantas jadi anakku!"

Biasanya istrinya melayaninya dengan telaten. Mengambilkan obat. Mengambilkan air. Lalu menunggu dengan sabar sampai dia menelan obatnya.

Tetapi sudah dua malam ini, dia hanya meletakkan saja obat jantung dan air minumnya di tepi tempat tidur. Dia tidak berkata apa-apa lagi. Masuk ke kamar mandi. Mencuci muka. Menyikat gigi. Lalu kembali ke kamar. Naik ke tempat tidur. Memadamkan lampu.

Malam pertama, Pak Prapto masih bersabar. Dia mengira istrinya masih shock karena anaknya dibawa ke rumah sakit jiwa. Tetapi malam kedua, dia mulai merasa ada masalah lain.

"Memang Indro dan Kresno tidak pantas jadi anak Bapak," sahut istrinya setengah menyindir. "Bapak terlalu pintar. Anak Bapak harusnya cakep. Gagah. Pintar." Seperti anak babu itu!

Ketika melihat Joko untuk pertama kalinya, istri Pak Prapto tiba-tiba saja menyadari, kecurigaannya beralasan. Selama ini dia memang sudah mencurigai hubungan suaminya dengan pembantu yang sudah belasan tahun bekerja pada mereka itu. Hanya saja dia tidak berani menanyakannya.

Dia tahu si Inem punya anak. Tapi dia belum pernah melihatnya.

Demi ketenteraman rumah tangganya, dia berusaha mengusir kecurigaan itu dari benaknya. Tetapi ketika dia melihat anak si Inem untuk pertama kalinya, dia tidak dapat lagi membungkam suara hatinya.

Anak itu begitu tampan. Bersih. Gagah. Tidak pantas jadi anak babu. Dan amat mirip dengan suaminya waktu muda!

Tiba-tiba saja Pak Prapto juga menyadari, istrinya sudah tahu rahasia perselingkuhannya. Dia ingin membentak. Ingin marah-marah seperti biasa. Dengan marah, semua orang takut padanya. Tidak ada yang berani mengorek dosanya. Tapi mendadak dirasanya dada kirinya nyeri. Dan dia tidak berani membentak. Tidak berani marah-marah. Takut jantungnya kumat.

൰൏

"Mampir ke bengkel dulu ya, Pak!" perintah Wulan setelah menurunkan Lili di mal.

Mula-mula Lili memang protes. Masa dia mesti makan sendirian di mal?

"Ntar gue ditawar orang, gimana?"

"Nggak apa-apa," jawab Wulan seenaknya. "Malah enak, gue nggak usah bayarin makanan lo!"

"Jangan lama-lama, Wulan!"

"Kalo lama malah lo bisa makan sampe

kenyang! Makan deh yang banyak, biar cepet gede! Jangan kuatir, ntar gue yang bayar!"

Wulan melambaikan tangannya dan menyuruh sopirnya melarikan mobilnya ke bengkel Bang Ucok.

"Ngapain sih ke bengkel lagi, Non?" Pak Kiman menghela napas khawatir. "Ban yang bocor udah saya tambal kemarin!"

"Pokoknya mampir!" Cerewet banget sih ni sopir!

"Nggak baik sering-sering mampir ke tempat cowok, Non...."

"Idiiih, Pak Kiman bawel banget sih!"

"Saya takut...."

"Joko temen sekolah saya! Bengkel rame. Masih siang gini, lagi. Takut apa?"

"Nggak pantes diliat orang, Non. Masa anak perempuan nyamper-nyamperin lelaki?"

"Ah, Pak Kiman mau tau aja urusan orang!"

"Kalo Ibu sampe tau..."

"Awas ya, kalo ngadu!" ancam Wulan galak.

Pak Kiman tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Dia terpaksa menutup mulutnya. Dan mengemudikan mobilnya ke bengkel Bang Ucok.

Begitu mobilnya merapat, Wulan membuka pintu dan turun di depan bengkel.

"Cewek kau datang, Joko!" kata Bang Ucok sambil menyeka keringatnya.

"Bannya bocor melulu!" sambar Tiar yang sedang mengganti oli motor langganannya. "Kau sengaja, ya?"

Joko tidak menjawab. Dia hanya menyeringai

sambil buru-buru membersihkan tangannya. Dia berlari menghampiri Wulan.

"Hai!" sapanya gembira.

"Hai juga. Repot?"

"Lumayan."

Sambil mengeluh Pak Kiman turun dari mobilnya.

"Isi angin, Bang," katanya meskipun dia tahu ban mobilnya tidak apa-apa. "Ukur dulu."

"Wulan cuma mau ngasih tau, Wulan diterima."

Di SMA favorit? Wah, Wulan memang hebat!

Mereka meneduh di emperan bengkel. Di tempat yang tidak begitu sesak. Joko menyusut keringatnya. Wulan memberinya sehelai tisu. Joko tersenyum.

"Yang lain gimana?"

"Lili, Baruno, dan Roni diterima juga. Titi, Ria, dan Adi gagal. Mereka cari SMA lain."

"Wah, sayang. Terpaksa misah dong." Suara Joko tidak secerah tadi.

"Kalo Joko ikut tes, pasti diterima juga," hibur Wulan. Tidak enak melihat tatapan Joko yang menerawang jauh. "Tesnya nggak susah kok."

Lama sesudah Wulan pulang, Joko masih memikirkannya. Terlintas sesal di hatinya karena tidak bisa ikut teman-temannya masuk di SMA yang sama. Lebih-lebih ketika didengarnya Roni satu SMA dengan Wulan!

Ah, mereka pasti akan selalu bersama-sama. Dan Roni terlalu menarik untuk dibiarkan berada bersama-sama dengan Wulan!

Joko jadi kesal. Kalau saja dia punya ayah... dia pasti bisa mendaftar di SMA yang sama!

Kalau ada ayah yang membiayainya, dia tidak takut ikut tes di SMA yang bagaimanapun favoritnya. Dia yakin pasti diterima! Dan dia bisa satu sekolah lagi dengan Wulan! Tiap hari bersama!

Tetapi sekarang, jangankan sekolah di SMA favorit. Di SMA negeri saja tidak!

Joko menolak desakan ibunya untuk sekolah lagi. Sudah dua bulan dia tidak pulang. Dia tinggal di bengkel. Memang tidak seenak di rumah, seperti apa pun kecilnya pondok yang disebut rumah itu. Tapi Joko merasa bebas.

Dia selalu menolak bujukan ibunya untuk pulang. Dia tidak sudi tinggal di rumah yang dibelikan Pak Prapto. Tidak sudi makan nasi yang dibeli dengan uangnya. Meskipun Ibu membayarnya dengan keringatnya. Dan dia tidak sudi sekolah dengan uang Pak Prapto. Pokoknya Joko tidak sudi menerima kebaikannya lagi. Kalau itu bisa disebut kebaikan!

Percuma Ibu membujuk. Sia-sia air matanya menitik. Selama Ibu belum mau berterus terang, selama dia masih bekerja pada Pak Prapto, Joko tetap tidak mau pulang. Dia merasa jijik! Muak!

Bekerja keras, makan tidak teratur, tidur semaunya, membuat badan Joko cepat susut. Ibunya sedih sekali melihatnya. Tetapi Joko tidak peduli. Dia malah puas dapat membuat Ibu menderita. Biar dia dapat membalaskan sebagian dendamnya!

Lebih-lebih kalau air mata Ibu menitik ketika

mendesaknya untuk sekolah lagi. Joko sudah tidak memikirkan sekolah. Persetan! Sejak dulu Ibu cuma sibuk memikirkan sekolah. Sekolah. Sekolah.

Padahal buat apa sekolah? Orang pandai dan terhormat seperti Pak Prapto saja bisa berbuat munafik! Kotor! Pengecut!

ꕥ

Wulan jadi bingung. Sudah dua bulan haidnya tidak datang.

Hampir tiap pagi dia merasa mual. Muntah. Tapi badannya tidak apa-apa. Tidak panas. Kepalanya tidak pusing. Tidak sakit seperti biasanya kalau masuk angin.

Tubuhnya terasa sehat. Dia malah merasa lebih segar.

Mau tanya ibunya, Wulan malu. Nanti ditertawakan. Tanya Lili, dia pasti tidak tahu apa-apa. Tanya Titi, mereka tidak satu sekolah lagi. Bagaimana kalau dia telepon saja?

Titi lebih pengalaman. Dia pasti tahu Wulan sakit apa. Kenapa akhir-akhir ini Wulan suka makan yang asam-asam sampai Lili bosan menemaninya makan rujak.

"Tobat! Rujak lagi, rujak lagi!" keluh Lili dengan wajah asam seperti mangga muda. "Yang lain dong! Masa saban hari ngerujak? Ntar pada mati cacing di perut gue!"

"Li, lo tau nggak, gue pengin makan apa?"

"Apa?" desak Lili bernafsu. "Mpek-mpek Palembang?"

"Mangga muda di sebelah rumah Pak Prapto tuh!" Kemarin waktu ke bengkel Joko, dia lewat di sana. Dan air liurnya langsung menitik.

"Wah, lo ngidam, kali!"

Barangkali Lili cuma main-main. Tapi sampai Lili pulang, Wulan masih memikirkannya. Ngidam? Hamil? Tapi… siapa yang menghamilinya?

Tidak sengaja ingatannya kembali ke pondok Joko. Siang itu. Ketika mereka sama-sama menangis…. Dan Wulan tersentak kaget.

Diam-diam dia pergi ke apotek. Membeli strip untuk tes kehamilan. Dia harus hati-hati sekali. Supaya tidak diketahui abang dan adiknya. Mereka selalu iseng. Selalu ingin tahu!

Wulan masuk ke kamar mandi. Dadanya berdebar-debar menunggu hasil tesnya. Dan ketika hasil itu sudah keluar, dia jatuh terduduk saking kagetnya.

Positif! Positif! Positif! Sudah tiga kali dites. Hasilnya tetap positif! Jadi dia hamil!

Wulan ingin menangis. Dia takut. Bingung. Tidak tahu harus mengadu kepada siapa. Mengadu kepada ibunya, dia takut. Dia pasti dimarahi habis-habisan.

Kepada Lili, malah ditertawakan. Lili pasti tidak percaya.

Ngaco, lo! Begitu pasti jawabannya. Kebanyakan makan rujak! Otak lo jadi melilit kayak usus lo! Kelewat asem sih!

Titi juga bukan tempat bertanya yang tepat. Pengalamannya memang banyak. Tapi dia pasti tidak bisa memberikan jalan keluar. Paling-paling dia bilang santai, gugurin aja!

Wulan juga tidak mau mengganggu Joko. Masalahnya sudah banyak. Kasihan kalau harus direpotkan lagi dengan masalah baru. Belum tentu Wulan benar!

Tengah malam baru Wulan menemukan orang yang tepat.

ᘓᘏ

Bu Narti gembira sekali mendapat kunjungan dari salah seorang bekas muridnya. Tetapi ketika Wulan menceritakan problemnya dengan mata berkaca-kaca, Bu Narti berbalik bingung.

"Kamu pernah melakukannya?" tanyanya hati-hati.

"Melakukan apa, Bu?"

"Berhubungan dengan seorang pria?"

Wulan menatap gurunya sambil menggigit bibir menahan tangis. Melihat cara Wulan menatapnya, Bu Narti merasa tidak perlu bertanya lagi. Dia menghela napas.

"Wulan," katanya sabar. "Seorang wanita tidak akan hamil kalau tidak ada sperma yang masuk membuahi sel telurnya."

Wulan tidak menjawab. Dia hanya terisak. Bu Narti menyentuh bahunya dengan lembut.

"Salah seorang teman sekolahmu?"

Wulan mengangguk ragu.

"Tapi... nggak sampai masuk banget, Bu...." gumamnya menahan tangis. Mukanya merah sampai ke telinga. "Apa gitu aja... bisa... hamil, Bu?"

"Lebih baik kita ke dokter, Wulan."

Tapi dokter pun yakin, Wulan hamil.

"Tanda-tanda kehamilannya positif. Lebih baik kita lakukan pemeriksaan USG supaya Wulan bisa melihat bayinya."

Tetapi Wulan tidak mau melihat anaknya. Dia menolak pemeriksaan USG. Bu Narti pun keberatan. Dia takut Wulan bertambah shock.

"Mungkin pada kedatangan berikutnya, Dok," katanya bijak. "Rasanya sekarang bukan saat yang tepat untuk Wulan."

"Oke. Terserah Ibu saja."

Wulan memang sedang dalam keadaan panik.

"Saya mesti gimana, Bu?" rintihnya ketakutan.

"Sebaiknya Ibu bicara dengan ayahmu, Wulan."

"Jangan, Bu!" sergah Wulan hampir histeris. Matanya menatap gurunya dengan ketakutan. "Minta dokter aborsi aja!"

"Wulan," desah Bu Narti lirih.

Dia membawa gadis itu pulang ke rumahnya. Diajaknya Wulan minum dulu. Setelah dia menjadi lebih tenang, Bu Narti memperlihatkan sebuah foto USG. Dia tidak bilang milik siapa foto itu. Dan Wulan juga tidak menanyakannya. Dia masih terpukul.

"Ini gambar janin berumur dua bulan, Wulan," kata Bu Narti selembut mungkin. "Kira-kira sebesar inilah anakmu sekarang. Panjangnya kira-kira empat senti. Bagian-bagian tubuhnya sudah terbentuk. Dia berada dalam rahimmu. Menunggu makanan dari ibunya. Tegakah kamu membunuh anakmu, padahal dia begitu berharap padamu? Karena hidupnya tergantung seratus persen padamu, Wulan!"

Wulan menangis. Dia tidak tahu harus berbuat apa.

"Barangkali sekarang belum tumbuh rasa sayangmu. Karena dia belum bergerak. Kamu belum merasakan kehadirannya. Tetapi pada akhir bulan keempat atau awal bulan kelima, kamu akan merasakan pertama kalinya dia bergerak. Ketika dia menendang perutmu, kamu akan merasakan sensasi yang belum pernah kamu rasakan."

"Saya nggak mau punya anak, Bu!" tangis Wulan lirih. "Saya belum siap! Saya masih ingin sekolah!"

"Tapi anakmu sudah berada dalam tubuhmu, Wulan! Dia makan makanan yang kamu makan. Hidupnya tergantung tali pusat yang menghubungkan kalian. Selama sembilan bulan, dia akan menjadi sebagian dari dirimu. Dia pergi ke mana pun kamu pergi. Tendangannya akan membangunkanmu di tengah malam. Mengingatkanmu ada seorang makhluk kecil yang sedang menunggu saat untuk dilahirkan ke dunia...."

Tangis Wulan mulai mereda. Bu Narti

memintanya untuk minum sebelum melanjutkan kata-katanya.

"Suatu hari kamu akan melahirkannya, Wulan. Kamu akan mendengarnya menangis. Melihat wajahnya. Kamu akan takjub bagaimana hidungmu bisa melekat di hidungnya. Bagaimana matanya merupakan duplikat mata ayahnya."

"Saya takut, Bu. Saya nggak tau gimana bilangnya sama ayah saya...."

"Biar Ibu yang bicara dengan orangtuamu. Kita cari jalan yang terbaik untukmu."

ꝏ

Malam telah larut. Tetapi di rumah Wulan belum ada yang terlelap.

Ayah masih mengisap rokok di ruang keluarga. Apinya berpijar setiap kali rokoknya diisap.

Asap yang bergulung-gulung memenuhi seluruh ruangan. Menyesakkan napas. Asbak di atas meja sudah penuh dengan puntung rokok.

Di sampingnya, ibu Wulan masih tepekur dengan air mata berlinang. Televisi di depannya sedang menyiarkan acara komedi. Tetapi tidak ada seorang pun yang tertawa. Bahkan Satrio dan Suryo yang biasanya tidak henti-hentinya bergurau, malam ini membisu. Mereka duduk di ruang makan, karena tidak tahan asap rokok ayahnya.

Sementara Wulan masih berbaring seorang diri di tempat tidurnya. Air matanya mengalir terus sejak tadi.

Dia masih ingat keluhan ibunya ketika Bu Narti menyampaikan dengan sangat hati-hati, Wulan hamil.

"Kenapa kamu lakukan ini pada kami, Wulan?" keluh Bunda lirih. "Apa yang belum kami berikan kepadamu?"

Kalau ayah-ibunya marah-marah, menamparnya, bahkan mengusirnya sekalipun, hati Wulan tidak sesakit ini. Tetapi justru karena orangtuanya berduka, bukan marah, Wulan merasa lebih berdosa. Lebih-lebih ketika mendengar pengakuan ibunya setelah Bu Narti pergi.

"Jangan salahkan Wulan, Pak. Semua salahku. Aku yang kurang pandai menjaganya."

"Kupikir kita malah terlalu ketat menjaganya," sanggah ayahnya getir. "Kita yang tidak bijaksana melarang dia pacaran. Wulan bukan anak-anak lagi. Justru karena kita melarang Wulan bergaul dengan anak itu, mereka melakukan pertemuan secara sembunyi-sembunyi."

"Tapi orangtua mana yang tidak melarang anak gadisnya bergaul dengan anak kriminal macam dia? Mencuri mangga, berkelahi, lari dari rumah...."

"Menurut Bu Narti, dia anak baik. Sopan. Pintar. Anak seorang pembantu. Sudah tidak punya ayah. Dia harus bekerja sambil sekolah."

"Dan anak seperti itu yang akan menjadi ayah cucu kita!" sergah ibu Wulan getir.

Wulan tidak tahan lagi duduk di dekat orangtuanya. Dia tidak tahan melihat kesedihan me-

reka. Tetapi dia juga tidak rela mendengar Joko dihina!

"Pak Kiman bilang, Wulan sering ke tempat anak laki-laki itu. Dia kerja di bengkel."

"Dan dia diam saja?"

"Wulan mengancamnya kalau mengadu pada kita."

Ayah dan ibu Wulan sama-sama menghela napas berat.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang, Pak?" keluh ibu Wulan sedih.

"Aku juga bingung. Barangkali sebaiknya aku temui dulu anak itu besok. Bagaimanapun, cucu kita harus punya bapak!"

"Tapi mereka masih kecil, Pak! Wulan baru lima belas tahun!"

"Mereka harus menikah supaya cucu kita jangan jadi anak haram!"

"Aku ingin Wulan sekolah lagi, Pak. Biar aku yang mengasuh anaknya."

"Kita lihat nanti saja. Apa Wulan masih sanggup sekolah sesudah jadi ibu. Aku juga harus mendidik anak laki-laki itu. Supaya dia bisa kerja di perusahaanku. Bukan di bengkel."

ꕥ

Ayah Wulan mencari Joko di bengkel. Tetapi hari itu dia tidak ada di sana. Dia sedang mencari onderdil mobil tua Bang Ucok bersama Tiar.

Bang Ucok menunjukkan rumah Pak Prapto.

"Bekas kepala sekolahnya," kata Bang Ucok, agak bingung mengapa Joko dicari ayah Wulan. Tetapi karena dia merasa bukan urusannya, dia tidak mau ikut campur. "Ibunya kerja di sana."

Pak Prapto ada di rumah ketika ayah Wulan datang. Dia masih harus beristirahat di rumah karena kondisi jantungnya. Dan dia terkejut sekali ketika ayah Wulan mengemukakan maksud kedatangannya.

"Wulan hamil?" belalak Pak Prapto kaget. "Tidak mungkin! Wulan anak baik. Kalau semua anak perempuan di kelasnya sudah jadi bejat, baru saya percaya dia hamil!"

"Saya juga kecolongan, Pak," keluh ayah Wulan getir.

"Siapa yang melakukannya?"

"Kata Wulan, teman sekolahnya."

"Siapa?"

Dan nama yang disebutkan ayah Wulan membuat jantungnya nyaris berhenti berdenyut.

Pak Prapto langsung berteriak memanggil ibu Joko. Tergopoh-gopoh pembantu itu datang ke ruang tamu. Wajahnya memucat karena takut. Ada apa lagi? Mengapa dia tiba-tiba dipanggil? Suara Pak Prapto begitu kasar didesak kemarahan. Apa kesalahannya?

"Di mana Joko?"

"Joko?" menggagap perempuan itu antara cemas, bingung, dan takut. Ada apa lagi? Matanya melirik lelaki yang duduk di seberang Pak Prapto. Lelaki itu sedang menatapnya dengan dingin.

"Di mana dia?"

"Di bengkel depan gang, Pak. Joko udah dua bulan tinggal di sana. Dia kerja di bengkel."

"Dia tidak bilang kenapa dia kabur dari rumah?"

"Joko nggak kabur, Pak. Dia cuma nggak mau tinggal di rumah."

"Dan dia tidak bilang dia menghamili teman gadisnya?"

Ibu Joko hampir jatuh terduduk saking kagetnya. Parasnya langsung memucat. Mulutnya separuh ternganga.

Joko menghamili teman gadisnya? Apa bukan gadis manis yang pernah datang ke rumah mereka? Yang ulang tahunnya membuat Joko kelimpungan ingin membelikan hadiah tapi tak punya uang?

"Ayah Wulan datang kemari untuk minta pertanggungjawaban Joko."

Sekarang mata ibu Joko beralih ke ayah Wulan. Sekejap mereka saling tatap. Sebelum air mata ibu Joko menggenangi matanya.

"Nggak mungkin!" desahnya lirih. "Nggak mungkin Joko, Pak!"

"Wulan bilang Joko yang melakukannya," dengus ayah Wulan dingin.

"Anak Bapak pasti keliru!"

Ya, kalau melihat kamu, saya juga ingin Wulan keliru!

"Sudahlah, panggil Joko ke sini! Biar dia yang menjawab!" geram Pak Prapto gusar.

"Dia tidak ada di bengkel," ayah Wulan-lah

yang menyahut. "Katanya dia sedang pergi mencari onderdil."

"Kalau begitu kita tunggu dia pulang!"

"Lebih baik saya pulang dulu, Pak," kata ayah Wulan lesu.

Melihat penampilan ibu Joko, semangatnya untuk menuntut tanggung jawab dari ayah bayi dalam kandungan Wulan langsung merosot.

"Tapi kita harus membicarakannya bersama-sama, Pak!"

"Terima kasih atas kesediaan Bapak membantu."

"Saya bekas kepala sekolahnya! Saya merasa ikut bertanggung jawab!"

Bukan hanya kepala sekolahnya, keluh ibu Joko dalam hati. Dia masih tegak dengan lunglai di depan bapak-bapak itu. Seperti pesakitan menanti hukuman.

"Besok saja saya datang lagi, Pak," tukas ayah Wulan datar. "Sekarang saya permisi dulu. Sekali lagi terima kasih atas bantuan Bapak."

"Besok akan saya seret Joko ke rumah Bapak," geram Pak Prapto sengit. Dia sudah melupakan kondisi jantungnya. "Dia harus bertanggung jawab!"

Tanggung jawab seperti apa, pikir ayah Wulan di dalam mobil. Kalau ibunya saja seperti itu, anaknya kerja di bengkel kecil, tanggung jawab seperti apa yang bisa diharapkan?

"Rasanya lebih baik kita cari lelaki lain untuk menjadi ayah bayi Wulan," katanya setelah sampai di rumah.

"Anak itu tidak mau bertanggung jawab?" sergah ibu Wulan menahan marah. "Dia menyangkal?"

"Aku tidak bisa ketemu dia. Cuma ibunya. Dia pembantu di rumah kepala sekolah Wulan. Anaknya kerja di bengkel kecil. Bagaimana dia bisa membiayai bayinya? Membiayai Wulan saja dia sudah tidak mampu!"

"Untuk sementara kan mereka bisa tinggal bersama kita, Pak! Yang penting, bayi itu punya ayah!"

"Aku akan mencarikan ayah baginya. Yang lebih baik dari ayah kandungnya."

"Tidak segampang itu, Pak! Wulan tidak mungkin mau!"

"Dia tidak punya banyak pilihan lagi."

"Dia pasti memilih ayah biologis anaknya! Jangan buru-buru memutuskan, Pak. Wulan memang salah. Tapi aku tidak mau dia tambah menderita!"

20

SORE hari baru Tiar memperoleh onderdil yang dicari-cari itu.

"Dasar mobil rongsokan," gerutunya jengkel. "Onderdilnya saja sudah hampir tidak ada!"

"Udah bagus masih ada, Bang," kata Joko lega. "Kalo nggak, mobil Bang Ucok kan jadi besi tua!"

"Kau lapar?"

"Bukan main, Bang!" Joko menyeringai letih.

"Ayolah kita makan dulu. Bengkel juga sudah tutup."

Tiar membawanya ke sebuah warung. Tetapi mereka bukan hanya makan. Mereka juga minum-minum.

Mula-mula pemilik warung itu agak ragu melihat Joko. Tapi Tiar menyelipkan selembar uang kumal ke tangannya.

"Dia sudah biasa. Kau tidak usah takut."

Joko memang sekarang sudah biasa minum. Segelas bir oplos tidak lagi membuatnya mabuk. Tetapi dia bukan hanya minum segelas. Makin malam suasana di sana makin ramai. Makin banyak orang yang datang. Tiar malah mengajarinya main domino. Rupanya sudah biasa dia ke sana.

Mula-mula Joko menang terus. Tapi menjelang tengah malam, uangnya habis. Licin tandas.

"Biasalah itu," Tiar menepuk bahunya sambil tertawa terbahak-bahak. "Main harus ada menang-kalah. Lama-lama kau jadi pintar."

Joko minta segelas minuman lagi. Tetapi tukang warung itu menolak.

"Sudah dua gelas kau belum bayar!" katanya kasar.

Joko marah sekali. Alkohol sudah mengembunkan akal sehatnya.

"Besok aku bayar!" tangannya meraih sebotol TKW. Tetapi pemilik warung itu menghalangi. Ketika Joko nekat hendak merampas botolnya, dia dipukul sampai jatuh tunggang-langgang.

"Kuadukan kau sama polisi!" ancam tukang warung sengit. "Masih kecil sudah mabuk-mabukan! Tidak punya duit berlagak!"

Joko bangkit dengan marah. Sekarang dia gampang tersinggung. Apalagi kalau ada orang yang menghina dirinya. Dia jadi mata gelap. Direbutnya botol itu dengan kasar.

Ketika pemilik warung itu hendak merampasnya kembali, dihantamnya kepalanya dengan

botol itu. Tukang warung itu memekik. Dan dia jatuh tersungkur dengan kepala berlumuran darah.

Bukan hanya Joko yang terenyak kaget. Tiar juga. Orang-orang di sana juga. Mereka melongo melihat si tukang warung yang tertelungkup tidak bergerak lagi.

"Lari, Joko!" desis Tiar ketakutan. "Jangan-jangan… dia mati!"

Mati? Joko mengawasi korbannya dengan panik. Mati?

Dibuangnya botol yang masih dipegangnya dengan jijik. Dia sudah hendak berjongkok menolong. Tetapi Tiar mendorongnya.

"Cepat kau kabur!" sergahnya cemas. "Tunggu apa lagi?"

Tanpa disuruh lagi Joko melarikan diri. Dia lari terus sampai kakinya tidak mau diangkat lagi. Ketika dia jatuh tersungkur karena letihnya, dia baru teringat ibunya.

"Ibu!" pekik Joko lirih.

Tetapi tidak ada yang menjawab. Tidak ada orang di sana. Hanya sungai kering yang berisi gundukan sampah. Beberapa gubuk liar berdesakan di seberangnya.

Ibu pasti sedih sekali kalau besok dia tahu apa yang terjadi. Anaknya telah menjadi seorang pembunuh! Anak yang diharapkannya jadi orang baik-baik. Punya kedudukan.

Sekarang semua harapannya punah! Anaknya membunuh orang. Polisi akan mengejarnya. Menangkapnya. Dan menjebloskannya ke penjara!

Penjara! Joko menggigil ketakutan. Dia sudah pernah disekap dalam sel. Satu malam saja sudah sangat menyiksa. Apalagi beberapa tahun!

Kenapa hidupnya jadi begini? Semua gara-gara minuman laknat itu! Gara-gara ibunya. Gara-gara Pak Prapto! Mereka yang menjerumuskannya dalam lembah kekecewaan!

ഋരു

Ketika ayah Wulan datang lagi siang itu, Pak Prapto mengajaknya ke rumah ibu Joko.

"Inem sedang pulang sebentar. Saya antar Bapak ke rumahnya. Tidak jauh."

Sebenarnya ayah Wulan lebih suka menunggu di rumah Pak Prapto. Tetapi dia sungkan menolak. Bukankah Pak Prapto sudah berbaik hati hendak membantu mereka? Masa kemauan baiknya ditolak?

Jadi terpaksa ayah Wulan mengikutinya.

"Naik mobil saya, Pak?" katanya sambil menunjuk mobilnya yang parkir di depan pintu.

"Oh, tidak usah. Rumahnya dekat. Dan tidak bisa masuk mobil. Dalam gang."

Dalam gang. Dan ternyata bukan hanya dalam gang. Di kampung. Di perumahan kumuh.

Di tempat seperti inikah calon suami anaknya tinggal?

Ayah Wulan berulang kali menarik napas ketika mengikuti Pak Prapto berjalan menyusuri gang becek itu. Beberapa kali sepatunya yang

mahal terperosok ke dalam lumpur. Tetapi bukan itu yang membuat hatinya teriris.

Sejak kecil Wulan hidup dalam kecukupan. Malah cenderung kelebihan. Dapatkah dia menyesuaikan diri dengan suami yang lahir dan dibesarkan di tempat seperti ini?

"Ini rumahnya," cetus Pak Prapto sambil membuka pintu yang tak pernah dikunci. Tampaknya dia sudah hafal sekali jalan ke sana. Sebuah perasaan ganjil tiba-tiba menjalari hati ayah Wulan. Mengapa dia punya perasaan kepala sekolah anaknya sering datang kemari?

"Inem!" panggil Pak Prapto begitu masuk. "Silakan duduk dulu, Pak."

Sekejap ayah Wulan melirik kursi plastik dekil di dekatnya. Sekejap dia memilih berdiri saja. Tetapi ketika ibu Joko muncul dari belakang, dia merasa tidak enak kalau tidak duduk.

"Bapak..." cetus ibu Joko rikuh ketika melihat tamu terhormat yang mengunjungi rumahnya.

Dalam hati dia sudah mengeluh, keterlaluan kamu, Joko! Kenapa harus memilih anak orang kaya? Bukan orang yang sederajat dengan kita saja?

Ayah Wulan mengangguk kaku kepada perempuan yang bajunya lusuh dan basah itu. Barangkali dia baru mencuci baju. Mukanya sama basahnya. Sama lusuhnya. Muka itu menyiratkan rasa malu yang amat sangat. Dan melihat muka itu, tiba-tiba saja ayah Wulan merasa iba.

Perempuan ini tidak bersalah. Anaknya yang

tidak tahu diri. Menambah penderitaan seorang ibu yang sudah begitu sengsara.

"Mau minum apa, Pak?" tanyanya gemetar, seperti sedang menghadap seorang raja.

"Tidak usah, Bu. Terima kasih," sahut ayah Wulan kaku.

"Kau duduk saja," perintah ayah Wulan. Dia sendiri memilih berdiri.

Membungkuk-bungkuk canggung, ibu Joko meletakkan pantatnya di kursi di depan ayah Wulan. Begitu hati-hati seolah-olah takut kursinya meledak.

"Saya sebetulnya ingin ketemu anak Ibu dulu," cetus ayah Wulan setelah terdiam sejenak.

"Joko belum pulang, Pak."

"Tidak bisa kaupanggil?" sela Pak Prapto tidak sabar. "Katanya dia di bengkel."

"Saya memang mau ke sana, Pak. Kata Mbak Wati, tadi Bang Ucok kemari. Cari saya. Habis nyuci saya mau ke bengkel. Tunggu sebentar ya, Pak. Saya ganti baju dulu."

Tetapi belum sempat ibu Joko bangkit, pintunya diketuk. Pak Prapto yang membukanya. Dan dia tertegun. Ada dua orang polisi tegak di ambang pintu.

"Selamat siang. Rumahnya Joko?"

"Ya. Saya kepala sekolahnya," sahut Pak Prapto sambil mengerutkan dahi.

"Saya ibunya," sela ibu Joko ketakutan.

Saya calon mertuanya, ayah Wulan mengembuskan kekesalannya. Tapi dia diam saja.

"Ada masalah apa, Pak?" tanya Pak Prapto,

tidak sabar menunggu ibu Joko mengemukakan pertanyaan yang sama. Dia masih terenyak ketakutan di kursi. Berdiri saja tidak mampu saking takutnya melihat polisi.

"Tadi malam Joko minum-minum sampai mabuk. Dia berkelahi dengan pemilik warung. Joko memukul kepalanya dengan botol. Lalu dia kabur. Kami datang untuk mencarinya. Ibu tahu ke mana anak Ibu?"

Ibu Joko tertegun lemas di kursi. Tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Tidak mampu menggerakkan seujung jari pun. Dia sendiri heran mengapa dia tidak pingsan. Atau mati saja sekalian!

Joko! Joko! Tega banget kamu sama Ibu!

Tapi kata-kata itu pun tidak mampu diucapkannya. Hanya air matanya yang mengalir deras ke pipinya yang pucat pasi.

Pak Prapto menggeram marah.

"Belum beres satu persoalan, dia sudah bikin masalah baru!"

Dan anak laki-laki seperti ini yang akan jadi suami Wulan, pikir ayah Wulan gemas. Anak babu. Tinggal di kampung kumuh. Kerja di bengkel kecil. Maling. Tukang berkelahi. Pemabuk. Buronan polisi. Komplet!

ഗ്ര

Lili menyampaikan kabar itu melalui ponselnya, begitu dia mendapat telepon dari Roni.

"Lo tau nggak, Wulan, tadi malam Joko berantem!"

"Berantem lagi?" sergah Wulan antara kaget dan kesal. "Sama siapa?"

"Tukang warung. Dia minum sampe mabok!"

Joko, keluh Wulan sedih. Rupanya kamu sudah tidak bisa melepaskan diri dari alkohol!

"Bukan itu aja!"

"Apa lagi?" desah Wulan putus asa.

"Dia mukul kepala lawannya pake botol!"

"Abis gimana, Li? Orang itu nggak apa-apa?" gumam Wulan cemas.

"Kepalanya bocor! Mesti dijahit!"

"Dan… Joko?"

"Masih dicari polisi!"

Joko dicari polisi? Wulan jatuh terduduk. Terkejut, cemas, takut, bercampur baur mengaduk-aduk hatinya.

Tidak sadar tatapannya turun ke jari tengahnya. Cincin Joko masih menemaninya dengan setia. Tetapi… kapan dia bisa melihatnya lagi?

Joko dicari polisi. Dia melarikan diri. Dia pasti sangat ketakutan!

Tidak terasa air mata Wulan meleleh. Kasihan Joko. Di mana dia sekarang? Kelaparankah dia? Kedinginan? Seorang diri di dunia yang kejam. Tidak tahu harus minta tolong kepada siapa!

ꙮ

"Lebih baik kita pilih orang lain," cetus ayah

Wulan begitu dia pulang ke rumah dengan lesu.

"Orang lain siapa, Pak?" gumam istrinya bingung. Dia baru mendengar cerita suaminya. Dan dia tambah terpukul.

"Pokoknya bukan anak itu."

"Tapi siapa yang mau mengawini anak lima belas tahun yang sudah hamil?"

"Aku rela membayarnya."

"Aku tidak setuju, Pak!" protes ibu Wulan tersinggung. "Seperti menjual anak saja!"

"Bukan menjual anak," kilah ayah Wulan pahit. "Membeli menantu."

"Jangan sekejam itu menghukum Wulan, Pak!"

"Aku hanya tidak mau cucu kita jadi anak haram!"

"Tapi bukan begitu caranya!"

"Bagaimana lagi?"

"Kelihatannya Wulan mencintai anak itu, Pak."

"Cinta? Cinta apa yang ada di antara anak-anak remaja seumur mereka? Mana bisa cinta monyet melandasi perkawinan yang langgeng?"

"Wulan sudah menyesal, Pak. Jangan kita tambah lagi hukumannya. Dia masih ingin sekolah."

"Justru karena aku ingin menolong Wulan, Bu. Tidak mungkin kuserahkan anakku ke tangan anak laki-laki seperti itu! Pemabuk. Tukang berkelahi. Maling. Sekarang buronan polisi!"

"Tapi aku tidak setuju membeli menantu, Pak!

Kalau kebetulan dia suami yang baik. Kalau tidak? Wulan tambah menderita!"

"Aku akan memilihnya baik-baik, Bu."

"Mana ada lelaki yang mau mengawini perempuan yang sudah hamil, Pak? Kalau dia mau, pasti karena harta! Aku tidak rela Wulan dihina seumur hidup oleh suaminya sendiri!"

"Tapi Wulan memang sudah cacat, Bu. Kita justru berusaha untuk menutupi cacat itu."

"Lebih baik kita tanya Wulan dulu, Pak."

Tetapi Wulan sedang tidak dapat diajak berunding. Dia sedang bingung memikirkan Joko. Sedih membayangkan apa yang menimpa dirinya. Sekarang ayahnya datang dengan usul yang sangat memalukan!

"Wulan nggak mau!" protesnya menahan tangis. "Wulan nggak mau kawin! Wulan mau sekolah!"

"Tapi kita tidak bisa menunggu sampai perutmu membesar, Wulan. Kamu tidak mau anakmu disebut anak haram, kan?"

Wulan menangis dalam pelukan ibunya.

"Bunda juga ingin Wulan sekolah," gumam ibunya menahan tangis. "Sampai jadi sarjana.... Tapi Wulan sudah melakukan kesalahan besar. Melompat ke luar jendela SMP. Menginjak tanah yang belum boleh kamu injak...."

"Semuanya sudah terjadi, Wulan," kata ayahnya berat. "Anggap saja ini sebagai hukumanmu."

"Tapi Wulan nggak mau kawin sama orang yang nggak Wulan kenal!"

"Ayah juga lebih suka kamu menikah dengan ayah biologis anakmu. Tapi anak laki-laki itu sudah menghilang! Dia buronan polisi. Kalau tertangkap, dia pasti masuk penjara. Kamu mau menikah dengan orang seperti itu? Dia bukan anak baik-baik, Wulan. Pemabuk. Tukang berkelahi. Kriminal!"

"Joko anak baik!" bantah Wulan gigih. "Cuma keadaan yang bikin dia jadi begitu! Dia marah karena baru tau siapa ayahnya! Orang yang sangat dihormatinya ternyata cuma pengecut yang tidak bertanggung jawab!"

"Dia tahu siapa ayahnya?" Ayah Wulan mengerutkan dahi. Entah mengapa mendadak dia merasa tidak enak.

Tetapi Wulan tidak mau berkata apa-apa lagi. Dia langsung lari ke kamarnya.

Hari itu dia memang berkeras menolak permintaan ayahnya untuk menikah. Dia masih ingin sekolah!

Sekarang dia tahu, dia mencintai Joko. Perasaan itu sudah lama dimilikinya. Tetapi dia baru sadar, inilah cinta! Tapi menikah? Belum pernah terlintas di otaknya!

Apalagi menikah dengan orang yang tidak dikenalnya! Seranjang dengan lelaki bertubuh tinggi besar… berbulu… idih! Lelaki itu bukan ayahnya. Bukan abangnya. Bukan Joko! Amit-amit Wulan mau berada di dekatnya!

Lagi pula… apa kata Joko nanti? Dia sedang dirundung kesusahan. Jadi buronan polisi. Wulan malah enak-enakan menikah dengan orang lain!

Wah, Joko pasti marah sekali! Dan Wulan tidak tega mengkhianatinya.

Tidak sadar dia mengelus-elus cincin pemberian Joko. Dan kenangannya menelusuri lagi masa lalu mereka yang begitu berkesan....

Itukah cinta pertama? Cinta berlumur madu yang polos dan naif? Kebahagiaan, kecemburuan, silih berganti mengaduk emosi. Tetapi apa pun kata orang tentang cinta remaja, itu adalah cinta paling murni yang belum kena polusi!

Bukan seperti lelaki pilihan Ayah. Lelaki yang mau saja menikahi gadis yang tidak dikenalnya, gadis yang sudah mengandung anak orang lain, asal bisa dapat duit!

"Tolonglah Ayah, Wulan," kata-kata ayahnya yang terakhir menyentuh hati Wulan. "Jangan bikin malu ayahmu. Kamu anak kebanggaan Ayah. Cantik. Pintar. Baik. Ayah tidak mau dapat malu karena anak kebanggaan Ayah hamil di luar nikah!"

Dan Wulan tidak ingin mengecewakan ayahnya untuk kedua kalinya. Dia kasihan sekali pada orangtuanya. Mereka kelihatan sangat terpukul. Sedih. Kecewa. Malu.

"Jangan pikirin diri lo sendiri, Wulan," belum pernah didengarnya abangnya berkata seserius itu. Biasanya Satrio selalu bercanda. "Pikirin anak lo. Keluarga lo. Masa depan lo."

"Wulan nggak mau kawin!"

"Siapa yang nanya apa mau Wulan? Tapi sekarang nggak ada pilihan lain! Lo mesti kawin

buat nutup malu! Buat nyelametin nama baik Ayah! Wulan mesti berkorban!"

Apa salahnya berkorban untuk orangtua? Joko pasti mengerti. Dia sangat baik. Dan Wulan percaya, dia masih tetap sebaik dulu! Masih Joko yang Wulan kenal!

Keesokan paginya, Wulan masuk ke ruang makan ketika orangtuanya sedang sarapan.

Rambut ayahnya masih kusut-masai. Dan dia belum bercukur. Padahal biasanya dia sudah rapi. Sudah siap ke kantor. Tetapi hari ini, tidak ada tanda-tanda dia hendak pergi kerja.

Surat kabar juga masih terlipat rapi. Belum disentuh sama sekali.

Ibunya duduk di sisi meja yang lain. Kopinya sudah dingin. Tapi tampaknya belum dihirup seteguk pun.

Mereka sama-sama terdiam. Sementara Satrio dan Suryo yang sedang sarapan juga tidak rewel seperti biasa. Rumah seperti kehilangan nyawanya. Sepi. Mati.

Ketika Wulan masuk, tidak ada yang menoleh. Hanya ibunya yang bangkit mengambil piring untuk Wulan. Meletakkannya di meja tanpa berkata apa-apa.

Wulan merasa terpukul. Dia sadar, dialah yang merusak suasana. Dan pada saat-saat seperti ini, dia baru menyadari, betapa dia merindukan suasana rumahnya yang dulu. Padahal dulu, berapa seringnya dia merasa jengkel? Merasa terganggu?

"Ayah," cetus Wulan lirih. "Boleh Wulan kenal-an dulu sama dia?"

Ayah Wulan mengangkat mukanya. Ditatapnya anaknya. Mula-mula dengan tatapan terkejut. Tidak menyangka. Lalu perlahan-lahan tatapannya berubah penuh keharuan.

Ibu yang sedang menuang cokelat susu untuk Wulan tertegun sejenak. Dia menoleh kepada suaminya. Kemudian berpaling kepada Wulan. Dan matanya menjadi berkaca-kaca.

21

SUDAH hampir dua bulan Joko melarikan diri. Dari satu tempat dia berpindah ke tempat lain. Dari satu tempat persembunyian ke tempat persembunyian lain.

Akhirnya dia memutuskan untuk menyerahkan diri. Dia tidak kuat lagi menggelandang tanpa tempat tinggal. Mengemis untuk sesuap nasi.

Dia tidak kuat menahan rindu kepada ibunya. Kepada Wulan. Dan dia tidak kuat menahan rasa berdosa. Dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Tetapi sebelum masuk penjara, Joko ingin menemui Wulan. Dia harus menjelaskan apa yang terjadi. Dia tidak sejahat yang dituduhkan orang. Dia tidak sengaja membunuh!

Dia juga harus minta maaf kepada ibunya. Ibu memang bersalah. Tetapi tidak pantas membalas dendam dengan menyakiti hati Ibu!

Joko tahu tidak mungkin menemui Wulan di rumah. Ayahnya pasti melarangnya masuk. Mungkin malah akan melemparnya keluar.

Jadi dia menunggu di depan sekolah Wulan yang baru. Sebuah SMA favorit. Mobil-mobil bagus berderet-deret di tempat parkir. Yang tidak kebagian parkir, menyesaki jalan di depannya.

Melihat gedung sekolah yang megah itu, ingatan Joko kembali ke gedung SMP-nya. Sekolahnya tidak sebagus sekolah favorit ini. Tetapi buat Joko, bekas SMP-nya tak ada bandingannya. Di sanalah cintanya pertama kali bersemi. Di sanalah dia menganyam cinta remajanya bersama Wulan, di sela-sela kesibukan belajar.

Ingat Wulan selalu membangkitkan kerinduan yang nyeri. Perasaan ingin mengulangi semuanya tetapi tidak mampu. Ingin bertemu namun hanya mimpi.

Sudah satu jam Joko menunggu. Sudah pedih matanya melotot. Mengawasi anak-anak yang berduyun-duyun keluar dari dalam gedung sekolah. Beberapa anak laki-laki yang mengenakan seragam putih-abu-abu saling pukul sambil tertawa-tawa.

Joko jadi teringat gengnya. Dan kepedihan menyayat hatinya. Kalau saja dia tidak memberontak mengikuti kemarahannya. Kalau saja dia tidak kabur dari rumah. Tidak berkenalan dengan minuman jahanam itu. Kalau saja dia mengikuti keinginan ibunya untuk melanjutkan sekolah....

Dan matanya terpaku pada seorang pemuda gagah berkemeja putih dan bercelana panjang

abu-abu yang hampir lewat di depannya. Dia mengenakan kacamata hitam. Tetapi Joko masih dapat mengenalinya.

"Ron!" seru Joko parau.

Sekejap Roni tertegun. Mencari asal suara itu. Dia terkejut sekali ketika mendengar suara yang sangat dikenalinya itu. Apalagi melihat orangnya!

Penampilan Joko sudah sangat berubah. Tubuhnya jauh lebih kurus. Kotor tak terurus. Rambutnya kusut. Wajahnya lebih hitam. Entah sudah berapa lama dia tidak mandi.

"Jab?!" desisnya kaget. "Ngapain lo di sini?"

Roni memukul bahunya dengan gembira. Mengguncang-guncang lengannya masih dengan lagak tidak percaya.

"Mana Wulan, Ron?" tanya Joko tidak sabar.

Roni menyeretnya ke bangku tukang minuman. Dia langsung memesan dua botol minuman dingin.

"Lo pasti haus!" katanya sambil memukul bahu temannya sekali lagi. "Gile lo, Jab! Nekat banget sih lo!"

Joko menyambar minuman itu tanpa menunggu lagi. Dan meneguknya dengan rakus. Roni mengawasinya, masih dengan tatapan tidak percaya.

"Wulan nggak masuk, Ron?" tanya Joko lagi begitu rasa hausnya hilang.

"Lo belum denger? Wulan kan mo kawin!"

"Jangan bercanda!" Joko menggebuk bahu temannya dengan gemas. "Gue nggak ada waktu!"

"Hebat banget lo, Men!" desis Roni kagum.

Seolah-olah Joko tiba-tiba saja jadi Spiderman. Yang baru menghentikan kereta api yang melaju tak terkendali. "Cerita lo masuk koran!"

Joko sendiri tidak tahu apanya yang hebat. Dia tidak mengerti mengapa Roni mengaguminya. Bukan mencaci maki. Dia minum karena kecewa. Karena melarikan diri dari kenyataan yang begitu pahit. Dan dia membunuh orang! Bukan menolong penumpang sebuah kereta api!

"Cerita apaan?"

"Katanya lo sering teler di sana. Sering ngompas duit orang-orang yang lewat!"

"Fitnah!" geram Joko berang. "Gue belon pernah malak orang!"

Minum di situ saja baru sekali!

"Siapa yang bilang?"

"Siapa lagi? Orang yang lo kepruk! Kasian juga tu orang. Udah kepalanya bocor, warungnya ditutup. Digerebek polisi karena dipake tempat main judi dan minum bir oplos yang ilegal! Banyak anak-anak di bawah umur yang diduga sering minum di situ! Dosanya numpuk deh!"

"Kepalanya bocor?" potong Joko gemetar. "Dia nggak mati?"

"Kepalanya dijahit, Jab. Makanya dia ngaco, kali."

Tapi dia tidak mati, sorak Joko dalam hati. Dia terharu sekali. Dia tidak mati! Aku bukan pembunuh!

"Wulan bilang apa?" tanya Joko tersendat. Kalau Wulan baca koran… ah, dia harus tahu, Joko tidak sejahat itu!

"Nggak tau. Wulan kan udah nggak sekolah."

"Nggak sekolah?"

"Kata Lili, dia mau kawin."

"Jangan main-main, Ron!"

"Lho, nggak percaya juga? Tanya sendiri aja deh!"

"Kawin sama siapa?" Wajah Joko membeku dalam telaga sakit hati. "Sama lo?"

"Ngaco!" Roni tertawa geli. Tapi tawanya berhenti dengan sendirinya begitu matanya berpapasan dengan mata Joko. Mata itu begitu dinginnya sampai Roni jadi ngeri sendiri.

"Insinyur lulusan Kanada," katanya serius. "Arsitek di perusahaan ayahnya."

"Wulan mau?" geram Joko pahit.

"Masa nggak mau? Kawin kan enak!" Ketika Roni melihat betapa getirnya tatapan Joko, dia tidak jadi tersenyum. "Katanya bulan depan mereka kawin."

"Kok cepet banget?" geram Joko antara kaget dan marah. Matanya membelalak sengit.

"Udah nggak tahan, kali...."

Sesudah mengucapkan canda itu, baru Roni menyesal. Joko meletakkan botol minumannya dan berlari meninggalkan tempat itu tanpa menoleh lagi. Sia-sia Roni berteriak memanggilnya.

ଌଓ

Hati Joko panas dibakar cemburu. Wulan akan menikah! Dengan insinyur lulusan Kanada!

Gantengkah dia? O, Joko tidak rela! Wulan miliknya! Cuma dia yang berhak atas diri gadis itu!

Mereka sudah bertunangan. Joko mengelus-elus cincin pemberian Wulan yang tetap setia melekat di tangannya. Bagaimanapun lapar dan hausnya dia, Joko tidak pernah berniat untuk menukar cincin ini dengan sebungkus nasi atau segelas air!

Mengapa Wulan tega mengkhianatinya? Mengapa dia mau saja menikah dengan orang lain?

Begitu marahnya Joko sampai dia tidak bisa berpikir sehat lagi. Dalam keadaan marah, dia memang cenderung bersikap impulsif.

Dia tidak peduli lagi ditangkap. Tidak peduli lagi dilempar keluar oleh ayah Wulan. Dia harus menemui Wulan. Harus bertanya kenapa dia mau kawin dengan orang lain!

Joko memaksa kakinya berjalan ke rumah Wulan. Menjelang senja, dia sampai di sana. Lelah setengah mati. Tapi semangatnya tetap menggebu-gebu. Dia harus memaksa Wulan bicara!

Diketuknya pintu dengan nekat. Tidak peduli dia bakal dilempar keluar. Dan pintu terbuka. Mbok Siti tegak di ambang pintu.

Belum sempat pembantu yang sedang menatap dengan heran itu menyapa, Wulan sudah muncul di belakangnya.

"Joko!" pekik Wulan separuh histeris.

"Wulan!" sergah Joko penuh kerinduan.

Tidak ada lagi kemarahan. Tidak ada lagi sakit hati. Kekecewaan. Semua hilang dalam sekejap.

Mereka sama-sama menghambur. Saling rangkul di tengah ruang tamu.

Dua jantung berdegup jadi satu. Napas pun menyatu dalam dekapan rindu. Derai kehangatan mengalir melalui lengan yang berangkulan. Desah saling bertukar tanpa kata.

Wulan memejamkan matanya rapat-rapat. Membiarkan air mata merembes dari celah-celah bulu matanya. Dia tidak mampu berkata sepatah pun.

Si Mbok yang masih tertegun buru-buru menutup pintu. Dan menghilang diam-diam ke belakang.

Untung rumah kosong, pikir Mbok Siti lega. Untung semua tidak ada di rumah!

ജ്ഞ

"Wulan..." bisik Joko dalam getaran sejuta perasaan yang mengharu-biru hatinya. "Semua yang koran bilang bohong! Joko nggak pernah ngompas orang! Joko nggak sengaja mukul kepalanya...."

Wulan cuma mengangguk. Karena memang dia tidak tahu harus menjawab apa.

Hatinya pilu. Sakit. Nyeri.

Pada suatu hari yang tidak disangka-sangka, Joko kembali! Tetapi dia sudah berdiri di depan pintu perkawinan!

"Wulan percaya, kan?" desak Joko penasaran. "Wulan masih percaya Joko?"

Wulan hanya mengangguk sambil menggigit bibirnya menahan tangis.

"Joko juga percaya sama Wulan! Roni bohong, kan? Wulan nggak kawin sama orang lain?"

"Joko..." rintih Wulan pahit. Bagaimana dia harus menjelaskan? Dari mana dia harus mulai?

"Bilang, Wulan," pinta Joko takut. "Wulan nggak mau kawin, kan?"

Tetapi Wulan tidak menjawab. Tidak membantah. Hanya tangisnya yang pecah tidak tertahankan lagi. Dan Joko menjadi putus asa. Diam berarti iya! Artinya Roni tidak bohong! Wulan mau kawin!

"Kenapa, Wulan?" desahnya getir. "Kenapa?"

Joko melepaskan pelukannya dengan kecewa. Dibalikkannya tubuhnya membelakangi Wulan. Wajahnya mengerut menahan sakit.

"Ayah..." gumam Wulan lirih di sela-sela tangisnya.

"Tapi Wulan kan bisa nolak!"

"Wulan nggak tega...."

"Tapi Wulan tega sama Joko!"

"Joko nggak ngerti..." Wulan sudah membuka mulutnya ketika tiba-tiba dia menutupnya kembali.

Hatinya bimbang. Perlukah dia menceritakannya sekarang? Bukankah lebih baik kalau selamanya Joko tidak tahu? Dia akan lebih sakit hati kalau tahu bayi ini anaknya!

Wulan tidak mungkin lagi membatalkan perkawinannya dengan Insinyur Kadarusman. Arsitek lulusan Kanada. Karyawan di perusahaan

ayahnya. Umurnya dua puluh tujuh tahun. Dewasa. Terpelajar. Dan… materialistis.

Mula-mula Wulan sendiri merasa terhina. Dia baru lima belas tahun. Masih remaja. Masih dalam umur yang menganggap cinta adalah segala-galanya.

Sekarang dia harus kawin dengan lelaki yang tidak dicintainya. Yang harus menjadi suaminya hanya untuk menutupi kehamilannya.

Dan untuk kerelaannya menyumbangkan namanya untuk anak Wulan, dia dibayar dengan sepuluh persen saham di perusahaan ayahnya. Dia dijanjikan akan dipromosikan menjadi wakil direktur. Dibelikan rumah baru di kawasan elite lengkap dengan isinya.

Tentu saja Wulan merasa terhina. Tetapi demi menjaga nama baik ayahnya dan kehormatan keluarga, Wulan rela dihina seumur hidup oleh suaminya sendiri!

Saat itu terdengar klakson mobil di halaman. Mbok Siti menghambur setengah berlari ke ruang tamu.

"Kayaknya Bapak pulang, Non!" cetusnya dengan napas terengah-engah. "Den Bagus keluar jalan pintu belakang aja!"

"Joko mau ngomong sama ayah Wulan!" desis Joko geram.

Nekat, keluh Mbok Siti sambil melangkah ke depan pintu. Sesaat sebelum membuka pintu, dia menoleh ke belakang. Seakan-akan menunggu. Memberikan peluang kepada Joko untuk kabur.

"Jangan, Joko!"

"Ayah Wulan mesti tahu koran itu bohong!"

"Biar Wulan yang bilang...."

"Wulan nggak boleh kawin!"

"Tapi..."

"Wulan sayang Joko?"

Ampun, keluh Mbok Siti resah. Bencana sudah di depan pintu, dia masih nanya sayang!

Wulan cuma mampu mengangguk. Dan pintu diketuk. Mbok Siti tersentak walaupun mestinya dia sudah tidak kaget lagi.

Secepat kilat Wulan menyeret Joko ke belakang. Mereka baru tiba di pintu belakang ketika ayah dan ibu Wulan melangkah masuk ke ruang tamu.

"Kok lama banget sih, Mbok?" gerutu ibu Wulan agak kesal.

"Lagi di dapur, Bu," sahut Mbok Siti gugup.

Dia berdoa semoga Joko sudah kabur. Sudah sempat lolos. Padahal Joko masih berdebat di pintu belakang.

"Ikut Joko, Wulan!"

"Ke mana?" Wulan tersentak kaget.

"Ke mana aja! Pokoknya kita nggak misah dan Wulan nggak usah kawin!"

"Tapi Wulan takut...."

"Wulan!" panggilan ibunya terdengar dari arah tangga ke kamarnya.

"Lagi tidur, Bu," sahut Mbok Siti lebih gugup lagi. Aduh, kenapa sudah tua begini aku malah harus bohong?

Saking takutnya, Wulan tidak berpikir lagi. Dia

melompat mengikuti Joko. Berlari-lari keluar dari halaman belakang menuju ke jalan kecil di belakang rumahnya.

Dari sana mereka menuju ke jalan raya. Terengah-engah Wulan berusaha menyamai langkah Joko yang lari seperti dikejar hantu.

Ada sebuah bus lewat. Dan bus itu langsung berhenti biarpun tidak ada pemberhentian bus di sana. Tanpa memedulikan kemarahan pengemudi mobil di belakangnya, kondektur bus melompat turun.

"Blok M! Blok M!" katanya sambil meraih bahu Joko. Dikiranya Joko sedang mengejar bus.

"Naik yuk," kata Joko kepada Wulan yang masih berlari-lari kebingungan di sampingnya.

"Ke mana?"

"Nggak tau. Pokoknya naik aja deh."

Joko menarik tangan Wulan dan mendorongnya naik ke dalam bus.

"Tunggu! Tunggu! Wanita!" teriak kondektur bus sambil melayangkan pandangannya ke sekitarnya, mencari calon penumpang lain.

Tetapi bus tidak berhenti sama sekali. Bus itu hanya melambatkan jalannya tanpa memedulikan klakson mobil yang marah di belakangnya.

Wulan berpegangan erat-erat ke tiang bus. Dia merasa perutnya sakit. Mual. Pengap. Bus itu penuh sesak. Macam-macam penumpangnya. Macam-macam pula baunya.

"Pegang erat-erat," kata Joko sambil melindungi Wulan dengan tubuhnya. "Maju sedikit bisa?"

Maju ke mana lagi, pikir Wulan mual. Hidung-

ku hampir menempel ke punggung lelaki di depanku. Baunya bukan main.

"Blok M! Blok M!" teriak kondektur bus sambil berlari-lari di samping busnya. Ketika dilihatnya tidak ada yang mau naik lagi, dia melompat dengan gesit ke atas bus. Bergelantungan di tangga seperti Tarzan.

"Geser! Geser!" serunya kepada penumpang yang sudah berdesakan seperti ikan dalam kaleng. "Terus ke tengah! Tengah kosong!"

"Kosong kepalamu!" gerutu seorang kakek yang ikut berjejal-jejal. Mulutnya bau sekali. "Napas saja sudah susah!"

Wulan buru-buru menutup mulutnya hendak muntah. Tepat saat itu bus oleng ke kiri. Dia terhuyung hampir jatuh. Buru-buru Joko menahannya.

"Kenapa?" tanya Joko cemas. "Pusing?"

Wulan tidak menyahut. Dia mengeluarkan suara mau muntah dari mulutnya, sampai orang-orang di sekitarnya berusaha menyingkir, takut ketumpahan. Sulitnya, tidak ada tempat untuk menyingkir.

Lelaki di depannya malah menginjak kaki ibu yang sedang duduk di dekatnya karena buru-buru mau menghindar. Ibu itu marah-marah. Tetapi lelaki yang menginjak kakinya juga tidak mau kalah. Dia mengomel karena kaki si ibu menyimpang dari sarang. Menjorok agak ke luar.

Lagi seru-serunya mereka beradu mulut, bus mendadak berhenti. Dan seisi bus terdorong ke depan. Sekali lagi Wulan mau muntah.

"Kita turun aja yuk," kata Joko cemas. Barangkali Wulan tidak tahan naik bus.

Kebetulan saat itu ada mobil berhenti seenaknya di depan bus karena hendak membeli koran. Dengan marah sopir bus menekan klakson. Seolah-olah dia sendiri tidak pernah berbuat dosa seperti itu. Kondekturnya malah sudah turun. Dan menggebuk bagasi mobil itu dengan geram.

"Jalan!" serunya galak.

Cepat-cepat Joko mengajak Wulan turun dari pintu belakang. Orang-orang yang mereka desak menggerutu panjang-pendek.

Ketika kondektur kembali ke bus, mereka sudah jauh.

"Sialan! Mereka belum bayar!" gerutunya sambil menyumpah-nyumpah dengan kasarnya. Tidak peduli penumpangnya masih punya telinga.

ഗ്ദ

Joko membimbing tangan Wulan yang dingin seperti es. Tertatih-tatih Wulan menyusuri kaki lima di sepanjang Blok M. Langkahnya tidak tegak lagi. Dia hanya terhuyung-huyung menyeret kakinya.

"Ke mana kita?" gumam Wulan di sela-sela napasnya yang terengah-engah. "Wulan capek."

"Kita duduk dulu deh di sana," Joko mengajak Wulan duduk di emper toko yang sudah tutup.

Terus terang Joko juga tidak tahu mau ke mana. Dia hanya ingin melarikan Wulan sejauh-jauhnya. Menyingkir dari calon suaminya!

Titik-titik air hujan mulai turun membasahi kepala mereka. Joko berusaha mempercepat langkahnya. Tetapi beban di lengannya terasa makin berat.

Wulan sudah hampir bertumpu seratus persen di lengannya. Dia menyeret kakinya sambil bergayut di lengan Joko. Dia tidak tahu mau ke mana. Tetapi dia percaya pada Joko. Dia pasrah saja. Hanya kakinya yang tidak mau kompromi lagi. Tubuhnya juga. Perutnya sakit. Mungkin karena lapar.

Hujan turun semakin deras. Joko membawa Wulan meneduh di warung kecil yang berderet di depan sebuah universitas.

"Numpang duduk, Pak," kata Joko kepada pemilik warung.

Wulan sendiri sudah duduk sebelum diizinkan. Ah, dia bukan duduk. Dia menjatuhkan dirinya. Kakinya lemas sekali. Tubuhnya letih tak bertenaga.

Joko mencoba mengeringkan titik-titik air yang membasahi rambut Wulan. Sia-sia. Air hujan sudah membasahi mukanya. Bajunya juga. Dia sudah basah kuyup. Dan menggigil kedinginan.

"Mau teh panas?" tanya bapak tua pemilik warung.

"Air aja, Pak," pinta Joko lirih. Matanya menatap lelaki tua itu dengan penuh permohonan. "Kami nggak punya duit."

"Nggak punya uang jangan duduk di sini," gerutu pemilik warung judes. Tapi sambil menggerutu dia menuangkan juga segelas teh panas. "Nih, buat dia! Kayaknya dia sakit tuh!"

"Terima kasih," sahut Joko seperti menerima emas sekarung penuh. Ditiupnya permukaan teh itu supaya agak dingin. Lalu disodorkannya ke bibir Wulan setelah yakin teh itu tidak akan merebus lidahnya.

Wulan menghirup minuman itu sedikit. Ah, nikmatnya. Belum pernah dia minum teh senikmat ini. Padahal di rumahnya teh berlimpah-limpah. Jauh lebih enak. Tidak bau apek seperti ini. Tetapi kenikmatannya waktu cairan hangat itu mengalir ke perutnya, hanya Wulan yang tahu.

Dia lapar sekali. Haus. Letih. Rasanya hampir tidak tertahankan.

Setelah beristirahat di bangku, minum segelas teh hangat, letihnya berkurang. Hausnya lenyap walaupun laparnya masih terasa. Tetapi mengapa sakit perutnya tidak berkurang?

"Lapar?" tanya Joko penuh penyesalan. Dia merasa bersalah karena tidak punya uang untuk membelikan Wulan makanan. Padahal dia sudah mengajak lari gadis itu.

Wulan menggeleng meskipun perutnya berkata lain.

"Sori, Wulan," desah Joko lirih. "Joko nggak nyangka nyiksa Wulan kayak begini."

Wulan tidak menyahut. Dipejamkannya matanya. Digigitnya bibirnya menahan sakit.

Tiba-tiba saja dia merindukan rumahnya yang nyaman. Kamarnya yang hangat. Ibunya yang cerewet. Tapi selalu melindungi. Melayani. Penuh perhatian. Tiba-tiba saja Wulan ingin pulang.

Dia memang mencintai Joko. Ingin selalu bersama. Tetapi tidak dalam keadaan seperti ini!

Beberapa jam telah mereka lewati bersama. Tak ada kenikmatannya lagi. Tidak ada kehangatan seperti dulu. Mereka malah tidak sempat memikirkannya lagi!

Yang ada cuma penderitaan. Sakit. Letih. Lapar. Haus. Apa enaknya bersama-sama kalau harus menderita seperti ini? Mereka tak sempat lagi menikmati kebersamaan yang dulu amat mereka rindukan!

"Kita pulang aja yuk," cetus Joko tiba-tiba. Tidak sampai hati melihat penderitaan Wulan. Mukanya pucat pasi. Berkerut menahan sakit. Belum pernah Joko melihat muka Wulan sepucat itu.

"Jangan!" protes Wulan kaget. "Nanti Joko ditangkep!"

Sekejap mereka saling pandang. Dan melihat mata Wulan yang menyipit menahan sakit, Joko tidak peduli lagi seandainya sebatalion polisi sudah menunggunya. Dia harus mengantarkan Wulan pulang.

Wulan sakit. Dia begitu menderita. Dan untuk pertama kalinya Joko sadar, betapa egoisnya dia! Kalau benar dia sayang pada Wulan, seharusnya dia tidak menyeret Wulan ke dalam penderitaannya!

Joko memang tidak ingin Wulan menikah. Tapi kalau dia harus menderita begini, Joko tidak rela! Biar saja dia kawin dengan insinyur sialan itu atau persetan, dengan siapa pun, asal dia tidak menderita!

"Minum dikit lagi, Wulan," pinta Joko halus. Diangkatnya gelas yang masih dipegangi Wulan itu. Didorongnya dengan lembut ke bibirnya. "Ntar kalau hujan reda, kita pulang."

"Jangan!" bantah Wulan lemah.

"Wulan sakit," kata Joko lembut sambil melekatkan gelas di bibir Wulan.

Wulan menghirupnya sedikit. Lalu diberikannya teh yang tinggal sedikit itu kepada Joko.

Tetapi Joko menolaknya. Biarpun dia haus setengah mati.

"Joko nggak haus. Buat Wulan aja."

Sekali lagi Joko mendorong gelas ke bibir Wulan. Sekali lagi pula Wulan menyingkirkannya.

"Bohong," desahnya lesu. "Minum dikit."

"Nggak."

Sejenak mereka saling dorong gelas itu. Dan baru berhenti ketika gelas terlepas. Isinya tumpah. Untung Joko keburu menangkap gelasnya. Dan meletakkannya di meja.

Tanpa berkata apa-apa bapak pemilik warung menuangkan teh ke dalam gelas kosong itu. Dia melihat apa yang dilakukan mereka. Dan hatinya tersentuh.

Sekarang Joko tahu, hatinya sebenarnya baik.

Barangkali penderitaan dan kerasnya hidup yang membuat sikapnya tidak bersahabat.

Seperti aku, pikir Joko getir.

"Terima kasih, Pak," kata Joko sambil mengambil gelas itu. Dan dia tidak jadi menyentuhnya.

Ada suara orang jatuh. Dan jeritan kaget. Joko menoleh. Dia melihat Wulan terkapar di tanah.

"Astaga!" desis pemilik warung ketakutan. "Dia cuma minum teh kok! Lekas bawa ke klinik!"

Barangkali dia takut warungnya digerebek karena dikira menjual minuman beracun!

Ada klinik mahasiswa di dalam universitas di seberang warung. Tetapi sudah tutup. Terpaksa Joko membawa Wulan ke rumah sakit.

Mereka naik bajaj. Ada seorang satpam yang baik hati memberi mereka uang lima ribu. Memang jauh dari cukup. Tapi tukang bajaj itu tidak bilang apa-apa ketika melihat keadaan Wulan.

Sekali lagi Joko menemukan orang-orang kecil berhati malaikat. Meskipun penampilan mereka kadang-kadang gersang.

22

WULAN langsung dibawa ke Unit Gawat Darurat. Ketika sedang menunggu diperiksa dokter, Joko duduk di kursi di samping ranjang tempat Wulan dibaringkan.

Tangan mereka saling genggam dengan erat. Tetapi tidak ada kehangatan seperti dulu. Tidak ada debar jantung yang memerahkan muka. Jantung mereka memang berdegup lebih cepat. Tapi itu karena takut.

Joko tidak henti-hentinya minta maaf. Dia menyesal sekali melarikan Wulan dari rumah. Kalau dia tidak mengajak Wulan kabur, dia pasti tidak sakit!

Ketika dokter datang, Joko diminta menunggu di luar. Dia baru dipanggil ketika pemeriksaan selesai.

"Adikmu?" tanya dokter yang memeriksa.

Joko menggeleng.

"Teman, Dok," katanya gugup. "Wulan sakit apa?"

"Saya minta konsultasi pada Dokter Lia," sahut dokter itu tanpa menjelaskan apa-apa. "Jam segini, dia masih praktek."

Ketika Wulan didorong ke tempat praktek Dokter Lia di rumah sakit itu juga, Joko berjalan dengan gelisah di belakang perawat yang mendorong brankarnya.

"Dokter Lia itu spesialis apa, Suster?" tanyanya cemas.

"Kandungan," sahut perawat itu singkat.

Saking kagetnya, Joko sampai lupa melangkah. Dia terenyak di tempat. Tertegun bengong sampai perawat itu menoleh.

"Mau ikut nggak?"

Terburu-buru Joko berlari mengikuti perawat itu. Tetapi bahkan ketika sedang berlari, dia tidak merasa kakinya menginjak lantai.

Dokter Lia melakukan pemeriksaan obstetris. Karena dokter UGD mengkhawatirkan kandungannya. Termasuk memeriksa dengan alat USG.

"Itu bayimu," katanya pada Wulan. "Sampai sebegitu jauh, tampaknya kandunganmu tidak apa-apa. Bisa dipertahankan. Kamu hanya perlu istirahat. Sudah pernah melakukan pemeriksaan hamil?"

Wulan menggeleng sambil menggigit bibir menahan perasaannya. Hanya dia yang tahu bagaimana perasaannya ketika melihat gambar yang terpampang di layar monitor.

Gambar itu memang tidak terlalu jelas. Perlu imajinasi untuk membayangkannya sebagai bayi. Tetapi bagaimanapun, itulah anaknya! Dia benar-benar sudah berada dalam perutnya!

"Anakmu laki-laki," kata Dokter Lia sambil menggerak-gerakkan *mouse*-nya di atas perut Wulan. Tatapannya menyimak ke layar monitor.

Anak laki-laki, ya Tuhan! Ada pukulan hangat di dada Wulan. Dia mengandung seorang anak laki-laki! Anak Joko! Miripkah dia dengan ayahnya?

"Nanti saya resepkan obat dan vitamin. Kamu juga perlu infus. Karena tubuhmu lemah sekali. Kamu mau temanmu melihat gambar ini?"

Sesaat Wulan tertegun. Mula-mula dia tidak mau. Dia malu. Takut. Dan sejuta perasaan lagi. Tetapi sesaat sebelum menggelengkan kepalanya, tiba-tiba pikiran itu merasuk ke benaknya.

Jika dia ingin menjelaskan kepada Joko, bukankah sekarang saat yang paling tepat? Dia tidak perlu mengutarakan sesuatu yang lidahnya sulit sekali mengucapkannya. Dia hanya tinggal memperlihatkan gambar bayi mereka! Dan Joko langsung mengerti!

Sambil menggigit bibir, Wulan mengangguk sedikit.

Dokter Lia menyuruh perawatnya memanggil Joko. Ketika Joko yang sedang duduk dengan resah di ruang tunggu dipanggil, dia hampir tidak mampu berdiri. Dikiranya Wulan sakit gawat.

"Ada apa, Suster?" desahnya gugup.

"Dokter Lia mau bicara," sahut perawat itu singkat. Dia membuka pintu dan membiarkan Joko masuk. "Masuk saja ke balik tirai."

Sejenak Joko ragu. Masuk ke balik tirai? Bukankah Wulan ada di sana? Sedang diperiksa? Bagaimana kalau dia sedang… ah, tidak memakai baju?

Tetapi ketika dia menoleh dengan ragu-ragu, perawat itu mengisyaratkan dengan matanya agar Joko masuk.

Tertatih-tatih Joko melangkah ke balik tirai. Mukanya panas. Hatinya berdegup tidak keruan. Dia sudah bersiap-siap untuk memejamkan matanya….

Wulan berbaring di tempat tidur. Dia masih memakai baju. Hanya bagian bawah tubuhnya ditutupi sehelai kain putih. Cuma sedikit bagian perutnya yang kelihatan. Tetapi bagaimanapun, Joko sudah hendak memejamkan matanya. Tidak berani melihat perut Wulan, seperti apa pun sedikitnya bagian yang terlihat.

Tetapi mendadak, Joko terkesiap. Dan tidak jadi memejamkan matanya.

Mengapa perut Wulan agak gendut?

"Wulan ingin kamu melihat janinnya," kata Dokter Lia yang masih duduk di samping pembaringan Wulan, di depan monitor.

Tanpa bertanya pun, dia sudah dapat menduga sejauh mana hubungan mereka. Dan dia juga tahu, mereka belum menikah. Tadi sudah ditanyakannya kepada Wulan waktu melakukan anamnesa.

Joko ternganga bingung. Dia melongo melihat gambar di layar monitor USG itu. Lalu tatapannya yang berlumur kebingungan dan rasa tidak percaya berpindah ke wajah Wulan.

Tetapi Wulan sudah memalingkan mukanya sambil menahan tangis.

ꕥ

Wulan masih diminta menunggu di ruang UGD. Pertama karena dia harus beristirahat dan diinfus glukosa. Tubuhnya yang lemah harus dipulihkan secepatnya. Kedua karena Joko tidak punya uang untuk membayar biaya pemeriksaan dan membeli obat.

Wulan tidak mengizinkan Joko menelepon ayahnya. Pasti. Wulan takut. Dia takut Joko diamuk ayahnya. Dan dia takut Joko ditangkap.

Tetapi Joko sudah nekat. Yang dipikirkannya sekarang hanyalah bagaimana menyelamatkan Wulan. Bagaimana menyelamatkan bayi yang dikandungnya. Anaknya… anak mereka!

Sekarang Joko mengerti mengapa Wulan menerima lamaran insinyur sialan itu. Dia harus buru-buru menikah. Supaya anaknya punya ayah. Supaya anaknya jangan jadi seperti dirinya… Joko mengatupkan rahangnya menahan marah. Dia tidak rela anaknya jadi anak gelap! Cukup dia saja yang merasakan nistanya menjadi anak haram!

Jadi tanpa ragu-ragu Joko memberikan nomor

ponsel Wulan. Lalu dia menunggu dengan pasrah. Dia duduk di kursi di pinggir pembaringan Wulan. Memegang tangannya erat-erat.

Joko merasa tangan Wulan dingin. Padahal tangannya sendiri basah berkeringat. Mungkin keringat dingin. Joko tidak tahu. Yang jelas, mereka sama-sama tegang. Sama-sama ketakutan sampai tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Air mata Wulan terus mengalir. Menitik seperti tetes-tetes infus yang mengalir ke pembuluh darahnya. Keheningan menyelimuti mereka. Sampai suara ayah Wulan terdengar di belakang tubuhnya.

"Wulan!" sergah ayahnya antara bingung dan cemas. "Kamu nggak apa-apa?"

Lalu matanya berpaling pada Joko yang sudah buru-buru berdiri. Api memancar dari mata itu.

"Kalau bukan di rumah sakit, sudah kupukul kau!" geramnya menahan marah.

"Saya minta maaf, Pak," desah Joko lirih.

Tidak ada rasa takut dalam suaranya. Suara itu hanya berlumur penyesalan. Hukuman seperti apa pun tidak membuatnya takut. Dia hanya menyesal telah membuat Wulan menderita.

Ayah Wulan tidak menyahut. Pertama karena mereka berada di ruang gawat darurat. Kedua karena Wulan keburu memegang tangannya.

"Ayah..." gumamnya menahan tangis. "Jangan marahin Joko...."

"Ayah marah karena dia membawamu kabur."

Sambil menghela napas ayahnya duduk di kursi dengan lesu. "Dia hampir membuatmu celaka."

"Joko nggak maksa, Ayah. Wulan yang mau."

"Saya yang mengajaknya," cetus Joko terus terang. "Saya menyesal, Pak."

Ayah Wulan cuma mendengus menahan marah.

ഇര

Ayah Wulan mengantarkan anaknya pulang lebih dulu. Baru dia mengantarkan Joko ke rumah ibunya. Dan dia tidak lupa menelepon Pak Prapto. Karena meskipun tidak tahu pasti, dia merasa ada sesuatu di antara mereka. Sesuatu yang tidak diketahui orang lain.

Ibu Joko memeluk anaknya sambil menangis.

"Kenapa mesti begini, Joko?" rintihnya getir.

Joko tidak menjawab. Dia membeku dalam pelukan ibunya sampai lelaki yang paling tidak ingin dilihatnya itu muncul. Saat itu, ayah Wulan sudah pergi. Mereka hanya bertiga di pondok ibu Joko.

Dan melihat orang yang paling dibencinya, Joko langsung melepaskan diri dari pelukan ibunya. Segenap keharuannya punah seketika.

"Ibu yang mesti jawab," sahut Joko dingin. "Kenapa mesti ada lelaki pengecut yang tidak bertanggung jawab dalam hidup Ibu! Kenapa Ibu bilang ayah Joko sudah mati!"

Pak Prapto terkejut sekali. Dia tidak jadi

melabrak. Kemarahannya langsung pudar. Sesaat dia tertegun. Tidak tahu harus berkata apa.

"Joko mau ke polsek, Bu," katanya tegas.

"Joko!" sergah ibunya nyeri.

"Joko nggak mau sembunyi terus! Joko bukan pengecut!"

"Joko!" Ibunya merangkulnya sambil menangis.

Joko mendekap ibunya sesaat. Hatinya terasa sakit. Tapi dia sadar, dia harus segera pergi. Dia ingin menyerahkan diri sekarang juga. Sebelum keberaniannya hilang. Jika harus dihukum, dia rela. Asal bisa bebas secepatnya. Bisa melihat Wulan lagi. Bisa melihat anaknya lahir, kalau mungkin.

Joko melepaskan pelukan ibunya dan melangkah ke pintu. Sekilas pun dia tidak menoleh kepada Pak Prapto. Seolah-olah orang itu tidak pernah ada. Bukankah dia sendiri yang tidak mau berada dalam hidup Joko?

"Joko!" Ibunya menghambur ingin memeluknya lagi. "Jangan pergi! Kamu bisa masuk bui!"

"Biar Joko dihukum," sahut Joko tegar. Didekapnya ibunya sekali lagi dengan berat hati. "Suatu hari Joko kembali, Bu." Diciumnya tangan ibunya. Lalu dia melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Ibu Joko hendak lari mengejarnya. Tetapi sebuah lengan menahannya.

"Biarkan dia pergi."

Belum pernah Pak Prapto menyentuhnya selembut ini. Belum pernah ibu Joko mendengar

suaranya sehalus itu. Ketika dia menoleh, dia melihat lelaki yang dikenalnya belasan tahun yang lalu. Lelaki rupawan dan baik hati yang menolongnya ketika dia baru saja datang dari kampung.

"Joko benar," kata Pak Prapto tawar. "Dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Aku akan membantu meringankan hukumannya."

"Dia udah tau," air mata ibu Joko meleleh lagi. "Dia tau siapa ayahnya."

Sejenak Pak Prapto tertegun. Matanya menatap tajam. Seolah menuduh.

Tetapi ibu Joko menggeleng sambil menahan tangis.

"Katanya dia lihat potret… potret Bapak waktu muda…."

Karena itulah Joko marah, pikir Pak Prapto ketika dia sedang berjalan pulang. Dia mabuk-mabukan. Berkelahi. Kabur dari rumah. Untuk membalas dendam kepada lingkungan karena merasa diperlakukan tidak adil.

Joko anak baik. Santun. Sampai kenyataan itu merusak hidupnya. Orang yang sangat dihormatinya ternyata tidak ubahnya binatang. Mempunyai anak tapi tidak mau bertanggung jawab. Bahkan tidak mau mengakuinya.

Ayahnya bukan membiayai dirinya dan ibunya. Malah memaksa mereka bekerja sebagai orang upahan. Sebagai pembantu! Sampai Joko dijuluki teman-temannya anak babu!

Ketika citra kepala sekolah yang dihormatinya

rusak, rusak jugalah pertahanan dirinya. Joko melarikan diri pada minuman keras dan terjerumus ke dalam kenakalan remaja karena frustrasi! Karena tokoh idolanya ternyata cuma seonggok sampah busuk!

ઇଓ

"Wulan nggak mau kawin, Ayah," tangis Wulan ketika ibunya sedang memeluknya dengan air mata berlinang.

"Ayah kan tidak memaksa, Wulan," sahut ayahnya lirih. "Kamu nggak perlu kabur!"

Dia sedang duduk di sofa di ruang keluarga. Wulan berada dalam pelukan erat ibunya yang seolah tidak mau melepaskannya lagi.

"Kalau Wulan tidak mau menikah, dia tidak perlu menikah," tiba-tiba suara ibunya memecahkan keheningan.

Bukan cuma Wulan yang tertegun. Ayahnya juga. Kapan pernah didengarnya suara istrinya setegas itu? Dua puluh tahun menikah, dia selalu menurut apa pun perintah suaminya. Kapan dia pernah membantah?

"Bunda...?" Wulan menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca.

Ibunya melepaskan pelukannya. Dan berpaling pada suaminya.

"Batalkan saja pernikahan mereka, Pak." Suaranya begitu mantap. Tegar. Sampai suaminya sendiri hampir tidak mengenalinya lagi.

"Tapi mana mungkin, Bu...."

"Biar aku yang bicara pada Rusman kalau Bapak segan."

"Tapi bagaimana kandungan Wulan?"

"Dia tidak mau kawin kalau tidak dengan Joko."

"Anak itu kriminal, Bu!"

"Joko nggak jahat, Yah!" protes Wulan sengit. "Yang dibilang koran tuh bohong semua! Dia cuma berantem! Nggak sengaja mukul kepala lawannya!"

"Tapi dia mabuk, Wulan! Padahal masih di bawah umur!"

"Joko lagi kesel!" cetus Wulan penasaran. Marah karena ayahnya merendahkan Joko. "Padahal biasanya dia baik!"

"Semua orang bisa kesal. Tapi tidak perlu sampai mabuk-mabukan dan berkelahi!"

"Tapi nggak semua orang jadi anak gelap kepala sekolah!"

Ayah dan ibu Wulan mengejang. Sesaat mereka saling tatap. Wulan tahu dia kelepasan. Tapi dia tidak peduli lagi. Dia harus membela Joko. Berapa pun harga yang harus dibayarnya!

"Joko kecewa banget waktu tau kepala sekolah yang dihormatinya ternyata ayah gelapnya!"

"Ayah sudah duga," keluh ayah Wulan lirih.

"Makanya jangan nyalahin Joko aja! Orang dewasa juga bisa bikin salah! Apalagi anak-anak!"

"Sudah, Wulan," hibur ibunya sabar. "Tidak perlu kamu teriak-teriak lagi. Ayahmu akan membatalkan pernikahanmu. Lalu Ayah akan mem-

bantu meringankan hukuman Joko. Kalau perlu, ayahmu akan mengajak korban berdamai."

Enak saja, pikir ayah Wulan tanpa menghilangkan rasa kagumnya kepada istrinya. Sungguh luar biasa perempuan yang dinikahinya dua puluh tahun yang lalu ini! Dalam keadaan terjepit, dia mendadak bisa mengambil alih komando!

23

SETELAH menyerahkan diri, Joko langsung ditahan di polsek. Ada dua orang yang datang hampir bersamaan waktunya untuk menjenguknya. Dan ayah Wulan tidak terkejut ketika menemukan Pak Prapto di sana.

Bersama-sama mereka mengusahakan jalan damai. Meminta korban untuk datang berunding. Mereka bersedia mengganti kerugian termasuk biaya pengobatan. Asal korban membatalkan tuntutan.

"Izinkan saya yang membayarnya, Pak," pinta ayah Wulan hati-hati, khawatir menyinggung perasaan Pak Prapto.

Biarpun sudah tahu manusia macam apa yang tegak di hadapannya, dia masih tetap menghormatinya. Buat seorang laki-laki seperti ayah Wulan, perbuatan Pak Prapto lumrah saja. Bukan

dosa yang tidak dapat dimaafkan. Namanya saja lelaki.

"Biar saya saja, Pak," kata Pak Prapto wajar, tidak sadar ayah Wulan sudah mengetahui boroknya. "Ibu Joko sudah belasan tahun kerja sebagai pembantu saya. Anggap saja ini sebagai ucapan terima kasih."

Ucapan terima kasih? Ayah Wulan hampir tak dapat menahan senyum sinisnya. Kau wajib melakukannya untuk anakmu! Bukan ucapan terima kasih pada ibunya! Munafik! Pantas saja Joko frustrasi punya ayah seperti ini!

Akhirnya mereka berbagi kewajiban. Pak Prapto membayar uang damai sebesar lima juta rupiah. Ayah Wulan membayar pengacara yang akan membela Joko. Karena walaupun upaya damai telah berhasil dicapai, Joko tetap tidak dapat dibebaskan begitu saja. Tindak pidana tidak dapat diselesaikan hanya dengan perdamaian antara pelaku dan korban.

Ketika menjadi saksi penyerahan uang damai kepada korban, ayah Wulan tidak dapat mengusir pikiran itu dari benaknya.

Itulah uang pertama yang diberikan ayah Joko untuk anak gelapnya. Karena sebelumnya, Joko harus membayarnya dengan keringatnya.

Ketika ayah Wulan masih termangu-mangu menyaksikan penandatanganan surat damai yang dilakukan di polsek itu, Pak Prapto mendekatkan tubuhnya.

"Tolong jangan beritahu Joko," bisiknya lirih.

"Tapi kenapa?" bantah ayah Wulan tidak puas.

"Joko harus tahu apa yang telah Bapak lakukan untuknya!"

"Tidak perlu," sahut Pak Prapto datar. Karena itu memang kewajiban saya sebagai ayahnya!

ᘓᘐ

Sidang pengadilan Joko berlangsung dua bulan kemudian. Pembela yang disewa ayah Wulan ternyata bukan kelas kacangan. Dia pengacara kelas satu. Pembelaannya sangat brilian.

Dia berhasil meyakinkan hakim, Joko hanya korban anak yang ditelantarkan orangtua. Kenakalan remaja yang timbul dari anak yang tidak punya ayah.

Dia juga berusaha mengubah tuduhan jaksa dari penganiayaan menjadi kasus bela diri. Karena Joko melakukannya dalam sebuah perkelahian satu lawan satu. Pembela juga menghadirkan Tiar yang bersaksi, Joko dipukul duluan.

Gugatan jaksa juga tidak terlalu berat karena korban sudah menerima uang ganti rugi. Kedua belah pihak sudah berdamai lebih dulu di luar sidang pengadilan.

Joko hanya dijatuhi hukuman tiga bulan potong tahanan, sesuai dengan KUHP Pasal 352 untuk penganiayaan ringan. Dan karena dia telah dua bulan ditahan, hukumannya tinggal sebulan lagi.

Sebelum Joko dibawa ke penjara, ibunya sempat memeluknya sambil menangis.

"Jangan nangis, Bu," bisik Joko lirih. "Kalo udah bebas, Joko janji mau tinggal sama Ibu lagi. Joko mau kerja sambil sekolah, Bu."

Lalu dia melihat Pak Prapto. Tegak di samping ibunya.

"Kalau kamu ingin jadi anakku," katanya perlahan sehingga hanya mereka bertiga yang mendengar suaranya, "buktikan kamu pantas untuk itu."

Joko melepaskan pelukan ibunya. Ditatapnya laki-laki itu dengan dingin.

"Apa pun yang saya lakukan," katanya tawar, "Bapak tidak pantas jadi ayah saya."

Ditinggalkannya laki-laki itu tanpa menoleh lagi.

Di pintu, dia melihat Wulan. Perutnya sudah membukit sehingga dia harus mengenakan baju hamil. Wajahnya mengerut sedih. Tapi di mata Joko, dia seperti menemukan Wulan semanis ketika dia pertama kali menyadari kehadiran gadis itu dalam hidupnya.

"Sampai ketemu, Wulan," gumam Joko sambil lewat. Dia tidak bisa berhenti untuk menyentuhnya karena petugas telah mendorongnya keluar dari gedung pengadilan.

"Jangan takut, Joko," suara Wulan masih sempat menerpa telinganya. "Wulan bakal nunggu Joko! Sampai kapan pun!"

Di luar gedung pengadilan, teman-temannya sudah menunggu. Mereka dilarang masuk ke dalam. Jumlah mereka terlalu banyak. Dan mereka dikhawatirkan akan menimbulkan kekacau-

an. Kadang-kadang petugas lupa, yang lebih sering membuat kekacauan justru orang dewasa.

Spanduk-spanduk sederhana yang mereka bawa sudah disita petugas. Padahal isinya cuma harapan untuk berkumpul kembali. Harapan supaya Joko dibebaskan. Bahkan imbauan kepada Joko supaya tetap tabah.

"Lo tulisin baju gue aja, Ti," Lili-lah yang mencetuskan ide itu. "Pengin tau kalo mereka berani ngerampas baju gue!"

Ide itu menjalar cepat seperti wabah flu. Semua anak mulai menulisi baju temannya. Ketika Joko keluar, mereka bersorak-sorai seperti menyambut seorang pahlawan. Lalu mereka mengeluarkan suara "huuu" sambil membalikkan badan, memamerkan punggung baju mereka yang sudah penuh tulisan.

Mau tak mau Joko tersenyum menyambut ulah teman-temannya yang kreatif. Dan sebuah keharuan yang nyeri menikam hatinya. Ingat keceriaan mereka di balik dinding SMP.

ജ്ഞ

Sehari sesudah Joko dibebaskan, Wulan dilarikan ke rumah sakit. Perutnya mulas sekali. Walaupun usia kehamilannya baru tujuh bulan.

"Pembukaannya hampir lengkap," kata Dokter Lia. "Jika ketubannya dipecahkan, dia bisa segera melahirkan bayinya."

Karena umur kehamilannya baru tujuh bulan,

janinnya kecil, hisnya kuat, Dokter Lia mengira begitu ketuban dipecahkan, pembukaan lengkap, bayinya langsung lahir. Ternyata dugaannya keliru.

Wulan tidak bisa mengejan dengan baik. Bukannya meneran mengikuti petunjuk dokter, dia malah berteriak-teriak kesakitan.

"Tutup mulutmu, Wulan," pinta Dokter Lia. "Mulailah mengejan!"

"Minta obat bius aja, Dok!" tangis Wulan kesakitan. "Suntik aja! Saya nggak bisa! Sakit!"

Beginilah kalau anak kecil partus, keluh Dokter Lia dalam hati.

Ayahnya yang sudah siap di sisinya dengan sebuah *handycam*, siap merekam kelahiran cucu pertamanya, jadi kebingungan.

"Tidak bisa dioperasi saja, Dok?" keluhnya, tidak tega melihat penderitaan anak perempuannya. Kalau dioperasi, Wulan dibius. Dia tidak merasa sakit lagi.

"Sudah terlambat," sahut Dokter Lia datar. "Sebentar lagi anaknya lahir. Asal dia bisa diam dan mengejan."

"Mana Joko, Ayah?" tangis Wulan menahan sakit. "Kenapa dia nggak ke sini?"

Tentu saja ayahnya tidak tahu di mana Joko.

"Panggil Joko! Panggil!"

"Tapi..."

"Sudah, Pak," sela ibu Wulan yang sudah kelabakan seperti dia sendiri yang hampir melahirkan. Rasanya kalau bisa, ingin dia menggantikan tempat anaknya. "Panggil Joko!"

Ayah Wulan kecewa sekali. Dia sudah khusus membeli *handycam* untuk mengabadikan peristiwa yang tak akan terulang lagi seumur hidupnya ini. Wulan melahirkan anak pertama! Cucu pertamanya! Biarpun mulanya dia tidak menginginkan bayi itu, sekarang tidak ada keinginan yang lebih besar lagi selain melihatnya!

Kata Dokter Lia, sebentar lagi bayi itu lahir! Jadi kalau dia pergi menjemput Joko... jangan-jangan bayinya keburu lahir! Hhh.

Ayah Wulan kesal sekali. Kenapa Joko tidak punya *handphone*? Dan ke mana dia harus mencarinya malam-malam begini?

Pasti di rumahnya, pikir ayah Wulan sambil melangkah di sepanjang lorong rumah sakit. Dan sebuah ide cemerlang lahir di otaknya. Dia menjentikkan jarinya. Dan mengambil ponselnya.

ฆ๑ฌ

Joko belum tidur. Dia masih duduk nonton televisi. Ibunya sedang menyetrika ketika pintu rumah mereka didorong dari luar.

Joko menoleh. Dan melihat Pak Prapto tegak di ambang pintu, wajahnya berubah.

Mau apa lagi dia kemari? Menawarkan jasa? Menyuruh Joko melanjutkan sekolah? Mencarikan tempat kerja yang lebih baik? Bah! Joko tidak sudi menerima jasanya lagi! Sudah terlambat!

"Wulan di rumah sakit," kata Pak Prapto datar.

Dia tahu kedatangannya tidak diterima. "Hampir melahirkan. Dia minta kamu datang."

Sekejap Joko melupakan semuanya. Melupakan sakit hatinya. Melupakan kebenciannya.

Wulan hampir melahirkan? Dia memanggilku? Membutuhkan diriku? Baik-baik sajakah dia?

"Gimana keadaannya?" tanya Joko gugup.

"Tidak tahu. Kata ayahnya, dia sangat kesakitan."

Wulan sangat kesakitan! Joko mengeluh nyeri, ikut merasa perutnya sakit.

"Joko pergi dulu, Bu!" katanya pada ibunya yang sudah tegak kebingungan di dekatnya.

"Kamu mau naik apa?" tanya Pak Prapto dingin. "Jalan kaki?"

Joko tertegun. Dia menoleh ke arah Pak Prapto. Laki-laki itu hanya mendengus sambil membalikkan tubuhnya.

Kalau bukan untuk Wulan, Joko tidak sudi naik mobil Pak Prapto. Tetapi demi Wulan, karena dia harus sampai secepat-cepatnya ke sana, Joko melupakan kebenciannya. Untuk sementara.

Sepanjang jalan mereka tidak berkata apa-apa. Hanya keheningan yang menyelimuti suasana dalam mobil. Dan entah karena sedang melamun, entah karena mengemudikan mobilnya terlalu cepat, Pak Prapto tidak sempat mengerem ketika sebuah mobil memotong jalannya. Dia hanya sempat membanting mobilnya ke kiri. Ban depan mobilnya naik ke atas trotoar. Dan mobil itu berhenti sebelum menabrak pohon.

Mobilnya memang tidak apa-apa. Tetapi Pak Prapto menebah dada kirinya sambil mengeluh kesakitan. Joko melihat mukanya pucat sekali. Keringat membasahi wajahnya. Persis yang dilihatnya ketika di rumah Pak Prapto waktu Indro mengamuk.

Sekejap Joko ingin meninggalkannya saja. Biar dia kesakitan. Menderita seorang diri. Seperti yang pernah dialaminya ketika buron.

Joko ingin segera ke rumah sakit. Wulan menunggunya. Dia sedang kesakitan. Sedang berjuang melahirkan anak mereka.

Joko ingin berada di sampingnya. Ingin bersama-sama menanggung derita. Bersama-sama menantikan kelahiran bayi mereka. Ingin memberi Wulan kekuatan. Ketabahan.

Persetan dengan Pak Prapto! Biar saja orang lain yang menolongnya!

Joko sudah membuka pintu mobilnya. Tetapi sesaat sebelum menghambur keluar, dia menoleh.

Pak Prapto sedang memandangnya. Dengan tatapan yang belum pernah dilihatnya. Tak ada lagi tatapan yang keras berwibawa. Yang ada hanya tatapan seorang laki-laki yang sedang kesakitan meregang nyawa.

Sambil menghela napas Joko mendengus gemas,

"Bawa obatnya?"

Pak Prapto tidak menjawab. Dia hanya melirik ke laci mobilnya. Joko mengulurkan tangannya. Membuka laci itu. Dan melihat sebotol obat.

"Ini?" tanyanya dingin.

Sesaat pikiran jelek itu mampir di benaknya. Sekaranglah saatnya untuk membalas dendam. Dia hanya tinggal melemparkan obat itu ke luar. Meninggalkannya sendirian menunggu kematian.

Pak Prapto seperti mengerti perang yang sedang berkecamuk di hati anaknya. Tetapi dia tidak minta tolong. Tidak membuka mulutnya. Dia malah memejamkan matanya. Seolah-olah pasrah menunggu datangnya maut.

Joko mengatupkan rahangnya dengan marah. Dibukanya botol obat itu. Diambilnya sebutir obat.

"Buka," katanya dingin.

Pak Prapto membuka matanya. Sekejap matanya bertemu dengan mata Joko yang penuh kebencian. Lalu dia membuka mulutnya. Joko meletakkan obat itu di bawah lidahnya, seperti yang dilihatnya di rumah Pak Prapto dulu.

Saat itu orang-orang mulai berdatangan mengerumuni mobil mereka.

"Serangan jantung," kata Joko singkat.

Dia minta mereka membantunya memindahkan Pak Prapto ke bangku belakang. Lalu dia pindah ke balik kemudi.

Untung dia sudah belajar mengemudi waktu bekerja di bengkel Bang Ucok. Tetapi nyetir mobil tua Bang Ucok beda sekali dengan mobil Pak Prapto. Beberapa kali mobil itu terguncang-guncang bahkan terbatuk-batuk hampir mogok.

Di bangku belakang Pak Prapto yang berlunjur

dalam posisi setengah duduk, tidak berkata apa-apa. Dia hanya menebah dada kirinya menahan sakit. Kali ini obatnya tidak bekerja secepat biasa. Seolah-olah sudah tidak mempan.

Pak Prapto merasa napasnya mulai sesak. Keringat membanjiri tubuhnya. Dia tidak takut mati. Tetapi ketika berada di antara hidup dan mati, ada segurat sesal menjalari hatinya.

Dia memiliki seorang anak yang begini istimewa. Nyaris sempurna. Mengapa disia-siakannya anak seperti ini?

Joko berhenti tepat di depan Unit Gawat Darurat. Ketika dia hendak turun memanggil perawat, Pak Prapto memanggilnya.

Joko menoleh. Dan dia melihat Pak Prapto menatapnya dengan sayu.

"Terima kasih," desahnya lemah.

Joko tidak menjawab. Tetapi entah mengapa, sejak itu dia kehilangan sebagian dendamnya. Dan dia merasa hatinya lebih damai.

Joko bergegas memanggil perawat di dalam ruang UGD.

"Kasus apa?" tanya perawat sambil mendorong kursi roda.

"Serangan jantung," sahut Joko singkat.

Dia membuka pintu mobil. Dan membantu perawat memindahkan ayahnya ke kursi roda.

Lalu Joko menyerahkan kunci mobil kepada satpam yang menghampiri mobilnya.

"Saya ke Bagian Kandungan," katanya tergesa-gesa. "Pacar saya melahirkan."

Lalu tanpa menghiraukan panggilan satpam itu, dia menghambur tanpa menoleh lagi.

ꙮ

Ketika Joko tiba di sana, anaknya telah lahir. Karena lahir prematur, bayi itu diletakkan dalam peti inkubator.

"Wulan nggak apa-apa?" tanya Joko begitu dia melihat ayah Wulan.

"Wulan tidak apa-apa," kata ayah Wulan lega. Untuk pertama kalinya sejak peristiwa mangga curian itu, Joko tidak mendengar kegeraman dalam suaranya. "Kok lama amat? Sayang kamu tidak melihat kelahiran anakmu!"

"Pak Prapto kena serangan jantung."

"Hah? Bagaimana keadaannya?" Diam-diam ayah Wulan merasa bersalah. Bukankah dia yang minta tolong Pak Prapto untuk menjemput Joko? Sekarang dia kena serangan jantung!

"Saya anterin dulu ke UGD."

Sesaat ayah Wulan menatap Joko.

Wulan benar, pikirnya sambil menyembunyikan rasa kagumnya. Anak ini sebenarnya baik. Sayang ayahnya menelantarkannya....

"Anakmu laki-laki," cetusnya setelah tidak tahu harus bicara apa lagi. "Prematur. Jadi harus ditaruh dalam inkubator."

Kalau Joko tidak sedang segugup itu, dia pasti heran mendengar lunaknya suara ayah Wulan.

Joko ingin sekali melihat anaknya. Tetapi dia sudah di dalam peti inkubator. Agak sulit untuk melihatnya dengan jelas.

"Besok kamu bisa minta lihat lebih dekat," kata ayah Wulan yang mendampinginya di depan kamar bayi. Mereka tegak berendeng di depan kaca lebar yang memisahkan Joko dari bayinya.

"Dia mirip siapa, Pak?" tanya Joko ingin tahu. Seperti akukah mukanya? Hidung Wulan-kah yang melekat di wajahnya?

"Ya seperti Bapak dong!" sahut ayah Wulan bangga. "Kakeknya!"

Jangan, pinta Joko dalam hati. Jangan seperti dia jeleknya!

Saat itu ada langkah sepatu di belakang mereka. Ketika Joko dan ayah Wulan berbalik, mereka melihat ibu Wulan mendatangi.

"Saya boleh melihat Wulan, Bu?" tanya Joko ragu-ragu.

"Tentu," sahut ibu Wulan wajar. "Wulan juga menunggumu."

Joko sudah siap lari ke kamar Wulan ketika tiba-tiba dia tertegun. Sedetik kemudian, dia menoleh kepada ayah Wulan.

"Boleh minta tolong, Pak?" tanyanya sopan.

"Memberi nama anakmu?" Ayah Wulan tersenyum bangga.

"Tolong tengok Pak Prapto."

Sesaat ayah Wulan terenyak. Sebelum kepalanya perlahan-lahan mengangguk.

"Di UGD? Sekarang juga Bapak ke sana."

"Satu lagi, Pak."

"Apa lagi?"

"Kunci mobilnya ada sama satpam."

Kurang ajar, geram ayah Wulan gemas. Tentu saja hanya dalam hati. Aku dikacungi bocah!

Tanpa menunggu jawaban lagi, Joko berlari-lari ke kamar Wulan. Kalau punya sayap, rasanya dia ingin terbang.

"Pelan-pelan," kata perawat di ruang perawatan. "Kamu di rumah sakit. Bukan di lapangan bola."

"Yang mana kamar Wulan, Sus?"

"Tepat di sampingmu."

Joko mendorong pintu dengan hati-hati. Dan melongok ke dalam.

Wulan sedang berbaring di ranjangnya. Tetapi dia belum tidur. Ketika Joko membuka pintu, dia menoleh. Dan wajahnya bersinar ketika melihat siapa yang datang.

"Hai," sapa Joko lembut.

"Hai," balas Wulan menahan haru.

Perlahan-lahan Joko menghampiri tempat tidur. Begitu hati-hati seolah-olah takut langkah kakinya menimbulkan kebisingan yang mengganggu Wulan.

Begitu sampai di tepi tempat tidur, Joko meraih tangan Wulan dengan hati-hati sekali.

"Wulan nggak apa-apa," mau tak mau Wulan tersenyum melihat kekhawatiran Joko. "Wulan beranak, bukan dioperasi!"

"Wulan," cuma itu yang keluar dari mulut Joko.

Sesudah itu dia tidak mampu berkata-kata lagi. Hanya tangannya yang menggenggam hangat tangan Wulan. Meremasnya dengan lembut.

Lama tatapan mereka saling bertaut. Demikian juga hati mereka.

Mira W.
DARI
JENDELA
SMP
Julukannya JAB. **Joko Anak Babu**.
Obsesinya dua. Jadian sama Wulan,
biarpun seperti pungguk merindukan bulan.
Dan mencari ayahnya, supaya tidak
disebut anak haram.
Dia terlibat cinta pertama yang murni
bebas polusi. Mengalami ciuman pertama
yang norak banget. Merasakan cemburu
meski belum nyadar. Sampai suatu hari dia
mengajak pacarnya melompat
keluar **Dari Jendela SMP**.
Menginjak bumi terlarang yang
belum boleh mereka jelang.
Dan segala yang lucu dari dunia remaja
berubah haru.
Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com
ISBN: 978-979-22-4913-2
9789792249132
GM 40101090025